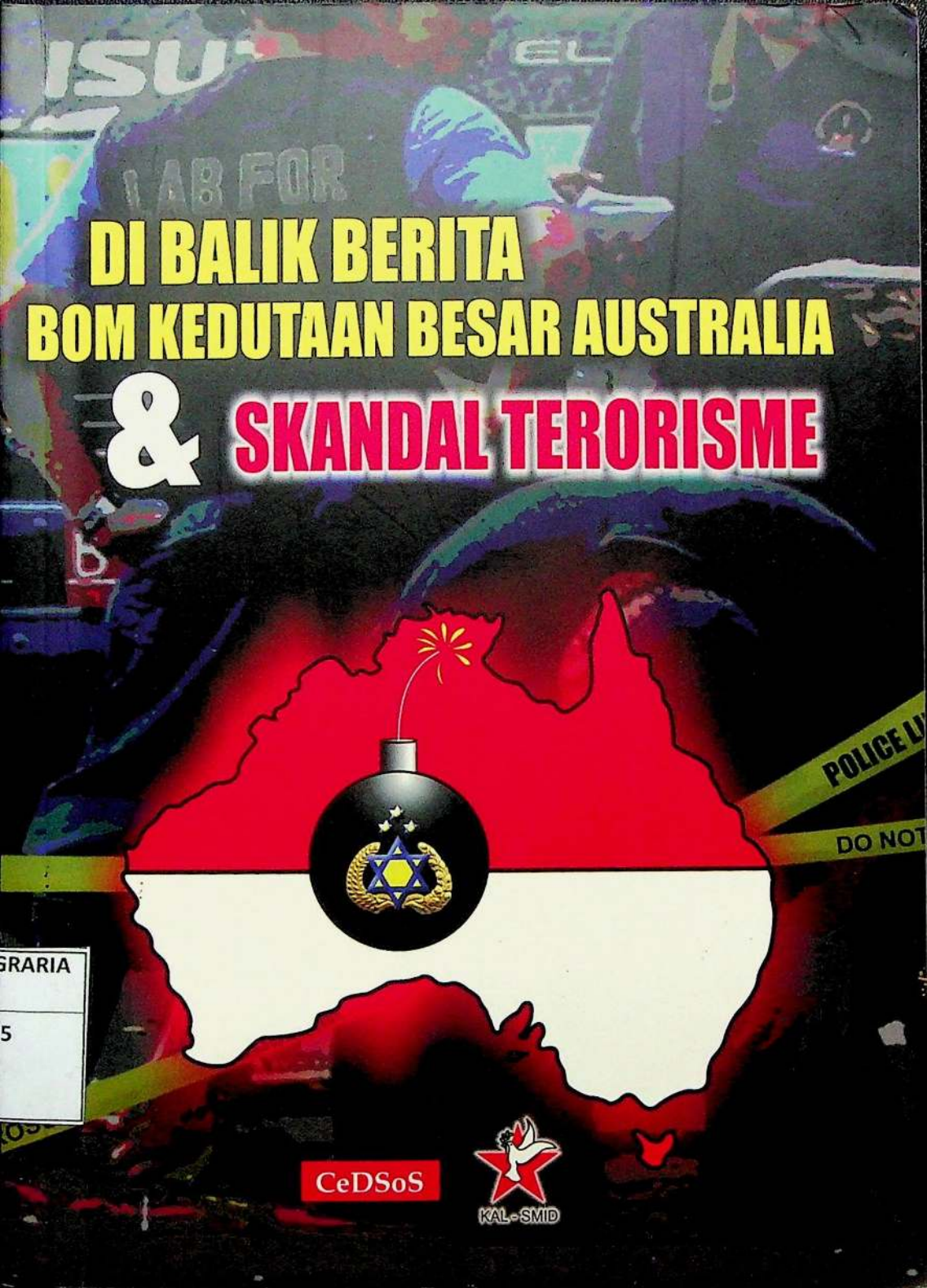
DI BALIK BERITA
BOM KEDUTAAN BESAR AUSTRALIA
& SKANDAL TERORISME



GRARIA
5

CeDSoS
KAL-SMID

Di Balik Berita Bom Kedutaan Besar Australia & Skandal Terorisme

DO NOT CROSS POLICE LINE DO NOT CROS

Becik ketitik, Olo ketoro :

Setiap Kebaikan kelak akan diterima dan terlihat sebagai kebaikan, Setiap yang buruk kelak akan ketahuan dan terlihat sebagai keburukan" - Pepatah Jawa.

Sudah menjadi Sunnatullah dan Hukum Alam, bahwa Setiap Kebusukan atau tindak kejahatan cepat atau lambat akan terbongkar, sebelum para pelaku kebusukan dan kejahatan itu menerima balasan setimpal, selain ganjaran adzab yang harus ditanggung di Akhirat kelak. Di Hari pembalasan kelak, seluruh tindak kejahatan akan diperlihatkan dan dinyatakan sebagai tindak Kejahatan.

Terbongkarnya suatu skandal, baik yang berbentuk kejahatan atau Terorisme merupakan fenomena peringatan Tuhan, hal itu pasti dilalui setiap manusia. Ketentuan alamiah itu berlaku dalam kehidupan manusia, demi memberi kesempatan kepada para subyek pelaku skandal melakukan perbaikan dan pertobatan.

Dengan hukum Tuhan dan ketentuan alamiah ini, segenap ummat manusia tidak akan bisa luput darinya. Siapa yang ingin selamat dan tenteram kehidupannya hendaknya berlaku adil dan ihsan, jangan sekali-kali terlibat dalam skandal.

Bagi mereka yang terlibat dalam tindak kejahatan, skandal terorisme atau skandal yang lain, jangan pernah bersiaga kecuali menerima hukum, adzab serta dipermalukan Tuhan.

Buku ini merupakan salah satu diantara pembuka Sunnatullah - hukum Tuhan Semesta Alam berkenaan dengan tindak kejahatan terorisme. Buku ini sebagai peringatan bagi mereka yang terlibat tindak kejahatan terorisme, baik sengaja atau tidak.

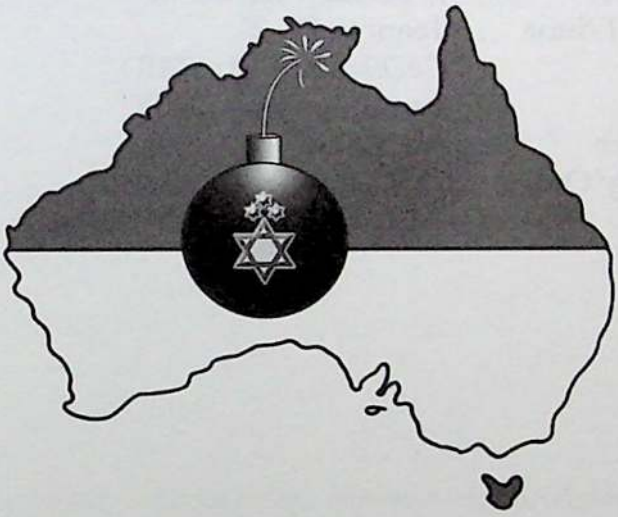
PUST

CeDSoS
Center for Democracy and Social Justice Studies

KAL - SMID

ISBN 979-96534-5-2

Di Balik Berita Bom Kedutaan Besar Australia & Skandal Terorisme



CeDSoS
Center for Democracy and Social Justice Studies

KAL - SMID

Judul Buku	:	Di Balik Berita Bom Kedubes Australia & Skandal Terorisme
Penyusun / Editor	:	Team CeDSoS
Penerbit	:	CeDSoS & KAL-SMID
Cetakan	:	Pertama, Maret 2005
Desain Cover	:	Andi Arief
Setting / Lay Out	:	Zulkarnaen



Islamic Bomb Imitating Western The Trinity-Bomb

(Critical Theory of Religion By Rudolf J. Siebert)

"Sejarah pasca runtuhnya komitmen Agama-Agama
telah membuktikan,
tidak ada Islam dan tidak ada Kristen,
tidak ada Sipil dan tidak ada Militer/Polisi.
Yang ada hanya kepentingan.
Sipil dan Militer/Polisi dapat bersatu
jika sama kepentingannya.
Sesama Sipil Maupun Militer/Polisi dapat berpisah
jika berbeda kepentingannya."

Judul Buku	:	Di Balik Berita Bom Kedubes Australia & Skandal Terorisme
Penyusun / Editor	:	Team CeDSoS
Penerbit	:	CeDSoS & KAL-SMID
Cetakan	:	Pertama, Maret 2005
Desain Cover	:	Andi Arief
Setting / Lay Out	:	Zulkarnaen



Islamic Bomb Imitating Western The Trinity-Bomb

(Critical Theory of Religion By Rudolf J. Siebert)

"Sejarah pasca runtuhnya komitmen Agama-Agama
telah membuktikan,
tidak ada Islam dan tidak ada Kristen,
tidak ada Sipil dan tidak ada Militer/Polisi.
Yang ada hanya kepentingan.
Sipil dan Militer/Polisi dapat bersatu
jika sama kepentingannya.
Sesama Sipil Maupun Militer/Polisi dapat berpisah
jika berbeda kepentingannya."

Mereka Harus Dihentikan !

Di Atas Satu Kapal

Melihat Islam di Indonesia saat ini, teringat beberapa tahun lalu ketika kami yang tergabung di dalam Partai Rakyat Demokratik (PRD) berada dalam masa pengejaran, penculikan dan penangkapan bahkan pembunuhan oleh rezim militer Orde Baru di bawah Jenderal Soeharto. Karena kami memilih melawan dan keharusan untuk menumbangkan diktaktor Soeharto, kami harus menempuh jalan memberontak, walau harus menyabung nyawa. Pengejaran, penculikan, penangkapan dan pembunuhan dianggap sah pada waktu itu, dengan satu stempel yang maha ampuh yaitu Komunis. Semenjak berkuasanya Soeharto stempel ini sudah cukup ampuh untuk menyingkirkan lawan-lawan politiknya, dan kini sebuah stempel baru yaitu Islam, menjadi efektif untuk proyek dagangan pada kaum Imperialis.

Kedua stempel tersebut, secara orisinil berasal dari kepentingan luar negeri, oleh para operator anti komunis pada masa lalu dan anti Islam pada masa kini, menutup mata terhadap dampak yang harus dipikul oleh setiap keluarga yang menjadi korban. Saya dapat membayangkan bagaimana keluarga-keluarga Islam yang terkena stigma, seperti keluarga dan pondok Abu Bakar Ba'asir, keluarga Imam Samudra, keluarga Ali Imron atau keluarga-keluarga Islam lainnya. Belum lagi keluarga korban pemboman di berbagai tempat seperti di Bali, Hotel JW Marriot, dan Kedutaan Australia, yang jelas-jelas tidak tahu apa-apa tapi harus kehilangan sanak keluarga. Di negeri ini nyawa seperti tidak ada harganya di hadapan politik konspirasi intelejen.

Belum lagi pupus dendam dan trauma keluarga kaum komunis korban pembantaiaan 1965. Belum lagi kering air mata anak dan istri WJ Thukul, keluarga Bimo Petrus, Keluarga Herman, keluarga Suyat dan banyak keluarga lainnya akibat fascisme, dan kedikatoran Orde Baru, kini, telah muncul dendam-dendam baru kaluarga-keluarga Islam yang menjadi korban dari proyek "anti terorisme" negara yang dimainkan oleh tangan-tangan Aparat Intelejen sisa-sisa Orde Baru. Kita harus sadar bahwa siapapun yang menuntut keadilan sosial kepada negara, baik dari kalangan Islam, Kristen, Keturunan, Nasionalis, Sosialis dan Komunis sekalipun, memiliki posisi dan hak yang sama, kita sedang berada dalam satu kapal yang sedang berada di tengah lautan, dan berhadapan dengan perompak-perompak yang setiap saat akan merebut anak-anak kita dan menjadikannya sebagai kayu bakar. Seperti yang pernah disampaikan oleh Almarhum Munir pada kami, "*Negara, sebelum menjadi milik rakyat akan menjadi alat untuk menteror rakyat. Jangan pernah percaya negara akan melayani rakyat jika rakyat tidak merebutnya*," tegasnya

Kabut Yang Terungkap

Penggunaan bom, sebagai alat dalam berbagai perjuangan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri selalu disasarkan pada instalasi musuh, bukan pada fasilitas umum. Di masa penjajahan, sasaran peledakan oleh kaum pejuang adalah barak militer Belanda, gudang senjata Jepang, atau kantor-kantor gubernuran Belanda. Diluar negeri, Bom juga digunakan, baik dalam revolusi Iran, *red army* di Jepang, *Red Brigade* di Itali, perjuangan Palestina, perlawanan IRA di Inggris, pejuang Irak dan dimana saja, artinya penggunaan bom tidak pernah disasarkan pada bank, gereja, mesjid dan tempat umum lainnya. Karena setiap perjuangan harus tetap mematuhi konvensi internasional yang mengharuskan perlindungan bagi tempat-tempat umum, bukannya merusak. Kalau itu dilanggar, maka yang terjadi adalah *blunder* pada gerakan perjuangan itu sendiri.

Bom yang dipakai di Indonesia lebih berfungsi sebagai teror terhadap rakyat, bukan sebagai alat perjuangan. Apalagi sasarannya adalah fasilitas umum dan rumah ibadah. Teror bom itu dimasa Orde Baru sudah dikenal sebagai bagian dari operasi intelejen, dalam pengalamannya untuk mendeskreditkan kaum Komunis dan Islam, bukan bagian dari perjuangan kelompok manapun. Sebenarnya keanehan dalam setiap persitiwa pemboman di Indonesia sudah menjadi buah bibir. Hanya saja banyak hal yang ternyata masih ditutup oleh media massa untuk di ungkapkan. Tidak pernah ada

pemboman di Indonesia. Padahal di Amerika Serikat yang mempunyai Badan Intelijen canggih, saat ini sedang diporakporandakan oleh berbagai temuan-temuan investigastif yang dilakukan oleh berbagai reporter dan media massa, baik cetak maupun televisi terhadap peristiwa 11 September 2001, yang menghancurkan menara kembar *World Trade Center* dan *Pentagon.*

Perlahan kabut peristiwa 11 September tersebut mulai terungkap dan tidak bisa ditutup-tutupi lagi. Konspirasi dari operasi Intelejen semakin terungkap dalam persitiwa besar yang memakan nyawa orang Amerika sendiri. Anehnya, pers di Indonesia, masih selalu memakai pemberitaan yang keluar dari sumber-sumber resmi pemerintah. Aparat Intelejen baik dari POLRI maupun TNI, memojokkan umat Islam. Islam telah menjadi hantu baru menggantikan Komunisme.

Tidak bisa tidak, semua operasi-operasi intelejen seperti ini harus dihentikan. Selama puluhan tahun praktek-praktek semacam ini terus dipelihara untuk kepentingan kelompok. Masyarakat sudah cukup lama hidup dalam situasi saling curiga mencurigai dan trauma. Sekali lagi, mereka, dan operasi-operasi intelejen itu harus dihentikan.

Membuka Mata Hati Umat

Umat Islam, harus dibuka mata hatinya, bahwa selama ini umat Islam digunakan dalam kampanye anti teroris oleh kepentingan global dan kepentingan sebagian antek-anteknya di Indonesia. Selama ini masih banyak kelompok yang mengatasnamakan Islam, yang secara sukarela dan sadar atau tanpa disadari, telah dipakai untuk mendeskreditkan Islam. Merekalah sebenarnya yang mengkhianati Al-Quran dan ajaran-ajaran yang diwariskan Rasulullah.

Di balik berbagai macam teror yang dituduhkan kepada ummat Islam merupakan suatu skandal, karena tidak pernah diungkapkan siapa yang sesungguhnya berada di balik semua aksi teror tersebut. Hal ini adalah pembohongan publik dan mengecilkan nama besar Islam terutama di Indonesia. Buku ini membongkar siapa di balik semua teror bom yang mendeskreditkan Islam, dan apa kepentingan di balik semua itu.

Atas nama kepentingan Negara dan diplomasi internasional kita telah mengorbankan anak bangsa dengan berbagai politik *kambing hitam*. Cukup sudah Rezim Soeharto saja yang menggunakan politik kotor yang sudah membuat bangsa ini terperosok hingga kini. Cukup sudah peristiwa 1965 yang telah membunuh 3 juta orang Komunis, Soekarnois dan Nasionalis demi

kepentingan perang dingin Amerika Serikat. Sekali lagi, jangan sampai ummat Islam dijerumuskan dalam politik adu domba ala 1965 lagi.

Ummat Islam harus bersatu bersama golongan lainnya untuk mempertahankan integritas bangsa ini dimata internasional. Tidak boleh ada ummat Islam yang menjadi korban lagi dari rencana-rencana busuk konspiratif yang bukan hanya menjual ummat Islam, tapi justru menjadikan ummat Islam sebagai target operasi "anti teroris" yang sebenarnya dilakukan oleh terorisme negara.

Tugas Pemerintahan Yang Bersih

Dalam program pemerintahan yang bersih seharusnya pemerintahan sekarang membuktikan bahwa dirinya bersih dari semua konspirasi intelejen masa lalu. Kalau tidak demikian maka dia adalah bagian dari masa lalu, termasuk konspirasi intelejennya. Pemerintahan yang baru, seharusnya lebih berani mengungkap semua kasus teror yang ada di Indonesia, karena keterlibatan aparat negara baik secara langsung atau tak langsung dalam berbagai aksi tersebut tidak akan memberikan manfaat bagi rakyat. Justru dengan menutup semua konspirasi yang ada di balik teror pemboman akan merugikan bangsa ini. Sudah bukan waktunya mempertahankan operasi-operasi intelejen yang mengorbankan warga negaranya sendiri. Harga diri bangsa ini harus ditegakkan kembali. Kepercayaan diri rakyat harus kembali dikonsolidasikan.

Kami percaya di dalam negeri ini masih ada orang yang terbuka mata hatinya dan bernyali untuk menindak lanjuti berbagai penyelilidikan. Kepolisian sebenarnya adalah adalah abdi negara, abdi rakyat yang seharusnya berdiri paling depan dalam melindungi warga negara. Kepolisian seharusnya netral dari berbagai kepentingan kelompok politik, kelompok agama, dan kelompok apa saja. Karena pada pihak kepolisian warga negera berharap memperoleh perlindungan hukum. Kepolisian harus independen dalam membongkar setiap kasus teror, termasuk teror bom Kuningan yang banyak disinyalir dalam buku ini, melibatkan pihak kepolisian. Hal itu akan menjadi satu kebohongan publik jika kepolisian menutup-nutupi fakta-fakta yang banyak merugikan masyarakat Indonesia dan para korban. Negara ini tidak akan pernah berhasil menegakkan hukum jika kepolisian tidak bersih dari semua kepentingan. Justru tanpa penegakan hukum yang sungguh-sungguh, hal tersebut akan membawa bangsa ini kejurang kehancuran yang lebih dalam lagi.

Kami kaum muda Indonesia, menginginkan bangsa ini menjadi lebih baik, agar suatu saat seluruh komponen bangsa dapat bahu membahu membangun

kembali harkat dan martabat rakyat. Agar suatu saat tatanan politik dan ekonomi benar-benar dapat bermanfaat bagi masyarakat. Sebuah bangsa Indonesia yang baru, punya harga diri, demokratis, sejahtera dan makmur.

Buku ini adalah upaya membuka skandal-skandal dibalik peristiwa pemboman di Kedutaan Australia, yang mencemarkan ummat Islam, baik di Indonesia maupun di dunia. Buku ini menginginkan pihak aparat hukum punya keberanian untuk membongkar, menyidik dan menghukum secara setimpal orang yang tepat, yaitu *master mind* dari berbagai peristiwa pemboman. Agar tidak ada lagi proyek teror yang mengatasnamakan Islam atau atas nama apapun juga. Negara ini tidak akan bisa dibangun dengan proyek-proyek tersebut.

Semoga dengan terbitnya buku ini memberikan keberanian pada pihak lain untuk membongkar fakta-fakta di balik skandal pemboman di Indonesia. Semoga media massa Indonesia juga terbuka hatinya untuk jujur dan bijaksana, bahwa pemberitaan yang setengah-setengah justru akan mencelakakan kita semua.

14 Februari 2005

Andi Arief, SIP
Mantan Ketua Solidaritas Mahasiswa Indonesia Untuk Demokrasi (SMID) dan Mantan Pimpinan Partai Rakyat Demokratik (PRD), Aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) di tahun 1980-an

KAL - SMID

Apa Dosa Rakyat Indonesia Pada JI?

Irfan S. Awwas
(Ketua Lajnah Tanfidziyah Majelis Mujahidin Indonesia)

Sudah beberapa kali Indonesia diguncang musibah ledakan, antara lain Bali 12 Oktober 2002, di Hotel JW Marriott tanggal 5 Agustus 2003, dan di depan Kedubes Australia, 9 September 2004. Ini yang tergolong *high explosive*. Belum lagi berbagai peristiwa peledakan yang tergolong *low explosive* atau yang berada di antara *low* dan *high* seperti peledakan di BEJ sebelum kasus Marriott.

Kesemua kasus peledakan itu — terutama yang *high explosive* — oleh aparat kepolisian selalu dituduhkan kepada JI (Jamaah Islamiyah). Timbul pertanyaan, "Apa dosa rakyat Indonesia kepada JI, sehingga begitu seringnya Indonesia dijadikan target pengeboman (peledakan), yang menewaskan rakyat kecil, dan sebenarnya bukan menjadi musuh mereka?" Apalagi sebagian besar (atau hampir seluruhnya) dari korban itu adalah umat Islam.

"Apa untungnya JI melakukan peman itu? Bukankah hal itu justru kontraproduktif, baik ditinjau dari segi politik maupun syariah Islam? Peristiwa itu jelas-jelas akan dibenci semua orang, termasuk umat Islam, yang selain menjadi korban secara fisik, juga menjadi korban secara psikososiologis: menjadi tertuduh tanpa bisa mengelak! Sebab ledakan, siapapun pelakunya, baik individu, kelompok, atau negara, selalu menimbulkan bencana; sehingga atas nama apapun peledakan itu dilakukan, memang patut dikecam.

Pada peledakan di Hotel JW Marriott 5 Agustus 2003, yang jadi korban adalah rakyat kecil, agamanya Islam. Ledakan itu memang sempat membuat aktivitas hotel terhenti, serta meninggalkan kerusakan yang cukup parah. Namun dalam tempo relatif singkat, kerusakan itu sudah pulih, kegiatan kembali berlangsung seperti biasa. Sebaliknya, mereka yang kehilangan suami, kehilangan ayah, dan sebagainya, tetap hilang dan tak bisa kembali lagi. Mereka menemui ajal dengan cara yang sama sekali tidak terbayangkan betapa mengerikannya.

Begitu juga dengan kasus pengeboman di depan Kedubes Australia, Kamis 9 September 2004. Dalam tempo relatif singkat, kaca-kaca yang pecah kelak akan diganti dengan yang baru, bagian gedung yang rusak akan segera direhabilitasi. Tapi siapa yang bisa menggantikan posisi Anton Sujarwo — satpam kedubes Australia yang menjadi salah seorang dari 9 orang korban tewas — sebagai ayah dan sebagai suami di dalam kehidupan rumah tangganya ? Siapa yang bisa menghapuskan trauma yang menggores sanubari para korban luka atau terbakar?

Konon JI merupakan jaringan terorisme internasional. Persepsi ini memunculkan pertanyaan traumatis yang mencekam nurani bangsa Indonesia. Jika demikian adanya, mengapa yang dipilih adalah kedubes Australia di Indonesia, padahal negeri ini mayoritas penduduknya beragama Islam? Mengapa bukan kedubes Australia di AS, Kanada, Thailand, Filipina, atau di negara lain yang mayoritas penduduknya tidak beragama Islam? Sekiranya benar pemerintah Australia termasuk musuh JI, bukankah akan lebih masuk akal bila itu diledakkan di tempat-tempat strategis di Australia sendiri, bukannya di depan pagar kedubes Australia di Jakarta, kemudian menewaskan tukang kebunnya yang beragama Islam?

Dalam bingkai wawasan demikian, maka munculnya berbagai dugaan tidak bisa dihindarkan. Bahwa pemerintah AS dan Australia berada di balik peristiwa tersebut, bukanlah hal yang mustahil, mengingat sebelum peristiwa peledakan itu terjadi mereka telah mengeluarkan *travel warning*. Bahkan menggelar latihan militer bersama antara AS dan Singapura. Selain itu, Australia telah memasang rudal jarak jauh sebagai upaya membangun sistem keamanan menghadapi aksi-aksi terorisme.

Salah diagnosa

Kemungkinan TNI-Polri dan lembaga intelijen telah salah melakukan diagnosa, sehingga 'penyakit' ini tak pernah bisa diatasi, haruslah menjadi kewaspadaan bersama. Sebab diagnosa yang salah akan menuju kepada tahapan *treatment* yang keliru. Segera setelah peledakan di depan kedubes Australia itu terjadi, Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Hendropriyono menyatakan: "Masalah kita ada dua, sparatisme dan Islam radikal. Selama kelompok Islam radikal tidak ditangkap dan organisasinya tidak dibubarkan, maka Indonesia akan terus kacau."

Tudingan ke arah Islam radikal, bagi mereka yang berpikir waras, adalah logika orang kalap dan putus asa akibat kegagalan terus menerus dalam

melindungi warga, dan gagal pula memberi rasa aman bagi rakyat Indonesia. Selain itu, sinyalemen kepala BIN itu sebagai upaya *false flag* (meninggalkan bukti palsu untuk mentarget kelompok tertentu) sehingga perburuan terhadap kelompok Dr Azahari dan Noordin M Top yang telah mengalami *trial by public opinion* (penjatuhan vonis oleh opini publik bahwa dialah pelakunya sebelum persidangan digelar) akan terus berlangsung.

Salah diagnosa sudah berulangkali terjadi pada institusi Polri, yang hanya bisa menduga-duga, menuduh-nuduh, sementara peledakan terus berlangsung. Yang menggelikan tapi berakibat fatal, adalah Ustadz Abu Bakar Ba'asyir digiring terlibat kasus peledakan Hotel JW Marriott yang terjadi 5 Agustus 2003, padahal beliau sudah berada dalam cengkeraman Polri jauh sebelum kasus Marriott terjadi, dan hingga kini masih mendekam di LP Cipinang. Karena itu ada kekhawatiran, bahwa kasus ini nantinya, akan dikaitkan lagi dengan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dan menjerat beliau dengan tuduhan keji. Indikasinya jelas, belum lama ini anggota hakim yang mengadili kasus Ustadz Ba'asyir, seperti keterangan anggota TPABB Wirawan Adnan (*Republika*, 10/9) mendapat *briefing* dan pengarahan dari pemerintah Australia di Bali.

Upaya pengkaitan itu menjadi semakin kuat, ketika dalam jumpa pers di Hotel Borobudur, Jakarta (9/9), Menlu Australia Alexander Downer mengungkapkan adanya pesan SMS yang diterima sekitar 45 menit sebelum ledakan. Menurut Downer, informasi itu didengar dari petugas kepolisian Indonesia yang berisi peringatan akan adanya ledakan di depan sebuah gedung kedubes di Jakarta, apabila Amir Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) Abu Bakar Ba'asyir tidak segera dibebaskan.

Apabila tujuan peledakan itu adalah untuk membebaskan Ustadz Ba'asyir, betapa tidak seimbangnya antara tuntutan dan akibat yang ditimbulkan. Padahal, menurut para pakar, jenis bahan peledak *high explosive* yang digunakan pada kasus kedubes Australia adalah jenis C-4 atau RDX. Jenis bahan peledak ini adalah buatan pabrik, tidak bisa diracik di pinggir jalan. Lalu mengapa yang dijadikan sasaran peledakan adalah pintu pagar kedubes Australia? Mengapa bukan pintu pagar Mabes Polri, atau pintu pagar LP Cipinang, atau pintu pagar rumah pimpinan Satgas Antiteror, Brigjen Pol Gories Mere yang beragama Kristen itu? Dan jika benar tujuan peledakan itu merupakan tuntutan agar Ustadz Ba'asyir dibebaskan, mengapa tidak dibebaskan saja oleh polisi, sehingga aksi peledakan itu berhenti, dan tidak timbul korban jiwa dari kalangan rakyat kecil? Apa ruginya bagi pemerintah Indonesia untuk membebaskan ulama sepuh itu? Sikap institusi kepolisan

yang tetap menahan Ustadz Ba'asyir, meski secara hukum seharusnya sudah harus bebas terutama setelah Pasal 16/2003 UU Antiteror dibatalkan Mahkamah Konstitusi, mengundang spekulasi di masyarakat bahwa ada 'main mata' antara institusi kepolisian dengan terorisme internasional, bahkan dengan pencetus isu terorisme internasional itu sendiri, yaitu pemerintah AS.

Kapolri Jenderal Pol Da'i Bachtiar, seperti biasa tentu saja membantah adanya SMS yang disebutkan Menlu Australia itu. Sebagaimana pernah terjadi sebelumnya pada kasus Marriott 5 Agustus 2003. Brigjen Pol Gories Mere yang bertanggung jawab langsung pada Kapolri mengaku sudah menerima peringatan melaui telepon (HP) akan terjadinya ledakan seminggu sebelumnya. Ketika itu, Kapolri juga membantah pernyataan anak buahnya itu.

Kejanggalan lain dari peristiwa peledakan kuningan ini, bahwa media massa hampir sama sekali tidak memberitakan tentang keadaan karyawan (staf) kedubes Australia pasca tragedi peledakan itu. Tentu masyarakat ingin juga tahu, berapa orang staf kedubes yang terluka ringan-berat. Pada hari terjadinya peristiwa ledakan, apakah dubes dan stafnya berada di kantor? Sebab ada rumor, konon Kamis pagi itu, berlangsung sesuatu yang tak lazim: di halaman belakang kedubes Australia diadakan semacam pesta (makan-makan) yang melibatkan seluruh staf dan karyawan kedubes.

Menjadi pertanyaan juga, sikap para petinggi negara terutama para wakil rakyat yang terkesan kurang peduli terhadap tragedi kemanusiaan ini. DPR/MPR sejauh ini belum mengeluarkan statemen secara resmi terhadap kasus ini. Yang ada, hanya pernyataan individu, itu pun sangat memalukan, karena berisi pernyataan yang menunjukkan bahwa mereka tidak memahami duduk persoalannya secara baik. Antara lain, mereka menyalahkan institusi polisi yang dinilai kecolongan, padahal masalah peledakan ini adalah masalah terorisme internasional, berarti masalah global yang harus disikapi secara komprehensif.

Seharusnya para petinggi negara, terutama para wakil rakyat, memberikan pernyataan yang dapat memperjelas keadaan, dapat dijadikan solusi, bukan sekadar memanas-manasi dan membingungkan rakyat. Kinerja Polri, TNI, dan badan intelijen memang lemah. Kenyataan ini akan semakin parah bila dilengkapi dengan sikap para anggota dewan yang juga tidak mendukung terciptanya situasi yang kondusif untuk menghadapi bahaya terorisme internasional.

Akan semakin lengkap kebingungan rakyat Indonesia, jika kita kutip pernyataan SBY, calon presiden dari Partai Demokrat. Dikatakan, kalau terpilih menjadi presiden kelak, maka ia akan langsung terjun ke bawah untuk menangani masalah terorisme internasional. Tampaknya sistem ketatanegaraan kita memang kacau. Seorang presiden mengambil alih tugas, peranan, wewenang, bawahannya. Padahal ia sebagai presiden punya hak prerogatif untuk mencopot bawahannya yang tidak perform!

Demikian pula, dalam menyikapi teror polisi terhadap tersangka pelaku teror, masyarakat Indonesia seakan kehilangan rasa kemanusiaan. Kasus penculikan aktivis yang disertai penyiksaan oleh polisi, ternyata tidak mendapatkan simpati yang adil; padahal peristiwa itu menyisakan trauma berkepanjangan bagi korban. Seperti kasus salah tangkap yang menimpa Syaifuddin Umar, alumni Gontor dan Ummul Quro Makkah, dibebaskan setelah mengalami penyiksaan di luar batas kemanusiaan. Pada kedua pipinya terdapat luka-luka bekas sundutan rokok, dua di kanan dan satu di kiri. Tubuhnya babak belur, terdapat benjolan besar di dahi, luka memar memanjang di punggung, jumlahnya lebih dari lima, dua bekas sundutan rokok pada kedua tangannya, dua luka sayatan pisau di tangan, kuku jari kelingking tangan kanan pecah, kuku ibu jari kaki kiri lepas, luka memar di atas mata kaki hingga tulang kering kaki di kiri dan mengalami depresi mental. Gejalanya, sering bergumam dan takut pada orang yang tidak dikenalnya.

Akhirnya, patutlah kita menunjukkan keprihatinan dan simpati terhadap korban ledakan tersebut dan mendoakan kepada mereka yang meninggal semoga arwahnya diterima Allah SWT dan dibalas sesuai dengan amalnya masing-masing. Bagi keluarga yang ditinggalkan semoga tetap sabar dan diberikan pengganti yang lebib baik. Bagi korban luka-luka semoga cepat sembuh.

Dan yang tidak kalah pentingnya, kita menuntut pemerintah agar secara independen mampu mengungkap motif dan aktor intelektual pengeboman tersebut tanpa campur tangan asing. Karena terbukti, kerja sama teknis antara Polri dan ASIO Australia tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Apalagi, sinyalemen KSAD Jenderal TNI Ryamizard Ryacudu, bahwa keberadaan puluhan ribu intelijen asing di Indonesia sudah memasuki taraf yang sangat mengkhawatirkan.

(Artikel ini diperoleh langsung dari sumbernya dan telah dimuat harian Republika pada edisi 16 September 2004, dalam rubrik Opini.)

Kita Harus Siap Terbuka

Aboel Farr el Hamdan

Komandan Laskar Mujahidin

Ketika isu terorisme dihembuskan Negara adikuasa Amerika Serikat seiring terjadinya serangan terhadap berbagai simbol dan pangkalan Amerika Serikat di kawasan Asia dan Afrika, mayoritas masyarakat dunia kurang menanggapi dan cenderung mendiamkan, karena isu tersebut dianggap meragukan. Namun ketika Amerika Serikat bersama sekutunya mulai mengibarkan bendera perang terhadap terorisme, mayoritas masyarakat dunia segera bereaksi dan menentang.

Beberapa Negara Islam, seperti Saudi Arabia, Mesir, Kuwait, Qatar, Pakistan dan Malaysia sejak awal isu terorisme dihembuskan maupun saat bendera perang terhadap terorisme dikibarkan, telah menempatkan diri sebagai "sekutu tak langsung" Amerika serikat. Lain halnya dengan posisi Indonesia, pemerintahan Mega-Hamzah, secara diam-diam justru bersedia menjadikan Indonesia sebagai lahan pembenaran terhadap isu terorisme maupun perang terhadap terorisme tersebut, bahkan Indonesia telah bersedia menjadi keranjang sampah dari proyek isue maupun proyek perang terhadap terorisme tersebut!

Hanya dengan dua hal, isu dan bendera perang terhadap terorisme itu, Amerika Serikat dan sekutunya berhasil menggiring dunia kepada sentimen dan kebencian agama, sekalipun secara terbuka Amerika Serikat-Bush berkali-kali menegaskan bahwa sasaran isue dan perang terhadap terorisme bukan terhadap Islam, setelah sebelumnya meralat statemen "crussade" terhadap terorisme, yang dilakukan Al-Qaeda dan Thaliban, saat pertama kali bereaksi atas tragedi 9.11 yang controversial itu. Paling tidak, dengan modal isue dan perang terhadap terorisme ini Amerika Serikat telah meraih banyak keuntungan politik serta sukses melakukan penghancuran sekaligus pendudukan terhadap Iraq dan Afghanistan. Sementara itu, momentum

perang terhadap terorisme tersebut, pemerintahan Indonesia memanfaatkannya untuk kepentingan mendistorsi, memberi *image* buruk terhadap gerakan politik Islam yang pada saat itu justru berhasil memancangkan tekad dan modus perjuangan politik yang *fair* dan demokratis.

Diakui atau tidak, dengan isu dan bendera perang terhadap terorisme tersebut pemerintah Indonesia (rezim Mega-Hamzah) telah berhasil meraih banyak keuntungan, baik ekonomi maupun politik yang strategis, selain mewariskan berbagai dampak dan problem terhadap pemerintahan baru yang menggantikannya, yaitu SBY-MJK. Keuntungan lain dari proyek terorisme, pemerintah Mega-Hamzah juga sukses dalam memojokkan serta menghambat perjuangan politik ummat Islam. Perjuangan gerakan Islam di berbagai lapangan, baik politik, ekonomi, dakwah dan pendidikan praktis menjadi tersendat akibat kebijakan politik pemerintah yang berhasil mengelola fitnah dan musibah menjadi simpati dan keuntungan bagi diri dan kelompoknya.

Pihak yang paling dirugikan oleh isue dan perang melawan terorisme – yang disponsori Amerika Serikat, setelah berhasil dimanfaatkan secara optimal oleh rezim Mega-Hamzah, dengan mengeluarkan berbagai kebijakan hukum, politik dan keamanan tersebut– adalah masyarakat Islam, lebih khusus lembaga dakwah, pendidikan dan pesantren, organisasi massa Islam seperti MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syari'at Islam) dan lebih khusus lagi adalah pribadi Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, selaku pimpinan MMI.

Sebagai warga bangsa dan sebagai Komandan Laskar Mujahidin, saya merasa bersyukur atas upaya **CeDSoS** yang mengajak dan melibatkan saya selaku Komandan Laskar Mujahidin dalam kerjasama melakukan investigasi terhadap proses penanganan, penyidikan proses hukum dan keadilan terhadap tindak kejahatan terorisme oleh pihak kepolisian, khususnya dalam penanganan kasus Bom Kuningan. Selanjutnya dari hasil kerja sama investigasi tersebut disusun menjadi sebuah buku atau reportase yang pantas diterbitkan dengan judul : **"Di Balik Berita Bom Kedutaan Besar Australia & Skandal Terorisme"**

Kerja sama tim dalam investigasi, analisa dan kajian terhadap dokumentasi pemberitaan melalui media cetak dan elektronik (televisi dan internet) serta yang dapat dieksplorasi di lapangan yang terkait dengan pengeboman di depan kedubes Australia pada 9 September 2004, sepatutnya tidak cukup hanya melibatkan **CeDSoS**, SMID, Laskar Mujahidin dan MMI, tetapi upaya-upaya ilmiah dalam mencari fakta dan akar masalah terorisme seperti dengan investigasi, pengkajian dan menerbitkan buku bisa

menjadi aksi solidaritas dengan spectrum dan keterlibatan yang lebih luas. Hal ini sebagai bentuk kebersamaan masyarakat dalam tanggungjawab menghadapi aksi dan kebijakan yang janggal, unprocedural dan menyimpang dari pihak yang berwenang. Kita yakin dan berharap, dengan langkah-langkah ilmiah dan politis tanpa kekerasan seperti ini, berbagai tindak kejahatan yang terjadi akan segera bisa dihentikan, berbagai penyimpangan dalam penanganan hukum dan keadilan bisa dioptimalkan, sekaligus bisa mendudukkan masalah secara benar, adil dan proporsional.

Selanjutnya masyarakat bisa menilai, pihak yang merasa dirugikan dengan hasil investigasi, analisa dan kajian yang berbentuk buku ini bisa melakukan klarifikasi bahkan melakukan somasi. Kita berharap di masa mendatang masyarakat menjadi terbiasa dengan tanggung jawab demokrasi, melakukan kontrol terhadap kinerja setiap aparat dan atau lembaga pemerintahan. Dengan demikian akan tercipta sebuah kehidupan yang lebih baik.

Sesungguhnya yang paling dirugikan berkaitan dengan isu dan perang terhadap terorisme ini adalah ummat Islam. Meski AS dan sekutunya mengatakan bahwa memerangi terorisme tidaklah sama dengan memerangi Islam, statement itu hanya retorika belaka, untuk meredam kemarahan umat Islam pada umumnya. Kenyataannya, hampir seluruh lembaga Islam terkena dampak ini. Ambil contoh soal, dugaan adanya 'rekening teroris', yang menyebabkan para donatur dari berbagai negeri Islam menjadi ketakutan menyalurkan donasinya kepada lembaga-lembaga Islam di Indonesia yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Lembaga penelitian Islam banyak yang mati suri karena kucuran dana dari donatur terhenti, karena takut dituduh membiayai gerakan terorisme internasional. Yang pasti, isu rekening teroris ini secara tidak langsung berpotensi menghambat dakwah Islam di Indonesia yang saat ini sedang berkembang pesat.

Kasus dimasukkannya Al-Haramain, sebuah lembaga kajian, dakwah, pendidikan dan sosial Islam yang dipimpin tokoh PKS (Partai Keadilan Sejahtera) sebagai salah satu organisasi teroris internasional, menunjukkan bukti bahwa AS dan sekutunya tidak hanya sembrono di dalam menetapkan siapa-siapa yang layak disebut punya kaitan dengan terorisme internasional, namun juga dengan sengaja berusaha memberikan stigma negatif terhadap lembaga Islam yang potensial.

Kehadiran buku yang berusaha menguak misteri di balik kasus "bom kuningan" di depan kedubes Australia 9 September 2004 lalu, semoga saja bisa menjadi salah satu titik tolak, yang kelak bisa menghubungkan dengan titik-titik misteri lainnya, dalam rangka mengungkap misteri dan

menyodorkan fakta sebenarnya, berkenaan dengan apa yang sesungguhnya terjadi di balik peristiwa kekerasan ini. Juga, mengungkap tokoh-tokoh yang berperan di balik peristiwa ini.

Sebagai Komandan Laskar Mujahidin, saya berpesan kepada seluruh anggota laskar, dan menghimbau kepada seluruh laskar sejenis, juga kepada kelompok atau perorangan yang selama ini dikenal sebagai kelompok garis keras, untuk **menolak dengan tegas setiap ajakan melakukan tindak kekerasan**, meledakkan rumah ibadah, hotel, pertokoan, perkantoran, dan sebagainya, karena itu semua adalah tipu daya yang menyesatkan. Tidak ada yang boleh membenarkan melakukan tindak kekerasan atas nama menegakkan kebenaran. Jangan campur-adukkan antara yang haq dengan yang bathil.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

... wa laa talbisul haqqa bil baathili wa taktumul haqqa wa antum ta'lamuun... (QS Al Baqarah (2) ayat 42).

Artinya: ... dan janganlah kamu campur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran itu padahal kamu mengetahuinya.

Dalam hal kasus bom kuningan yang terjadi di depan Kedubes Australia, sebagaimana kita ketahui bersama, korbannya adalah orang kecil, seperti satpam, pedagang minuman, pengguna bis kota (kendaraan umum) dan pejalan kaki, yang kesemuanya adalah orang-orang kecil yang tidak ada kaitannya dengan politik global atau isu memerangi terorisme internasional. Begitu juga dengan berbagai peristiwa peledakan lainnya, sebagian besar korbannya adalah rakyat kecil, *wong cilik*, kaum dhu'afa yang hampir seluruhnya beragama Islam.

Rajapolah, 23 Februari 2005

Komandan Laskar Mujahidin

Aboel Farra el Hamdan

Daftar Isi

Mereka Harus Dihentikan ~~ 5
Apa Dosa Umat Islam Pada JI ~~ 11
Kita Harus Siap Terbuka ~~ 17

Bab 1 Pendahuluan ~~ 1
Bab 2 Berita Isue Seputar Bom Kedubes Australia ~~ 13
Rumor 2 hari menjelang Bom Kedubes Australia 13
The Complete X - File ZIONIS YAHUDI MELEDAKKAN NUKLIR DI KEDUTAAN BESAR AUSTRALIA - INDONESIA 15
"Saya Diberitahu Pukul 09.30 16
SRX, Perwira Intelijen TNI, Pelakunya Memang JI 17
Ada Kekuatan Besar Di Balik BOM KUNINGAN 18
Ali Imron Di Kafe 19
Suripto, SH: "Kesimpulan Polisi Tergesa-gesa" 21
Yazid Bindar Ahli Bom : Hanya Orang Terlatih 22
Hasil Investigasi Joe Vialls 24

Berita Resmi BOM Kuningan Versi Media Massa ~~ 35
Harian Pikiran Rakyat 35
Berita Rekonstruksi Liputan 6.com 37
Mencermati Rekonstruksi Polri 37
Simpang Siur Posisi & Besaran Lubang Akibat Ledakan Bom 38
Berita Versi Harian Kompas 39

Berita Rekonstruksi Versi Detikcom 41
Berita Rekonstruksi Versi SCTV Liputan6.com 42
Berita Rekonstruksi Versi Pikiran Rakyat 43
Berita Rekonstruksi Versi Harian Kompas 45

Bab 3 Berita & Analisa ~~ 47

Obyek Analisa 50
Meneliti Dan Mengkaji Foto-Foto Bom Kuningan 52
Foto Suasana TKP 5 menit Pasca ledakan 53
Olah TKP Atau Justru Sengaja Merusak ? 55
Berbagai Tinjauan Dan Analisa 58
Kenapa Polri Mentokohkan Rois, Menyembunyikan Harun & Djadja? 61
Polri Tak Konsisten Berkenaan Dengan Penangkapan Rois cs. 66
Pemberitaan Media Indonesia 67
Pemberitaan Harian Suara Karya 3 hari berturut-turut 68
Antara Intelejensia Aparat Dan Kejelian Masyarakat 73
Menurut Harian Kompas 75
Menurut Tempo Interaktif 75
Sikap Kritis Harian Kompas Tentang Jaringan Pelaku Bom 77
Sikap Kritis Metro TV Tentang Tokoh Lain Di luar Azahari 78
Sikap Harian Indo Pos 79
Hasil Penyidikan Polri Pelaku Bom Kuningan Terkait NII 82
Keberhasilan Satgas Densus Bukan Prestasi 83
Kata Kunci Dari AAH 84
Penanganan Terhadap Djadja & CV Sajira Kebijakan Satgas ? 88
Kinerja Polri Dikesankan Canggih ? 90
Harian Kompas Memandang Sebaliknya 91
Polri Tahu Rencana dan Target Teroris Sebelum Bom Meledak 93
Sindiran SCTV Dalam SIGI Liputan 6.com 94

Sikap Polri Inkonsisten, Bermain-main ...Atau Turut Bermain ? 97
Media Sudah Memberitakan Berulang-Ulang Tentang CV Sajira 98

Bab 4 Siapa Djadja Alias Akdam? ~~ 101

Foto Base Camp Palem Milik Djadja yang Digerebek 21 Des '01 102
Profile Djadja alias Akdam, alias Asep alias Udin 105
Menjadi Anggota NII KW 9 105
Membentuk Sayap Militer 106
Keluar Dari Struktur NII KW 9 107
Kecewa Terhadap Pimpinan Dan Bergabung Ke Daerah Konflik 109
Bertemu Gaos, Abu Jihad, Abdul Haris, Broto Dan Harun 110
Siapa Harun, Amin Dan Dedy ? 113

Bab 5 Djadja, Harun, Amin Dan Dedy Dalam Perspective Operasi Intelejen ~~ 117

Akar Ketakutan Dan Kebencian Rezim Orba-Neo Orba Terhadap Kiprah & Figur Abdul Sungkar-Ba'asyir 118
Mengenal latar Belakang Ngruki Network & JI Network 122
Perkembangan Ngruki 122
Keberadaan, Program Dan Tugas Mujahidin Neo NII Berubah 124

Bab 6 Kesimpulan Dan Penutup ~~ 129

Kesimpulan

Terbongkarnya Berbagai Skandal Terorisme 129
Polri Tidak professional & Tidak Independen 130
Bergantung Kepentingan kekuasaan 133
Kasus Di Indonesia 136
Bebagai Pertimbangan 138
Rekomendasi & Harapan 143

Penutup
Antara Dampak Terorisme Dengan Dampak Kekerasan 0leh Negara 144
Akar Terorisme Sebenarnya 145
Jalan Berliku Memberangus Ba'asyir 148
Hikmah Bom Kuningan 149
Dalih Terorisme Sebagai Proyek Penangkapan 150
Langkah Antisipasi Terhadap Gerakan Terorisme 152

Bab Lampiran-Lampiran ~~ 155
Press Realease US Embassy Tentang Dana Terorisme 156
Dana Terorisme Bantuan Australia 157
US$ 50 Million Dana Terorisme Pertama dari Amerika Serikat 158
Wawancara Fred Burks Versi Gatra 160
Wawancara Fred Burks Versi Era Muslim 164
Profile & Identitas Operator Pembusukan Gerakan Islam 169
Profile & Identitas Agen Pembusukan (Intelejen) 173
Jendral Laskar Istimata 175
Skema Kiprah Djaja alias Akdam dalam Terorisme 178
Skema CV Sajira 179
Skema Operasi Intelejen 180

Daftar Pustaka ~~ 181

Bab 1
Pendahuluan

Isue terorisme meledak beriringan dengan berbagai tindak kekerasan, ada yang melalui aksi bersenjata, ada yang melalui aksi bom, baik yang berukuran kecil maupun besar, yang *low explossive* maupun yang *high explossive*. Anehnya, semua aksi-aksi kekerasan bersenjata, baik dengan atau tanpa bom, ada yang diatasnamakan sebagai tindakan anti terorisme dan ada yang diatasnamakan sebagai aksi perjuangan membela Agama dan kaum yang tertindas, atau diatasnamakan sebagai perlawanan terhadap terorisme Negara-negara adikuasa. Tindak kekerasan bersenjata, baik dengan atau tanpa bom tersebut, dilakukan oleh kedua belah pihak dengan niat, tujuan dan obsesi yang sama, yaitu: melakukan manuver politik, pamer kekuatan, pamer keberanian sekaligus pamer kepongahan dan kekejaman yang sama-sama biadab. Kedua belah pihak melakukan semua itu dengan cermat sekaligus ceroboh. Kedua belah pihak juga sama-sama merasa puas dan bangga bila target sasaran yang diincarnya menderita kerugian jiwa serta infra struktur.

Ketika symbol-symbol arogansi dan kekuasaan Amerika Serikat yang ditancapkan berbentuk dominasi politik dan pangkalan militer di Kenya Tanzania, Baghram Afghanistan, Dahran Saudi Arabia dan Lebanon diledakkan yang selanjutnya berpuncak pada penyerangan pada 11 September 2001 atas Gedung WTC dan Pentagon oleh kelompok militant Islam, yang disebut-sebut sebagai organisasi Al-Qaeda atau Jama'ah Islamiyah, pihak Amerika Serikat bertekad melakukan aksi balasan yang setimpal dengan mencanangkan program perang melawan kekuatan-kekuatan militan atau organisasi terorisme. Program perang terhadap terorisme yang dicanangkan Amerika Serikat dan sekutunya itu adalah dalam rangka menggelar operasi intelejen dalam bentuk proyek terorisme global. Dunia sudah maklum terhadap pola operasi intelejen Amerika Serikat yang mampu meruntuhkan kekuatan komunis Russia tapi tidak untuk meruntuhkan negeri tirai bambu China. Dunia tahu Amerika Serikat telah mengacaubalaukan Negara-negara Arab melalui operasi intelejen dengan misi pecah belah dan adu domba,

seperti yang berlangsung antara Palestina, Lebanon, Jordan dan Syria vs Israel, Iraq vs Iran, Iraq vs Kuwait dan sebagainya.

Operasi intelejen Amerika Serikat juga berhasil menggunakan proyek terorisme 11 September 2001 sebagai dalih yang kuat untuk menipu dunia, sekaligus sebagai momentum untuk mengahancurkan symbol dan simpul-simpul kekuatan Islam yang dianggap berbahaya bagi kepentingan Amerika Serikat. Diantara symbol dan simpul-simpul kekuatan Islam yang dianggap berbahaya tersebut adalah Negara Mujahidin Afghan, Iran dan Irak. Program dan proyek terorisme global tersebut juga dalam rangka penghancuran terhadap setiap kekuatan politik Negara atau pemimpin bangsa yang berani membangkang dan melawan hegemoni dan posisi Amerika Serikat sebagai polisi dunia.

Dengan program operasi intelejen tersebut, proyek terorisme dan anti terorisme Amerika Serikat di bawah Bush Jr. semakin menemukan pola dan alasan untuk menyeret berbagai Negara ke dalam politik kepentingan AS. Seperti saat membombardir Negara Iraq serta menumbangkan kekukasaan Saddam Husein, paling tidak dunia mendiamkan bila suatu saat AS membombardir Iran atau Libya, misalnya. Gelar proyek terorisme dan anti terorisme oleh Amerika Serikat itu tidak dilakukan secara mendadak, melainkan melalui persiapan-persiapan yang matang. Dimulai dengan modus-modus dukungan politik dan bantuan finansial atau persenjataan terhadap kelompok-kelompok perlawanan muslim di berbagai Negara blok komunisme Russia, seperti Afghanistan dan di Eropa Timur, kawasan Balkan seperti Bosnia, Albania, Kazakhtan dan Chechnya.

Sebelum issue terorisme internasional digelar, yang dilansir Amerika Serikat adalah issue komunisme. Dalam rangka mengusir komunisme di Afghan misalnya, melalui operasi rahasia intelejen Amerika Serikat CIA menjalin kerja sama dengan usahawan Saudi Arabia seperti bin Laden, diantaranya membentuk laskar mujahidin dari berbagai negara berpenduduk Islam, termasuk Indonesia. Dengan menjual isu komunisme itulah, mereka berhasil menarik minat dan simpati masyarakat Islam untuk berjihad melawan komunisme. Kelompok mujahid Negara-negara Islam tersebut selanjutnya dilatih menggunakan senjata, membuat bom jenis RDX dan C4, dan berbagai keterampilan lainnya. Para lulusan Afghan inilah oleh Amerika Serikat kini diposisikan sebagai jaringan teroris internasional.

Mereka yang menyebut diri sebagai kelompok mujahidin Islam, seperti kelompok Thaliban dan kelompok Jama'ah Islamiyah, secara politik dan berdasarkan sejarah, resmi dan intensif terlibat dalam koordinasi saling memanfaatkan dengan militer dan intelejen Amerika Serikat, CIA. Namun

setelah kelompok perlawanan muslim dengan bantuan AS itu menang dan berhasil mengusir tentara Russia, kekuatan muslim yang terdiri dari beberapa kelompok itu kemudian dipecah belah dan dihancurkan, tragisnya malah dengan dalih teroris medan atas nama demokrasi. Inilah modus Amerika Serikat dalam menguasai wilayah-wilayah kaya dan strategis di berbagai belahan dunia, tanpa harus melakukan perang secara langsung dengan sebuah Negara. Modus tersebut merupakan standar kebijakan politik yang diterapkan Amerika Serikat dalam menguasai dunia, lebih khusus terhadap Afghanistan dan Irak untuk saat ini. Melalui keculasan dan kejahatan terror yang terencana dan sistematis selanjutnya diformat dan diterapkan secara demokratis, Amerika Serikat berhasil menguasai negara Afghanistan dan Irak.

Di Indonesia jalan berliku menyeret kekuatan kelompok-kelompok Islam ke arah modus yang sama dengan yang diterapkan Amerika Serikat tersebut juga diterapkan oleh rezim status quo dan neo Orba. Kepentingan penguasa Indonesia yang didominasi militer, setidaknya memiliki tiga skenario.

Skenario pertama, dalam rangka mengembalikan posisi dan keberadaan sistem Orde Baru, setelah tumbang akibat gelombang *"tsunami reformasi"*. Kembalinya salah satu pilar ORBA dan mitra setia militer, partai Golkar di panggung kekuasaan merupakan indikasi, setelah naiknya pasangan SBY-MJK sebagai presiden dan wakil presiden RI yang ke 6, dengan terpilihnya Jusuf Kalla sebagai ketua.

Skenario kedua, dalam rangka mengembalikan posisi dan kredibilitas militer (TNI) di mata dunia maupun di mata bangsa Indonesia setelah tercampakkan akibat reputasi kejahatan di bidang kekerasan dan pelanggaran HAM berat atas masyarakat dan bangsanya sendiri.

Skenario ketiga, hancurnya kredebilitas gerakan politik Islam yang memperjuangkan penegakan syari'at Islam melalui stigma terorisme. Setidaknya dengan skenario tersebut akan berhasil menghambat kekuatan gerakan Islam yang secara signifikan mampu berpolitik dan berjuang secara fair dan demokratis.

Bedanya, mungkin hanya dalam hal cara yang digunakan, Jika para mujahidin luar negeri itu digiring Amerika Serikat menjadi tentara pejuang yang mampu mengusir kekuatan besar seperti Negara Beruang Merah, selanjutnya diformat menjadi teroris kaliber internasional, yang handal dalam serangan senjata dan penggunaan bom dengan target sasaran vital, symbol-symbol dan instalasi militer. Di Indonesia para mujahidin dimanfaatkan intelejen asing melalui aparat intelejen Indonesia untuk mengobarkan kerusuhan, perang etnis dan agama (Bugis, Buton Makassar, Muslim–Ambon dan Kristen-Ambon) dengan target sasaran padamnya issue dan gerakan RMS.

Selanjutnya keberadaan mujahidin Indonesia tersebut digiring menjadi organisasi dan pelaku serangan bom dan kekerasan bersenjata yang terkait dengan organisasi teroris kaliber dunia. Bedanya, target sasaran serangan kekerasan dan bom pihak mujahidin Indonesia justru cuma gereja dan pusat-pusat keramaian, seperti mall, discothèque, café, lobby hotel dan pagar kedutaan Asing. Target sasaran serangan bom Mujahidin Indonesia belum pernah dilakukan terhadap markas-markas TNI-POLRI maupun instalasi-instalasi strategis milik TNI-POLRI.

Di Indonesia, sejak sekitar tahun 1970-an telah terjadi hal serupa. Ketika Ali Moertopo menjalin kerjasama dengan para petinggi DI/TII, dengan issue ancaman (bahaya) komunisme dari utara. Menurut Ali ketika itu, ancaman komunisme dari utara itu hanya bisa dihadapi oleh komunitas Islam. Maka, Ali merekrut dan 'menugaskan' orang-orang seperti Adah Djaelani membentuk laskar yang kelak akan dijadikan basis kekuatan melawan bahaya kuning (komunis Cina) dari utara. Dalam tempo relatif singkat, Adah Djaelani dan kawan-kawan berhasil menghimpun ribuan orang. Kelak segerombolan orang ini oleh Ali Moertopo dinamakan sebagai KOMANDO JIHAD. Ribuan orang itu terdiri dari berbagai kalangan masyarakat termasuk prajurit TNI, guru mengaji, pedagang, petani, dan sebagainya. Mereka sama sekali belum berbuat apa-apa atau sama sekali tidak melakukan tindak kekerasan dalam bentuk apapun, namun oleh Ali Moertopo mereka ditangkap dan dipenjarakan dengan tuduhan subversif.

Salah satu anggota Komando Jihad asal Jawa Timur bernama M. Zainuri, kini almarhum. Ia adalah orangtua dari Fathurrahman Al-Ghozi, yang ditembak mati polisi Philipina (pada 12 Oktober 2003) menjelang kedatangan Presiden AS Bush ke negara tersebut. Al-Ghozi kelahiran Madiun, 17 Februari 1971 adalah alumni Afghan. Ia dituduh Amerika Serikat sebagai tokoh JAMA'AH ISLAMIYAH di Asia Tenggara, yang terlibat berbagai kasus peledakan antara lain bom malam Natal tahun 2000. Sebelum kabur dari penjara Philipina 14 Juli 2003, Al-Ghozi didakwa bersalah membawa bahan peledak ilegal, sehingga divonis 17 tahun penjara. Dua bulan setelah buron, akhirnya Al-Ghozi ditembak mati Polisi Philipina. Pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2003, pukul 02:45 wib dini hari, jenazah Al-Ghozi diterima pihak keluarga almarhum di Madiun. Sore hari, jenazah Al-Ghozi diberangkatkan ke Solo untuk diotopsi. Hasil otopsi menyebutkan, bahwa Al-Ghozi ditembak mati, setelah sebelumnya diberi makan. Jadi, bukan tertembak dan mati melalui 'peperangan' yang seimbang.

Bila ditarik garis korelasi antara almarhum M. Zainuri yang terlibat Komando Jihad, dengan anaknya (juga almarhum) Al-Ghozi, yang terlibat perang melawan

rezim komunis boneka Soviet di Afghan hingga ia dituduh sebagai tokoh JAMA'AH ISLAMIYAH di Asia Tenggara yang terlibat berbagai kasus peledakan, kesimpulan bisa didapatkan, bahwa di Indonesia ini masih bisa ditemui keluarga pejuang. Merekalah yang selama ini membuat Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang. Mereka pula yang berhasil dipakai militer Indonesia memberantas partai komunis dari bumi Indonesia.[1] Namun, mereka pula yang kelak dimusuhi rezim orde baru, bahkan dituduh merupakan bagian dari jaringan terorisme internasional. Padahal, baik Zainuri maupun Al-Ghozi semangat juangnya dalam melawan kebathilan, melawan komunisme karena dilandasi kesadaran dan keyakinan bahwa komunisme merupakan ideologi yang bertentangan dengan Islam secara diametral. Namun ibarat pepatah, manakala orang menanam padi, ada saja rumput liar yang tumbuh di sekelilingnya.

Pada kasus bom malam Natal 2000 kita dapat melihat banyaknya rumput liar. Misalnya, sosok Nur Hidayat, yang pernah mengaku-aku tahu akan adanya kejadian itu, namun tidak melaporkan, dan seminggu kemudian aksi peledakan bom malam Natal itu benar-benar terjadi, anehnya hingga kini ia tidak tersentuh tangan aparat. Nur Hidayat adalah salah satu provokator kasus Lampung yang terjadi tahun 1989.

Masih pada kasus Bom malam Natal 2000, khususnya untuk kasus Pangandaran (Jawa Barat). Cholish terdakwa kasus ini, ketika itu membawa bom yang keburu meledak di Pangandaran. Bom tersebut keburu meledak, karena saat dibawa berdekatan dengan mesin Vespa yang ditungganginya dengan seorang kawannya. Posisi Cholish berada di jok belakang sambil menenteng bahan peledak itu, tidak menyadari bahwa hawa panas mesin Vespa akan mengaktifkan bahan peledak yang sedang dibawanya.

Vespa yang digunakan Cholish adalah milik seorang pengusaha asal Tasikmalaya. Bahkan sebelum Cholish berangkat mengendarai Vespa tersebut, ia mampir dulu di markaz Majelis Mujahidin Tasikmalaya yang gedungnya milik si pengusaha tadi. Namun hingga kini, si pengusaha tersebut yang kala itu juga duduk sebagai salah satu pengurus Majelis Mujahidin periode 2000-2003, sama sekali tidak disentuh dan tersentuh aparat yang berwenang. Apakah dalam hal ini Majelis Mujahidin terlibat ? Bisa dipastikan tidak. Adanya sejumlah orang yang kemudian terkait kasus peledakan (bom Malam Natal

[1] Di Indonesia Ideologi Komunis/Marxis masih ada dan dipelajari dikalangan yang disebut Golongan "Kiri", anehnya Golongan Kiri ini dalam menjalankan agenda kerjanya disupport oleh golongan kiri dari Negara-Negara seperti Australia, Philiphina, German, Inggris, Prancis dan Jepang. Padahal Blok Komunis yang saat ini masih eksis adalah China dan Cuba. Ideologi Komunis merupakan Ideologi yang dilarang oleh TAP MPRS No.25.

2000), merupakan salah satu kelemahan sistem tansiq yang diterapkan Majelis Mujahidin. Mereka tidak mampu mengendalikan, mengidentifikasi unsur-unsur yang punya *"Agenda Tersembunyi"* bergabung ke dalam Kepengurusan Majelis Mujahidin.

Agus Dwikarna misalnya dalam kepengurusan Majelis Mujahidin tahun 2000-2003 duduk sebagai wakil sekjen Tanfidziyah. Ia hingga kini masih dalam tahanan polisi Philipina, karena diduga memiliki bahan peledak dalam jumlah besar. Ia juga dituduh merupakan sel jaringan terorisme internasional. Apakah ini mengindikasikan bahwa Majelis Mujahidin juga merupakan jaringan terorisme internasional? Kami memastikan tidak. Pertama kali Irfan kenal Agus justru ketika di Kongres Mujahidin Agustus 2000. Karena Agus banyak membawa peserta dari Sulawesi Selatan, yang nampak antusias, maka ia pun didudukkan sebagai wakil Sekjen mendampingi Shabbarin Syakur, yang sampai kini masih menjabat Sekjen Majelis Mujahidin. Itu semua merupakan kelemahan sistem tansiq yang diterapkan Majelis Mujahidin.

Pada buku "Negara Tuhan" ditemui sebuah kesimpulan, bahwa Majelis Mujahidin sudah nikah dengan Jama'ah Islamiyah. Ini jelas kesimpulan yang keliru. Bisa dimaklumi, karena penulis buku tersebut bukan berasal dari kaum pergerakan Islam. Yang seharusnya dibaca, dengan lahirnya Majelis Mujahidin melalui Kongres Mujahidin Agustus 2000, mestinya justru merupakan simbol deklarasi bahwa mereka sudah "bercerai" dengan Jama'ah Islamiyah. Apalagi terlihat kemudian, elemen-elemen yang semula mendukung Kongres Mujahidin kemudian melepaskan diri karena Kongres tersebut membentuk lembaga Tansiq bernama Majelis Mujahidin. Termasuk ketidakaktifan Agus Dwikarna sebagai wakil sekjen hingga akhir masa jabatannya 2003.

Oleh karena itu, agak mengherankan bila yang kini justru menjadi Target Operasi intelejen adalah Ba'asyir-Amir Majelis Mujahidin. Apalagi ketika dikaitkan dengan serangkaian aksi kekerasan, bahkan rencana makar pembunuhan Presiden Megawati. Tuduhan itu jelas salah sasaran, atau memang sengaja, karena aparat Kepolisian, Kehakiman serta Kejaksaan sedang menuruti kemauan Amerika yang menjadikan sosok Abu Bakar Ba'asyir sebagai hantu terorisme, sambil menyembunyikan sosok rumput liar yang bermain di *domain* kekerasan, dan rumput liar itu dipelihara oleh aparat sendiri? Kini sudah terbukti, bahwa proyek terorisme dan anti terorisme di Asean dengan target sasaran organisasi Jama'ah Islamiyah dan diri Ba'asyir merupakan permintaan Pemerintah Amerika Serikat kepada rezim Megawati, sesaat sebelum Indonesia ikut menandatangani Resolusi DK PBB Nomor 1373 tentang Pemberantasan Terorisme Global pada 24 Oktober 2001.

Hal tersebut di atas telihat pada Pengakuan Fred Burks, mantan staf ahli Deplu Amerika Serikat yang sejak 18 November 2004, keluar dari Deplu AS karena menolak menandatangani ketentuan untuk merahasiakan setiap informasi yang ia ketahui selama menjalani tugas penerjemah.

> "Saya lebih baik jujur dengan risiko ditembak ketimbang harus menjaga rahasia, saya tidak bisa menjadi agen CIA yang baik. Saya sekarang sudah tidak lagi bekerja di Deplu. Saya juga merasa telah terjadi penipuan terhadap masyarakat Indonesia"

Selepas dari Deplu, lajang itu kini tinggal di Berkeley, California, mengelola sejumlah website yang mengungkap berbagai fakta terpendam, termasuk fakta di balik serangan 11 September 2001. Burks pernah menjadi penerjemah pada pertemuan Goerge W. Bush dan Megawati di Gedung Oval, 19 September 2001.

Berdasarkan fakta yang ada, cukup banyak elite pimpinan JAMA'AH ISLAMIYAH yang sudah menjalani proses penyelidikan oleh Polisi baik ditingkat POLDA maupun MABES POLRI, baik secara tertulis maupun lisan, semuanya berada dalam genggaman aparat hokum dan keamanan. Seharusnya, melalui keterangan mereka, aparat sudah bisa mengembangkan temuannya hingga benar-benar menuju sasaran yang tepat. Kejanggalan seperti itulah yang juga terasakan pada kasus bom kuningan yang terjadi di depan Kedubes Australia tanggal 9 September 2004. Dari kasus ini tidak saja ditemukan kejanggalan di sektor TKP, tetapi juga berkeliarannya sosok rumput liar, seperti nama Djadja alias Akdam, Saptono alias Sapta yang bila ditelusuri mempunyai koneksi dengan beberapa rumput liar yang sudah ada sebelumnya, seperti NH, Syamsuri, Broto, Harun, Mr Jack Zakaria dan sebagainya.

Dalam setiap kasus peledakan, aparat selalu dengan cepat mengaitkannya dengan DR.Azahari dan Noordin M.Top yang warga negara Malaysia. Padahal, seberapa besar kemampuan mereka untuk bertahan hidup dalam pelarian, mengingat secara geografis wilayah Indonesia sangat luas. Selain itu berapa banyak dana yang bisa mereka himpun sehingga mampu berpindah-pindah tempat, merekrut sejumlah orang untuk mati syahid, membeli bahan peledak, menyewa mobil, menyewa tempat tinggal dan banyak pertanyaan lainnya yang belum terjawab.

Melalui buku ini, transparansi pengungkapan dan penuntasan berbagai misteri dan pertanyaan gundah seperti itu dicoba dijawab. Selain merangkai berbagai bahan yang sumbernya jelas seperti media massa (berikut foto-

foto yang menunjang). Buku ini merupakan hasil analisa dan penelitianl investigasi lapangan. Buku ini lebih mengajak kepada para pembaca untuk sadar, ikut serta meneliti dan mengkaji fakta-fakta yang berhasil direkam oleh banyak media pers, baik cetak maupun elektronik serta Internet, berkenaan dengan tragedy bom bunuh diri atau aksi terorisme di depan kedubes Australia, Kuningan-Jakarta Selatan. Sesuai hasil eksplorasi dan kajian tersebut buku ini diberi judul : Bom Di Kedubes Australia & Skandal Terorisme.

Materi dasar penyusunan buku ini bersumber pada tiga metode pengumpulan data dan informasi. Pertama berasal dari pemberitaan media, kedua berasal dari orang-orang yang bergaul serta dekat dengan Organisasi Teroris yang menyebabkan orang-orang tersebut dikaitkan dengan aksi dan pelaku terorisme, dan yang ketiga berasal dari temuan hasil investigasi di lapangan. Dengan bermodalkan insting dan naluri Intelejen, buku ini berhasil disusun menjadi 5 bab. Rangkaian temuan dari bab ke bab buku ini menjadi sesuatu yang mengejutkan, termasuk para penyusun buku ini.

Berikut adalah objek foto suasana Kompleks Pentagon pasca ledakan hasil proyek terorisme rekayasa AS yang berujung dengan serangan besar-besaran dan pendudukan Afghanistan & Iraq. Kesadaran dan kemampuan masyarakat umum untuk mengikuti dan mencermati setiap bentuk fenomena yang berkaitan dengan terorisme, membuat mereka tidak mudah dikelabui maupun ditipu oleh sebuah Proyek Rekayasa. Dengan demikian masyarakat akan mudah membaca Peta terorisme dalam proyek yang berskala nasional maupun global.

Setidaknya, penulisan buku ini berusaha memberikan perspektif lain kepada berbagai kalangan yang berkepentingan terhadap kebenaran. Semoga dari buku ini menjadi bahan referensi bagi mereka yang berkepentingan untuk mengkaji lebih jauh, tidak saja kasus bom Kuningan 9 September 2004, tetapi juga berbagai kasus peledakan sebelum-sebelumnya. Jika sebuah kejadian besar seperti meruntuhkan gedung WTC dan Pentagon saja bisa direkayasa, apalagi sekedar peristiwa Bom Bali, Marriot dan Kuningan !!

Upaya penulisan buku ini tidak bermaksud untuk mendiskreditkan terhadap pribadi seseorang, lembaga maupun kelompok- kelompok tertentu. Akan tetapi karena berbagai kenyataan yang muncul di lapangan telah menimbulkan banyak pertanyaan, maka melakukan kritik, pelurusan berita dan membongkar kepalsuan serta kejahatan merupakan hak dan kewajiban moral setiap manusia. Bagi mereka yang memiliki semangat kepedulian dan tanggung jawab terhadap perjalanan masyarakat bangsa ini, pasti tidak mungkin merelakan diri dan bangsanya jatuh terpuruk untuk yang kesekian kalinya. Oleh karenanya



Photo shows an aerial view looking down to the northwest face of the Pentagon. One can plainly see that there are no apparent skid marks where a 757 might have hit the ground and slammed into the building. That would indicate that the plane was indeed still airborne when making contact. Also note once again the charred roof damage as in the previous



We now see the damage that we have all seen in prior photos. The official story was released by the Pentagon and the mainstream media that a Boeing 757 had slammed into the Pentagon. Note also the wire spools



Photo illustrates the approximate size of a 757 in relation to the hole that is claimed to be the result of such a plane slamming into the building. It is self-explanatory



IF A PHOTOGRAPH SPEAKS A THOUSAND WORDS WHAT DOES VIDEO SAY

What "911 In Plane Site" accomplishes that no other video expose' on September 11th has to date, is it exposes the viewer to a barrage of news clips from a majority of the mainstream news outlets. The official story of that day was told on live TV by reporters, policemen, firefighters, and other on-the-scene eyewitnesses, however, that footage was shown only once on live television broadcasts in the first hours of the attacks and then... it was never repeated. The stories changed, information was enigmatically omitted, and what can only be described as officially prescribed propaganda took the place of indisputable reality. http://www.911inplanesite.com

masyarakat bangsa ini harus bangkit dan berani mengambil sikap dan segera melakukan sesuatu.

Terima kasih disampaikan kepada para kontributor data dan informasi yang berdomisili di Banten: Serang, Pandeglang, Labuhan, Malingping, Pelabuhan Ratu, Bandung dan Jabotabek. Berkat sumbangan anda semua informasi dan data indikasi mata rantai kejahatan itu ditemukan. Terima kasih juga disampaikan kepada kru Metro TV – Metro Realitas Bapak Swasti Astra, yang telah memberikan banyak data/informasi dan atas kerjasama baik di tataran explorasi, dokumentasi maupun pada tataran publikasi serta telah membawa kami kepada temuan sumber-sumber Intelejen, baik Luar Negeri maupun Dalam Negeri.

Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak-Bapak yang terhormat, yang telah memberikan dukungan moril dan bantuan koordinasi di tataran tertentu, demi membangun atmosfir politik yang berani, jujur dan bertanggung jawab. Namun demikian buku ini terus diusahakan semakin melibatkan banyak pihak, terutama para pemegang kata kunci, baik dalam hal kebaikan maupun kejahatan di bidang terorisme. Perbaikan demi perbaikan bagi kesempurnaan buku ini tidak akan menutup pintu koreksi serta dukungan.

Semoga upaya buku ini bisa diterima masyarakat banyak, semoga upaya ini bisa menyadarkan berbagai pihak, dan semoga upaya ini bisa menghentikan terorisme sebagai sebuah Proyek di Indonesia. Semoga buku ini bisa diterima sebagai masukan sekaligus sebagai kunci solusi bagi persoalan yang ada di masyarakat, pemerintah dan bangsa dalam melakukan perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik, lebih aman, lebih damai, lebih adil dan sejahtera.

Jakarta, 10 Februari 2005

Tim Penyusun CeDSos

1. Andi Arief
2. Umar Abduh
3. Web Warrouw
4. Yacobus Eko Kurniawan
5. Gustam Effendi (Oni)
6. John Mempi

Bab 2
Berita Isu Seputar Bom Kuningan

Rumor 2 Hari Menjelang Bom Kedubes Australia

Berbagai rumor seputar tragedy Bom Kuningan, bila disinergikan dengan hasil temuan investigasi joevialls http:/ joevialls. altermedia.info/,seperti dirangkum swaramuslim.net ada rumor yang lebih menarik berkenaan dengan detik-detik (dua hari menjelang peristiwa bom di depan Kedubes Australia. Pada tanggal 7 September sekitar pukul 00.15 dimana aktivitas operasi komunitas JI - ***Jewish Intelligent*** yang termasuk di dalamnya Dr Azahari dan GM melakukan pertemuan rahasia di Hotel Regent. Menurut sumber intelejen kuli tinta yang memiliki kontak tingkat tinggi dengan Bandar JI ***Jewish Intelligent*** di Indonesia **PS**, pada malam itu ia sempat diminta sang Bandar JI Indonesia untuk merapat ke hotel tersebut, sebelum pukul 23.30. Tetapi intelejen kuli tinta ini baru bisa hadir di lokasi sekitar pukul 23.50. Karena terlambat, sang intelejen kuli tinta ini tidak diperbolehkan masuk oleh para pengawal JI - ***Jewish Intelligent***. Menurut sumber ini, saat itu ia sempat melihat, di antara rombongan rapat JI ***Jewish Intelligent*** pada dini hari di Hotel itu, salah satunya adalah orang yang diyakininya sebagai Dr Azahari. Menurut intel kuli tinta ini, saat itu para security Hotel juga berpikiran sama dengannya.

Temuan ini juga diperkuat keterangan pihak intel lokal yang sempat memeriksa cctv hotel tersebut sesuai dengan tanggal dimaksud, setelah mereka mendapat informasi penting dari berbagai pihak. Pihak intel lokal juga sepakat dan meyakini bahwa dalam rekaman cctv (*closed circuit television*) yang diperoleh dari pihak security hotel tersebut berkenaan dengan orang yang dimaksud sebagai sangat mirip dengan Dr Azahari, diyakini betul sebagai sosok Dr Azahari. Rumor tentang Operasi Jewish Intelligent ternyata popular juga di kalangan intel mabes. Karena banyak di antara aparat intel mabes menjadi kesal lantaran mereka dilarang terlibat langsung menangani terorisme, baik

pada saat perburuan di lapangan maupun saat melakukan penyidikan terhadap para teroris. Para aparat intel mabes bahkan sering merasa didikte sekaligus dibohongi para Operator Jewish Intelligent yang secara posisi memiliki kuasa, bak pimpinan saja. Seperti kewenangan meminta dan memerintah para aparat intel di lapangan untuk mengejar keberadaan posisi para teroris di tempat-tempat walau sudah tinggal jejaknya saja. Untuk itu coba simak rangkuman sinergi rumor di atas dengan hasil investigasi Joevialls, yang dirangkum swaramuslim.net di bawah ini, sekali pun hanya rumor.



Sebagaimana dikutip dari Hidayatullah, berdasarkan hasil wawancara dengan seorang Perwira Intelijen TNI, memang benar pelakunya **JI**. Setelah dilakukan verifikasi dengan investigasi joevialls http://joevialls. altermedia.info/ , terungkap sudah siapa sesungguhnya pelaku TEROR BOM di Indonesia (Bali, Mariott, Kuningan) dan Teror Bom di negara lainnya yang tidak lain dan tidak bukan adalah **JI** yakni ***Jewish Intelligent***.

Sebuah logical question perlu kita renungkan, **apa salah rakyat Indonesia terhadap Jamaah Islamiyah?** *(Irfan Awwas).*

All those bombings are nothing to do with Islam and/or Muslim. The Dajjal Fitnah is atacking Islam - Fight them !! You Can do That!! Remember: Jihad Never Sleep & Mujahid Never Die

The complete X Files

ZIONIS YAHUDI MELEDAKKAN NUKLIR DI KEDUTAAN BESAR AUSTRALIA – INDONESIA

Bau Aneh Penyelidikan Bom Kuningan

Bom Kuningan meledak, 9 September 2004. Korban tewas dan luka-luka berjatuhan. Beberapa gedung rusak. Bom ini menjadi perbincangan dunia, karena meledak di depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta. Meskipun gedung itu tak seberapa rusak, dibanding beberapa bangunan di sekitarnya. Ledakan itu terjadi hanya beberapa menit setelah Kapolri Jenderal Polisi Da'i Bachtiar di DPR RI mengatakan situasi keamanan nasional aman dan terkendali. Namun aparat (dalam hal ini polisi dan intelijen) tak pernah mengaku kecolongan, apalagi meminta maaf atas kelalaiannya dalam membuat pernyataan atau melakukan langkah-langkah pencegahan. Setelah itu, Kapolri dan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN), AM Hendropriyono, lebih sibuk membela diri dan mengeluarkan pernyataan yang masih minim bukti.

Keduanya melontarkan dugaan bahwa modus bom di depan Kedubes Australia itu mirip dengan bom Bali dan bom JW Marriott. Karena itu, kata Kapolri, pelakunya kemungkinan besar sama. Lantas muncul nama Azahari dan Noor Din Moh Top, dua nama yang selama ini sangat misterius. Aparat seperti tidak membuka ruang bagi kemungkinan orang atau kelompok lain yang menjadi pelakunya.Senada dengan itu, Kepala BIN menegaskan bahwa peristiwa itu terkait dengan buronnya pelaku yang begitu sulit ditangkap itu *"Sayangnya regulasi kita tidak memungkinkan aparat intelijen melakukan langkah-langkah preventif dan penangkapan atau penahanan,"* tambah Hendropriyono. Aparat menyiapkan uang milyaran bagi siapa saja yang berhasil memberi informasi tentang keberadaan Azahari dan Noor Din Moh Top. Foto kedua orang itu, juga beberapa nama lain, tersebar di seluruh pelosok negeri.

Di belahan dunia sana, di Australia, Perdana Menteri Australia John Howard—seperti dirilis Sydney Morning Herald dan The Age edisi 10 September—langsung menyimpulkan bahwa teror itu adalah aksi bunuh diri menggunakan bom mobil. Pelakunya diduga kuat adalah dua orang aktivis Jemaah Islamiyah (JI) yang direkrut warga Malaysia: Azhari dan Nurdin Moh Top.

Penyelidikan tentang ledakan bom yang cukup dahsyat ini terus bergulir. Masyarakat menaruh harapan, agar aparat bisa menemukan bukti yang

bisa menyeret pelaku selagus dalang peledakan itu. Entahlah, harapan ini bisa terwujud apa tidak, sebab langkah-langkah penyelidikan aparat justru banyak menimbulkan tanda tanya.

Ketika bukti-bukti belum banyak dikantongi, aparat langsung melakukan penyisiran keluarga aktivis yang dicurigai. Hari itu juga usai bom meledak, keluarga Hassan dan Jabir di Surabaya dites DNA-nya. Menurut aparat, barangkali cocok dengan mayat hancur yang—barangkali juga—adalah pelaku peledakan itu. Padahal menurut keterangan Ketua RT setempat, kedua keluarga itu sebenarnya sudah diincar sejak dua bulan sebelumnya. Belakangan, polisi mengatakan bahwa kedua orang itu tidak terlibat. Jadi, tindakan polisi itu ternyata keliru. Bom Kuningan meninggalkan sederet pertanyaan, seperti halnya bom Bali, bom Marriott, dan bom-bom lain yang sekarang begitu mudah meledak di negeri ini. Apa saja? Ikuti sajian kami di tulisan berikutnya.* (Dedi J. Tjandra, Pambudi/Hidayatullah)

"Saya Diberitahu Pukul 09.30"

RX: Seorang dokter yang praktik di wilayah Kuningan

Kabarnya Anda mendapat informasi bahwa akan ada bom di Kedubes Australia di Kuningan?

Kira-kira begitulah. Travel warning sebetulnya ada beberapa hari sebelum kejadian. Tapi, Kamis 9 September 2004, sekitar pukul 09.30 WIB, saya mendapat kabar yang agak spesifik dari seseorang.

Siapa yang memberitahu Anda itu?

Seseorang, persisnya teman saya yang bekerja di sebuah LSM Amerika. Dia menelepon saya, menyampaikan agar tidak dekat-dekat gedung Kedubes Australia. Katanya, ada pihak yang nggak senang Australia baik-baik dengan Indonesia. Hati-hati, kalau bisa jangan dekat-dekat Kedubes Australia.

Anda tidak bertanya lebih lanjut kepada teman itu?

Ketika saya minta penjelasan lebih lanjut, dia nggak mau jelaskan. Suaranya gemetar dan terkesan takut ngomong.

Setelah mendapat informasi begitu, apa reaksi Anda?

Pertama-tama saya heran saja. Awalnya saya ragu, jangan-jangan itu rumor biasa menjelang pemilihan umum. Tapi, saya kemudian pilih yang aman. Setelah itu saya pergi ke Bintaro (Jakarta Selatan). Tak lama kemudian saya dengar ada ledakan bom. Alhamdulillah saya diselamatkan.

Apakah Anda tahu, dari mana teman itu mendapat informasi?

Dia tidak mau menyebutkan. Tapi, saya kira tak jauh dari lingkungan kerjanya. Yang jelas, dia atau LSM itu tiap hari memberi laporan ke Washington.* (Dedi J Tjandra/Hidayatullah)

SRX, Perwira Intelijen TNI, Pelakunya Memang JI

Hanya beberapa menit setelah Kapolri mengatakan situasi aman dan terkendali, sebuah bom meledak di depan Kedubes Australia. Apa artinya semua ini?

Teror memang bisa terjadi dimana dan kapan saja. Tetapi potensinya bisa diminimalisasi kalau saja intelijen kita solid dan kuat. Yang mengherankan, justru terjadi tak lama setelah Ali Imron dan Gories Mere muncul di Kafe "Starbuck".

Apakah skandal Ali Imron dan Gories Mere ada kaitannya dengan bom Kuningan?

Bagi saya, kemunculan Ali Imron itu seperti sengaja dibuat sebagai prakondisi menjelang peristiwa besar. Ketika peristiwa itu terjadi, masyarakat sudah siap menerima info bahwa pelakunya adalah anggota Jemaah Islamiyah atau orang-orang yang terkait dengan kelompok Ali Imron dan sebangsanya.

Jadi, menurut Anda, Gories Mere atau aparat kepolisian mengetahui adanya rencana pengeboman itu?

Bisa ya, bisa tidak. Gories Mere perlu dimintai keterangan. Bisa jadi pertemuan itu bukan atas inisiatif dia. Mungkin saja dia hanya disuruh atau dimanfaatkan momentumnya. Saya hampir yakin pasti ada orang di belakang penampakan Ali Imron itu. Yang jelas, kejadian yang terekspos, atau sengaja diekspos itu, menguntungkan bagi skenario bahwa bom Kuningan itu aksinya JI atau Al-Qaidah.

Beredar pula SMS dan informasi sebelum ledakan terjadi, apakah itu mendukung dugaan bahwa rencana aksi teror itu sebenarnya sudah diketahui pihak tertentu?

Ya, betul. Siapa saja pihak tertentu itu, saya kira perlu penyelidikan. Tapi, pernyataan KSAD bahwa ada puluhan ribu intelijen asing berkeliaran di Indonesia, termasuk Jakarta, bisa jadi indikasi awal kemungkinan keterlibatan agen asing.

Bom Kuningan meledak 9 September. Ini mengingatkan dengan peristiwa WTC 11 September 2001. Apakah ini ada kaitannya?

Ketika Ali Imron tampil, sebenarnya saya coba corat-coret (menebak). Insting saya menduga, kejadian itu akan berlangsung tanggal 15-an. Ternyata ini lebih cepat dari perkiraan. Saya kira memang momentum peringatan itu dipakai. Tapi juga bisa saja sengaja dibuat bersamaan dengan HUT-nya capres SBY. Yang jelas, peristiwa ini menguntungkan Pemerintah AS, Singapura, dan Australia. Setelah aksi bom, popularitas Howard naik dan desakan untuk menarik pasukan Australia dari Iraq kembali melemah. Presiden Bush seperti mendapat semangat baru dalam kampanye antiterorisme dan penggelaran pasukan di Irak. Singapura mendapat limpahan turis asing yang sebelumnya hendak ke Jakarta dan ketakutan dengan teror bom. Singapura juga jadi tujuan relokasi, hengkangnya 20 investor dari Batam.

Jadi, menurut Anda, siapa aktor intelektualnya?

Ujung-ujungnya sih tetap JI. Tapi, berbeda dengan JI versi Da'i Bachtiar. JI yang paling berbahaya dan tak pernah muncul jadi tersangka adalah Jewish Intelligent (intelijen Yahudi). Mereka bisa masuk melalui agen-agen AS, Australia, dan Singapura. Saya kira sudah saatnya kita membuka mata dan tidak lagi membodohi rakyat dengan menciptakan teror baru dengan memunculkan JI jadi-jadian.

Ada yang menganalisis bahwa bom Kuningan tergolong bom bunuh diri. Pendapat Anda?

Kalau di Palestina dan di Iraq, saya percaya ini bom bunuh diri atau bom syahid. Di sini, saya pikir tidak masuk akal. Kalau benar bunuh diri, mengapa mobil yang katanya bawa bom itu tidak sekalian ditabrakkan ke gedung Kedubes Australia? Dari analisis yang logis, bom ini diledakkan dari jarak jauh. Pemegang remote control-nya mungkin saja hadir di lokasi. Saya sudah tanya profesor ahli jiwa, orang mau bunuh diri itu perlu syarat luar biasa. Dia amat menderita, amat tertekan, atau amat terhina. Tersangka yang bawa bom dan tewas dalam ledakan bisa saja orang suruhan yang tidak tahu kalau dia membawa bom, atau bisa juga agen yang sengaja dikorbankan untuk menghilangkan jejak aktor intelektualnya.

Pada hari pertama, ketika belum semua korban teridentifikasi, polisi serta-merta langsung mengambil sample darah dari beberapa keluarga untuk pemeriksaan DNA. Komentar Anda?

Ini keanehan lain. Sepertinya polisi sudah tahu atau mencurigai orang-orang tertentu sebagai pelaku pengeboman meski informasi awal dari TKP belum menjurus ke identitas tertentu. Lebih aneh lagi ketika polisi ternyata juga sudah lama mengincar kedua nama itu (Azahari dan Noor Din Moh Top). Sama anehnya dengan informasi bahwa polisi sudah mengetahui dan bahkan memergokinya di tempat kontrakan Cengkareng, tapi baru menggerebeknya setelah Azahari kabur entah kemana. Kalau benar Azahari diyakini terlibat dan telah dinyatakan buron, hal-hal seperti ini mestinya dipertanggungjawabkan. Dia terlalu pintar atau kita yang pura-pura pintar?* (Dedi J Tjandra/Hidayatullah)

ADA KEKUATAN BESAR DI BALIK BOM KUNINGAN

Beberapa peristiwa aneh terjadi sebelum dan sesudah bom Kuningan. Ada kekuatan besar di baliknya?

"Kamis 9 September 2004, sekitar pukul 09.30, saya mendapat kabar yang agak spesifik dari seseorang. Teman saya itu bekerja di sebuah LSM Amerika. Dia berpesan agar saya tidak dekat-dekat gedung Kedubes Australia," kata seorang dokter yang praktik di wilayah Kuningan.

Si dokter berusaha minta penjelasan lebih lanjut, tentang mengapa, ada apa, dan semacamnya. Namun teman itu bungkam. "Suaranya gemetar dan terkesan takut ngomong," kata dokter yang tak mau disebut jatidirinya itu. Indikasi bahwa sebenarnya rencana pengeboman itu sudah diketahui terpancar kuat dari pernyataan pejabat, yang anehnya, justru dari Australia. Dia adalah Menteri Luar Negeri (Menlu) Australia, Alexander Downer, dan Kepala Polisi Federal Australia (AFP) Mick Keelty, yang langsung melakukan inspeksi ke Jakarta.

Di depan wartawan, mereka membeberkan bahwa pihaknya mendengar informasi ada seorang anggota polisi Indonesia yang sempat menerima pesan SMS. "Sekitar 45 menit sebelum ledakan, ada informasi bahwa akan ada ledakan di depan sebuah kedubes di Jakarta atau Amir Majelis Mujahidin Indonesia Abu Bakar Ba'asyir harus dibebaskan," jelas Downer sebagaimana dikutip beberapa koran yang terbit di ibukota. Keetly menambahkan, pihaknya juga mendengar informasi bom tersebut diledakkan oleh seorang atau mungkin dua orang yang tubuhnya ditemukan di tempat kejadian. Berat bom tersebut konon setara dengan 200 kg TNT.

ALI IMRON DI KAFE

Seorang perwira intelijen di TNI melontarkan analisis menarik. "Aksi bom Kuningan itu bisa saja terkait dengan kemunculan Ali Imron dan Gories Mere di Starbuck Plaza Senayan," katanya. Apa hubungannya? Dia menduga, pemunculan itu disengaja sebagai prakondisi dari sebuah skenario *deception* (muslihat) intelijen. Tujuannya adalah mengingatkan publik tentang kaitan JI dan aktivitas teror yang akan berlangsung. Jadi, peledakan itu sepertinya sudah dipersiapkan begitu rupa. "Ketika sebuah bom meledak di suatu tempat strategis, maka masyarakat bisa dengan mudah menerima analisis bahwa pelakunya pasti terkait dengan JI atau orang-orang yang selama ini didakwa sebagai pelaku bom Bali dan bom JW Marriot," kata jenderal berbintang satu yang tak mau disebut namanya ini. Dia tak percaya tampilnya Gories Mere-Ali Imron berdiri sendiri. Menurutnya, boleh jadi mereka sengaja disuruh muncul begitu. "Coba saja diselidiki, siapa otak di belakangnya," ujarnya.

"Terus terang," katanya lebih lanjut, "ketika Ali Imron muncul bersama Gories Mere—menurut informasi bahkan sengaja dibocorkan ke wartawan—saya mencoba menghitung-hitung bahwa sekitar tanggal belasan akan ada bom meledak. Ternyata ledakan lebih awal terjadi, hanya lima hari setelah Ali Imron muncul." Jadi, siapa otak di belakangnya? "Saya sepakat dengan

Kapolri dan BIN bahwa modus operasinya sama dengan bom Bali dan Marriott. Dalangnya juga JI. Tapi, bukan Jemaah Islamiyah melainkan Jewish Inteligent (Intelijen Yahudi). JI itu banyak berseliweran dalam lembaga CIA dan Mossad," tambah perwira tinggi tersebut.

Mengapa Kedubes Australia jadi sasaran? Masih menurut jenderal itu, "Ini trik agar Australia tidak berpaling dari Amerika Serikat. Ledakan di dekat gedung Kedubes Australia pada momen peringatan tiga tahun pasca tragedi 11 September 2001 diharapkan bisa memancing sentimen akan adanya ancaman bersama. Bahwa terorisme yang dilancarkan JI dan Al-Qaidah masih menjadi ancaman bagi kepentingan bersama AS-Australia."

JI atau Al-Qaidah, menurutnya, hanyalah tunggangan dan alat untuk misi ganda dari kepentingan radikal koalisi Yahudi-Kristen yang khawatir melihat bangkitnya kecenderungan fundamentalisme Islam di Indonesia dan dunia pada umumnya. "Mereka ingin citra Islam ini tampak buruk dengan menyebarkan wacana bahwa kegairahan berislam sama dengan radikalisme dan terorisme," tandasnya.

Kekuatan Besar

Tuduhan aparat yang langsung beralamat kepada JI dan Azahari, Suripto, Ketua Dewan Penasihat Lembaga Studi Pertahanan dan Studi Strategis Indonesia (Lesperssi), terlalu tergesa-gesa. "Aparat polisi dan intelijen mestinya jeli melihat, apakah serangkaian teror itu berdiri sendiri atau ada mastermind di belakangnya?" Suripto percaya, di belakang buronnya Azhari dan Nurdin Moh Top, ada kekuatan besar yang melindunginya. "Kalau tidak, mengapa dua orang asing itu bisa begitu mudah berkeliaran dan sulit ditangkap oleh aparat Indonesia yang mestinya lebih kenal medan dibanding orang asing." Sekalipun mungkin benar bahwa aksi pengeboman itu melibatkan orang-orang yang sudah disebut, jelas Suripto, polisi dan intelijen Indonesia mestinya mendalami lebih jauh siapa yang menggerakkan mereka, siapa yang mendanai sekaligus menyiapkan logistiknya. "Sulit dipercaya mereka, bisa bekerja sendiri dan dengan dana sendiri. Serangkaian aksi itu pasti butuh modal yang sangat besar. Di belakang mereka pasti ada orang-orang yang amat profesional dan didukung oleh jaringan luas, kuat secara teknis dan finansial."

Koran asing seperti di Australia dan Singapura sempat mengabarkan bahwa JI mengaku bertanggung jawab atas bom Kuningan, melalui pengakuan di internet. Namun Suripto menilai itu tak bisa jadi rujukan. "Itu bisa saja bagian dari *black campaign* atau bagian dari *deception* arus informasi," jelasnya. Suripto mengingatkan, sewaktu bom Bali meletus, klaim-klaim palsu pernah

ditimpakan pada Usamah bin Ladin dan Al-Qaidah. Padahal, hasil penelitian lembaga independen menunjukkan rekaman itu palsu dan beberapa situs yang disebut milik Al-Qaidah ternyata juga dikendalikan otoritas internet di Amerika Serikat. Bahkan koran New York Times edisi 11 September 2004 memuat ralat dan permohonan maaf atas munculnya laporan tentang ancaman baru Usamah. Informasi yang dilansir sejumlah media, termasuk Al-Jazeerah, ternyata berasal dari rekaman lama. Tak ada kaitannya dengan rencana-rencana baru serangan Al-Qaidah ke Amerika Serikat dan sejumlah negara sekutunya. Menurut Suripto, selama mastermind-nya belum dilumpuhkan, atau sekurang-kurangnya diungkap, ancaman teror tidak akan sirna sekalipun Azhari dan kawan-kawan ditangkap. Selain kekuatan jaringan asing, menurut mantan Staf Ahli Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin) ini, yang juga perlu diwaspadai dan dicermati adalah aktivitas para anggota TNI/Polri yang desersi. "Mereka bisa saja tergoda oleh materi dan ikut membantu berbagai operasi terorisme di Indonesia. Keterlibatan aparat domestik pula yang mungkin bisa menjelaskan mengapa dua buron asal Malaysia itu belum juga tertangkap sampai sekarang."

Tentang sinyalemen aparat yang mengatakan bahwa bom itu sama dengan bom Bali dan Marriott, dan oleh karenanya pelakunya sama, ditepis oleh ahli bom dan balistik, Widodo Hardjoprawiro. "Saya bisa mengatakan, merakit bom itu bukan pekerjaan yang sulit. Azhari bisa mengajari siapa saja, dan tak perlu waktu lama," tutur pria yang pernah menjadi instruktur di Badan Intelijen Strategis (Bais) TNI ini. Kata Widodo lagi, "Yang agak sulit adalah mendapatkan logistik bahan peledak, bukan merakitnya." Nah, siapa yang bisa mendapatkannya?* (Dedi J Tjandra/Hidayatullah)

Suripto, SH: "Kesimpulan Polisi Tergesa-gesa"

Suripto, SH: Ketua Dewan Penasihat Lembaga Studi Pertahanan dan Studi Strategis Indonesia (Lesperssi)

Berbagai aksi terorisme mulai dari bom Bali sampai bom Kuningan menunjuk kan betapa lemah dan lembeknya kemampuan intelijen kita. Bom itu meledak hanya beberapa menit setelah Kapolri dan Kepala BIN mengatakan siatuasi aman dan terkendali. Aparat mestinya sudah mengetahui adanya potensi ancaman teror terkait momentum peringatan tiga tahun Tragedi 11 September. Warning dari luar kan sudah ada beberapa hari sebelumya. Belakangan, pihak Australia menyebut ada sms ke polisi 45 menit sebelum ledakan. Bahkan kabarnya ada warga yang mendapat informasi. Saya heran, mengapa aparat kita seperti mengabaikan informasi itu? Saya malah mendengar, setelah ada travel warning, pemerintah sudah berniat untuk memprotes negara yang mengeluarkan warning itu. Sekalipun belum spesifik, mestinya warning itu dibaca sebagai isyarat-isyarat akan ada

sesuatu. Aparat kita mestinya bekerja lebih keras. Pasang mata dan telinga agar tidak kecolongan lagi.

Saat ini aparat sudah memastikan bahwa terorisme pasti terkait dengan JI atau bom yang meledak pasti dirakit Azahari dan Noor Din Moh Top. Menurut saya, itu adalah kesimpulan yang tergesa-gesa dan sederhana. Aparat polisi dan intelijen mestinya jeli melihat, apakah serangkaian teror itu aksi berdiri sendiri atau ada mastermind di belakangnya? Mengapa dua orang asing itu bisa begitu mudah berkeliaran dan sulit ditangkap oleh aparat Indonesia yang mestinya lebih kenal medan dibanding orang asing? Polisi dan intelijen Indonesia mestinya mendalami lebih jauh ada kekuatan besar apa di balik ini semua.* (Dedi J Tjandra/Hidayatullah)

"Hanya Orang Terlatih Yang Bisa Melakukannya"

Yazid Bindar (Ahli Bom Dosen, Institut Teknologi Bandung)

Jika dilihat dari daya ledaknya, bom Kuningan tergolong jenis high explosive (daya ledak tinggi). Ada dua kemungkinan bahan bom jenis ini, yaitu TNT dan RDX atau C4. Menurut perkiraan saya, kemungkinan besar berjenis TNT karena radius ledakannya mencapai sekitar 200 sampai 400 meter. Sedangkan RDX dan C4 sangat sulit didapat. Kuat dugaan bahwa TNT ini diperoleh dari luar negeri karena di dalam negeri tak mudah memperolehnya. Hanya orang-orang tertentu yang boleh memanfaatkannya, terutama dari kalangan militer. Kalau ada orang sipil yang memilikinya, maka boleh jadi memiliki jaringan yang sangat luas di luar negeri atau akses khusus ke sumber militer. Namun tidak semua tentara bisa mengaksesnya tanpa seizin pihak yang memiliki otoritas. Sebab, pemanfaatan bahan ini berada dalam pengawasan ketat.

Kalau berasal dari luar negeri, membawa bahan-bahan tersebut masuk ke Indonesia jelas tak gampang. Harus dilakukan transaksi impor barang dari negara produsen seperti Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa. Jadi, selain memiliki jaringan di luar negeri, akses ke dalam negeri pun harus kuat. Melihat fakta bahwa barang-barang seperti itu sudah beredar di Indonesia, bisa disimpulkan si pelaku punya jaringan internasional yang baik dan terlatih. Mereka bisa memasukkan bahan-bahan peledak itu secara ilegal dan rahasia tanpa terlacak oleh aparat keamanan. Soal bom itu sendiri, tak semua orang bisa merakitnya. Hanya orang terlatih dan terbiasa yang bisa melakukannya. Bahkan tentara pun belum tentu mampu merakit bom sedahsyat itu. Hanya tentara yang diberikan pelatihan khusus yang bisa. Memang, merakit bom bisa dipelajari oleh siapa saja. Cuma, butuh waktu bertahun-tahun. Itu pun belum dijamin akan bisa. Sebab, selain butuh kecakapan dan ketelitian, si perakit juga harus memiliki keberanian. Salah-salah, bom

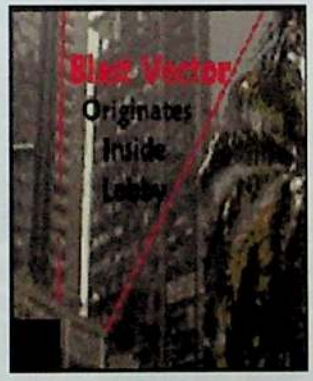
akan meledak dulu sebelum dipakai. Di Indonesia, hanya militer yang bisa membuat bom sedahsyat itu. Sipil kemungkinan besar tidak. Militer pun tak akan sembarangan mengajarkan cara merakit bom ke semua orang. Nah, kalau ada masyarakat yang bisa melakukannya berarti ia telah mendapatkan pelatihan secara khusus. Dia memiliki jaringan internasional. Orang yang bisa membuat bom tentu tak akan terlepas dari pihak yang mempoduksi bahan-bahan peledaknya.* (Ahmad Dhani/Hidayatullah)



Investigasi Peledakan WTC



Investigasi Bom Bali



Investigasi Bom Marriott



Investigasi Bom Kuningan

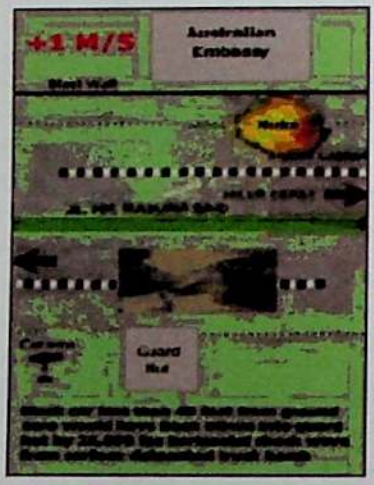
Remember !!! All those bombings are nothing to do with Islam and Muslim
The Dajjal Fitnah is atacking Islam - Fight them !!

X FILES: INVESTIGATION OF WORLD'S BOMBING ENGLISH - INDONESIA

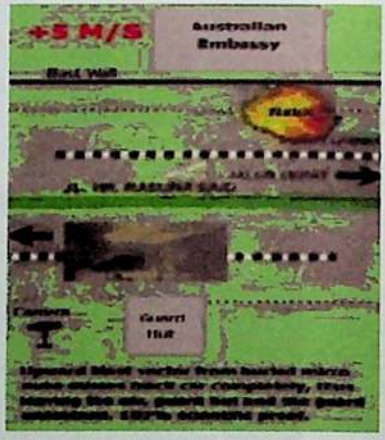
ZIONIS YAHUDI MELEDAKKAN NUKLIR DI KEDUTAAN BESAR AUSTRALIA – INDONESIA

Hak cipta Joe Vialls, 21 September 2004 (diperbaharui 24 September 2004)
Diterjemahkan oleh Hudar Ibn Yatim, 29 September 2004

Untuk pertama kalinya, dalam laporan ini diperlihatkan bagaimana sebuah mikro nuklir bawah permukaan (sub-surface micro nuke) meledak dalam waktu sebenarnya yang terekam dalam video keamanan. Bersabarlah dengan pernyataan-pernyataan para petugas Amerika dan Australia tentang pengeboman di Kedutaan Besar Australia – Indoneisa beberapa waktu yang lalu, yang isinya tidak lain adalah sebuah kebohongan yang keji. Ingat, kamera tidak dapat berbohong.



Mobil berwarna hitam yang terletak 40 kaki dari pusat ledakan akan terlempar ke gardu penjaga akibat gelombang kejut sebesar 25.000 ft/s (kaki per detik) yang timbul dari bom truk yang meledak di atas permukaan tanah (jika teori Keelty ttg bom mobil ini benar)



sebuah ledakan mikro-nuklir tidak akan mengenai mobil hitam yang lewat di seberang jalan, karena itu ledakan semacam ini tidak akan menghancurkan mobil tersebut, gardu penjaga, dan petugasnya. Ini 100% merupakan bukti ilmiah (tentang mikro-nuklir di depan kedubes Australia)

Dalam setiap lima puluh tahun sekali atau lebih, sebuah peristiwa penting yang terjadi selalu memiliki peluang untuk melahirkan seribu kebohongan yang muncul mendahuluinya. Pada tanggal 9September 2004 jam 10.31 amwaktu setempat (Jakarta), peristiwa seperti itu terjadi: Sebuah perangkat bom mikro-nuklir milik Israel yang didatangkan dari Dimona di gurun Negev, yang ditanam 9 kaki di bawah permukaan jalan dalam saluran (gorong-gorong) yang terdapat di luar pintu gerbang Kedutaan Besar Australia - Jakarta, Indonesia. Tapi apa yang tidak diketahui oleh para perancang ledakan ini, dan yang tidak diungkapkan seluruhnya oleh para petugas keamanan Indonesia 48 jam setelah kejadian itu adalah bahwa kekejian luar biasa Zionis ini direkam secara langsung dalam komposisi warna yang sangat jelas oleh sebuah kamera keamanan khusus (yang terdapat di beberapa gedung di dekat Kedubes Australia).

Apakah ini artinya pemerintah Indonesia terlibat dalam pembunuhan serampangan terhadap warganegaranya sendiri? Sebagai bagian dari garis panjang aspirasi mutakhir AS tentang "Tatanan Dunia Baru"? Tidak! tentu saja tidak, tapi kenyataannya sudah terjadi dua kali ledakan mikro-nuklir sebelumnya di sebuah klub malam di Pantai Kuta Bali dan di Hotel JW Marriott Jakarta, hampir 99% orang-orang Indonesia percaya bahwa negara Muslim mereka sekali lagi dijadikan sasaran serangan teroris oleh organisasi-organisasi "Al-Qaeda" dan "Jemaah Islamiah", yang sesungguhnya merupakan kelompok-kelompok fiktif (rekaan) yang sengaja diciptakan oleh Zionis Israel sebagai kambing hitam bagi aksi-aksi teror mereka.

Sedikitnya 500 unit kamera video pengawas khusus secara rahasia telah diimpor dari Jepang, dan kemudian secara strategis ditempatkan di dekat lokasi-lokasi yang dianggap memiliki kemungkinan untuk diserang oleh teroris yang ditujukan untuk bisa memancing kemarahan orang-orang Barat secara luar biasa, seandainya tiba-tiba tempat-tempat itu diserang oleh sekelompok orang yang mewakili "Teroris Muslim". Walaupun jumlah keseluruhan sebenarnya dari kamera-kamera yang digunakan para petugas keamanan Indonesia masih dirahasiakan, namun sudah cukup luas diketahui bahwa kamera-kamera tersembunyi tersebut saat ini mengawasi dengan ketat Kedubes-Kedubes Amerika Serikat, Australia dan Inggris, bank-bank, hotel-hotel, dan institusi-institusi penting lainnya di seluruh Jakarta dan beberapa kota besar lainnya.

Meskipun serangan teror terbaru yang dilakukan atas mandat dari Zionis ini terjadi 8000 mil dari Amerika Serikat dan Eropa, namun ia akan menjadi sebuah kesalahan besar bagi orang-orang AS dan Eropa jika mereka percaya bahwa pengaruhnya hanyalah kecil dan sama sekali tidak akan mampu menghancurkan ide bohong "Tatanan Dunia Baru" mereka, sebab ia bisa dan

memang akan terjadi. Bukti yang sulit diterima adalah bukti yang kuat, dan ini adalah bukti spesifik bahwa kelompok Zionis Baru (New Zion) dengan sengaja menyerang warga Australia di Jakarta, yang sebenarnya merupakan subordinat mereka sendiri, bukti ini juga menekankan dan membuktikan agenda besar mereka untuk meruntuhkan negara-negara Muslim dan kemudian mencuri cadangan minyak mereka dengan jalan melakukan operasi-operasi teroris untuk mengkambinghitamkan kelompok-kelompok Muslim. Maksud dari semua ini tidak lain adalah secara langsung berhubungan dengan moto busuk Zionis Yahudi yang dimiliki oleh agen-agen Mossad Israel: "kee betachbulot ta'ase lecha milchama", yang berarti, "dengan terorisme secara sembunyi-sembunyi (klandestin) kita akan ciptakan perang".

Serangan mikro-nuklir di Jakarta baru-baru ini akan kita telaah dalam bagian berikutnya dari laporan ini, tapi sebelumnya kita perlu melihat dari dekat secara seksama bagaimana Australia dianggap dan dimanfaatkan oleh New York (AS), sebab sebagian besar rakyat AS dan Eropa tetap merasa bahagia dan tidak sadar betapa pentingnya wilayah luas ini (Australia) secara sungguh-sungguh, selain hanya sebagai tempat percobaan mereka saja. ketika pemimpin tatanan dunia baru (Bush) yang ceroboh ingin menguji skema rekayasa sosial barunya, yang berawal dari penipuan melalui media, sampai pada pengawasan senjata terhadap mereka yang dianggap sebagai teroris yang berada dalam negara-negara yang berdaulat di sekitar mereka, dan Australia mereka anggap tidak lebih sebagai penyedia babi-babi percobaan dan penyumbang logistik bagi mereka.

Sekarang ini di Australia, kaki-tangan utama Zionis terdiri dari Perdana Menteri John Howard, Menteri Luar Negeri Alexander Downer dan Komisaris Polisi Federal Australia Mick Keelty yang berkhayal dan bergaya layaknya seperti seorang Direktur FBI. Mereka sedikitpun tidak mewakili orang-orang Australia pada umumnya, dan mereka sebenarnya sama saja seperti budak yang mematuhi perintah-perintah yg diberikan oleh tuannya duta besar-duta besar AS dan Israel, sebuah kepatuhan yang memberikan jaminan bagi berjalannya operasi-operasi rahasia Zionis di kawasan Selatan tanpa halangan seperti halnya putaran jarum jam.

Ketika mikro-nuklir meledak di Kedutaan Besar Australia Jakarta, ledakan bertekanan tinggi menghancurkan semua kaca jendela berlapisan tebal dan kuat pada setiap gedung tinggi yang berada dalam radius 500 yard dari lokasi kejadian, dan dengan keras mengguncang struktur bangunan gedung tersebut. Kedutaan Besar Australia juga rusak cukup parah (pada bagian dalamnya) akibat gelombang kejut bawah tanah yang memang akan sanggup membuatnya hancur.

Keelty segera terbang ke Jakarta dan mengklaim bahwa ledakan yang mirip dengan mimpi buruk bom atom di Hiroshima itu disebabkan oleh sebuah "bom mobil yang bermuatan 200 kg (500 pon) Potassium Chlorat", padahal jenis ini merupakan bahan peledak berdaya ledak rendah yang hanya menghasilkan sebuah ledakan dengan kecepatan sekitar 3.400 ft/s (kaki per detik), bandingkan dengan ledakan mikro-nuklir yang memiliki daya ledak tinggi dengan kecepatan sekitar 1.000.000 ft/s. Perlu digarisbawahi bahwa Mick Keelty membuat pernyataan publik ini sebelum dilakukannya sebuah tes forensik apapun di dekat kawah bekas ledakan atau residu yang ditinggalkan. Jadi, siapa yang memerintahkan Keelty untuk berbohong pada rakyat Australia dan Indonesia? Motif dari serangan khusus "Teroris Muslim" tiruan (palsu) ini sebenarnya sudah cukup jelas. Australia dan AS akan mengadakan pemilihan umum dalam waktu satu atau dua bulan ke depan, demikian pula halnya dengan Inggris yang juga akan melaksanakan kegiatan yang sama dalam waktu tidak lama sesudahnya. Ketiga pemimpin negara-negara tersebut (AS-Australia-Inggris) adalah orang-orang yang memiliki dasar kebijakan politik yang sama terhadap "Perang di Irak" dan "Perang Melawan Teror".

Kira-kira setahun yang lalu, Bush, Blair dan Howard mengumumkan sebuah kemenangan mutlak melawan apa yang mereka sebut sebagai "Setan" Saddam Hussein dan Irak pada umumnya. Sementara kenyataan yang terjadi saat ini di Irak, tentara-tentara AS, Inggris dan Australia menghadapi lebih dari 600 kali serangan anti-pendudukan setiap bulannya, yang dilakukan oleh satuan-satuan yang memiliki keahlian bertempur cukup baik yang berasal dari mantan tentara Garda Republik dan rakyat Irak pada umumnya, sedangkan moral pasukan koalisi AS kian hari semakin memburuk. Tidak akan lama lagi masanya untuk menyombongkan diri atas kemenangan invasi ilegal terhadap Irak ini, karena sebagian besar publik ketiga negara tersebut sudah mengetahui bahwa mereka sebenarnya tidak memenangkan apapun dari perang itu, dan suatu saat nanti, segera akan terjadi sebuah penarikan mundur besar-besaran pasukan koalisi AS dari Irak yang akan mengingatkan kita kembali pada peristiwa di Vietnam.

Setelah muncul sebagai sebuah sejarah politik pada tahun 2003, isu Irak sekarang telah berubah menjadi sebuah kebohongan politik yang sangat menyolok, dan kemudian dibuat menjadi lebih buruk oleh Bush, Blair dan Howard ketika mereka secara terus menerus menghubungkan Irak dengan dongeng tentang "Al-Qaeda", yang tidak lain adalah karya fiktif dari komplotan rahasia Zionis yang memang kreatif. Pengaitan isu Irak dengan Al-Qaeda ini telah menghasilkan sebuah peristiwa memalukan bagi mereka, karena sebagian besar publik Barat sekarang sudah menyadari sepenuhnya bahwa istilah tersebut diciptakan secara spesifik hanya untuk menakut-nakuti dan

mengendalikan mereka, terutama melalui perundang-undangan anti-teroris baru (New Draconian). Karena itulah selanjutnya fiksi tentang "Perang Melawan Teror" telah menjadi sebuah kebohongan politik yang nyata, dan isu ini tidak dapat digunakan lagi secara efektif sebagai isu utama dalam pemilu nasional ketiga negara ini.

Jadi berikutnya sudah jelas, sebuah elemen baru dan lebih simpang siur dari sekedar "Perang Melawan Teror" harus dimunculkan bagi sebuah jalan yang diharapkan akan dapat membuat publik percaya akan keberadaan Terorisme Islam, yang berarti penebaran dan penggunaan kembali istilah "Jemaah Islamiah" Asia Tenggara, yang beberapa waktu sebelumnya sudah dimasukkan ke dalam daftar kelompok teroris setelah peristiwa bom mikro-nuklir Dimona di Pantai Kuta Bali, dan Hotel Marriot Jakarta. Jika kelompok rekaan dari Teroris Muslim tiruan yang mereka buat ini dapat melakukan sebuah serangan ketiga di dalam kawasan Indonesia sebelum pemilu di AS, Inggris dan Australia, maka Bush, Blair dan Howard berharap akan dapat kembali masuk pada jalur favorit mereka yang bertemakan "Perang Melawan Teror".



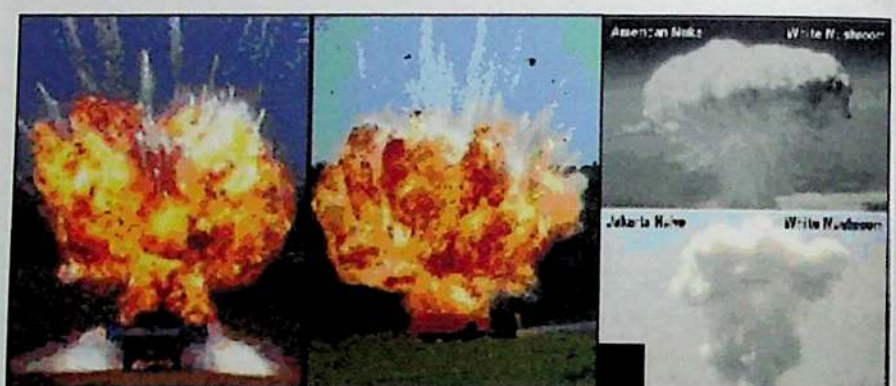
Bom mobil, minivan dan truk tidak dapat dan tidak akan sanggup membuat kawah di bekas ledakannya seperti yang terjadi di Pantai Kuta Bali (gambar ke-1 dari kiri), Hotel Marriot (gambar ke-2 dari kiri) dan Kedutaan Besar Australia– Jakarta (gambar ke-3 dari kiri), ledakan-ledakan ini sebetulnya dibuat oleh komplotan Zionis. Namun karena terdapat sebuah persoalan luarbiasa besar yang menyangkut bagaimana meyakinkan publik bahwa ini bukan merupakan mikro-nuklir, maka kemudian diserahkan tugas kepada kaki-tangan mereka di Australia untuk melakukan penipuan dan kebohongan publik melalui isu "Bom Mobil" untuk menutupi kenyataan ini. Pada bagian bawah akan kita lihat lebih lanjut tentang fakta ini melalui sebuah laporan pengujian bom mobil.

Dari permulaan kampanye mereka menghancurkan warga sipil Barat, komplotan Zionis Israel telah menghadapi kecaman dan kecurigaan dari berbagai pihak, kebanyakan hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa adalah suatu kemustahilan secara teknis serangan-serangan teroris tiruan itu dilakukan oleh kelompok-kelompok Muslim, yang sama sekali tidak mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang nuklir dan peralatan nuklir. Meskipun unsur bahan peledak kimia dapat menghasilkan kerusakan dan bahkan kematian pada jarak dekat dari gelombang ledakan yang dihasilkannya, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa diperlukan sejumlah besar kepingan-kepingan peluru meriam berkecepatan tinggi untuk bisa menghasilkan kerusakan dan kematian pada jarak sedang dan jarak jauh. Karena itu jalan yang paling mudah untuk menghasilkan efek yang cukup luas ini adalah dengan menempatkan bahan peledak kimia atau nuklir di bawah permukaan tanah seperti di dalam lubang saluran atau gorong-gorong bawah tanah, sehingga ketika terjadi ledakan, lapisan tanah dan jalan yang berada di atasnya akan terlempar ke atas dan ke arah sekitarnya seperti halnya pecahan peluru meriam. Sayangnya terdapat sebuah kelemahan dari ledakan jenis ini, yaitu ledakan tersebut akan meninggalkan sebuah kawah yang dapat dilihat dengan sangat jelas.

Kekuatan relatif dari berbagai perangkat bahan peledak kimia dan nuklir sangat rumit untuk dijelaskan, dan untungnya saya tidak perlu untuk menjelaskannya secara detil dalam laporan ini. Pada tahun 2002 saya telah menulis sebuah laporan menyeluruh tentang pengeboman di Kuta Bali dan kemudian diikuti pula dengan laporan kedua tentang pengeboman mikro-nuklir di Hotel Marriot Jakarta. Karena itu bagi para pembaca yang berminat untuk mempelajari lebih jauh tentang bahan peledak dan sifat-sifatnya, mereka bisa mendapatkannya dalam laporan-laporan tersebut. Bahkan setelah 2 film palsu yang berusaha membuktikan tentang keberadaan kawah akibat ledakan bom mobil dibuat di Australia, dan kemudian disebarkan ke seluruh dunia untuk meyakinkan publik yang masih ragu-ragu (*skeptis*) tentang bom mobil, komplotan rahasia Zionis tetap menyadari bahwa masih terdapat sebuah masalah besar terkait akan hal ini. Karena itulah, setelah terjadinya ledakan bom mikro-nuklir ke-3 di depan Kedubes Australia di Jakarta, para editor media barat diperintahkan oleh agen-agen Zionis untuk tidak memperlihatkan satu gambar apapun tentang keberadaan kawah bekas ledakan bom tersebut. Namun demikian pada laporan ini kami berhasil mendapatkan sebuah gambar kawah bekas ledakan itu yang hanya dapat diperoleh dari sumber-sumber militer dan bukan dari kalangan media (lihat kawah bekas ledakan di depan Kedubes Australia pada gambar ke-3 di atas, yang segera ditutupi oleh petugas keamanan sesaat sesudah ledakan).

Cepat atau lambat kebohongan tentang "sebuah ledakan bom mobil menghasilkan kawah" akan segera kita ungkap di sini, dengan bantuan beberapa potongan gambar rekaman kamera latihan peledakan bom mobil yang dilakukan oleh pasukan khusus AS di Louisiana. Dua buah truk kecil dimuati dengan 1.000 pon bom ANFO (Ammonium Nitrate Fuel Oil), kemudian diledakkan dan direkam dengan sebuah kamera berkecepatan tinggi. Perhatikan dengan seksama bahwa 1.000 pon bom ANFO adalah lebih dari dua kali lipat berat 200 kg bom Potassium Chlorat yang diklaim oleh Komisaris Polisi Federal Australia Mick Keelty sebagai bom mobil yang meledak di depan Kedubes Australia - Jakarta, dan ANFO memiliki kecepatan ledakan hampir 10.000 ft/s, atau kira-kira sama dengan tiga kali lipat kecepatan ledakan bom Potassium Chlorat yang hanya memiliki kecepatan sekitar 3.200 ft/s.

Berdasarkan parameter-parameter inilah, dan dengan asumsi bahwa Keelty bukanlah seorang pembohong yang tidak tahu malu, bom ANFO pasukan khusus AS tersebut seharusnya akan meninggalkan kawah bekas ledakan yang tiga sampai enam kali lebih besar dari kawah bekas ledakan yang terjadi di depan Kedubes Australia - Jakarta, yang jika diukur akan mempunyai diameter 18 kaki dengan kedalaman 9 kaki 6 inci. Dengan teori seperti ini, dapatkah anda bayangkan berapa besarnya lubang kawah yang dibuat oleh bom ANFO ini dipermukaan bumi?



Pengujian nuklir di Nevada Amerika Serikat

Ledakan mikro-nuklir di depan Kedubes Australia – Jakarta, Indonesia

Gambar di sebelah paling kiri dan tengah memperlihatkan dua buah truk kecil yang dimuati 1.000 pon ANFO diledakkan oleh pasukan khusus AS dalam sebuah latihan. Percaya atau tidak, meskipun setiap kendaraan ini tertekan dengan kuat ke bawah oleh gelombang yang timbul akibat kekuatan ledakan tersebut, namun dapat terlihat dengan jelas bahwa terdapat sebuah celah udara antara rangka kendaraan dan jalan pada kedua kasus ini, yang kemudian membuktikan bahwa bom mobil dan truk yang terjadi di atas permukaan tanah sama sekali tidak dapat menghasilkan kawah bekas ledakan. Perhatikan dengan seksama sisa pembakaran minyak berwarna hitam yang terbentuk dari bola api ledakan kedua truk tersebut, hal ini merupakan karakteristik dari semua bahan peledak berdaya ledak rendah yang disertai minyak, termasuk ANFO dan Potassium Chlorat. Pada gambar di tengah, secara langsung dapat dibandingkan, bahwa asap yang dihasilkan oleh sebuah ledakan nuklir adalah murni berwarna putih (seperti jamur), termasuk asap yang dihasilkan dari ledakan di depan Kedubes Australia – Jakarta terekam oleh kamera petugas keamanan Indonesia.

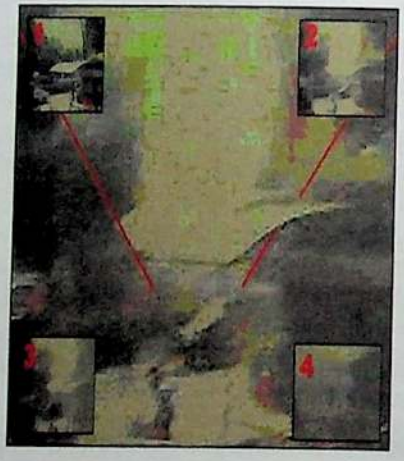
Meskipun semua pemimpin negara-negara Barat yang berada di bawah kendali Zionis yang sering anda lihat di televisi bersumpah bahwa segerombolan Muslim fanatik adalah satu-satunya kelompok yang bertanggung jawab terhadap serangan kepada anda dan anak-anak anda, tetapi Presiden Rusia Vladimir Putin dan Aslanbek Aslakhanov —Penasehat Putin untuk urusan kawasan Kaukasia Utara, tidak memiliki pandangan yang sama tentang hal itu. Dalam sebuah pernyataan mengejutkan yang tidak dipublikasikan oleh media-media Barat yang memang berada dalam kendali Zionis, Putin bersumpah akan memburu "Teroris-Teroris Internasional" yang bertanggung jawab dalam pembunuhan anak-anak Rusia di sebuah Sekolah di Beslan, sehingga menjadi agak jelas sekarang siapa sebenarnya dianggap Putin sebagai Teroris Internasional (baca: komplotan Zionis).Presiden Putin, salah seorang ketua dan pendiri dinas intelejen KGB, mengatakan bahwa, "Pembunuhan besar-besaran di sekolah Beslan menunjukkan bahwa terdapat sekelompok orang-orang Barat yang ingin melemahkan Rusia, seperti halnya Romawi ingin menghancurkan generasi Charthaginian."

Karena itu Putin kemudian dengan tegas menyatakan bahwa AS dan Inggris, belum merasa puas telah mengalahkan Rusia dalam perang dingin, sekarang mereka ingin melanjutkannya dengan memecah belah dan menghancurkan secara total kedamaian generasi Chartaginian Rusia, seperti halnya yang dilakukan oleh bangsa Romawi pada Perang Punic tahun 146 sebelum Masehi, dimana pada saat itu mereka membanjiri tanah-tanah pertanian orang-orang Chartaginian dengan garam sehingga tidak ada satupun tanaman yang bisa tumbuh di sana dalam waktu yang cukup lama. "Tidak terdapat hubungan antara kebijakan Rusia di Chechnya dan penyanderaan di Beslan," kata Putin, ini berarti para teroris itu sengaja menggunakan situasi di Chechnya sebagai dalih untuk menyerang Rusia. Pada sebuah versi singkat yang dimuat di koran Le Monde di Prancis, Putin menyatakan: "Tujuan dari Terorisme Internasional, yang didukung baik secara terbuka ataupun secara samar-samar oleh negara-negara Barat, adalah untuk melemahkan Rusia dari dalam dengan cara menghancurkan perekonomian Rusia, menghasut munculnya disintegrasi melalui propaganda separatis di wilayah Kaukasia, dan transformasi wilayah itu ke tingkat paling bawah guna menciptakan aksi lebih jauh yang diarahkan pada Federasi Rusia."

Ibarat menuangkan minyak ke dalam api politik yang sudah terbakar, Aslanbek Aslakhanov menambahkan bahwa para Teroris Internasional yang beraksi di Rusia menerima perintah dari luar negeri. "Orang-orang ini melakukan percakapan tidak dalam bahasa Rusia tapi dengan bahasa negara lain. Mereka dikendalikan oleh "sesuatu". "Rekan-rekan" kami ini telah bekerja selama beberapa dekade, saya menganggap, bahwa mereka bermaksud untuk

memotong-motong Rusia. Mereka melakukan sebuah pekerjaan besar, benar-benar sebuah pekerjaan Titanic. Sungguh jelas sekali bahwa orang-orang ini datang sebagai boneka-boneka dan membiayai teror-teror terhadap kami." Aslakhanov berada di lokasi penyanderaan selama berlangsungnya tragedi itu, dan ia juga melakukan kontak dengan komplotan penyandera itu melalui telpon. "Mereka bukanlah orang-orang Chechen (baca: Chechnya). Ketika saya bicara dalam bahasa Chechen dengan mereka, mereka mengatakan tidak dapat mengerti satu kata pun dari bahasa itu."

Jika hari ini anda bertanya kepada Putin, Aslakhanov atau agen-agen KGB manapun tentang apakah mereka percaya bahwa "Jemaah Islamiah" adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam peledakan bom di Kedubes Australia - Jakarta, mereka mungkin akan menatap anda dengan pandangan kosong terheran-heran. Seluruh staf senior Rusia tahu betul bagaimana bentuk tanda-tanda yang ditinggalkan oleh sebuah ledakan bom nuklir, dan mereka sudah mengetahui bahwa sisa radiasi yang terdapat dalam kawah bekas ledakan bom di Kedubes Australia itu mengandung unsur Alpha. Sekarang semuanya menjadi lebih sederhana, bahwa bom di luar Kedubes Australia Jakarta diletakkan dan diledakkan dari jarak jauh oleh apa yang sebut oleh orang-orang Rusia sebagai "Teroris Internasional".



Potongan gambar ini masih berasal dari video yang direkam kamera keamanan gedung di seberang Kedubes Australia - Jakarta dan sengaja disediakan bagi mereka yang mungkin tidak dapat dengan jelas melihat hasil rekaman video yang ditampilkan atau masih belum mendapat ide dasar bagaimana mobil berwarna hitam dan petugas keamanan berada di dekat gardu penjaga di seberang Kedubes Australia masih tetap hidup setelah terjadinya ledakan yangtelah menghancurkan dengan parah kaca-kaca jendela berlapisan tebal dan kuat pada gedung-gedung yang berjarak 500 yard dari pusat ledakan. Jawaban dari semua kebohongan yang dibuat Keelty dan media-media Barat terdapat pada garis alir ledakan (vektor ledakan) yang mengarah ke atas dari pusat ledakan, yang pada gambar ditunjukkan dengan garis diagonal berwarna merah. Meskipun hampir 2 ton lapisan tanah dan jalan terlempar ke sekitar lokasi ledakan dan ke atasnya dengan kecepatan 1.000.000 ft/s, namun mobil berwarna hitam dan penjaga gedung akan tetap berada di bawah garis alir ledakan, dan karena itu mereka tetap utuh setelah ledakan, mereka memang mengalami goncangan yang hebat tetapi tidak terluka.

Jika Presiden Putin memutuskan memberi lampu hijau bagi KGB untuk menangkap para Teroris Internasional ini, maka tinggal sesaat lagi masanya bagi beberapa ratus kaki tangan teroris Zionis baik yang berada di AS, Inggris dan Australia untuk bertahan hidup. Tidak ada satupun kekuatan bersenjata atau perundang-undangan Draconian yang mampu menghentikan agen-agen pemburu teroris-teroris yang sangat profesional dari Rusia ini, yang pada masa-masa berakhirnya perang dingin, telah mendemonstrasikan kemampuan terbaik mereka yang sungguh menakjubkan. Tidak diperlukan senapan mesin berisik dan kotor bagi agen-agen KGB ini untuk menghabisi target-target mereka, karena mereka memiliki kemampuan untuk mendekati target dengan cara yang sangat hati-hati. Begitu terampilnya, sehingga orang-orang yang berdiri di dekat target mereka akan mengira bahwa target-target itu mati karena serangan jantung biasa.

Anda mungkin masih ingat dengan kasus yang menimpa Georgi Markov, seorang pembelot dari Bulgaria yang membuat markas di London dan kemudian mulai melakukan banyak hal untuk merusak keamanan nasional Rusia. Markov yang sedang dalam perjalanan menuju ke sebuah tempat perhentian bus tiba-tiba merasakan sakit di paha kanannya yang ternyata disebabkan oleh sebuah tikaman benda tajam, ketika berbalik ia melihat seorang laki-laki berada di dekatnya, laki-laki itu kemudian membungkuk dan mengambil sebuah payung yang terjatuh di dekat Markov. Laki-laki itu kemudian meminta maaf dalam aksen asing dan segera pergi dengan taxi meninggalkan Markov. Markov kemudian pulang ke rumah dan beberapa saat kemudian menderita demam tinggi, hingga akhirnya tiga hari kemudian ia meninggal dunia setelah mengalami penderitaan yang berat. Selama proses otopsi mayatnya ditemukan sebuah logam bulat seukuran kepala peniti yang dikeluarkan dari bekas luka akibat ujung payung laki-laki tak dikenal yang ditemui Markov beberapa hari sebelumnya, logam itu ternyata mengandung 90% platinum dan 10% iridium. Pada sebuah lubang di dalam logam itu ditemukan cairan ricin, yang dipastikan sebagai penyebab sakit yang diderita Markov hingga akhirnya ia meninggal.

Hal favorit lainnya yang biasa digunakan agen-agen KGB adalah campuran sianida yang telah dimodifikasi, cukup dengan mengoleskannya pada pinggiran gelas wine atau bir yang akan diminum target mereka. Saat target mengambil minuman dari gelas, sejumlah kecil campuran sianida ini dengan cepat mengurai menjadi sianida bebas dan bisa menyebabkan sebuah serangan jantung, dan hasil tes forensik tidak akan berhasil menemukan jejak-jejak racun apapun setelah kematian targetnya, sehingga tanpa pilihan lain kemudian disimpulkan bahwa korban meninggal akibat serangan jantung yang alamiah. Agen-agen ini juga memiliki sejumlah variasi lainnya termasuk silinder-silinder udara yang

dimampatkan, pemantik api yang dimodifikasi dan berbagai cara pembunuhan mematikan luar biasa lainnya, tapi kita tidak akan membahas hal tersebut di sini. Terlepas dari sejumlah daftar panjang kesalahan-kesalahan yang telah dibuat oleh agen-agen Zionis yang bodoh, pembunuhan besar-besaran terhadap siswa-siswa sekolah di Beslan Rusia mungkin merupakan kesalahan yang terburuk. Putin telah menyatakan keinginannya untuk melacak para Teroris Internasional yang bertanggungjawab terhadap pembunuhan massal tersebut, dan saya berfikir ia akan berhasil mencapai keinginannya itu, walaupun mungkin memerlukan sedikit waktu. Siapa saja yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam operasi penyanderaan di Beslan Rusia, atau terbukti memiliki kepentingan tidak lazim sesudah kejadian itu, maka mereka akan berada dalam pengawasan ketat agen-agen KGB, termasuk Komisaris Polisi Federal Australia Mick Keelty yang dengan meyakinkan membuat pengumuman di televisi bahwa ia bermaksud melakukan perjalanan ke Ossetia Utara untuk "membantu memburu para teroris".

Itu merupakan pilihannya, tentu saja, dan mungkin Mr. Keelty sedang mencoba untuk bersikap suka menolong, meskipun kenyataannya dia tidak bisa berbicara dalam bahasa Rusia dan tidak memiliki pengetahuan personal terhadap area yang asing baginya itu. Seandainya terjadi, KGB dengan tidak sengaja menginterpretasikan pernyataannya itu dengan cara yang keliru, maka sebaiknya Komisaris Polisi yang satu ini menjaga dirinya agar tetap berada jauh-jauh dari payung, dan tidak menerima minuman dari orang asing manapun.



Sumber : http://joevialls.altermedia.info/

Berita Resmi BOM Kedubes Australia Versi Media Massa

Pemberitaan tragedy bom di depan kedubes Australia memunculkan versi cerita bermacam-macam, karena hampir segala sesuatunya diserahkan kepada masyarakat pers yang memiliki ragam sudut pandang dan kepentingan. Terhadap dampak kerusakan fisik pasca ledakan bom di depan kedubes Australia 9 September 2004 tersebut misalnya, pernyataan resmi pihak Kabareskrim MABES POLRI Suyitno Landung dan Kapuslabfor Dudon Satiaputra, selain menyatakan komposisi tentang content bom yang meledak juga memberi gambaran tentang seberapa besar lubang yang ditinggalkan di jalur lambat akibat dampak ledakan bom tersebut (berapa meter radius maupun kedalaman efek bom tersebut), namun tidak menyebut tentang tempat lokasi titik ledakan yang mengakibat adanya besaran lobang yang telah disebutkan, diantaranya dilansir Harian PR – Pikiran Rakyat, Sabtu - tanggal 11 September 2004.

Web M@il
Pikiran Rakyat

Pada kesempatan itu, Suyitno menjelaskan pula masalah lubang akibat ledakan. Berdasarkan pengukuran sementara, diamater lubang akibat ledakan adalah 3,2 m sedang kedalamannya 47 cm. Namun, kedalaman lubang belum bisa dijadikan pegangan karena sebagiannya masih dipenuhi air. Apabila kering bisa ketahui secara persis kedalamannya.

"Kalau lubangnya kering, kita bisa mengukur persis kedalamanya serta dapat menemukan bahan-bahan peledak yang digunakan untuk membuat bom," katanya. Ia memastikan juga, bahan ledakan yang digunakan oleh para pelaku adalah TNT dan sulfur. Indikasikasinya, pasca ledakan sempat terjadi kepulan asap putih walaupun tidak terlalu banyak. Tentang kontainer bom diduga hanya manusia dan sepeda motor, Kepala Pusat Laboratorium Forensik POLRI Brig.JendPol. Dudon Satiaputra, menyatakan kecil kemungkinan. Berdasarkan temuan-temuan bukti di lapangan, tidak mungkin ledakan tersebut berasal dari sepeda motor karena membuat lubang sedalam 47 cm dengan diameter kurang lebih 3 meter.



Hasil rekaman cctv(closed circuit television) Plaza Kuningan dan Plaza 89 saat bom meledak di depan kedubes Australia 29 detik setelah melewati mobil truk polisi. KaPOLRI juga memiliki cctv milik Kedubes Australia, namun tidak disosialisasikan. CCTV dari Kedubes Australia tidak dipublikasikan karena tidak fokus ke arah ledakan dan sistem rekaman yang berbeda,"

Sementara lokasi seputar peledakan bom masih dipenuhi oleh petugas olah TKP dari gegana, forensik maupun penyidik. Mereka tampak masih terus mengumpulkan barang-barang bukti, baik serpihan mobil dan kendaraan lainnya serta residu-residu bahan *peledak TNT dan sulfur*. "Melihat sumber ledakan tidak mungkin itu motor," katanya.

Babak berikutnya, pernyataan POLRI berkenaan dengan pengungkapan dan penanganan tragedy bom kuningan yang arahnya makin signifikan. Ketika acara gelar rekonstruksi oleh tim Densus 88 POLDA Metro, 18 Desember 2004 menjadi babak baru POLRI dalam memberitakan penanganan kasus bom Kuningan, setelah lebih dari 3 minggu sebelumnya, POLRI mengumumkan keberhasilan Tim satgas densus 88 menangkap tangan kanan Azahari - Noordin Top, yaitu Rois alias Iwan, Anshori alias Soghir, Apuy alias Saiful Bahri dan Hasan alias Pramono, di Leuwiliang Bogor. Sebelumnya rekonstruksi penangkapan AAH (Agus Ahmad Hidayat dan Irun) yang saat itu disebut sebagai tersangka "mahkota" pertama sudah dilakukan bulan Oktober. Gelar dan publikasi hasil penanganan POLRI terhadap kasus bom Kuningan secara tidak langsung mungkin dilakukan akibat tekanan SBY terhadap KaPOLRI agar segera menangkap Azahari - Noordin Top serta menuntaskan tragedy bom kuningan dalam waktu 100 hari. Gelar rekonstruksi tentang proses pembuatan dan perakitan bom di Cikande, Serang maupun detik-detik perjalanan menunju sasaran peledakan di depan kedubes Australia, 9 Sepember 2004 yang lalu, harus segera dilakukan.



18/12/2004 20:06 — Detasemen 88 Antiteror POLDA Metro Jaya merekonstruksi persiapan peledakan bom di depan Kedubes Australia, Kuningan, Jaksel. Rekonstruksi berlangsung di daerah Serang, Banten, dan Kalideres, Jakarta Barat.



www.liputan6.com

Liputan6.com, Serang:

Personel Detasemen 88 Antiteror Kepolisian Daerah Metro Jaya, Sabtu (18/12), menggelar rekonstruksi persiapan peledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia Kuningan Jakarta Selatan. Dari proses rekonstruksi diketahui bahwa bom Kuningan dirakit tujuh tersangka di bawah perintah Doktor Azahari. Reka ulang pertama kali digelar di Perumahan Cikande Permai Blok F-4 Nomor 3, Serang, Banten. Di rumah kontrakan ini, seluruh tersangka, termasuk Azahari, Noordin M. Top, dan Jabir menggelar persiapan. Mulai dari menaruh bahan mentah bom yang dibelinya dari Sukabumi, Jawa Barat, sampai merakit menjadi bom yang siap diledakkan.

Di tempat ini, rekonstruksi diperagakan sendiri oleh tersangka Rois alias Iwan Darmawan, Apuy alias Ipul, Ansori, dan Hasan alias Purnomo. Sedangkan Azahari, Noordin, Jabir, Heri Golun diperagakan orang lain. Dari 12 adegan yang diperagakan, diketahui bahan-bahan peledak seperti trinitrotoluena (TNT), belerang, nitrat, dan potasium dirakit semua tersangka di bawah perintah Azahari. Semua bahan baku bom yang telah dihaluskan kemudian dimasukkan ke dalam sebuah tempat dan diikat serta disambung dengan kabel. *Firing device* atau semacam pemicu ledaknya dipegang langsung Azahari.

Dari Serang, rekonstruksi dilanjutkan ke rumah kontrakan di Jalan Peta Selatan Dalam, RT 001/RW 11, Kalideres, Jakarta Barat. Rumah kontrakan milik Sinaga ini disewa sepekan sebelum peledakan, September silam. Rumah ini dijadikan tempat transit para tersangka sebelum menuju ke lokasi kejadian di kawasan Kuningan, Jaksel. Rencananya, rekonstruksi dilanjutkan di tempat kejadian perkara di depan Kedubes Australia, Jaksel, Ahad besok.(ORS)

MENCERMATI REKONSTRUKSI POLRI

Dalam pemberitaan gelar rekonstruksi yang dilansir berbagai media, seperti Liputan 6.com, Detikcom, Harian Kompas, Harian Suara Merdeka, Jawa Pos dotcom, Indo Pos, Media Indonesia, Pos Kota, Tempo Interaktif dan sebagainya, pihak POLRI tidak menyebut secara detil, jelas dan lengkap tentang unsur-unsur bom yang diracik dan dirakit di TKP, Cikande – Serang, Banten. Unsur-unsur bahan bom yang disebut dan yang tidak disebut alias tidak direkonstruksi dan diusut tuntas oleh pihak POLRI seperti RDX, DETONATOR, TNT dan bahan yang belum diketahui Puslabfor MABES POLRI, karena ketiga bahan vital tersebut tidak diceritakan dari mana asalnya. Kalau pun itu asalnya membeli, maka

tidak dijelaskan siapa penjualnya dan di mana membelinya, kalau bahan itu hasil pemberian (supply atau dropping), maka tidak disebutkan siapa nama pembawa dan yang menyerahkannya

Bahan-bahan pembuatan bom yang direkonstruksi di Cikande itu hanya menyebutkan terdiri dari: TNT, Urea, Asam Hidrat, Alkohol, Air Raksa, Yodium, Nitrat hingga 100 lembar, tanpa menyebut RDX dan detonator, potassium chlorate, sulfur dan bahan-bahan penting lainnya. Penyebutan bahan-bahan bom yang direkonstruksi POLRI sejak kasus bom Legian Bali, bom Marriot hingga bom Kuningan sekarang ini tidak pernah melakukan pengusutan secara tuntas tentang asal muasalnya, demikian halnya pembuktian dalam bentuk uji coba material atas kebenaran komposisi racikan bom made in "kelompok Tenggulun, Sarjio, Umar Patek dan doctor Azahari-Noordin Top", atau bom made in "Tohir, Mohammad Rais dan doktor Azahari-Noordin Top", maupun bom made in "Cikande dan doktor Azahari-Noordin Top" dalam porsi yang kecil, misalnya.

Rekonstruksi di Cikande, Cengkareng dan Kuningan juga tidak menyebut terhadap beberapa nama person yang selama ini patut diduga terkait erat, baik dalam kaitan tugas doktrinasi dan perekrutan, pendanaan, supplier bahan-bahan bom (detonator) yang diledakkan Heri Golun di depan kedubes Australia tersebut, seperti nama Akdam alias Djadja, Harun, Dedy dan Amin serta keterlibatan sebuah perusahaan ekspedisi CV.Sajira yang sama sekali tidak disebut-sebut lagi dalam gelar Rekonstruksi tersebut.

Simpang Siur Tentang Posisi & Besaran Lubang Akibat Ledakan BOM

Gelar rekonstruksi letak posisi ledakan (lubang efek ledakan) bom mobil Heri Golun di jalur lambat di depan kedubes Australia perlu dicermati berdasarkan beberapa data foto dan rekaman hasil liputan beberapa media, yang dilakukan sejak 5 menit hingga 1 jam pasca terjadinya ledakan. Foto dan rekaman film hasil liputan di TKP menyuguhkan cerita yang berbeda dibandingkan dengan keterangan resmi pihak POLRI yang selanjutnya dilansir oleh banyak media, sebagaimana saat rekonstruksi yang dilakukan pada minggu 12 September 2004 berkenaan dengan letak posisi mobil box yang berubah dimajukan 2 m, dari letak titik lokasi asalnya.

Letak posisi lubang bekas ledakan bom mobil yang sebenarnya bisa dilihat dalam data dokumen foto yang diambil 5 menit pasca ledakan adalah berada pada posisi 3 meter di depan bangkai truk polisi dan 2 meter sebelum tikungan akses masuk ke kantor kedubes Australia. Setidaknya ada tiga keterangan dengan versi yang berlainan, Pihak kedutaan Australia menyebut titik lubang

akibat ledakan itu berada antara sekitar 3 meter di depan truk polisi dan 5 meter sebelum jalan masuk ke pintu gerbang kedutaan. Media Indonesia online merujuk kantor berita Antara, lubang tersebut berada di pinggir jalur lambat sekitar 5 meter dari pintu masuk kantor kedutaan. Sedangkan Harian Kompas menyebut pusat lubang titik ledakan itu antara 3 meter di depan truk polisi dan 2 meter sebelum jalan masuk ke pintu gerbang kedutaan. Di bawah ini berita Harian Kompas (bisa diakses di Kompas online) menceritakan sebagai berikut:

KCM Kompas Cyber Media

"Bom Guncang Jakarta, 6 Tewas"

KOMPAS ONLINE 10 SEPTEMBER 2004

Sebuah bom berkekuatan besar (high explosive), meledak di depan kantor Kedutaan Besar Australia, di Jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan, Kamis (9/9) sekitar pukul 10.25. Hingga Kamis malam, setidaknya enam orang tewas dalam kejadian ini, serta 161 lainnya luka-luka. Ledakan itu dipastikan berasal dari bom mobil, modus yang mirip dengan bom Bali dan bom JW Marriot. Namun masih diselidiki apakah itu bom bunuh diri, atau bukan.

Teror tersebut, seperti dikatakan Kepala Kepolisian Negara RI (Polri) Jenderal (Pol) Da'i Bachtiar, berasal dari bom mobil, yang saat itu tengah melintas di jalur lambat di depan kantor Kedubes Australia. Keyakinan polisi ini berdasarkan adanya penemuan puing-puing mobil yang hancur di lokasi.

"Saat ini polisi sedang mengidentifisir mobil apa itu, dan kita telah mendapatkan chasisnya. Kalau anda tanya bagaimana ini bisa terjadi, ya satu-satunya cara untuk mengungkap adalah dengan mengurai mobil itu," kata Da'i, beberapa saat setelah ledakan. Modus operandi dengan menggunakan bom mobil itu, lanjut Da'i, mirip dengan peledakan bom di Kuta, Bali, 12 Oktober 2002; dan bom di Hotel JW Marriot, Jakarta Selatan, 5 Agustus 2003. "Tetapi hingga sekarang belum dipastikan apakah ledakan itu bom bunuh diri. Pasalnya, keberadaan seseorang di dalam mobil tersebut, sedang diselidiki," tambah Kepala Polri.

Keenam korban tewas adalah Rini Dewi Puspita (19), Suryadi (tukang kebun Kedubes Australia), Anton Sujarwo (petugas satuan pengamanan Kedubes Australia), Mugofir (46), Syaefudin, dan Maria Eka Kumalasari (27). Mayoritas korban tewas akibat luka bakar dan luka akibat proyektil. Hingga Kamis malam, tercatat 161 korban luka-luka yang dirawat di berbagai rumah

sakit di Jakarta, sesuai keterangan staf Hubungan Masyarakat Departemen Kesehatan, Mariani Leksoprojo.

Di depan truk polisi

Informasi yang dihimpun Kompas dari sejumlah penyelidik Polri, dan berdasarkan pemantauan di lokasi, menyebutkan, mobil yang meledak berjarak sekitar tiga meter di depan truk polisi, yang sisi depannya rusak parah. Sekitar dua meter dari posisi mobil meledak, adalah jalan masuk ke kantor Kedubes Australia. Di titik ledakan, yang berada tepat di muka hidran, terdapat sebuah lubang berdiameter sekitar dua meter, yang kedalamannya tak mencapai satu meter. Adapun mobil itu sendiri, diduga luluh lantak karena hebatnya ledakan. Bom tersebut juga meluluh lantakkan pagar besi warna hijau di kantor Kedubes Australia, tenda tempat petugas satpam dan polisi berjaga-jaga, dan menghanguskan beberapa pohon di halaman kantor. Beberapa potongan tubuh manusia juga tampak di sejumlah sudut lokasi.



Truk polisi hancur terkena ledakan bom.



Documentasi rekonstruksi 12-9-2004 Minggu, 15:50 WIB (Fotografer: Dikhy Sasra–Situs Detikcom) Kenapa posisi lubang akibat Ledakan berubah menjadi lebih maju 2 meter dari tempat asalnya?

Dalam gelar rekonstruksi pada Minggu 19 Desember lalu di TKP jalan HR Rasuna Said, Detikcom malah membuat berita sensasional dengan menyebut, bom yang meledak di depan kedubes Australia 9 September 2004 memiliki berat bersih 600 Kg.

detikcom DIGITAL LIFE

Berat Bom Kedubes Australia seberat 600 Kg

Detikcom 20 Desember 2004

Bom yang meledak di depan kedubes Australia, 9 September lalu memiliki berat bersih sekitar 600 kilogram. Bom tersebut memiliki kompisisi unik. Mulai dari **TNT, Urea, Asam Hidrat, Alkohol, Air Raksa, Yodium, Nitrat hingga filter 100 lembar**. Bom berdaya ledak High Eksplossive, diracik khusus oleh Demolition Man, Dr Azahari. Untuk mengumpulkan bahan dasar pembuatan bom tidak mudah. Bahkan urea, salah satu komposisi bahan dasar bom tersebut dikumpulkan dari warung dan toko kimia di tiga propinsi. Maklum urea yang dibutuhkan saja mencapai 25 kilogram. Bahan-bahan itu dibeli tidak di satu tempat, di mana-mana. Untuk mencari arang di Cikande, Serang saja sehari Cuma dapat beberapa kilo, tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jumlah ureanya setengah kwintal dibeli eceran tidak di satu tempat. Ada yang di Jatim, Jabar, Jakarta. Dimana ada kebutuhan itu, karena itu kan bisa dibeli di toko-toko kimia, jelas seorang sumber **detikcom** yang dirahasiakan identitasnya.

Sumber tersebut menjelaskan setelah bahan bom dikumpulkan. Mulailah diracik oleh 9 pelaku pemboman, yakni Dr Azahari, Noordin Moh Top, Rois alias Iwan, Hasan, Soghir, Apuy alias saiful Bahri, Agus Ahmad Hidayat, Irun dan Heri Golun yang menjadi pelaku bom bunuh diri. Tidak aneh jika mereka selalu mencari rumah kontrakan yang menyerupai bengkel. Bahkan menurut pengakuan para tetangga, mereka kerap mendengar seperti bunyi menumbuk dan memukul pagi dan malam. "Untuk perakitan terakhir yang bisa hanya Azahari dan itu juga masuk dalam ruangan yang lainnya nggak ada yang ikut, karena sangat sensitive, bisa meledak. Finalnya Dr Azahari, kalau kasarnya semua ikut membantu. Urai sumber tersebut.

Para pelaku pemboman, sudah mendapat pembagian tugas oleh Dr Azahari dan Noordin Moh Top, yakni Rois, hasan, Apuy dan Soghir bertugas menyiapkan segala sesuatu dari Surabaya hingga Jakarta, hingga sampai dibawa ke Cengkareng. Irun bertugas menyediakan pengnapan di Subang dan Cikampek. Sedangkan Agus Ahmad Hidayat bertugas sebagai penyedia logistic, waktu

kelompojk ini mengontrak selama 2 bulan di Cengkareng. Agus Ahmad Hidayat wilayah operasionalnya Jawa Barat dan Jakarta.

Rois dan Hasan bertugas belanja bahan-bahan bom dan beli mobil yang digunakan untuk meledakkan bom yang dinaiki Heri Golun. Kalau Apuy dan Soghir tugasnya sebagai pembantu umum saja. Dia disuruh apa sajalah, ngangkut-ngangkut dan mengoplos bahan peledak, itu kan barang sensitive, jelas sumber tersebut.



Heri Golun belum mahir mengendarai mobil sehingga Azahari mengemudikan mobil boks sampai depan Plaza Kuningan. Azahari dan Hasan sempat berhenti di depan Pasar Festival menyaksikan mobil boks meledak.

Doc SCTV - 19/12/2004 14:46

www.liputan6.com

Liputan6.com,Jakarta:

Personel Detasemen Khusus 88 Anti teror Kepolisian Daerah Metro Jaya kembali menggelar rekonstruksi peledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia, Kuningan, Jakarta Selatan, Ahad (19/12) pagi. Reka ulang memperlihatkan Doktor Azahari mengemudikan mobil boks hingga mendekati Kedubes Australia. Itu dilakukan karena Heri Golun belum mahir mengendarai mobil.

Proses rekonstruksi dimulai dari keberangkatan Azahari, Hasan, dan Heri Golun dari rumah kontrakan di Kalideres, Jakarta Barat, 9 September silam, dengan kendaraan boks bernomor polisi B 9065 NH. Mobil boks berhenti di Masjid Al-Islah yang terletak di belakang Departemen Koperasi, Jalan H.R. Rasuna Said, Jaksel. Di tempat ini, ketiga tersangka shalat. Menurut informasi dari pihak kepolisian, ritual ini selalu dilakukan Doktor Azahari sebelum meledakkan bom.

Seusai shalat, Azahari, Hasan, dan Heri makan di warung Tegal (warteg) sambil menunggu Sapta membawa sepeda motor. Setelah itu, Azahari

mengemudikan mobil boks didampingi Heri Golun. Sementara Hasan mengikuti dengan sepeda motor menuju lokasi yang akan diledakkan. Mereka sempat berhenti di Jalan Cianjur dan di Halte Cipta, depan Plaza Kuningan. Di Jalan Cianjur, Azahari mengaktifkan bom.

Di Halte Cipta, Azahari memajukan waktu ledak dari 30 menit menjadi 15 detik. Azahari juga langsung turun dan ikut Hasan dengan sepeda motor. Sementara Heri Golun yang memang sudah siap mati mengemudikan mobil ke target yang tinggal beberapa meter saja. Dia belajar menyetir mobil selama satu bulan sebelum peristiwa peledakan terjadi. Hasan yang membawa Azahari kemudian mendahului mobil boks yang dikemudikan Heri. Mereka berdua sempat berhenti di depan Pasar Festival, Kuningan, untuk menyaksikan ledakan. (DNP/ Tascha Liudmila dan Gatot Budi Santoso)

Azhari Yang Pasang Detonator Rekonstruksi Bom Di Kedubes Australia

Web M@il Pikiran Rakyat

Pikiran Rakyat, Minggu 19 Des 2004

Ledakan dahsyat di depan Kedubes Australia, Jl Rasuna Said, Kuningan, Jaksel, 9 September lalu, sudah direncanakan dengan matang oleh Dr. Azhari Husin dan Noordin Mohd Top. Tak tanggung-tanggung, bom tersebut dibuat dari bahan high explosive dengan berat mencapai 200 kg. Bom itu dikemas secara rapi dalam dua buah filing cabinet plastik bertingkat tiga. Untuk menambah daya ledak, Azhari menambah TNT yang dikemas dalam dua buah kardus sepatu yang bagian luarnya dilakban. Lalu, direkatkan menyatu di atas filing cabinet tersebut.

Bom itulah yang kemudian dimasukkan ke dalam mobil Daihatsu box B 9065 NH. Kemudian, meledak di depan Kedutaan Besar Australia. Fakta-fakta itu terlihat ketika Tim DENSUS 88 Antiteror dan Bom POLDA Metro Jaya menggelar rekonstruksi kasus bom Kuningan kemarin. Reka ulang tersebut menghadirkan empat tersangka yang sudah ditangkap polisi. Mereka adalah Rois alias Irwan Dharmawan alias Heri alias Agaf, Apuy, Hasan, dan Anshori alias Shogir. Sementara, Dr Azhari, Noordin, Heri Golun, dan Jabir diperagakan empat polisi. Polisi membawa para tersangka ke rumah kontrakan di Perumahan Cikande Permai Blok.F4 No.3, Serang, Banten. Sebagaimana diketahui, di rumah kontrakan itulah, seluruh tersangka merancang dan merakit bahan bom yang akan diledakkan di depan Kedubes Australia.

Keempat tersangka mendapat kawalan superketat tim Densus 88 dengan senjata lengkap. Seperti pada kasus teror bom lainnya, Rois cs juga mengenakan *balaclava* (penutup muka/cadar) pada saat rekonstruksi. Rekonstruksi itu menyedot perhatian warga sekitar. Begitu para tersangka diturunkan dari Bus antipeluru POLDA Metro Jaya, ratusan warga spontan meneriaki mereka dengan cemoohan. Teriakan itu sempat memantik emosi Rois cs. Spontan, Rois meneriakkan takbir. "Allahu Akbar... Allahu Akbar," teriaknya sambil mengepalkan tangan kanan ke atas. Gayanya persis Imam Samudra.

Rois yang disebut-sebut sebagai tangan kanan Dr Azhari itu memang punya peran cukup vital dalam peledakan bom tersebut. Dialah yang merekrut Heri Golun dan Apuy alias Syaiful Bahri, yang kemudian diberi latihan militer. Rois pula yang kebagian tugas mencari tempat persembunyian Dr Azhari dan Noordin usai peledakan. Bom dirakit sehari sebelum peledakan (8/9). Dalam adegan yang diperankan Rois cs terlihat bahwa rangkaian bom itu disusun Dr Azhari dibantu Noordin. Mantan dosen UTM (Universiti Teknologi Malaysia) itulah yang mencampur bahan-bahan bom, memasukkan ke dalam filing cabinet, dan menghubungkannya dengan kabel-kabel yang berjumlah banyak. "Azahari baru memasang detenator dan mengaktifkan *firing device* sekitar satu jam sebelum peledakan. Jadi, bom dalam mobil boks itu hanya berupa rangkaian yang belum aktif," jelas seorang polisi.

Pekerjaan itu tuntas sekitar pukul 17.30. Kemudian, mereka meninggalkan rumah kontrakan tersebut. Azhari, Hasan, dan Heri Golun menumpang mobil boks dan pergi terlebih dahulu. Sedangkan Rois, Noordin, dan yang lain menyewa Carry hijau bernopol A 1676 P. Deni, sopir Carry, mengaku dibayar Rp 250 ribu oleh Rois untuk mengantar sampai ke Cikampek. "Saya tak mengenal satu pun dari mereka. Karena ditawari, saya tidak berkeberatan dan saya antar mereka," terangnya. Malam itu, kedua kelompok tersebut berpisah. Azhari dengan mobil boks bermuatan bomnya menginap di kos-kosan di Kampung Bulak Teko Kalideres, Jakarta Barat. Dalam reka ulang kemarin terlihat setelah membayar, mereka masuk ke kamar di lantai dua. Sementara itu, Rois, Apuy, Noordin, dan Jabir menuju kontrakan di Cikampek. Nah, saat itu Azahari mengambil sebuah kotak berisi bahan bom dari mobil boks dan membawanya ke kamar di lantai dua. Pria berkacamata tersebut mengatur lagi rangkaian bomnya. Esoknya (9/9), kedua kelompok bertemu di belakang gedung Departeman Koperasi dan UKM di Jl Cianjur, sekitar 500 meter dari Kedubes Australia. Pertemuan tersebut untuk finalisasi rencana peledakan Di tempat itulah Azhari memasang detonator bom. (guh)

KCM
KOMPAS CYBER MEDIA

Timer Bom Kuningan Dipasang 15 Detik

Kompas online Senin, 20 Des 2004

POLDA Metro Jaya kemarin pagi melanjutkan rekonstruksi kasus bom Kuningan. Dari reka ulang itu diketahui bahwa Dr Azhari Husin menggunakan dua pemicu untuk meledakkan bom mobil di depan Kedubes Australia pada 9 September lalu. Yaitu, menggunakan timer dan pemicu manual yang dibawa Heri Golun, pelaku bom bunuh diri. "Semula, bom tersebut disett dengan waktu 30 menit, tapi diganti oleh Dr Azhari menjadi 15 detik," jelas seorang polisi yang mengikuti rekonstruksi.

Rekonstruksi tersebut dilakukan sedikit tertutup. POLDA Metro Jaya mengerahkan 100 personelnya untuk mengamankan jalannya rekonstruksi yang melibatkan empat tersangka yang sudah ditangkap polisi. Mereka adalah Rois alias Iwan Dharmawan, Hasan alias Purnomo, Saiful Bachri alias Apuy, dan Anshori alias Shogir. Hanya Hasan yang diminta memeragakan perannya. Sedangkan tersangka lainnya menyaksikan jalannya rekonstruksi. Seperti sehari sebelumnya, rekonstruksi itu dikawal ketat pasukan antiteror Densus 88.

Sehari sebelum peledakan bom, Azhari, Hasan, dan Heri Golun menginap di rumah kontrakan di Kampung Bulak Teko, Kalideres, Jakarta Barat. Mereka baru mengadakan pertemuan dengan Noordin Mohd Top, Rois, Apuy, Jabir, dan Anshori alias Shogir di rumah kontrakan lainnya di Cikande Permai, Serang, Banten. Dari rumah di Cikande Permai itu, Noordin, Rois, Apuy, Jabir, dan Anshori menuju Cikampek. Mereka naik Suzuki Carry hijau nopol A 1676 P yang disewa seharga Rp 250 ribu. "Saya tidak tahu apa yang mereka kerjakan. Saya cuma mengantar mereka," kata Denny, sopir Carry sewaan tersebut. Sebelum ke Cikampek, mereka sempat mampir ke RS Pelni untuk bertemu teman Rois yang bernama Sapta. "Sapta berperan meminjamkan sepeda motor yang digunakan Azhari dan Hasan untuk kabur saat peledakan," ujar polisi.

Pada 9 September sekitar pukul 05.00, Azhari, Hasan, dan Heri berangkat dari rumah kontrakan di Kalideres. Mereka naik mobil boks berisi bom seberat 200 kilogram lewat jalan tol dan keluar di pintu Tol Pancoran. Mereka mampir di Masjid Al Islah di belakang kantor Departemen Koperasi dan UKM. Mereka bertiga shalat sebelum beraksi. Cara seperti itu pernah dilakukan Azhari ketika akan meledakkan bom di Hotel JW Marriott, Jakarta, Agustus 2003. Saat itu, dia juga salat sebelum meledakkan bomnya.

Di belakang kantor Departemen Koperasi, mereka sempat makan di sebuah warteg sambil menunggu Sapta yang akan menemuinya. Setelah Sapta datang dengan sepeda motor Honda hitam, mereka pun beraksi. Sapta berboncengan dengan Hasan, sedangkan Azhari mengendarai mobil boks bersama Heri. Sapta turun di tengah jalan, lalu menyeberang ke halte di depan GOR Soemantri Brodjonegoro. Dia naik bus untuk pulang ke rumahnya di kawasan Bekasi. Hingga sekarang, Sapta masih menjadi buron polisi.

Adegan berikutnya, Hasan yang menyetir sepeda motor mengikuti mobil boks yang dikendarai Azhari dan Heri. Kemudian, mereka melewati Jalan Cianjur di depan Kedubes Italia. Di sana, Azhari mengaktifkan timer bom yang awalnya diset 30 menit meledak. Karena Heri masih baru belajar menyetir mobil, Azhari memutuskan menyopiri mobil boks tersebut sampai di depan halte Cipta di Plaza Kuningan. Jaraknya tidak lebih dari 100 meter dari Kedubes Australia. Sebelum turun dan menyerahkan kemudi mobil, Azhari bertanya kepada Heri apakah bom akan diledakkan menggunakan timer atau dipicu secara manual oleh Heri sendiri. Heri menyatakan akan meledakkannya sendiri. Tapi, dia juga meminta agar timer bom dinyalakan. Akhirnya, Azhari mengubah timer bom menjadi 15 detik.

Sejauh ini, belum bisa dipastikan apakah bom meledak karena dipicu Heri atau disebabkan timer. Hasan mengaku tidak mengetahuinya pasti. Sangat mungkin bom meledak karena timer Sebab, target mereka sesungguhnya adalah menabrakkan bom mobil ke pintu gerbang Kedubes Australia. Tapi, ternyata bom meledak beberapa meter sebelum pintu gerbang Kedubes Australia. Setelah turun dari mobil boks, Azahari langsung dibonceng Hasan menggunakan sepeda motor. Awalnya, posisi motor berada di belakang mobil boks, lalu menyalip. Sehingga, posisinya berada di depan meninggalkan mobil boks. Sedangkan Heri mengendarai mobil boks sendirian dengan terburu-buru.

Dia mengejar waktu peledakan yang hanya 15 detik. Saat ledakan terjadi, Azhari berada di depan GOR Soemantri Brodjonegoro. "Kita berhasil," ujar Azhari kepada Hasan saat itu. Mereka kemudian menuju rumah Sapta di Bekasi. Saat perjalanan ke Bekasi tersebut, Hasan dan Azhari sempat ditilang polisi. Dari Bekasi, Azhari dan Hasan bergabung dengan Noordin dkk yang sudah menunggu di Cikampek. (dja/wsa)

Bab 3
Berita & Analisa

Gelar peragaan dan pemberitaan yang muncul dalam seluruh rangkaian acara Rekonstruksi dari apa yang selama ini disebut sebagai reka ulang kejadian yang sebenarnya. Menurut bahasa dan prosedur hukum, rekonstruksi merupakan pernyataan resmi kinerja POLRI, khususnya Tim Satgas Densus 88 dan Tim Labfor, baik tingkat MABES POLRI maupun tingkat POLDA metro dalam mengungkap dan menangani tindak kejahatan bom dan terorisme. Dari seluruh rangkaian peristiwa rekonstruksi dan berbagai pernyataan resmi yang dilakukan POLRI tersebut, masyarakat berhak waspada dan patut mengkritisi. Mengingat, berbagai sikap, kinerja dan kebijakan POLRI yang muncul secara riil sekaligus pantas disebut ganjil, karena baik saat mengungkap pertama kali maupun berbagai tindakan hukum yang dilakukan POLRI terhadap jaringan para tersangka pelaku telah menjadi korban kesewenangan POLRI. Mereka dikorbankan (diculik dan dianiaya) hanya karena diduga terkait dengan tragedi bom yang meledak di depan Kedutaan Besar Australia pada 9 September 2004 lalu.

Terlebih pada saat menjelang kejadian bom di depan Kedutaan Besar Australia tersebut, KaPOLRI justru sedang melakukan rapat dengar pendapat dengan DPR di Senayan. Acara dengar pendapat itu sendiri baru berlangsung sekitar setengah jam, saat KaPOLRI menyampaikan presentasi secara meyakinkan berkenaan dengan perkembangan pelacakan terorisme dan membahas tentang situasi keamanan menjelang pilpres II yang menurut estimasi intelejen KaPOLRI diyakini dalam kondisi kondusif, aman dan terkendali. Namun tiba-tiba berdentum suara..... Bbllaarr !!!! Bom besar meledak di depan kedutaan besar Australia. Setengah jam kemudian KaPOLRI sudah berada di TKP. Pada pasca kejadian di tanggal itu pula KaPOLRI memberikan pers conference, yang menyatakan, sesuai analisis

POLRI berdasarkan modus dan tipical ledakan, polisi menduga keras pelakunya adalah Azahari dan Nordin Moh Top, sekalipun tim LabFor-MABES POLRI dan POLDA Metro Jaya belum melakukan penyelidikan dan penyidikan apapun. Di waktu lain KaPOLRI justru memberi pernyataan yang bertolak belakang dengan pernyataan sebelumnya.

Bahkan, seperti orang panik, Tim Densus 88 Anti Teror dan Bom mengulang kesalahan tahun lalu, saat melakukan penangkapan terhadap para aktifis Islam. Jejak dan bau Azahari - Nordin Moh.Top dinyatakan dilacak Tim Densus 88 menggunakan kemampuan intelegence berdasarkan penyidikan (interogasi) terhadap mereka yang ditangkap karena diduga mengetahui atau terkait dalam upaya menyembunyikan tersangka pelaku tindak terorisme, semua informasi asbun dan sumir pun langsung ditindaklanjuti. Akibatnya, kasus salah tangkap dan salah tunjuk terhadap mereka yang diduga sebagai pelaku atau terkait dengan bom Kedubes Ausie terulang dan terulang lagi. Nama Jabir dan Hasan yang tadinya diyakini dan ditetapkan polisi sebagai pelaku bom bunuh diri telah membuat keluarga mereka harus siap untuk dipaksa petugas diambil sample darahnya untuk keperluan tes DNA. Ternyata hasilnya nihil dan salah besar, namun demikian Densus 88 dan MABES POLRI sedikit pun tidak menyampaikan permintaan maaf, baik kepada keluarga Jabir dan Hasan maupun kepada khalayak ramai.

Da'i Bachtiar selaku KaPOLRI terlihat begitu kebingungan, saat menjelaskan posisi dan keberadaan jaringan Azahari dan Nordin Moh.Top. Apalagi setelah KaPOLRI menempatkan Azahari dan Nordin Moh.Top sebagai Top Leader dari seluruh rangkaian tindak terorisme dan bom bunuh diri di negeri ini. Perilaku dan sikap Da'i terjadi seperti tanpa mengingat lagi jika penguasaan POLRI dalam bidang informasi dan data yang berbentuk BAP dari ratusan orang sudah disimpan dalam file yang rapi. Data pengakuan hasil BAP dari mereka yang mengaku sebagai anggota JI (Jama'ah Islamiyah) maupun yang menyatakan berfaksi-faksi telah tersusun lengkap dalam folder Hard Disk computer Tim DENSUS 88 MABES POLRI, POLDA maupun di tangan Kejaksaan dan Pengadilan dalam bentuk yang lain (print out BAP). Seluruh jerohan dan rahasia organisasi dari masing-masing jaringan organisasi dan faksi-faksi yang terdapat dalam gerakan JI sudah berada dalam genggaman tim penyidik maupun tim analis POLRI. Namun KaPOLRI justru memberi keterangan asbun berkenaan dengan dugaan kuat pelaku bom dan terorisme itu kali ini hanya sampai pada nama Azahari dan Nordin Moh Top. Lalu dikemanakankah beberapa nama yang secara struktur organisasi JI yang berada di atas Azahari dan Nordin Moh.Top ?

Nama Zulkarnaen alias Arif Sunarso dan Hambali misalnya, sudah dikenal pihak penyidik maupun masyarakat umun dan pers sebagai elite tertinggi dalam struktur JI faksi tersebut. Struktur yang berada di atas Hambali dan Zulkarnaen sebagai koordinator juga masih ada lagi yang lain, yaitu nama BIN Abdul Haris dan Abu Jihad juga sudah dikenal secara surat menyurat dan face to face oleh KaPOLRI maupun Tim Densus dan Satgas Densus 88. Demikian halnya pengetahuan dan permakluman POLRI terhadap kait mengait persoalan ini dengan pejabat struktural intelejen yang membawahinya. Mengapa demikian ? Karena keduanya berasal dari komunitas Badan Intelejen Negara, Abdul Haris tercatat masih resmi sebagai anggota BIN yang disusupkan kedalam Innercircle struktur NII atau Jama'ah Islamiyah pimpinan Abdullah Sungkar dan Abubakar Ba'asyir di Malaysia sejak 1991, dan baru ketahuan setelah deportasi Al Farouk ke Guantanamo Kuba, pada Juni tahun 2002. Sementara Abu Jihad tercatat resmi sebagai agen binaan Militer dan Intelejen sejak 1978 yang juga mampu mendekati Jama'ah Abdullah Sungkar – Abubakar Ba'asyir di Malaysia sejak 1986, namun tragis, Abu Jihad berhasil disingkirkan pihak intelejen sendiri secara canggih di Ambon 26 Mei 2003. Dengan demikian gerakan kelompok jama'ah Islamiyah secara tidak sada telah termonitor, terpengaruh dan terkendali berkat kooptasi anggota BI Abdul Haris dan Abu Jihad, agen BIN yang berhasil menyeret sebagian anggo Jama'ah Islamiyah tersebut ke dalam proyek Terorisme. Posisi Azahari da Nordin Moh.Top dalam struktur JI faksi Hambali-Zulkarnaen sejak kasus bom Bali hanya berperan sebagai tim ahli atau *expert* di bidang peracikan dan perakitan bom, sementara posisi Imam Samudra, Dulmatin, Mukhlas, Sarjio, Abdul Ghoni hanya sebagai tim pelaksana.

Jika sikap, tekad dan kemampuan POLRI hanya diarahkan untuk menangkap dan menindak jaringan para pelaku terror bom di sector lapis bawah, maka kebijakan itu dapat dipastikan tidak akan mampu menghentikan atau mengungkap jaringan terorisme yang sesungguhnya. Apakah tingkat kecerdasan Tim Satgas Densus 88 tak mampu mengendus siapa yang berada di atas Azahari dan Nordin Moh.Top ataukah karena faktor harus maklum harus bersikap membisu dan membuta tuli ? Inilah setidaknya yang membuat pihak POLRI tidak tahu harus bersikap dan bertindak bagaimana terhadap mereka yang memasok bahan-bahan bom, mensupply dana dan memberi fasilitas maupun yang mengkoordinir (mengatur - mengorganisir) seperti mereka yang bernama Zulkarnaen, Dulmatin, Azahari dan Nordin Moh.Top beserta para eksekutor terror bom lainnya ? Kalau kapabilitas Da'i Bachtiar sebagai pimpinan POLRI dianggap cukup dan cakap, tentu sebagai KaPOLRI seyogyanya Da'i tidak menyerderhanakan masalah tragedy bom yang sesungguhnya selalu kait mengait. Seyogyanya Da'i tidak secara langsung begitu saja menyebut nama

Azahari dan Nurdin Moh Top sebagai top leader dalam tindak terorisme di Indonesia, sebagaimana pernyataan-pernyataan konyol dari KaPOLRI yang sudah terlontar selama ini.

Tingkat kecerdasan segenap Tim Satgas Densus 88 dan jajaran intelektual POLRI dalam kasus bom Kuningan seharusnya mampu menggunakan dan mengelaborasi secara professional berbagai data lapangan lain yang ada, seperti keberadaan alat canggih CCTV milik Kedubes Aussie, atau milik gedung Gracia dan gedung-gedung yang lain. Sayang, sebegitu banyak data berharga yang terdapat di lapangan tidak dimanfaatkan secara serius dan optimal. Tim Satgas Densus 88 yang mestinya segera mengelaborasi hasil rekaman CCTV yang ada, tidak saja yang terkait dan berkenaan dengan faktor unsure bom dan mobil yang meledak semata. Densus setidaknya mampu mengevaluasi secara serius terhadap kehadiran dan kesigapan 2 unit mobil Pemadam Kebakaran yang bernomor 413 yang datang dan bekerja begitu cepat di lokasi TKP.

Foto dokumentasi pasca ledakan bom di depan kedubes Australia merupakan hasil download dari beberapa website. Foto-foto yang ada merupakan rekaman berita yang mampu menceritakan dan berbicara rinci tentang gambaran suasana yang sebenarnya pada menit-menit pertama pasca terjadinya ledakan, karena foto-foto diambil 5 menit setelah terjadi ledakan di jalur lambat jalan HR Rasuna Said di depan kedubes Australia 9 September 2004 lalu.

OBYEK ANALISA

Ruang lingkup analisa meliputi beberapa obyek yang semestinya tidak dilewatkan pihak penyidik POLRI, baik Tim Satgas Densus 88 maupun Tim Puslabfor, baik yang berkenaan dengan faktor kelompok jaringan teroris yang diduga sebagai pelaku pengeboman maupun berbagai faktor indikasi atau bukti yang bisa diperoleh dan terkait dengan TKP. Analisis tersebut meliputi:

Analisis pertama, mencermati terhadap cepat dan tepatnya waktu kehadiran 2 unit mobil PMK di TKP dan langsung tanpa dikomando oleh Polisi menyemburkan air ke seantero TKP yang berlangsung hanya dalam tempo 5 menit, sebelum pihak aparat membentangkan Police-Line. Apalagi setelah dilakukan investigasi, 2 unit mobil Pemadam Kebakaran (PMK) yang datang ke TKP bermarkas di jalan Dr Soepomo, Tebet Jakarta Selatan. Pertanyaan, mungkinkah pada saat jam sibuk (10.30 Wib)

dua unit armada PMK yang bermarkas di jalan Soepomo yang berjarak hampir 2 kilometer dari TKP bisa hadir dalam tempo singkat, 3 menit setelah kejadian ?

Apalagi rute jalan yang harus dilalui 2 unit armada PMK tersebut hanya bisa melalui 2 rute jalan. Kedua rute jalur tersebut harus melalui jalur padat dan macet, karena harus melalui traffic light perempatan Pancoran. Apalagi jika amada PMK memilih melalui jalan Casablanca, bisa jadi untuk sampai ke TKP 2 unit armada PMK yang berposko di jalan Soepomo Tebet itu pasti akan membutuhkan waktu lebih dari 30 menit terlebih lagi dalam keadaan panic saat kejadian berlangsung.

Pertanyaan yang pantas diajukan sehubungan dengan terlalu cepat dan sigapnya kehadiran 2 unit mobil PMK posko Tebet tersebut di TKP yang berjarak 2 kilometer lebih itu hingga bisa ditempuh tidak sampai memakan waktu 5 menit adalah : Apakah ke 2 unit mobil PMK tersebut sebelumnya sudah siap sedia di sekitar TKP sejak sebelum Bom meledak atau boleh jadi Jadwal-Waktu terjadinya ledakan bom di depan kedubes Australia tersebut sudah ada pihak yang mengatur ?

Analisis kedua, dilakukan untuk mencermati dan mengkritisi kinerja pihak aparat keamanan yang membiarkan beberapa pekerja berbaju orange dan bertopi kuning melakukan penggalian terhadap lubang akibat ledakan bom di jalur lambat di depan kedubes Australia tersebut. Berdasarkan foto dokumen dan rekaman yang diambil di TKP 5-15 menit pasca terjadinya ledakan, posisi letak fisik jalan yang hanya rusak bagian atasnya (terkelupas aspalnya) maupun yang berlubang hingga sedalam 47 cm, terhitung masih beberapa meter (Kompas menyebut 2 meter) dari jalan akses masuk ke pintu gerbang kedutaan.

Termasuk mengkritisi akibat aksi dan kinerja petugas PMK yang menyemburkan air ke TKP, yang sudah pasti mengakibatkan rusaknya kondisi TKP yang mengandung material yang sangat dibutuhkan oleh tugas-tugas Tim PusLabFor. Terjadinya penggalian yang disengaja terhadap lokasi TKP yang paling penting dan strategis akibat ledakan bom tersebut, juga mengakibatkan ketidak-pastian, ketidak-transparanan, ketidak- obyektifan dan ketidak-adilan dalam rekonstruksi atas kejadian aksi peledakan bom, yang berkenaan dengan pelaku dan jaringan, berkenaan dengan jenis dan bom yang digunakan maupun dampak kerusakan fisik akibat ledakan bom yang sesungguhnya.

Analisis ketiga mengkritisi kinerja Tim Penyidik, khususnya Tim Satgas DENSUS 88 dalam memburu dan mengungkap serta memperlakukan para tersangka pelaku, baik yang terkait secara langsung maupun yang

sekedar baru diduga terkait dengan tindak terorisme. Beberapa sikap dan kebijakan hukum atau kebijakan politik yang secara tak langsung terkait sebagai bentuk riil kebijakan POLRI terhadap penanganan terhadap tindak kejahatan terorisme, patut dipertanyakan, patut disesalkan dan mungkin sudah patut ditolak, karenanya hal itu sudah bisa diduga dan disebut sebagai skandal, sehingga layak dan harus dipansuskan.

Analisis keempat, telah dibiarkannya beberapa nama yang patut dan diduga kuat terlibat langsung maupun tak langsung atas tindak kejahatan dan persekongkolan dalam jaringan terorisme, hingga kini masih bisa bebas berkeliaran, bahkan melakukan konsolidasi dan perekrutan. Khususnya dengan nama-nama terkait dengan bom Istiqlal 1999, bom Natal 2000, bom Atrium Plaza 2001, bom Cimanggis dan bom Kuningan, sehingga nama-nama seperti Djadja alias Akdam, Saptono, Harun, Dedy, Darwo, Ferry dan Amin. Demikian halnya toleransi dan aksi pembiaran oleh POLRI terhadap aktifitas dan keberadaan sebuah perusahaan ekspedisi CV Sajira, milik Djadja dan keluarga yang secara nyata berbagai fasilitas milik perusahaan CV Sajira maupun dalam hal keuangan atau pendanaan digunakan untuk kepentingan mendukung, membiayai aksi tindak kejahatan terorisme.

Analisis kelima mengkritisi kinerja dan kebijakan POLRI yang memberi keleluasaan terhadap CV Sajira untuk tetap beroperasi. Padahal sejauh ini pihak POLRI sudah mengetahui kinerja CV Sajira yang sejak awal terkait dengan aktivitas gerakan terror bom, karena baik karyawan maupun pemilik dan pimpinan CV Sajira (Djadja alias Akdam) adalah pimpinan sebuah kelompok operasi jaringan terorisme di Indonesia. Jika keberadaan maupun operasional CV Sajira tidak segera dibekukan dan atau ditindak, bukankah mobilitas perusahaan ekspedisi tersebut kemungkinan bisa digunakan untuk kepentingan-kepentingan memindah tempat kan berbagai bahan atau benda-benda berbahaya secara leluasa ?

MENELITI DAN MENGKAJI FOTO-FOTO BOM KUNINGAN

Foto-foto di samping ini (yang belum ada Police Line) diambil 5 menit setelah kejadian BOM meledak di antara gedung Plasa 89 dan Kedubes Australia, 9 September 2004 by irpus & bayu [INDORADIO] Owner: Administrator - Last changed on 09/18/04. This album contains 51 items. This album has been viewed 2885 times since 09/10/04.



Jika 5 menit Pasca ledakan, 2 unit mobil PMK diatas sudah selesai menyemprotkan air dari tangkinya di sseluruh TKP, maka sangat wajar jika timbul pertanyaan berkenaan dengan asal pangkalan, 2 unit armada PMK tersebut, apa maksud dan tujuan para petugas PMK melakukan penyemprotan ke seluruh TKP (lokasi titik ledakan hingga pagar kedutaan yang rusak akibat bom tersebut) ? tanpa melaui Prosedur resmi Pemeriksaan TKP. Darimana dan Dimana kedua unit mobil PMK itu standby pada saat sebelumnya peristiwa ledakan di TKP dan atas perintah siapa kedua unit mobil PMK tersebut bekerja?

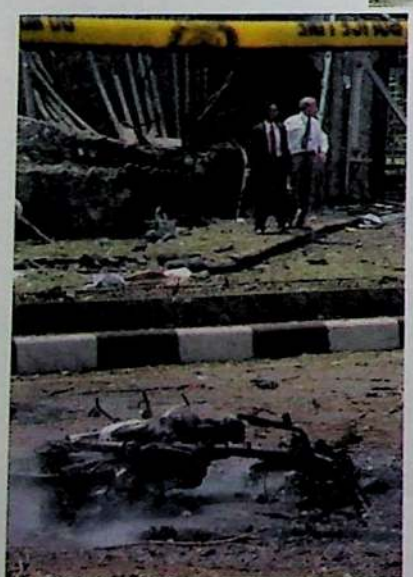


Dua gambar ini diambil di TKP 5 menit setelah kejadian, lihat... petugas PMK yang menenteng slang air dan di sekitar lokasi TKP belum ada Police-Line



Pada gambar ini, letak posisi lubang akibat ledakan tidak terlihat berada persis di ujung tikungan menuju pintu masuk kekantor kedubes, tetapi posisi lubang terletak sekitar 3-4 m di depan bangkai Truk Polisi (baca berita dan lihat foto yang lain)





Pada foto ini tampak jelas, bahwa lokasi yang persis di pojok tikungan akses masuk ke pintu gerbang kantor kedubes tidak terdapat lubang yang menganga dengan diameter 3,2 m apalagi dengan kedalaman sampai 47 cm. Yang benar, diantara lubang-lubang yang bertebaran di lokasi TKP sekitar 3 m dari bangkai truk polisi hingga ujung jalan yang menikung menuju ke pintu gerbang kedubes seperti tampak pada di atas, maka lubang yang terdalam (47 cm) dengan diameter 80 - 110 cm posisinya tidak persis berada di pinggir trotoar yang terletak 2 m sebelum ujung trotoar yang menuju gerbang kedubes. Sedang lubang-lubang yang lain hanya dengan kedalaman antara 15-25 cm. Tetapi kenapa pada saat rekonstruksi, posisi lubang justru diposisikan mepet ke trotoar persis hingga ujung trotoar ? Saat foto ini diperbesar hingga 500 % lobang bekas ledakan yang digambarkan Tim Puslabfor tetap saja tidak kelihatan.







Bekas ledakan bom yang terlihat di atas telah digenangi sisa air semprotan mobil PMK yang secara tak langsung telah merusak TKP. Radius pengelupasan permukaan aspal jalan jika dihitung sejak yang sedalam 1 cm hingga 5 atau 7 cm akibat ledakan bom memang bisa mencapai 3,2m, akan tetapi kubangan yang berkedalaman antara 7 – 47 cm dari akibat ledakan tersebut hanya seluas 0,75 x 80-1,10 m. Namun sebelum dilakukan oleh TKP oleh Puslabfor Polri, area bekas ledakan tersebut telah digali oleh 3 pekerja berseragam dan bertopi orange yang disaksikan aparat kepolisian. Karena itu setelah dilakukan olah TKP oleh labfor Mabes dan POLDA, kubangan efek ledakan itu menjadi membesar 1,5 x 3,5 m dengan kedalaman 47 hingga 150 cm sebagaimana yang banyak dirilis media cetak maupun elektronik.





Dari dokumen hasil liputan stasiun Metro TV justru terlihat jelas, bagaimana saat itu 3 orang bekerja keras melakukan penggalian di lokasi TKP tepat di depan bangkai truk polisi (Lihat gambar bawah). Namun saat pihak POLRI melakukan gelar rekonstruksi yang dilakukan pada 12 September 2004 sangat berbeda dengan laporan dari liputan berbagai media. Pada gambar samping (hasil rekaman Metro TV yang disiarkan pada 15 November 2004 dalam segmen Metro Realitas dalam judul Jejak Azahari) memperlihatkan, bahwa di saat masyarakat sibuk mengevakuasi para korban ledakan dengan ambulan pihak POLRI malah memerintahkan 3 pekerja melakukan penggalian di lokasi antara bangkai truk polisi dan tenda Tim Puslabfor POLRI. Shooting Rekaman Metro TV terhadap aksi penggalian 3 pekerja di TKP berdurasi 1/2 menit tersebut tak mungkin bohong atau hasil rekayasa. Untuk keperluan dan atas perintah siapa 3 pekerja di atas melakukan penggalian di TKP, bukankah aksi seperti itu justru merusak TKP? Inikah olah TKP yang akhirnya menghasil kan lubang sebesar 3,2 m dengan kedalaman 47 cm?



Lubang titik ledakan tertutup air akibat semprotan petugas PMK, bukan karena akibat semburan saluran pipa hidran yang dikatan pecah akibat bom. Pecahnya pipa saluran hidran justru akibat penggalian para pekerja berseragam orange



Posisi lubang akibat ledakan itu tepat berada di depan mobil truk polisi (di samping kanan dua petugas Polisi yang berdiri di depan truk dan di depan sebelah kiri dari posisi motor



Posisi bangkai Motor ini terletak di sampaing depan bangkai truk polisi, dalam foto ini tidak terlihat adanya genangan air yang memancar akibat pecahnya saluran pipa hidran. Posisi lubang bekas ledakan itu berada di depan motor menyamping kekiri. Tampak roda motor di atas tidak terbakar oleh akibat bom.



Dalam gambar tampak si Om botak berbaju putih sedang berdiri di tikungan yang menurut hasil rekonstruksi POLRI dinyatakan sebagai lokasi titik ledakan yang mengakibatkan kawah dengan diameter 3,2 M dan kedalaman 47-150 cm. Tapi kenapa si Om itu tidak terperosok ke dalam lubang kawah akibat ledakan, jika besarnya kawah tersebut berdiameter 3,2m?



Kalau gambar ini diambil saat dilakukan persiapan rekonstruksi 2 hari setelah kejadian (11 September 2004). Makanya jalan aspal permukaan jalan telihat bersih, lubang akibat ledakan pun sudah jauh membesar dan menjadi makin dalam dan rapi, lalu untuk apa petugas Labfor melakukan pengukuran, sementara pada saat sebelum lokasi TKP yang terpenting tersebut justru digali oleh para pekerja yang berbaju orange dan bertopi kuning, namun kenapa pihak team Labfor saat itu (5 menit pasca ledakan) tidak segera melakukan pengukuran ???

BERBAGAI TINJAUAN DAN ANALISA

Dalam pantauan berbagai tim investigasi media cetak dan elektronik melalui alat canggih di TKP, telah menghasilkan data dokumentasi sebagaimana yang tertera di atas tidak mungkin berbohong. Selain terdapat pula informasi kesaksian data lapangan, yang menceritakan dalam tempo sekitar 5 atau 10 menit setelah bom meledak ada saksi mata menyebut bahwa pada pukul 10:37 wib sesaat setelah ledakan dahsyat terjadi, ia melihat kedatangan mobil PMK dan ambulan serta serta mobil aparat kepolisian susul menyusul berdatangan ke sekitar TKP[1]

---

[1] **Hadi Kuncoro** *hadi at gu-logistics.co.id* Fri Sep 10 10:30:54 WIT 2004. Jam 10:37 barulah aku tahu bahwa di dekat gedung kami bekerja, sekitar 500 M dari tempat saya duduk telah terjadi ledakan bomb di depan gedung Kedutaan Besar Australia. Helikopter terlihat berputar-putar di atas kuningan, mobil pemadam kebakaran bergerombol datang dengan raungan sirinenya belomba dengan raungan sirine dari kendaraan pihak kepolisi. Mobil-mobil Ambulan dari segala logo klinik dan rumah sakit datang menyusul.

Mencermati dan mencurigai keberadaan 2 unit mobil Pemadam Kebakaran yang ber home base di di jalan Soepomo Tebet, yang secara tiba-tiba sudah berada di TKP, merupakan sikap tanggap sekaligus sebagai instink intelejen yang benar saat menghadapi suatu kejadian, dalam hal ini adalah yang teramati di sekitar TKP sesaat setelah bom meledak di depan kedubes Aussie pada 9 September 2004 lalu. Dalam rekaman CCTV juga terlihat dengan jelas dan runut menggambarkan kedatangan dan kegiatan 2 unit mobil PMK, di mana satu unit bernomor 413 langsung mengambil posisi menutup jalan jalur lambat, sedang yang satu unit beraksi memadamkan api yang membakar motor dan mobil truk Polisi serta menyemprotkan air ke seantero lokasi tempat bom meledak, yang secara tak langsung mengakibatkan rusaknya TKP, seperti hilangnya unsure partikel bom di tempat kejadian, yang sangat dibutuhkan tim labfor Mabes POLRI.

Tim Satgas Densus 88 dan KaPOLRI tidak patut menyederhanakan masalah, berkenaan dengan keberadaan 2 unit mobil Pemadam Kebakaran yang ber *home base* di jalan Soepomo, Tebet tersebut. Signal tentang mata rantai jaringan organisasi teroris yang begitu rapi, tak mungkin mampu berjalan sendirian secara eksis jika tidak memiliki back up, guide dan penguasaan managemen informasi dan pengorganisasian yang canggih, yang dikendalikan aktor intelektual atau master mind. KaPOLRI dan Tim Satgas DENSUS 88 tidak boleh beralasan enggan masuk wilayah politik, karena tugas POLRI hanya mendasarkan aspek barang bukti kejadian di lapangan, itu alasan tidak bertanggungjawab dan sangat naif. Apalagi setelah ditemukan benang merah terjadinya aksi peledakan dengan persiapan-persiapan panjang terkait dengan para pemain yang namanya sempat timbul lalu segera ditenggelamkan, yaitu Djadja, Dedy dan Harun

Selanjutnya pemberitaan tentang kinerja POLRI – Tim Satgas Densus 88 beberapa media bahkan serius dalam mendramatisir keberhasilan POLRI saat menangkap para pelaku bom di depan kedubes Australia. Kompilasi intisari pemberitaan seputar tragedy bom kuningan dari media elektronik seperti Liputan 6.com, Seputar Indonesia dan stasiun TV yang lain maupun media cetak begitu bersemangat, seakan mendapat darah segar dengan munculnya pernyataan POLRI melalui jubir utama Da'i Bachtiar tentang nama Rois yang perannya sangat dibesar-besarkan.

Sebulan lebih polisi bersandiwara dalam gelar analisa simpang siur, termasuk langkah kebijakan perburuan yang menyesatkan. Padahal secara konkret di lapangan, POLRI sudah memegang kunci aktor pembantu yang berperan sebagai guide, mengantongi data jaringan pelaku terror yang sebenarnya. Hasil investigasi tim Cedsos di lapangan terhadap mereka yang sempat diculik dan diinterogasi Tim satgas densus 88, baik yang

diproses di hotel Nirwana Jakarta Timur maupun di hotel Kharisma, Labuhan-Banten dan tempat lain menuturkan, mereka ditangkap atas dasar pengembangan penyidikan POLRI atas dasar pengakuan AAH (Agus Ahmad Hidayat) yang ditangkap sejak 15 September 2004. [2]

Atas pengakuan AAH (Agus Ahmad Hidayat)[3] inilah puluhan orang, baik yang berlatar masih maupun yang sudah eks karyawan CV.SAJIRA milik Abu Djadja alias Akdam alias Asep alias Udin pimpinan gerakan NII atau JI jaringan "Al Jazeera" yang juga di bawah komando Abu Djadja alias Akdam alias Asep alias Udin, sejak tanggal 15 – 17 September 2004 diculik Tim satgas densus 88 untuk diteror dan disiksa guna diminta keterangannya. Sehingga beberapa nama seperti Jabir, Hasan, Chandra, Irun, Akdam, Harun, Rois, Apuy, Heri Golun dan sebagainya mengemuka di berbagai pemberitaan, baik media cetak maupun elektronik ibukota dan nasional.



Mobil Box pembawa bom: CCTV Gedung Plasa 89

[2] HOT NEWS : Thursday, 23-Sep-2004 - 01:40:38 Komintra, judul: POLISI TETAPKAN TERSANGKA PELEDAKAN BOM KUNINGAN (berita lengkap di halaman berikut)

[3] Penangkapan AAH (Agus Ahmad idayat) pada tanggal 15 September memiliki cerita sendiri dan merupakan misteri tersendiri diantara beberapa misteri dari kunci keberhasilan sekaligus sandiwara polri dalam menangani tindak terorisme di negeri ini. Dari pengakuan AAH, Tim satgas densus 88 Mabes dan POLDA Metro sudah pasti segera mengetahui siapa sesungguhnya pelaku bom bunuh diri maupun jaringan yang sesungguhnya bermain bersama tokoh hantu teroris Indonesia, Azahari dan Noordin Moh Top. Namun sandiwara satgas densus 88 ternyata lebih memilih mencuatkan terlebih dahulu kasus ditemukannya surat washiyat Heri Golun kepada keluarga dalam menguak secara sedikit demi sedikit sekaligus menyusun cerita tentang keberhasilan Polri dalam memberangus terorisme di Indonesia.

Kenapa Polri Mentokohkan Rois, Menyembunyikan Harun & Djadja?

Bila masyarakat menilai kinerja POLRI saat mengungkap dan menangani tindak kejahatan terorisme ini bagai pertunjukan seni peran,maka kinerja POLRI tersebut diperankan dan terjebak dalam improvisasi acting yang berliku-liku, padahal itu semua sama sekali tidak perlu. Seperti sandiwara pengungkapan tentang siapa pelaku bom melalui test DNA dan cerita-cerita lain yang mengada-ada, seperti tentang kehebatan Rois, Hasan dan Soghir. Sementara jalan cerita yang sebenarnya tidak demikian. Terlebih dengan sikap POLRI yang seakan seperti sengaja tidak mengungkap peran Harun, Akdam alias Djadja, Dedy, Amin serta keberadaan CV. Sajira. Melalui beberapa media yang dikenal sebagai media yang pro dengan pihak aparat keamanan menurunkan pemberitaan, sebagaimana dilansir oleh beberapa media cetak dan elektronik, dengan bahasa sebagai berikut:

Sedikit demi sedikit, tirai yang menyelubungi misteri kasus ledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia, Kuningan, Jakarta Selatan, 9 September silam, mulai tersibak. Terakhir, jejak-jejak yang ditelusuri POLRI membawa mereka ke Bogor, Jawa Barat. Hasilnya, empat pelaku Bom Kuningan tertangkap. Mereka adalah Rois alias Iwan Darmawan alias Hendi alias Agaf, Hasan alias Purnomo, Apuy alias Ipul, dan Sogir alias Abdul Fatah. Keempat tersangka ditangkap di rumah kontrakan milik Kamiluddin di Kampung Kaum, Leuwiliang, Bogor, oleh personel Tim Cobra Kepolisian Daerah Metro Jaya dan Detasemen Khusus 88 Anti teror MABES POLRI.

Hasan dan Apuy diringkus di sebuah gang, tak jauh dari rumah kontrakan mereka. Sementara Rois dan Soghir diciduk setelah Polisi memancing mereka dari rumah kontrakannya. Saat hendak dibekuk, Rois dan Soghir sempat mengeluarkan pistol dan hendak meledakkan bom berdaya ledak tinggi yang disimpan dalam tas pinggang. Menurut Da'i Bachtiar, bom itu disimpan di tas pinggang agar pelaku dapat meledakkan diri bila tertangkap polisi.

Namun upaya bunuh-diri ini gagal setelah 12 personel Densus 88 segera memegang tangan dan kaki kedua tersangka. Sebagian lagi memotong sabuk tas pinggang berisi bom. Dari hasil interogasi diketahui, Soghir mengaku sebagai pembuat bom yang meledak di Kuningan, setelah mendapat pelatihan dari Dokter Azahari bin Husin.Sedangkan Hasan bertugas membonceng dalang bom kuningan, Dokter Azahari saat meninggalkan lokasi peledakan. Rois sendiri adalah pemegang peranan penting dalam komplotan dua warga Malaysia, Dr Azahari dan Noordin M. Top. Rois berperan sebagai perekrut untuk melaksanakan bom bunuh diri. Rois menyebut salah seorang orang hasil rekrutannya adalah Heri Golun—pelaku bom bunuh diri di Kedubes Australia.



Purnomo



Soghir alias Anshori



Rois alias Agaf alias Iwan



Ipul



Keluarga istri Noordin Top



Penelitian hasil tes DNA di Yogyakarta

Sebelum pengakuan Rois, dugaan bahwa Heri Golun adalah pelaku bom bunuh diri ini didapat dari sejumlah penyelidikan. Salah satunya adalah hasil penelitian biologi molekular Institut Eijkman, yang dilakukan mulai 12 hingga 27 September. Tim peneliti yang diketuai Herawati Sudoyo ini meneliti ceceran darah, serpihan daging, tulang, dan kulit yang di dapat di lokasi ledakan. Dalam praktiknya, tim peneliti melebur bagian-bagian tubuh itu melalui proses *proteinase* hingga didapat sampel asam deoksiribonukleat mitokondria (mtDNA).

Sampel mtDNA biasa digunakan para peneliti dalam penelusuran asal-usul manusia dari sisi ibu (maternal). Menurut para ahli biologi molekular, mtDNA hanya didapat dari dan diturunkan oleh ibu kepada anak perempuannya. Variasi mtDNA tersusun atas 16.569 unit pasangan basa (nukleotida) dalam setiap lingkarannya. Setiap unit adalah kombinasi dari basa-basa adenin (A), guanin (G), sitosin (C), dan timin (T). Dengan kecepatan mutasi 5-10 kali lebih cepat daripada DNA inti, molekul mtDNA sangat polimorfik alias beragam.

Sampel mtDNA kemudian diproses melalui komputer hingga menghasilkan data berupa grafik molekular. Hasilnya, data mtDNA merujuk pada Anna Nurhasanah, ibu Heri. Selain mtDNA, para ahli di Institut Eijkman juga melakukan penelusuran DNA inti. Penelitian DNA inti digunakan para ahli ini merujuk pada standar Biro Penyelidik dan Investigasi (FBI) Amerika Serikat. Penelitian ini untuk meyakinkan hasil penelusuran mtDNA. Bukti lain Heri sebagai pelaku bom bunuh diri adalah penemuan dua pucuk surat wasiat yang ditulis tersangka. Surat itu ditujukan kepada Anna Nurhasanah dan Didin Raydin, orang tua Heri yang tinggal di Sukabumi, Jabar. Surat wasiat juga ditujukan Heri kepada Satem, istrinya yang tinggal di Karawang, Jabar.

Didin mengaku kaget menerima surat wasiat dari anaknya. Apalagi isi surat itu menyiratkan perpisahan dengan seluruh anggota keluarga. Dalam surat tersebut, Heri meminta didoakan supaya mati syahid. Selain itu, dia juga minta agar seluruh utang-utangnya dilunasi. Heri juga sempat pulang ke rumah dan mengumpulkan adik-adiknya untuk membacakan surat wasiatnya. Selain itu, tersangka juga meminta agar usai dibaca, surat wasiatnya ini dibakar. Berbeda dengan Didin, Satem tidak pernah menerima surat wasiat dari Heri. Meski begitu, wanita yang dinikahi Heri Desember 2003 itu mengaku, sempat mendengar kabar soal surat wasiat suaminya itu dari sang mertua. Janda beranak satu ini tidak menyangka kalau suaminya adalah pelaku bom bunuh diri di Kuningan. Pasalnya, Satem sudah lama tidak pernah dihubungi Heri.

Peristiwa penangkapan Hasan, Apuy, Rois dan Soghir alias Abdul Fatah di Bogor pada 5 November silam menggegerkan warga di Kampung Kaum, Leuwiliang, Bogor, Jawa Barat. Warga benar-benar tidak menyangka tersangka pengebom yang dicari polisi ternyata ada di kampungnya.Kepada warga keempatnya mengaku sebagai pedagang sandal di Pasar Leuwiliang. Warga juga mengaku sering berpapasan dengan Rois pada pagi hari. Ketika itu, Rois membawa kantung plastik hitam.

Rois dan kawanya mengontrak rumah petakan di Kampung Kaum, milik Kamiluddin sejak 17 Oktober silam. Rumah petak dua lantai itu, memasuki sebuah jalan tikus yang menghadap Jalan Raya Leuwiliang. Yang pertama tinggal adalah Rois dan Apuy. Sepekan kemudian, Soghir. Rencananya, Rois dan kawan-kawan hendak menempati rumah itu selama tiga bulan. Namun, baru 16 hari menetap, mereka keburu ditangkap.

Rois alias Iwan Darmawan alias Hendi alias Agaf mengaku bertugas sebagai perekrut anggota jaringan Doktor Azahari. Rois menuturkan bahwa Soghir adalah pembuat bom yang meledak di Kuningan, setelah mendapat pelatihan dari Azahari. Sedangkan Hasan bertugas membonceng Azahari saat meninggalkan lokasi peledakan di depan Kedubes Australia. Hasan membawa Azahari ke daerah Cikampek, Jabar. Polisi menduga, bom tersebut dirakit di rumah kontrakan di Perumahan Cikande Permai, Serang, Banten. Sementara dalang Bom Kuningan adalah Doktor Azahari yang juga bertindak sebagai pengawas perakitan bom.

Da'i Bachtiar membenarkan pihaknya menangkap sejumlah tersangka pengeboman, salah satunya Rois. Penangkapan terhadap Rois alias Iwan Darmawan alias Hendi alias Agaf ini bermakna penting bagi POLRI dalam mengungkap jaringan pengeboman di Tanah Air, termasuk di depan Kantor Kedutaan Besar Australia, Kuningan, Jakarta Selatan, 9 September silam.

Rois tersangka yang paling diburu POLRI ini dikenal dekat dengan dua dalang pengeboman, yakni Doktor Azahari Husin dan Noordin M.Top. Selain menjadi tokoh kunci dalam Kasus Bom Kuningan, Rois juga diduga berperan dalam peledakan bom di Bali dan Hotel J.W. Marriott, Jaksel. Mengingat pentingnya peran Rois dalam kasus-kasus pengeboman itulah polisi kemudian menetapkannya sebagai buronan berhadiah Rp 500 juta. Apalagi ditengarai sebelum tertangkap keberadaan Rois masih bersama-sama dengan Azahari dan Noordin. Lokasi tempat tinggal mereka selama ini selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Mulai dari kawasan Cengkareng, Jakarta Barat, hingga ke Cikampek, Jabar.

MABES POLRI dalam waktu dekat akan menyerahkan dua berkas tersangka Kasus Bom Kuningan ke kejaksaan. Kedua tersangka adalah IR

(Irun) dan AAH (Agus Ahmad Hidayat) diduga menyembunyikan dua buronan yang paling dicari: Azahari dan Noordin M. Top. Menurut Suyitno, POLRI saat ini masih melengkapi berkas kedua tersangka. Polisi juga tengah menyelesaikan pemeriksaan lanjutan terhadap keduanya. Hingga kini, polisi telah meminta keterangan 103 saksi. AAH adalah orang yang mengenal dekat Azahari dan bertugas membantu menyimpan bahan peledak. Bahkan, dia diduga polisi sebagai orang yang bersama Azahari mengangkut bahan peledak dari kawasan Menceng, Cengkareng, Jakarta Barat, ke rumahnya di Bandung, Jawa Barat.

Di tempat lain Polisi melakukan pemeriksaan atas Munifiatun, istri Noordin Mohammad Top. Nurfaida, kakak ipar buronan utama polisi itu mengatakan, tak seorang pun anggota keluarga mereka yang terlibat kasus besar, apalagi terorisme. Pengakuan itu dituturkan Nurfaida di rumah orang tuanya di Desa Pecanggan Kulon, RT02/RW 07, Jepara, Jawa Tengah. Jumat dua pekan silam, Da'i Bachtiar mengatakan, polisi telah meminta keterangan istri Noordin yang bermukim di Cikampek, Jawa Barat. Pemeriksaan terhadap Munifiatun di Markas Besar POLRI itu menyangkut keberadaan Noordin. Polisi masih memburu Noordin dan Doktor Azahari.

Keluarga Munifiatun mengaku tidak tahu-menahu tentang keberadaan Noordin yang selama ini dicari-cari polisi. Menurut Nurfaida, sejak lulus kuliah, adiknya hanya sekali pulang ke Jepara. Saat itu ia minta dinikahkan dengan Abdul Rohman. Nurfaida menambahkan, saat pernikahan, saksi pernikahan hanya ibu Munifiatun dan almarhum ayahnya. Alhasil, ia pun tidak pernah bertemu dengan Noordin. Sementara Ketua RT 02 Desa Pecangaan Kulon, Munawir mengaku, tidak kenal Noordin. Dia hanya memberi surat pengantar nikah untuk Munifiatun. Munifiatun yang datang bersama ibunya, Haronjum, ketika ditanya siapa calon suaminya hanya menjawab orang jauh tanpa menyebutkan nama.

Isue kontroversi seputar kelincahan Doktor Azahari bin Husin, warga Malaysia yang diduga menjadi dalang sejumlah pengeboman di Tanah Air dikabarkan pernah tertangkap tiga kali oleh anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas). Namun, pria paling diburu POLRI itu berhasil lolos setelah menyogok Polantas yang menangkapnya. Da'i Bachtiar saat mengumumkan berita penangkapan Rois dan lima tersangka pengeboman lainnya di Jakarta, Rabu (24/11), mengatakan, kabar mengenai Azahari itu diperoleh dari Rois saat diinterogasi tim penyidik. Kepada polisi, Rois mengatakan bahwa Azahari sempat tiga kali ditangkap satuan Polantas. Sekali di Jakarta dan dua kali di Merak. Menurut Da'i, saat itu boleh jadi Azahari tengah mengemudikan mobil boks berisikan bom yang akan diledakkan di depan Kedutaan Besar Australia, Kuningan, Jakarta Selatan. Sebab, Rois

menyebutkan bahwa Azahari membawa mobil berisi bom hingga ke seberang jalan Kantor Kedubes Australia. Dari sana kemudi mobil baru diserahkan kepada Heri Golun untuk diledakkan.

Ibu kandung Rois alias Iwan Darmawan, Nana Nasitoh, berharap agar polisi mengizinkannya untuk bertemu dengan anaknya. Nana mengaku baru mengetahui Rois setelah melihat tayangan dari sejumlah televisi. "*Pengen* ketemu *aja* sama Iwan," kata Nana. Semula dirinya masih ragu kalau Rois alias Iwan atau Hendi alias Agaf adalah tersangka pelaku peledak Bom Kuningan yang ditangkap polisi 5 November silam adalah Iwan Darmawan. Nana baru yakin kalau Rois adalah Iwan setelah polisi memperlihatkan foto terbaru Rois yang mengenakan kacamata. Lebih lanjut Nana mengatakan, Iwan adalah anak yang cerdas, rajin, dan suka menolong. Saat kecil, Iwan rajin membantu orang tuanya berdagang di Pandeglang.

Setelah tamat sekolah menengah atas di Pandeglang, Iwan bekerja di Jakarta. Nana menambahkan, dirinya sudah tidak mengetahui kegiatan dan keberadaan anaknya karena Iwan hanya sesekali pulang ke kampung halamannya. Rangkaian pemberitan di atas diambil dari berbagai media yang secara sengaja atau tidak telah mencitrakan kecanggihan kinerja POLRI dalam menangani tindak terorisme, pemberitaan seperti ini jelas merepresentasikan sikap dan kepentingan pihak Kepolisian. Mengingat sumber informasi dan data dari berbagai pemberitaan media tersebut hanya merujuk dan mengikuti penjelasan Mabes POLRI (KaPOLRI, KaBaResKrim, KaBaHumas dan Tim DenSus 88).

POLRI Tak Konsisten Berkenaan dengan Penangkapan Rois Cs

Rois cs (Hasan, Apuy dan Soghir) telah ditangkap Tim Cobra secara bersamaan di Leuwiliang pada 5 November 2004. Press realease atas penangkapan Rois cs tersebut dilakukan pihak Polri dimuat media massa secara berturut-turut sejak tanggal 8 hingga 11 November 2004. Sejak itu transparansi dan kejujuran kinerja POLRI – Tim Satgas Densus 88, dalam menangani tindak kejahatan terorisme tampak semakin kehilangan arah, karenanya pantas mendapat sikap kritis dan kecurigaan dari berbagai pihak.

Dalam kasus penangkapan Hasan, Rois, Apuy dan Soghir yang diduga sebagai tokoh jaringan pelaku terror bom Kuningan, pihak POLRI justru bersikap tidak sebagaimana biasa. Selama ini jika POLRI berhasil melakukan

penangkapan terhadap para buruannya paling lambat satu minggu kemudian memberikan pers conference. Akan tetapi untuk kasus penangkapan Rois, Apuy, Soghir dan Hasan pada 5 November 2004 di Leuwiliang Bogor, POLRI justru bersikap dingin dan biasa-biasa saja. POLRI baru mengekspose secara besar-besaran justru setelah penahanan berjalan selama 20 hari, melalui pernyataan resmi pihak POLRI di gedung Rupatama Mabes POLRI tanggal 24 November 2004.

Dalam masa 20 hari tersebut pihak Polri justru memberikan keterangan secara tidak konsisten, simpang siur dan cenderung menyesatkan. Atas dasar kebijakan apakah pihak Polri melakukan kebohongan publik selama hampir 20 hari pasca penangkapan Rois cs 5 November 2004 di Leuwiliang Bogor sebagaimana keterangan resmi humas Polri dari tangal 8 – 11 November yang dilansir banyak media sebagaimana tersebut di atas ? Dan atas dasar apa pula Polri memberi keterangan resmi pada tanggal 24-25 November atas penangkapan Rois cs bisa berbeda dan bertolak belakang dengan keterangan resmi yang diberikan sebelumnya ?

Pemberitaan oleh beberapa media, diantaranya Media Indonesia, Harian Suara Karya bahkan secara berturut-turut tanggal 9, 10 dan 11 November 2004 memberitakan tentang penangkapan terhadap 3 orang yang diduga sebagai anggota teroris pada jum'at 5 November 2004, sama sekali tanpa menyebut nama Rois cs. Padahal penangkapan pada jum'at 5 November 2004 di Leuwiliang, Bogor tersebut merupakan penangkapan oleh Tim Satgas Densus 88 yang beritanya dibuat heboh oleh Da'i Bachtiar pada tanggal 25 November 2004.

MEDIA INDONESIA online

Tiga Orang Diduga Terlibat Terorisme Ditangkap di Bogor

MEDIA INDONESIA Senin, 08 November 2004

Tim Antiteror Detasemen 88 Polri menangkap tiga orang di wilayah Bogor, Jumat (5/11), karena dugaan terlibat dalam kegiatan terorisme. Namun Kepala Divisi Humas Polri Irjen Pol Paiman yang dikonfirmasi di Jakarta, Senin, tidak bersedia menjelaskan lebih jauh soal penangkapan itu. "Memang benar Tim Detasemen 88 telah menangkap orang di wilayah Bogor, tapi untuk keterangan lebih lanjut, tunggu pemeriksaan," katanya. Sebelumnya, seperti diberitakan satu media massa seorang penjual sandal asal Sukabumi, Jawa Barat, bersama dua temannya dilaporkan tertangkap tim antiteror karena dicurigai sebagai anggota teroris yang selama ini diburu polisi. Penangkapan

dilakukan Jumat pekan lalu di rumah kontrakan mereka di Kampung Leuwiliang Kaum RT 02 RW 03, Desa Leuwiliang, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor(Ant/O-1)

Tidak Terbukti, Mabes Polri Lepaskan 4 Tersangka Teroris

Suara Karya, 10 November 2004

Mabes Polri akhirnya Membebaskan 4 orang tersangka teroris yang sebelumnya ditangkap Tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Mabes Polri di Bogor dan Sukabumi. Para tersangka ini, 2 di antaranya ditangkap di sebuah rumah kontrakan di Kampung Leuwiliang Kaum RT 02/03, Desa Leuwiliang, Kabupaten Bogor pada 5 November 2004 dan 2 orng lainnya ditangkap di Sukabumi pada 8 November 2004. Awalnya, ke 4 tersangka ini diidentifikasi sebagai anak buah Heri Golun, tersangka yang tewas dalam peledakan di depan Kantor Kedutaan Besar (Kedubes) Australia di Jl HR Rasuna Said Kuningan, Jakarta Selatan. Selain itu, mereka juga diidentifikasi terlibat dalam kasus peledakan bom di Hotel JW Marriott, Mega Kuningan, Jakarta Selatan.

"Setelah diperiksa secara intensif oleh Tim Densus 88 Anti Teror, ke 4 orang itu tidak terbukti terlibat langsung dalam kedua ledakan itu. Karena itu, mereka kita kembalikan kepada keluarganya," kata Kepala Divisi Humas Polri, Irjen Pol Paiman, kepada wartawan seusai buka bersama antara Kapolri dengan pers, di Mabes Polri, Selasa (9/11). Menurutnya, dalam pemeriksaan intensif itu, mereka mengakui telah dilatih Rois, salah satu tersangka pelaku bom Kuningan. Lokasi pelatihan yang mereka ikuti yaitu di Pelabuhanratu. Sejauh ini, Paiman mengaku belum bisa menjelaskan secara rinci metoda latihan yang diikuti ke 4 orang ini.

"Latihan yang mereka ikuti itu hanya kegiatan baris berbaris (PBB) dan semi militer, tidak ada cara-cara menggunakan senjata api (senpi) atau bahan peledak (handak). Latihan yang mereka ikuti hanya untuk memerangi kejahatan," kata Paiman. Meski mereka pernah mengikuti pelatihan semi militer, namun kini aktivitas mereka sudah tidak ada.

"Jadi mereka sudah tidak aktif lagi dalam kegiatan itu," katanya. Ketika ditanya wartawan, apa isi 2 tas ransel yang disita dari 2 pelaku yang ditangkap di Bogor, menurut Paiman, polisi tidak menemukan barang bukti apapun dari

mereka. "Jadi tidak benar ada barang bukti yang kami sita dan dalam penangkapan itu tidak ada barang bukti apapun," katanya.

Penangkapan pelaku aksi terorisme di sebuah rumah kontrakan di Kampung Leuwiliang Kaum RT 02/03, Desa Leuwiliang, Kabupaten Bogor, hingga kini hanya diakui berjumlah 2 orang. Sedang warga sekitar lokasi penangkapan dan Kapolres Bogor AKBP, M Taufik, sebelumnya mengatakan kalau yang ditangkap itu berjumlah 3 orang. Pria yang ditangkap di Leuwiliang, Bogor, mengontrak di rumah milik Kamil. Mereka berasal dari Desa Cibodas, Pelabuhan ratu, Kabupaten Sukabumi.

Mereka selama ini diidentifikasi sebagai kelompok pelaku aksi terorisme dari wilayah Sukabumi di bawah pimpinan langsung Heri Golun, yang diduga tewas dalam aksi bunuh diri dalam ledakan itu. Berdasarkan pantauan wartawan, lokasi rumah kontrakan itu hanya berjarak sekitar 75 meter dari arah Jalan Raya Leuwiliang. Rumah dengan 2 lantai itu menghadap ke arah timur atau pintu rumahnya persis menghadap Gang Leuwiliang Kaum. Dari Bogor diinformasikan, sejauh ini Kamil sebagai pemilik rumah kontrakan itu tidak bersedia memberikan keterangan kepada wartawan. Ia mengaku masih trauma dengan kenyataan yang ia hadapi. "Sudahlah, saya tidak mau bicara dulu. Saya masih trauma. Saya tidak mengira kalau rumah saya akan jadi tempat tinggal pelaku teroris," katanya.

Sedang Ny Kamil, menjelaskan, orang yang mengontrak rumahnya berasal dari Sukabumi. Rumah tersebut baru pertama kali dikontrakkan. "Awalnya saya tawarkan kontrakan pertahun, tapi mereka hanya butuh untuk waktu 3 bulan," katanya. Keberadaan mereka juga tidak mencurigakan, karena mereka menyerahkan fotocopi KTP yang ia minta. "Fotocopi KTP itu masih saya simpan," katanya, tanpa bersedia menyebutkan nama-nama mereka. Karena tidak ada rasa curiga, makanya ia tidak melaporkan keberadaan pengontrak rumahnya kepada Ketua RT setempat. "Sekarang kan lagi musim pedagang musiman berjualan di Pasar Leuwiliang, makanya banyak orang cari kontrakan," katanya.

Ia mengakui, pada musim pedagang musiman di Pasar Leuwiliang, biasanya banyak pedagang musiman yang mencari kontrakan bulanan. Dalam mengontrak rumah, mereka biasanya berpatu- ngan antara 3 sampai 5 orang. Sistem borongan ini, akan meringankan beban hidup mereka. Karena biaya kontrak ditanggung bersama-sama. (Twn/J-2)

Polisi Tangkap Tiga Teroris

Suara Karya, 9 November 2004

Polisi menangkap 3 orang pria di sebuah rumah kontrakan di Kampung Leuwiliang Kaum RT 02/03, Desa Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Ketiganya diduga kuat sebagai anak buah Heri Golun, tersangka pelaku peledakan bom di depan Kantor Kedubes Australia di Jl HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta.

Pria yang mengontrak di rumah milik Kamil itu diidentifikasi berasal dari Desa Cibodas, Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. Mereka selama ini diidentifikasi sebagai kelompok pelaku aksi terorisme dari wilayah Sukabumi di bawah pimpinan langsung Heri Golun yang diduga tewas dalam aksi bunuh diri dalam ledakan di depan Kedubes Australia itu.

Berdasarkan pantauan wartawan, lokasi rumah kontrakan itu hanya berjarak sekitar 75 meter dari arah Jalan Raya Leuwiliang. Rumah dengan 2 lantai itu menghadap ke arah Timur atau pintu rumahnya persis menghadap Gang Leuwiliang Kaum. Menurut Nani, warga sekitar, penghuni rumah kontrakan itu sebanyak 3 orang. Kegiatan mereka adalah berdagang musiman di emperan Pasar Leuwiliang. Ketika polisi melakukan penggerebekan, ketiganya tidak bisa berkutik karena rumah kontrakan itu sudah dikepung polisi.

"Orang yang mengontrak rumah itu ditangkap Jumat pekan lalu (5/11) sekitar pukul 18.30 WIB. Pada saat penangkapan, warga tidak banyak yang tahu karena baru saja berbuka puasa dan kondisi cuaca di Leuwiliang sendiri baru saja diguyur hujan," kata Nani. Namun kesunyian itu dihebohkan oleh jeritan seorang warga yang melihat penghuni rumah kontrakan itu diseret polisi. Jeritan itu terdengar sejumlah warga hingga mereka keluar rumah masing-masing untuk melihat kejadian yang sebenarnya. Polisi yang mengetahui warga keluar dari rumah masing-masing langsung memerintahkan agar menjauh dari lokasi.

"Polisi juga menyita 2 tas besar. Isinya saya tidak tahu," kata Nani. Umur ketiga pria pengontrak rumah itu diperkirakan antara 30-40 tahun dan berambut pendek. Satu di antaranya berbadan besar dengan kulit agak bersih. Pria tersebut selalu pulang malam hari. Kapolres Bogor AKBP M Taufik membenarkan ihwal penangkapan di wilayah hukumnya ini. Menurut dia, 3 orang yang ditangkap itu diduga terkait kelompok teroris Sukabumi.

"Yang melakukan penangkapan adalah tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Mabes Polri dibantu tim Polres Bogor. Setelah ditangkap, mereka

langsung dibawa ke Mabes Polri," kata Taufik. Di Jakarta, Kepala Divisi Humas Polri Irjen Pol Paiman juga membenarkan ihwal penangkapan itu. Namun menurut dia, yang ditangkap itu bukan tiga orang, melainkan 2 orang pria. "Memang ada penangkapan 2 orang di daerah Bogor," katanya. Paiman belum bersedia menyebutkan nama maupun inisial kedua orang itu dengan alasan masih dalam pemeriksaan intensif. Sementara itu, Kapolri Jenderal Pol Da'i Bachtiar kembali menyatakan optimis mampu membekuk buronan aksi teror bom Dr Azahari dan Noordin Moh Top.

"Paling tidak, polisi sudah menemukan titik-titik yang mendekati posisi kedua buron tersebut," kata Da'i. Da'i belum bersedia menyebutkan detil lokasi yang diperkirakan jadi tempat persembunyian kedua pentolan terorisme itu. "Saya tidak bisa menjelaskannya, nanti mereka malah kabur. Dari informasi yang didapat, ada arah dalam pengejaran ini," katanya.

Meski mengaku telah mendeteksi lokasi keberadaan Azahari dan Noordin, Kapolri juga mengingatkan kepada masyarakat bahwa sangat mungkin kedua tokoh terorisme itu membonceng kegiatan arus mudik Lebaran. Karena itu, masyarakat diminta tetap waspada. Selain itu, polisi juga sudah melakukan antisipasi berbagai kemungkinan termasuk memboncengnya kedua aktor intelektual dalam berbagai kasus peledakan di Indonesia itu dalam keramaian mudik Lebaran ini. "Kami sudah menyiapkan berbagai bentuk antisipasi dengan menggelar berbagai operasi menjelang dan sesudah Lebaran," katanya. (Twn/J-2)

Polri Bantah Telah Tangkap Rois

Suara Karya, 11 November 2004

Mabes Polri membantah adanya informasi penangkapan Rois alias Iwan alis Hendi alias Agaf, tersangka pelaku bom di depan Kantor Kedutaan Besar (Kedubes) Australia di Jl HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan. Informasi sebelumnya menyebutkan Rois telah ditangkap di salah satu warung stasiun Kereta Api Pelabuhan Merak.

"Tidak ada penangkapan di Merak dan kalaupun ada (penangkapan), yang ditangkap itu bukan Rois," kata Kepala Divisi Humas Polri, Irjen Pol Paiman, seusai buka bersama Kapolri dengan KaPOLDA Metro Jaya, di Jakarta, Rabu (10/11).

Kapolri Jenderal Pol Da'i Bachtiar, ketika dikonfirmasi wartawan mengenai penangkapan itu, mengaku belum menerima informasi tersebut. "Saya belum

menerima laporan itu. Nanti kita cek, atau silakan konfirmasi ke Kepala Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim)," katanya. Sebelumnya, jajaran Polres Cilegon, Rabu (10/11) dinihari, diinformasikan telah menangkap seorang yang mirip Rois alias Iwan alis Hendi alias Agaf, di salah satu warung stasiun Kereta Api Pelabuhan Merak. Wakil Kepala Polres Cilegon, Kompol Panca Putra Simanjuntak membenarkan adanya penangkapan itu. "Foto Rois dengan orang yang kita tangkap benar-benar sama. Tinggal kami melakukan penyelidikan lebih lanjut lagi," katanya.

Menurutnya, penangkapan ini dilakukan setelah, Brigadir Priyono, anggota Polres Cilegon, menerima laporan dari seorang penumpang kereta, bahwa ada seseorang yang gerak-geriknya mencurigakan tengah berada di sebuah warung kecil di Stasiun Merak. Sang pelapor menjelaskan orang yang mencurigakan itu berkopiah haji warna merah, mengenakan kemeja koko warna putih, celana hitam dan jaket hitam dengan sepatu sandal melakukan gerak-gerik mencurigakan dan saat itu tengah minum kopi di warung lesehan, persis di sebelah kanan pintu gerbang stasiun.

Brigadir Priyono yang tengah berpatroli di sekitar pelabuhan mendekati orang yang dimaksud. "Ketika didekati tersangka tiba-tiba grogi sehingga ia langsung diamankan petugas dan langsung dibawa ke pos polisi," katanya. Saat digeledah, di dompet tersangka, petugas menemukan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang habis masa berlakunya atas nama HN Hayuti dengan foto mirip tersangka. Selain itu ada pula sebuah kartu pengenal sebuah pesantren di Kabupaten Lebak dengan nama Hayuti. Dari tas hitam milik tersangka yang digeledah polisi, ditemukan sebuah buku catatan yang isinya terdapat nomor telepon Azahari.

Namun, tersangka menyangkal nomor tersebut adalah nomor Dr Azahari, tersangka teroris. Ia mengatakan, ciri-ciri orang yang tertangkap sangat mirip dengan Rois yang fotonya terpampang paling kanan di poster foto yang disebar pihak kepolisian yaitu kepala botak dari jidat sampai ke atas ubun-ubun, alis mata tebal dan hidung pesek. "Walaupun mirip perlu penyelidikan intensif supaya tidak salah tangkap," kata Panca.

Salah satu yang membedakan orang tersebut dengan ciri-ciri yang disebarkan kepolisian adalah tinggi orang itu hanya 155 cm, sementara Rois mempunyai tinggi 170 cm, dan orang itu tidak mempunyai luka di mukanya sebagaimana informasi kepolisian tentang adanya bekas luka akibat ledakan bom itu. (J-2)

tempointeraktif

Kapolri: Polisi Akan Tangkap Kembali Empat Orang yang Diduga Teroris

TEMPO *Interaktif* Rabu, 10 November 2004

Kepala Kepolisian RI, Jendral Da'i Bachtiar mengatakan, pihaknya akan memeriksa kembali empat orang yang diduga teroris yang sudah dilepas beberapa hari lalu. "Kalau ada keterangan saksi, ada petunjuk, bukti lain sehingga yang bersangkutan kita periksa kembali. Walaupun dilepas kita sudah bisa mengidentifikasi keberadaaan mereka," kata Da'i usai buka puasa bersama di jajaran Polda Metro Jaya, Rabu (10/11).

Seperti diberitakan sebelumnya, polisi melepas empat orang yang diduga teroris di Sukabumi dan Bogor. Di Bogor dua orang itu berinisial W, 44 tahun, UY, 35 tahun yang dibebaskan kemarin Senin (8/11). Sedangkan di Pelabuhan Ratu, Sukabumi berinisial N alias I, 28 tahun, dan AJ alias AF, 27 tahun, yang dilepas kemarin Selasa (9/11). Mereka tidak terbukti turut serta dalam peledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia, Kuningan.
Da'i mengatakan, keempat orang itu memang mengikuti pelatihan di Gunung Peti Pelabuhan Ratu Sukabumi. Orang- orang yang dicurigai mengikuti pelatihan itu memang dikejar polisi, karena diduga terlibat dalam peledakan bom Kuningan. "Setelah ditemukan dan diinterogasi, kalau tidak ada cukup bukti, keterangan saksi tidak mengkaitkan yang bersangkutan, sehingga mereka tidak bisa ditahan lebih lama," katanya. Martha Warta - Tempo

Antara Intelligensia Aparat dan Kejelian Masyarakat

Masyarakat seperti diberi kebebasan memilih sikap dan keyakinan tentang pemberitaan siapa yang jujur (transparan) dan siapa yang manipulatif dalam mengungkap fakta aksi dan jaringan terorisme di Indonesia. Ada dua realitas model, karakter dan bentuk pemberitaan yang muncul berbeda dalam mengungkap akar masalah, jaringan dan aksi terorisme seperti inilah pada gilirannya memicu konklusi yang makin mengerucut. Pemberitaan siapakah yang jujur dan seadanya atas kejadian dan aksi dari jaringan pelaku bom - terorisme dan pemberitaan siapakah yang tidak obyektif atau manipulatif, bahkan mungkin cenderung menyesatkan, memiliki tujuan tertentu dalam mengungkap fakta maupun akar terorisme di Indonesia.

Stasiun Metro TV, Harian Media Indonesia, Harian dan Majalah Tempo serta Harian Rakyat Merdeka dan Kompas misalnya, mampu menyuguhkan berita tragedy seputar bom Kuningan, sejak awal konsisten dengan sikapnya yang kritis. Mereka kritis terhadap tindakan gegabah sepak terjang Polri (Tim Satgas Densus 88 Anti Teror dan Bom) yang mengambil kebijakan menculik terhadap para aktifis yang diyakini pernah berhubungan dengan Azahari dan Noordin Moh Top, sekalipun mereka sama sekali tidak terkait dengan aksi pengeboman, baik yang terjadi di depan Kedubes Australia, Marriott, Legian Bali maupun bom yang meledak di manapun.

Kebijakan itu diyakini oleh mereka yang memiliki ketelitian dan kejernihan nurani dilakukan polri hanya sebagai dalih dan sandiwara dalam rangka membangun image atas kerja kerasnya menghadapi terorisme sekaligus melancarkan terror penculikan dalam waktu yang sama terhadap para aktifis JI, sekalipun secara hukum tidak terlibat dalam tindakan terror bom. Para aktifis JI yang diculik dan diteror Polri adalah mereka yang secara kebetulan hanya pernah bertemu dan disinggahi rumahnya oleh Azahari dan Noordin Moh Top.

Kebijakan Polri dalam memberitakan penangkapan Rois, Hasan, Apuy dan Soghir di Leuwiliang 5 November 2004 yang dilansir banyak media pada tanggal 8 hingga 12 Novemeber 2004 justru tidak menyebut adanya perlawanan Rois seperti mengeluarkan pistol, akan meledakkan bom yang disimpan dalam tas pinggang, atau berita upaya bunuh diri yang gagal setelah 12 personel Densus 88 memegang tangan dan kaki kedua tersangka, apalagi memotong sabuk tas pinggang berisi bom. Kebijakan seperti ini adalah kebijakan yang aneh.

Sangat wajar bila diantara anggota DPR-RI komisi III ada yang bersikap kritis mempertanyakan kinerja intelejen Polri sehubungan dengan press release tertangkapnya Ro'is yang dicitrakan sebagai tokoh dan figure penting dalam blantika terorisme di Indonesia, seperti yang dilansir beberapa media, Kompas, Sinar Harapan, media Indonesia, Rakyat Merdeka dan sebagainya. Di bawah ini contoh pemberitaan yang dilansir Harian Kompas.

Kinerja Intelijen Polri Dalam memburu Azahari-Noordin Top Dipertanyakan

Kompas, 25 November 2004

Kinerja intelijen polisi dalam memburu dua buronan teroris berbagai kasus bom di Tanah Air, Dr Azahari dan Noordin M Top, dipertanyakan Nursyamsi Nurlan, anggota Komisi III DPR. Nursyamsi, yang mengutip pendapat pengamat intelijen AC Manullang, berpendapat, terorisme adalah produk luar negeri dan teror itu sendiri adalah alat intelijen. Dengan demikian, harus ada kontra intelijen untuk mengatasinya.

"Yang saya pertanyakan, bagaimana kinerja intelijen polisi dalam kaitan ini, dan bagaimana koordinasi intelijen Polri kita, baik itu dengan interpol (international police) maupun dengan jaringan intelijen lain, seperti intelijen TNI maupun di Kejaksaan Agung. Saya mempertanyakan, masak intelijen kita tidak tahu di mana posisi Azahari dan Noordin M Top. Jangan-jangan, ada yang dengan sengaja membina kedua orang itu," kata Nursyamsi. Penilaian tersebut dilontarkannya dalam rapat kerja Komisi III Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan jajaran pejabat Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), Kamis (25/11) di Jakarta. Dalam rapat tersebut, pihak Polri juga mempertunjukkan jenis bom bunuh diri yang dirakit kelompok Rois - yang ditangkap di Bogor, Jawa Barat, 5 November 2004.

Nursyamsi menduga publikasi tentang jaringan teroris yang dinyatakan sebagai Kelompok Jemaah Islamiyah merupakan bagian untuk memarjinalkan kalangan Islam. "Dulu ada istilah Komando Jihad yang dipopulerkan Ali Murtopo, dan dilanjutkan Benny Moerdani. Lalu, orang-orang takut di masjid karena khawatir digolongkan ikut Komando Jihad. Sekarang ini yang terus disuarakan adalah Kelompok Jemaah Islamiyah. Ini benar-benar ada atau permainan ?" ujarnya. Pernyataan jubir Humas Polri, Brigjend Pol Paiman lebih lanjut mencitrakan figure dan peran Rois begitu penting, hebat dan banyak dana, dalam siaran pers yang dirilis Tempo interaktif, Selasa, 28 September 2004.

tempointeraktif Kepolisian RI menyebarkan foto terbaru Rois alias Iwan Darmawan alias Hendi alias Agaf, tersangka peledakan bom di Kuningan. Rois berperan sebagai perekrut kelompok Azahari dan Noordin M. Top untuk melakukan bom bunuh diri. Menurut Kepala Badan Reserse dan Kriminal Mabes Polri Komjen Pol. Suyitno Landung, Rois merekrut lebih dari 10 orang di Jawa Barat untuk

dilatih di Cisolok, Pelabuhan Ratu, Sukabumi. Latihan ditempat itu antara lain menembak, merakit batang, masuk ke gua dan lorong. "Nanti kita tanyakan kalau sudah ditangkap," tepis Suyitno, saat jumpa pers di Mabes Polri, Selasa (28/9).

Seperti diberitakan, polisi telah menangkap IB, IZ, IG, dan IR, yang mengaku telah dilatih Rois. Ketiganya mengaku telah siap bunuh diri. Suyitno menjelaskan foto terbaru Rois berdasarkan pemeriksaan dari tersangka yang ditangkap, baik yang pernah bertemu sebelum dan setelah ledakan di depan Kedubes Australia Kamis (9/9) lalu. Polisi menduga, Rois masih bersama-sama dengan Azahari dan Noordin M. Top. Tempat tinggalnya selalu berpindah-pindah.

Juru Bicara Mabes Polri Irjen Pol Paiman, yang mendampingi Suyitno saat jumpa pers itu menyebutkan ciri-ciri terakhir Rois. Tinggi badan 165 cm, badan tegap dan berisi, kulit putih, logat bicara sunda, ada bekas luka akibat ledakan, khususnya di alis mata dan pelipis sebelah kiri. "Ini foto terakhir dari penyidikan," kata Paiman seraya memperlihatkan foto Rois. Paiman mengatakan, Rois adalah tersangka yang dicari selama ini. Keterlibatannya mulai dari peledakan bom didepan Paddy's Cafe Bali. Ia juga terlibat peledakan bom di Hotel JW Marriott.

Inilah potret intelejensia pejabat Humas Mabes Polri. Sebagai juru bicara resmi Mabes Polri Irjen Pol Paiman memberi pernyataan tanpa menguasai masalah yang sebenarnya. Bagaimana seorang Paiman yang Irjen Pol itu bisa memberi keterangan resmi tentang tindak kejahatan terorisme, jika tanpa menggunakan data ? Tidak mungkinkah kejadian seperti ini merupakan kesengajaan Polri dalam rangka membangun opini yang menyesatkan ? Atas dasar perintah dan kepentingan siapakah Irjen Pol Paiman, selaku juru bicara Mabes Polri, membesar-besarkan nama dan peran Rois dengan mengaitkan sebagai pelaku bom Marriot dan bom Bali?

Nama Rois yang disebut Brigjen Pol Paiman bukanlah nama yang diyakini Polri sebagai tokoh teroris yang terlibat dalam aksi pengeboman di Paddy's Café, Bali dan Hotel JW Marriot. Karena nama Rais (lengkapnya Muhammad Rais) yang dimaksud terlibat dalam kasus bom Marriot dan Bom Bali, pada 18 Mei 2004 lalu sudah divonis 7 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Bagaimana kesalahan seperti ini bisa dilakukan Polri, sedangkan nama dan foto Rois yang dibesar-besarkan Polri maupun nama dan foto Muhammad Rais yang sudah divonis Pengadilan Negeri Jakarta Selatan sudah terpampang diberbagai media massa. Bila kejadian itu dikatakan tidak sengaja, kenapa hingga hari ini pihak Polri tidak meralat pernyataan itu, namun bila hal itu disengaja, alangkah naifnya Polri.

Pencitraan nama Rois secara berlebihan oleh pihak Polri – Satgas Densus 88, seperti menyatakan sebagai tokoh dan figure pelatih, sebagai doktriner atau ideolog sebagai pembimbing dan punya banyak peran kunci, antara lain yang merekrut Heri Golun dan menjadikan sebagai pelaku bom bunuh diri, menyiapkan tempat persembunyian bagi Dr Azahari dan Noordin M Top, menyiapkan rumah untuk merakit bom, membeli mobil boks yang akan turut diledakkan dan sebagainya itu sebenarnya tidak menambah kecuali makin kuatnya rasa curiga pihak masyarakat terhadap Polri.

Padahal dalam waktu bersamaan, dalam pemberitaan di hampir seluruh media cetak dan elektronik memberitakan tentang jaringan kelompok pelaku bom di kuningan setidaknya telah menyebut ada pihak lain yang menjadi tangan kanan Rois, pertama bernama Harun, yang bertindak sebagai ideolog, nama Akdam yang bertindak sebagai pimpinan sekaligus penyandang atau penyalur dana dan nama Amin yang dicitrakan sebagai perekrut dalam **kelompok tujuh,** Heri Golun cs tersebut:

KCM Kompas Cyber Media

"Heri Golun Dipastikan Pelaku Peledakan Bom Kuningan"

Kompas On Line, Sabtu 02 Okt 2004

Sebagian pemberitaan itu menceritakan dengan jelas, kritis dan detil tentang nama aktor dan figure tokoh yang berada di samping dan di balik kelompok Rois atau Heri Golun cs, yaitu nama **Akdam, Harun, Dedy** dan **Amin** yang terkait erat sudah cukup lama dalam kelompok tujuh yang berujung dengan aksi terorisme:

Anggota Kelompok Tujuh

Heri Golun, yang lahir tanggal 2 Juni 1974, adalah anggota Kelompok Tujuh yang direkrut Rois alias Iwan Darmawan, tersangka yang masih buron. Heri direkrut bersama enam teman lainnya dari Kampung Gunung Batu dan Kampung Ranji Cigarung, Desa Kebon Pedes, Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Nama Heri Golun diambil dari nama panggilan ayahnya, Didi Raidin (49) alias Golun. "Nama Golun adalah panggilan saya dulu, waktu senang bermain capchay (sejenis permainan judi menggunakan kartu-Red). Golun itu istilah dalam permainan kartu itu. Saya sendiri menamai anak saya Herianto. Karena orang sering memanggilnya Heri Golun, maka dalam ijazah pun tertulis nama Heri Golun," kata Didi.

Kelompok teroris yang dikenal dengan nama Kelompok Tujuh itu beranggotakan Heri Golun, Uyok (tersangka dan saat ini ditahan di Kepolisian Daerah Metro Jaya), Iwan, Iwang, Saeful Bahri alias Apuy, Nanang, dan Didi Gepeng. Didi adalah penghubung **Harun** dan **Akdam**, dengan enam temannya yang direkrut itu. **Harun** disebut-sebut sebagai tangan kanan Rois dalam hal mempengaruhi ideologi orang-orang yang baru direkrut. **Akdam** berperan sebagai pemodal dan orang yang "dermawan" memberikan sejumlah bantuan keuangan, sebagai satu cara untuk mengikat pengikut baru. Sebutan Kelompok Tujuh muncul karena hanya ketujuh orang itulah yang selama empat bulan (akhir tahun 2003-awal tahun 2004) intensif mengikuti pengajian khusus yang dipimpin **Harun** dan **Akdam** di Mushala Al Ikhlas dan di saung di sisi empang di Kampung Gunung Batu. Di tempat itulah mereka dibaiat.

Delapan bulan lalu mereka, yang sebelumnya dipekerjakan oleh **Harun** dan **Akdam** untuk berbudi-daya ikan itu, meninggalkan kampung mereka. Sempat suatu saat mereka kembali, tetapi akhirnya menghilang sejak lima bulan lalu. Heri, dari hasil perkawinannya dengan istri pertamanya, Asih, mempunyai satu anak. Dari perkawinannya dengan istri keduanya Satem, ia juga memiliki satu anak bernama Muhammad Jundullah, yang saat ini berusia sembilan hari. Perkawinannya dengan Asih berakhir dengan perceraian. Sebelumnya, tidak lama setelah menikah dengan Satem, Heri berpisah dengan orang tuanya. Ia memilih mengontrak sebuah rumah dengan harga sewa per bulan Rp 30.000. Rumah tersebut ditempati Heri Golun bersama istrinya. Jaraknya hanya sekitar satu kilometer dari rumah orang tuanya Selama mereka mengontrak di rumah itulah, disinyalir Heri rajin mengikuti pengajian yang dipimpin **Harun**.(MAS/ADP)

Jejak Azahari Di Stasiun Metro TV

Nama Akdam dan Harun dalam acara televisi ***Metro Realitas*** stasiun Metro TV Senin 15 November 2004 pukul 22.30 kembali disebut oleh Didin Raydin, ayah Heri Golun, antara lain : **Akdam** adalah orang yang baik, dermawan dan sebagai penyalur dana. **Akdam** sebagai orang yang selama ini selalu memberi bantuan kepada anak-anak di sini (Rois, Harun, Nanang, Apuy, Dedy, Heri dan Iwang) baik mereka bekerja atau tidak, akan tetapi biasanya yang bekerja oleh **Akdam** diberi lebih banyak kalau yang tidak bekerja dikasih separuhnya. Akan tetapi, baik Akdam maupun **Harun**

dua-duanya tidak jelas, terkadang mengaku berasal dari Tasik atau Bandung dan punya perusahaan sepatu. [4]

Dalam tayangan Metro TV saat itu juga disebutkan, menurut sumber Metro bernama **Harun** berperan menjadi Pembina doktrin jihad terhadap orang-orang pilihan dari Kebon Pedes, sedang Akdam berperan sebagai dermawan bagi warga Kebon Pedes. Kedatangan **Akdam** dan **Harun** di kampung Gunung Batu, Kebon Pedes menurut sumber Metro Realitas, karena dibawa oleh Didi Gepeng (Dedy, pen). Menurut sumber Metro Realitas kedekatan **Akdam**, **Harun** dan Didi Gepeng berawal dari pertemuan mereka di Poso.[5]

Media lain yang juga menurunkan hasil laporan investigasi wartawan dan para reporternya terhadap kelompok Rois, Hasan, Apuy dan Heri Golun cs ini adalah Harian Indo Pos dan Indo Pos online:

Indo Pos online, edisi 27 September 2004 membuat laporan senada berkaitan dengan Heri Golun dan Harun, dalam judul berita ***Polisi Curigai Heri dan Apuy***, penggalan berita tersebut dengan jelas menyebut peran Harun dan satu nama baru, yaitu **Amin**:

Di kampungnya Heri tidak sendiri. Bersama empat kawannya - Nanang, 31; Saeful Bahri, 30; Didi Gepeng; dan Uyok - Heri ikut kelompok keagamaan tersebut. Kelima pemuda yang tinggal satu desa itu diketahui hilang setelah peledakan bom di Cimanggis, 21 Maret 2004. Menurut warga di Desa Kebon Pedes, saat itu polisi datang untuk mencari Heri cs. Namun, mereka raib bak ditelan bumi.

Selain mereka, terdapat dua pemuda yang masih satu kampung dengan Heri, yakni Iwang alias Ijul alias IJ dan Iwan alias Ibnu alias IB. Keduanya ditangkap Densus 88 Tim Anti teror Mabes Polri, Jumat (24/9) dini hari lalu.

---

[4] Penangkapan AAH (Agus Ahmad Hidayat) pada tanggal 15 September memiliki cerita sendiri dan merupakan misteri tersendiri diantara beberapa misteri dari kunci keberhasilan sekaligus sandiwara polri dalam menangani tindak terorisme di negeri ini. Dari pengakuan AAH, team satgas densus 88 Mabes dan POLDA Metro sudah pasti segera mengetahui siapa sesungguhnya pelaku bom bunuh diri maupun jaringan yang sesungguhnya bermain bersama tokoh hantu teroris Indonesia, Azahari dan Noordin Moh Top. Namun sandiwara satgas densus 88 ternyata lebih memilih mencuatkan terlebih dahulu kasus ditemukannya surat washiyat Heri Golun kepada keluarga dalam menguak secara sedikit demi sedikit sekaligus menyusun cerita tentang keberhasilan Polri dalam memberangus terorisme di Indonesia.

[5] Sumber: VCD Rekaman Metro Realitas, edisi 15 November 2004

Namun, keduanya dikabarkan sudah dilepaskan lagi karena polisi tidak menemukan bukti yang cukup untuk menahan mereka. Kawan Heri yang sealiran dengannya juga tidak diketahui rimbanya pasca peledakan bom Cimanggis. Mereka adalah Asep dan Herman, warga Gunungbatu, Kebonpedes.

Yang menarik, ciri-ciri Saeful Bahri alias Apuy klop dengan keterangan polisi beberapa waktu lalu. Sebelumnya, Kabareskrim Mabes Polri Komjen Pol Suyitno Landung mengatakan, salah satu pelaku mempunyai kutil. Menurut keterangan warga setempat, Apuy memang memiliki penyakit kulit berupa benjolan-benjolan menyerupai kutil. Dari keterangan ini, muncul dugaan bahwa pelaku bom Kuningan bisa saja dua orang, yakni Heri Golun dan Apuy. Ketua RT 03/09 Kampung Ranji Cigarung Enjang saat ditemui wartawan membenarkan adanya pemeriksaan terhadap keluarga Heri, Nanang, dan Apuy. Enjang sendiri mengaku dimintai keterangan oleh polisi karena statusnya sebagai ketua RT setempat. "Kalau tidak salah, saya juga dimintai keterangan bersama orang tua Heri Golun, orang tua Nanang, dan Apuy pada Rabu (22/9, red) lalu di Kantor Polsek Sukaraja," jelas Enjang kemarin. Hal sama disampaikan oleh Kepala Polisi Desa Kebonpedes H Ahmad Syafrudin. Menurut Ahmad, beberapa waktu lalu polisi datang ke desanya dan meminta keterangan tentang Heri dan kawan-kawan. "Katanya Heri ini yang menjadi pelaku bom bunuh diri di depan Kedutaan Besar Australia," ujarnya.

Saat itu, kata Ahmad, dia diminta polisi untuk ikut ke Pelabuhan ratu. Namun, karena kurang enak badan, dia tidak ikut. "Saya dengar ada dua kawan Heri satu kampung yang diperiksa, yaitu Iwang dan Iwan," jelas Ahmad. Menurut Ahmad, Heri bersama enam kawannya memang dikenal sering mengikuti pengajian di salah satu tempat di Kampung Gunung Batu. Kabarnya, pengajian tersebut memiliki paham yang berbeda, yakni mengedepankan semangat jihad dan kesan memusuhi pemerintah. Namun, **sejak terjadi peristiwa bom di Cimanggis** menjelang Pemilu 2004, pengajian yang biasa diikuti Heri cs bubar. Setelah itu, Heri dan kawan-kawannya hilang dari Kecamatan Kebonpedes. Mereka tidak ada kabar beritanya hingga detik ini."Setelah lama tidak terdengar kabarnya, kami malah dapat berita bahwa Heri sebagai pelaku bom bunuh diri di Kuningan Jakarta," ujarnya.

Dari Preman ke Santri

Lalu siapa Heri? Tidak sulit menemukan rumah Heri Golun, Saeful Bahri alias Apuy, dan Nanang. Ketiganya diduga terkait kasus peledakan di depan

Kantor Kedubes Australia yang memakan korban jiwa. Memasuki kawasan Kebonpedes, nama Heri cs sudah cukup dikenal masyarakat setempat. Di desanya, mereka mempu nyai latar belakang yang cukup menarik.

Ustad Jamil Mustofa adalah salah satu tokoh masyarakat di Desa Kebonpedes yang mengetahui keseharian Heri, Nanang, Apuy, Iwan, dan Iwang. Kelima pemuda yang sebelumnya dikenal sebagai biang keonaran di kampungnya itu, setelah dibina Ustad Jamil, berubah 180 derajat. Anak muda yang biasanya mabuk-mabukan berbalik arah menjadi santri yang alim. "Alhamdulillah, setelah saya mengadakan pengajian pemuda satu minggu sekali, mereka yang dulunya suka mabuk-mabukan mau insyaf dan rajin beribadah," jelas Ustad Jamil saat ditemui di Yayasan Al-Hidayah yang dipimpinnya.Pembinaan terhadap Heri cs dimulai Ustad Jamil pada 1998.

Saat itu, dia menggagas sebuah kegiatan pengajian pemuda di Kampung Ranji Cigarung. Usahanya untuk melakukan pembinaan spiritual membuahkan hasil. Sebab, sebagian besar pemuda, termasuk Heri cs yang dikenal suka bikin onar, berubah aktif dalam pengajian. Singkatnya, Ustad Jamil berhasil mengubah perilaku para pemuda tersebut, sehingga menjadi taat beribadah. Namun, dua tahun setelah pengajian berjalan, suasana berubah dengan datangnya **Amin** yang mengaku sebagai guru agama. **Amin** itulah, kata Jamil, yang akhirnya membuat pengajian terhenti karena perbedaan paham yang mencolok. **Amin** bersama beberapa jamaah melakukan salat jamaah sendiri dan tidak bergabung dengan masyarakat lain umumnya. Kondisi tersebut menyebabkan perpecahan di masyarakat. "Mereka tidak mau salat Jumat di masjid ini. Mereka melakukannya secara terpisah di sebuah surau, meski cuma 8 orang," terang Jamil.

Perpecahan semakin tampak ketika **Amin** memboyong Heri, Nanang, Apuy, Iwang, dan Iwan ke Kampung Gunung Batu dan mendirikan sebuah tempat pengajian di tanah yang dibeli dari seseorang bernama **Harun** (yang benar, tanah untuk empang dan tempat pengajian di dekat rumah Heri Golun tersebut dibeli dengan uang Akdam alias Djadja, namun kwitansi pembelian menggunakan atas nama Harun).[6] Tempat tersebut kemudian diketahui menjadi tempat pengajian **Amin**. "Ada dua pemahaman mendasar

---

[6] Akdam alias Djadja, menurut beberapa mantan karyawan dan anggota jaringan Al Jazeera, tidak saja mengucurkan dana untuk pembelian tanah sebagaimana disebutkan di atas yang penggunaannya untuk kelompok tujuh, tetapi Akdam juga membelikan beberapa unit motor untuk ojek bagi Heri Golun cs. Nama Harun sendiri sudah diketahui pihak Polri terkait dengan kasus bom Cimanggis saat Polri menyidik TKP Cimanggis menemukan kwitansi pembelian tanah di Cigarung atau kebon Pedes. Wawancara dengan sahabat Djadja di Bogor, Labuhan & Jakarta, November 2004.

yang tidak bisa saya terima. Mereka (**Amin**, Red) berpandangan, jihad itu adalah perang fisik dan harus dilakukan secara frontal. Siapa pun yang berbeda pendapat dengannya, mereka akan memisahkan diri," papar Jamil menutup pembicaraan.



Inilah wajah Amin yang dikenal sebagai mitra Harun dan Akdam yang gencar melakukan penetrasi ke berbagai kelompok gerakan Islam yang berjalan sejak lama, diantaranya terhadap gerakan **AMIN** (Angkatan Mujahidin Islam Nusantara) yang meledakkan bom di Masjid Istiqlal April 1999 dan perampokan BCA Tamansari Jakarta Barat. Selanjutnya Harun, Amin dan Akdam alias Djadja secara bersamaan mengolah kelompok Rois dan Heri Golun di Kampung Ranji, Cigarung, Kebonpedes yang berujung dengan terror **bom di depan kedubes Australia** dan mengolah gerakan jama'ah al Muwahhid pimpinan Oman Rahman alias Aman Abdur Rahman bin Ade Sudarma pada medio 2003 yang berujung dengan meledaknya bom saat latihan merakit **bom di Cimanggis** 21 Maret 2004.

HASIL PENYIDIKAN POLRI PELAKU BOM KUNINGAN TERKAIT NII

Dalam memburu jejak Azahari dan meringkus palaku bom Kuningan, Kapolri pernah memberikan pernyataan pers tentang ditemukannya sumbu keterkaitan antara para pelaku bom Kuningan dengan gerakan NII, berdasarkan pengakuan mereka yang berhasil diminta keterangan, Media Indonesia online sempat merilis pernyataan Kapolri tersebut:

Media Indonesia online, 2 Oktober 2004

Kapolri Jenderal Da'i Bachtiar mengatakan, beberapa tersangka yang telah ditangkap dan diperiksa oleh polisi mengaku sebagai anggota dari kelompok yang menamakan diri Negara Islam Indonesia (NII). "Sepertinya diidentifikasi sebagai kelompok NII, tapi kita belum temukan dokumentasi atau dukungan itu memang kelompok yang sudah ada dan eksis di negara

kita. (Hal tersebut) baru pengakuan-pengakuan di antara mereka saja," kata Kapolri dalam jumpa pers di Mabes Polri, Jakarta, Jumat.
Pengakuan mereka yang belum didukung suatu dokumen ataupun informasi lain bahwa ada satu organisasi yang bernama NII, tetapi diantara mereka mengakui hal tersebut, katanya. Bahkan, kata Da'i, di antara mereka menyebutkan adanya wilayah-wilayah, yaitu KW 7 dan KW 9. Mengenai permasalahan tersebut, Kapolri mengharapkan agar tidak terjadi bias informasi dan diungkapkan secara hati-hati tentang keterkaitan antara tersangka pengebom an Kuningan dan NII, agar tidak menyinggung salah satu agama di Indonesia.Sementara itu, KW7 dikabarkan menguasai daerah Priangan Barat dan KW9 berada di Ponpes AL Zaitun tetapi Kapolri membantah keterkaitan Ponpes tersebut dengan adanya KW. (Ant/O-1)
Keterangan lebih lengkap keterkaitan kelompok pelaku bom Kuningan dengan gerakan NII bisa dibaca dalam " Profile DJADJA alias AKDAM "

Keberhasilan SATGAS DENSUS 88 Bukan Prestasi

Keberhasilan Polri mengungkap pelaku bom kuningan sebetulnya bukan murni hasil upaya kecerdikan Polri, tetapi hal itu berkat pengakuan Agus Ahmad Hidayat (AAH) yang tiba-tiba berhasil ditangkap 15 September 2004. Dari nyanyian AAH pihak Polri memperoleh banyak informasi yang validitasnya tidak diragukan. Sebagaimana diberitakan di SUARA PEMBARUAN

SUARA PEMBARUAN Kasus Bom Kuningan, Tersangka AAH Beri Banyak Masukan

Suara Pembaruan, 27 September 2004

Seorang pria berinisial AAH, warga Jawa Barat, termasuk kategori tersangka "mahkota" atau penting dalam kasus bom di depan Kedubes Australia di Kuningan, Jakarta Selatan. Dia dinilai banyak mengetahui keberadaan atau keterlibatan tersangka lainnya. Tersangka AAH, yang kini diperiksa secara intensif oleh penyidik dari Tim Anti teror Mabes Polri, selain sempat mengetahui keberadaan Doktor Azahari dan Noordin M Top, juga mengenali tersangka lainnya. Guna menguak lebih dalam kasus bom Kuningan maka tim penyidik berkonsentrasi mendalami pengakuan AAH. Kemudian dikembangkan dengan sejumlah bukti dan keterangan sedikitnya 35 warga sebagai saksi di lapangan, kata sumber Pembaruan di Mabes Polri, Sabtu (25/9) pagi.

Sementara itu, Kepala Badan Reserse dan Kriminal (Kabareskrim) Mabes Polri Komjen Pol Suyitno Landung, yang didampingi Kepala Divisi (Kadiv) Humas Mabes Polri Irjen Pol Paiman dalam jumpa pers di Gedung Bareskrim Mabes Polri, Jumat (24/9) siang, mengatakan, AAH memberikan banyak masukan kepada penyidik, terutama terkait dengan nama beberapa warga yang disinyalir terlibat kasus bom Kuningan. Menurut Kabareskrim, jumlah tersangka kasus bom Kuningan lima orang. Tiga di antaranya berinisial DN, UB, dan IS, ditangkap sebelum peledakan di depan Kedubes Australia terkait dengan pengetahuan mereka tentang keberadaan Azahari dan Noordin.

Kemudian seorang pria berinisial In, tersangka baru dengan tuduhan sebagai donatur. Sedangkan AAH ditetapkan sebagai tersangka penting karena selama dalam pemeriksaan dia mengetahui banyak tentang identitas pelaku lainnya yang sudah ditangkap. Termasuk pertemuan terakhir dengan Azahari dan Noordin. Dari pengembangan pemeriksaan In (Irun), penyidik juga menemukan beberapa nama warga lainnya, yang disinyalir masih terkait dengan kasus bom Kuningan. Mereka, Rs alias Iw, pemilik CV SMK, yang disinyalir sebagai donatur. Rs diperkirakan langsung kabur setelah bom meledak.

AAH juga menyebutkan nama Ig dan Ch, keduanya warga Sukabumi, yang diduga sebagai pelaku bom bunuh diri. Tes DNA orang tua Ig telah diperiksa tim antiteror, namun belum dicocokkan dengan sebanyak 121 potongan tubuh manusia yang ditemukan di lokasi peledakan. Dalam pengembangan penyidikan di lokasi peledakan, petugas kembali menemukan potongan jari tangan dan daun telinga yang diduga organ tubuh korban bom. Dengan data awal identitas In dan Ch kini penyidik tinggal menunggu hasil tes DNA ratusan potongan tubuh yang ditemukan di lokasi ledakan apalah sesuai dengan keluarga kedua orang itu.

Kepala Divisi Humas Mabes Polri Irjen Pol Paiman menambahkan, penyampaian hasil pengembangan pengusutan kasus bom Kuningan, yang sebelumnya di Media Center Hotel Sari Pan Pacific, Jakarta Pusat, kini dilaksanakan di Mabes Polri. (G-5)

AAH BERI KATA KUNCI

Cerita pengakuan Agus Ahmad Hidayat secara detil dan apa adanya tersebut, antara lain berisikan informasi penting, karenanya AAH dinyatakan Polri sebagai tersangka Mahkota, di bawah ini info detil pengakuannya:

- Kemana dan siapa yang membawa Azahari - Noordin Top, pasca peledakan bom Kuningan.
- Tentang alamat e-mail Rois dan e-mail CV Sajira, termasuk e-mail Djadja.
- Tentang hasil komunikasi via e-mail antara Rois dengan Awal Purwono (kakak kandung Djadja yang menjadi pimpinan CV Sajira, menggantikan posisi Djadja, pasca terbongkarnya kasus Palem 19 Desember 2001) yang berisi permintaan transfer dana dan informasi.
- Tentang siapa pelaku bom bunuh diri sesungguhnya.
- Tentang siapa jaringan Djadja, Rois, Azahari dan Noordin Top.
- Tentang berbagai alamat yang pernah digunakan Rois, Azahari dan Noordin Top.
- Dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengakuan Agus Ahmad Hidayat inilah Satgas Densus 88 mulai bergerak, menangkap 9 orang, antara lain di Bekasi, Cianjur, Bandung, Banten dan Lampung. Tetapi langkah gerak cepat Polri sepertinya sengaja tidak didasari niat dan tekad yang fokus dan serius. Hal ini terbukti sesuai pernyataan Polri dengan juru bicara Firman Gani KaPOLDA Metro dan Kabareskrim Mabes Polri Suyitno Landung yang dilansir Suara Merdeka, di mana menyajikan berita yang mencerminkan ketidak sungguh-sungguhan Polri dalam melangkah secara taktis dan strategis, tetapi hingga 5 hari pasca tertangkapnya AAH Polri justru baru bekerja sebagaimana yang diberitakan oleh beberapa media, antara lain sebagai berikut:

SUARA MERDEKA
INDEPENDEN - OBJEKTIF - TANPA PRASANGKA

AAH PELAKU BOM KUNINGAN

Suara Merdeka, 22 September 2004

Mabes Polri sampai kemarin (21/Sept) masih memeriksa sembilan orang yang diduga terkait dengan peledakan bom di depan Kedutaan Besar (Kedubes) Australia. Mereka ditangkap di Jawa Barat, Banten, dan Lampung. "Sembilan orang yang diperiksa secara intensif mengetahui ciri-ciri terakhir pelaku yang kami kejar (Dr Azahari dan Noordin M Top). Kami diberi waktulah," kata Kepala Badan Reserse dan Kriminal (Kabareskrim) Mabes Polri Komjen Suyitno Landung di Mabes Polri. Dalam menangani kasus itu polisi menangkap 10 orang. Seorang di antaranya berinisial AAH ditetapkan sebagai tersangka. Seperti diketahui, Kapolri Jenderal Da'i Bachtiar, Sabtu (18/Sept) sudah menjelaskan, AAH diperiksa intensif, sedangkan yang sembilan ini masih mencari bukti-bukti yang cukup untuk proses penahanan.

Menurut Suyitno, prosedur penahanan harus sesuai dengan UU antiterorisme. Polisi punya batas waktu pemeriksaan 7x24 jam untuk selanjutnya dilepaskan atau ditahan.

Dia menjelaskan, sebelum peledakan, polisi sudah mencari tiga tersangka. Mereka diduga turut menyembunyikan Dr Azahari dan Noordin M Top. Mengenai 'modal bom' adalah sisa dari peledakan di depan Hotel JW Marriott 5 Agustus 2003, Suyitno mengatakan masih menelurusi kebenarannya. Juga mengenai dana Rp 400 juta untuk peledakan bom, dia membantah. "Belum benar, nanti kami jelaskan proses penyidikannya. Berita-berita itu kan informasi, kami cek tapi masih kami telusuri, kami usut," jelasnya.

Di Cianjur KaPOLDA Metro Jaya Irjen Firman Gani mengatakan, tersangka AAH ditangkap di Cianjur Jawa Barat. "Saat ini kami sedang meneliti apakah enam orang yang ditangkap dari Cianjur benar-benar terbukti terkait dengan bom kuningan. Kalaupun hasilnya ternyata benar mereka memiliki keterkaitan dengan Azahari, itu akan kami kenakan beberapa pasal dalam KUHP maupun UU Antiteroris." Setelah melakukan penyelidikan selama tujuh hari pascapeledakan bom, baru hari ini polisi menetapkan AAH sebagai tahanan untuk kasus tindak pidana terorisme. "Dia mengetahui rencana peledakan bom dan pernah bertemu Azahari," katanya. Dia menjelaskan, pihaknya masih berusaha mengungkap seluruh jaringan terorisme. Sebab diduga peledakan bom di kedubes terkait dengan bom Marriott. "Untuk itu ada beberapa dokumen yang harus diperhatikan kepolisian. Kami melakukan tes DNA kepada beberapa anggota keluarga oknum yang diduga sebagai pelaku bom bunuh diri. Hampir ada kecocokan," kata Firman.

Mengenai aliran dana untuk bahan peledakan di Kedubes Australia, menurut Suyitno Landung, diduga merupakan sisa bahan bom JW Marriott. Hal itu diungkapkan Suyitno menanggapi informasi bahwa ada dana yang diperoleh dari seorang syekh di Pakistan sebesar 50 ribu dolar AS terkait peledakan bom di Jakarta. Soal aliran dana itu sempat terkuak dalam persidangan Gun Gun, adik Hambali, beberapa waktu lalu.

"Itu informasi namanya. Kami telusuri benar apa tidak. Namanya juga dalam proses penyidikan." Sumber mengatakan, diduga pendanaan bom Kedubes Australia itu berasal dari uang yang dikirimkan oleh Syekh Muhammad di Pakistan melalui adik Hambali, Gun Gun. Nilainya 50 ribu dolar atau sekitar Rp 400 juta. Uang itu diduga dipakai untuk membeli bahan peledak dan pelarian para tersangka bom Marriott.

"Diduga uang itu dipegang secara tunai oleh Noordin Moh Top selama pelarian," ungkap sumber itu. Dalam pelariannya, Noordin dan Azahari

berpencar untuk menghindari keduanya tertangkap bersama-sama. Komunikasi dilakukan melalui kurir. (bu-83r/ Suara Merdeka)

Riau Pos
Semakin Cemerlang Semakin Terbilang

Tangan Kanan Azahari Masih Di Jakarta

Riau Pos Minggu, 26 September 2004

Mabes Polri terus berupaya keras mendeteksi keberadaan Rois alias Iwan Darmawan, sosok yang berperan sebagai koordinator lapangan, surveyor sekaligus merekrut orang-orang dalam jaringan Dr Azhari dan Noordin Mohd Top. Salah satu upaya yang dilakukan polisi untuk menangkap tangan kanan Azhari itu, adalah mengawasi CV Sajira, perusahaan ekspedisi milik mertua Rois. Sampai kemarin, masih terlihat beberapa anggota Reskrim dan intel Mabes Polri di sekitar perusahaan yang berada di Kompleks Pertokoan Inkopau Jl Raya Bekasi, Jaktim.

Dalam pengamatan koran ini, setidaknya ada sekitar empat anggota polisi yang melakukan undercover (penyamaran). Mereka melakukan pengamatan dari tempat berbeda. Satu di antaranya berada di luar pagar kompleks pertokoan. Beberapa anggota polisi itu juga masih sering masuk ke CV Sajira. Mereka menanyakan tentang keberadaan Rois pada karyawan di sana. Kami masih sering ditanya oleh polisi tentang Pak Rois, ujar Tt, salah seorang karyawan pada koran ini, siang kemarin.

Bukan tanpa sebab bila polisi-polisi itu terus memantau perusahaan yang juga diduga ikut andil mengalirkan dana dalam pengeboman Kedubes Australia, Jl Rasuna Said, Kuningan, Jaksel tersebut. Pasalnya, diduga kuat bahwa Rois masih berada di Jakarta. Tengarai itu muncul setelah polisi berhasil merekam suara telepon yang masuk ke CV.Sajira kemarin malam. Memang, pasca penangkapan terhadap AAH dan delapan karyawan lainnya, polisi langsung menyadap telepon CV Sajira. Tentu saja itu dimaksudkan untuk mendeteksi kemungkinan masuknya suara Rois ke dalam telepon itu.

Seorang sumber di kepolisian mengutarakan, sekitar Jumat malam sekitar pukul 23.30 WIB, telepon kantor CV.Sajira berbunyi. Menurut sumber tadi, suara di seberang telepon hanya sekitar tiga detik saja. Dia bilang: Semuanya baik-baik saja, Cuma itu, kata sumber itu. Sayangnya, polisi tidak dapat memastikan apakah itu suara Rois atau bukan. Direktur Antiteror dan Bom Mabes Polri Brigjen Pol Pranowo Dahlan ketika coba dikonfirmasi hanya mengatakan, semua kemungkinan itu tetap ada. Kita terus melakukan penyidikan. Bisa saja dia (Rois) di Jakarta, ujarnya singkat.

Saat koran ini datang sekitar pukul 11.00 WIB, empat karyawan terlihat sibuk melakukan bongkar muat barang dari sebuah truk. Tt, mengutarakan tidak tahu-menahu soal telepon itu. Pria berlogat Sunda itu mengaku malam tadi dirinya sudah tidur. Saya nggak tahu, ujarnya. Menurut dia, selama lima tahun dirinya bekerja di tempat tersebut, dia tidak pernah mengenal wajah Iwan Darmawan alias Rois. Dia hanya mengenal Agus Ahmad Hidayat. Pak Agus itu pimpinan kami. Dulu ia yang membagi pembagian kerja di sini, sambungnya. Tt juga mengaku tidak tahu-menahu aktivitas Agus Ahmad Hidayat selain di kantor. Saya kenal sebatas dia pimpinan kami di kantor. Selain itu tidak, tambahnya.

Sementara dugaan bahwa CV.Sajira ikut menyumbangkan sejumlah dana dalam peristiwa pengeboman makin kuat. Ini setelah polisi melakukan penelusuran terhadap rekening CV Sajira. Ada pos pengeluaran yang tidak jelas untuk apa. Itu kita curigai, namun kita belum memastikan, ujar sumber koran ini.**(guh)**

(Pemberitaan senada juga diturunkan oleh Harian DenPos, Jawa Pos, Indo Pos, Harian Suara Merdeka, Tempo Interaktif & Detikcom)

PENANGANAN TERHADAP DJADJA–CV.SAJIRA, KEBIJAKAN SATGAS DENSUS 88?

Tindak lanjut Polri terkesan begitu lambat dalam merespon pengakuan Agus Ahmad Hidayat yang lengkap, detil dan apa adanya. Polri bergerak, melakukan pemeriksaan terhadap CV Sajira, perusahaan Djadja bersaudara, setelah memperoleh keterangan dari Agus Ahmad Hidayat. Kebijakan Polri terhadap CV Sajira, sebuah perusahaan jasa ekspedisi yang di dalamnya terdapat nama Djadja alias Akdam sebagai pemilik saham dan Direktur Utama CV Sajira, nama Rois yang menjadi karyawan khusus sekaligus menantu Awal Purwono, kakak kandung Akdam alias Djadja, yang menggantikan posisi Djadja sebagai Direktur CV Sajira sejak peristiwa Palem, Menes-Pandeglang 21 Desember 2001. Juga nama Agus Ahmad Hidayat yang menjadi pimpinan dalam CV.Sajira tersebut, patut mengundang sikap kritis dan kecurigaan.

Polri akhirnya melakukan pemeriksaan terhadap seluruh unit computer CV.Sajira yang digunakan sebagai sarana komunikasi secara intens oleh para pelaku bom Kuningan, yang kebetulan memiliki jaringan di berbagai kota di pulau Jawa. Penyegelan kantor dan pemeriksaan seluruh unit computer milik CV.Sajira konon dilakukan di Mabes Polri, setelah usai

pemeriksaan terhadap ke 9 atau 11 orang yang diduga pernah mengenal atau mengetahui para pelaku peledakan bom Kuningan maupun terhadap dua nama yang diposisikan Polri sebagai top leader terorisme di Indonesia, yaitu Azahari dan Noordin Top. [7]

Pemeriksaan pihak Tim Satgas Densus 88 Mabes Polri dan POLDA Metro terhadap perangkat komunikasi e-mail atau internet (beberapa unit computer) yang dimiliki perusahaan ekspedisi CV.Sajira yang menghasilkan temuan rinci tentang aliran atau lalu lintas dana oleh CV Sajira, baik yang ditujukan kepada Rois, Akdam atau Djadja serta Agus Ahmad Hidayat maupun yang lain.

Pada minggu berikutnya, menurut sumber di lapangan, Tim Satgas Densus yang diwakili Brigjen Pol Gories Mere dan Kombes Pol Bekto Suprapto didampingi Kapolri Da'i Bachtiar melakukan pembicaraan dengan seluruh pimpinan cabang dan pimpinan pusat CV.Sajira di Hotel "Park Royal" lantai 4, yang menurut sumber kepolisian, beberapa ruang hotel tersebut disewa Gories Mere untuk kepentingan tugas pengendalian dan pemantauan selaku Komando di berbagai jabatan Mabes Polri dengan menggunakan peralatan canggih, computerise. Yang pada intinya membuat kesepakatan (deal) yang berisikan komitmen lebih kurang demikian:

Setelah Tim penyidik Polri selesai melakukan pemeriksaan terhadap seluruh karyawan CV Sajira, berkenaan dengan keterlibatan Rois, Djadja alias Akdam dan Agus Ahmad Hidayat dalam tindak terorisme bom, "Seluruh karyawan dan pimpinan CV. Sajira yang tidak terkait, baik langsung atau tak langsung, tidak akan ditahan, demikian halnya operasionalisasi CV.Sajira juga tidak ditutup atau dibekukan, dengan perjanjian "kelak bila Rois, Azahari dan Noordin Moh Top sewaktu-waktu menghubungi, bertemu atau datang ke kantor-kantor CV Sajira, semua pihak dari CV.Sajira harus segera memberitahukan kepada pihak Polri, selanjutnya komitmen tersebut diakhiri

Komitmen atau deal antara Komando Satgas Densus 88 dan Kapolri dengan jaringan teroris "Al-Jazeera" alias CV.Sajira berjalan hampir sebulan lebih. Menurut keterangan sumber Polri, Djadja alias Akdam sudah sempat ditangkap Tim Satgas Densus 88, namun entah karena ada pasal apa dan atau karena Djadja memiliki identitas (IC) khusus yang hanya dimengerti dan dimaklumi oleh pihak keamanan dan Tim satgas Densus 88 saja, maka Djadja alias Akdam dilepas dalam rangka menangkap Rois, Apuy, Soghir dan Hasan, tak terkecuali dedengkot hantu terorisme Azahari dan Norrdin Moh Top.

---

[7] Dari hasil investigasi berbagai sumber di lapangan

Alur cerita drama selanjutnya terus mengalir dan akhirnya ke laut. Setelah Rois, Apuy, Soghir dan Hasan tertangkap 5 November 2004 di Leuwiliang Bogor, nama Rois dan Soghir sengaja dibuat heboh agar bisa diterima masyarakat sebagai tokoh berbahaya binaan Azahari dan Noordin Top, sementara nama Djadja alias Akdam lenyap menghilang bagai sebongkah garam yang dilemparkan ke laut, demikian halnya dengan nama Harun, Amin dan Dedy.

Kinerja Polri Dikesankan Canggih?

Kehebatan polisi dengan Tim satgas densusnya yang terkenal itu secara cepat mampu mengungkap jaringan pelaku bom kuningan sebetulnya merupakan pujian yang tidak tepat. Mengingat Satgas Densus 88 sudah cukup lama, antara rentang waktu sejak bulan Juni hingga Agustus 2004 sudah menjaring puluhan aktifis, mereka terdiri dari Sunarto bin Karto Diharjo, Bagus Budi Pranoto alias Abu Urwah, Qomarudin bin Zainun, Sonhadi bin Muhajir, Lutfi Haedaroh alias Abu Ubaidah, Suranto, Usman bin Syech, Sapturani alias Anwar, dan Rahmat Puji P.

Mereka ditangkap Satgas Densus 88 lantaran diduga sebagai pihak yang tahu atau setidaknya pernah terkait dan dianggap pernah membantu pelarian atau menyembunyikan Azahari dan Noordin Moh Top. Demikian halnya tentang penemuan lokasi kontrakan kelompok Azahari, Noordin Moh Top, Rois dan Djadja cs di Menceng, Jakarta Barat, serta beberapa lokasi kontrakan di Banten, Jawa Barat dan Jawa Tengah serta Jawa Timur yang diduga pernah disinggahi Azahari atau Noordin Top tidak saja sudah dalam pantauan Polri, tetapi pihak Polri justru sudah melakukan beberapa penangkapan beberapa aktifis yang dikait-kaitkan dengan gerakan JI dan aksi pengeboman Hotel JW Marriot.

Seperti diberitakan Harian Kompas mengomentari pernyataan Da'i Bachtiar saat melakukan dengar pendapat di DPR Senayan sejak beberapa menit sebelum bom di depan kedubes Australia Kuningan meledak maupun sesaat setelah terjadinya ledakan bom di jalan HR Rasuna Said, Kuningan Jakarta Selatan dalam jumpa pers. Da'i selaku Kapolri juga sudah sadar dan berusaha bersikap waspada, karena Tim satgas densus 88 menemukan dokumen yang tercecer (?) yang menerangkan bahwa salah seorang anggota kelompok teror yang baru direkrut siap melakukan bom bunuh diri, polisi juga memperoleh informasi tentang rencana kelompok Azahari-Noordin menyerang titik strategis: Kedutaan Besar Amerika Serikat, Kedutaan Besar

Australia, bahkan termasuk Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia. Di bawah ini berita lengkap tentang pemberitaan kompas di atas.

Mengendus Azahari dan Noordin di Lubang Tikus

Kompas Online, Sabtu 11 September 2004

KCM KOMPAS CYBER MEDIA

Belum habis cerita tentang pengejaran dua tersangka penting berbagai kasus bom di Tanah Air Dr Azahari dan Noordin M Top-sebuah bom berdaya ledak tinggi meledak di jalur lambat jalan depan Kantor Kedutaan Besar Australia, Jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta. Peristiwa ini terjadi tak lama setelah kabar mengenai pertemuan penyidik antiteror Kepolisian Negara RI Brigadir Jenderal Gories Mere dengan salah satu terpidana seumur hidup bom Bali, Ali Imron alias Ale, di kafe Starbucks, Jalan MH Thamrin, Jakarta. Akhir Agustus 2004 polisi menangkap sembilan tersangka yang diduga berperan dalam upaya pelarian Noordin dan Azahari. Kesembilan orang itu kini diperiksa dan ditahan di Markas Besar Polri. Sangkaan awal, polisi menduga mereka menyembunyikan informasi tentang kehadiran dua otak peledakan bom di Hotel JW Marriott, Jakarta, 5 Agustus 2003. Kesembilan tersangka itu ditangkap di Bali, Jawa Tengah, dan Jawa Timur antara Juni dan Agustus 2004. Dari catatan Kompas, mereka terdiri dari Sunarto bin Karto Diharjo, Bagus Budi Pranoto alias Urwah, Qomarudin bin Zainun, Sonhadi bin Muhajir, Lutfi Haedaroh alias Ubaid, Suranto, Usman bin Syech, Sapturani alias Anwar, dan Rahmat Puji P.

Keseriusan polisi memburu dua dedengkot teror yang warga negara Malaysia itu juga berkali-kali diungkapkan Kepala Polri Da'i Bachtiar. Terakhir kali, Kepala Polri memaparkan kembali program penting penangkapannya itu di depan anggota Komisi II DPR RI dalam rapat kerja Kamis (9/9) pagi hanya beberapa saat sebelum ledakan. "Masih belum tertangkapnya tersangka yang diduga merupakan (auktor intelektualis) dari berbagai teror peledakan bom, yaitu Dr Azahari dan Noordin M Top, mengharuskan kita terus melakukan pengejaran dan selalu waspada terhadap kemungkinan terjadinya peledakan bom yang lain," kata Da'i.

Pada jumpa pers seusai peristiwa ledakan bom di depan Kedubes Australia, Da'i yang didampingi Kepala Kepolisian Daerah Metropolitan Jaya Irjen Firman Gani mengungkapkan Polri terus mendeteksi secara berkesinambungan kegiatan-kegiatan yang terindikasi memiliki kecenderungan menimbulkan konflik yang mengarah pada gangguan keamanan dan ketertiban. Kepala Polri menjelaskan, Azahari dan Noordin berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Menurut pelacakan tim penyelidik,

kedua orang, juga pengikutnya, sempat berada di Surabaya lalu ke beberapa tempat di Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, serta Jakarta dan sekitarnya. Mereka bergerak terus dengan mobilisasi amat tinggi.

TERAKHIR polisi "mengendus" bahwa Azahari dan kawan-kawan mengontrak rumah di kawasan Cengkareng. Tatkala digerebek, ternyata Azahari dan Noordin sudah pindah lagi, hanya dalam hitungan hari. Hal yang menggetarkan, dalam salah satu penggerebekan di lokasi yang diyakini menjadi tempat tinggal Azahari terdapat sepucuk dokumen yang menerangkan tentang salah seorang anggota kelompok teror yang baru direkrut. Di dalam dokumen itu dijelaskan dengan amat terang ihwal kesanggupan anggota baru itu mati dengan bom bunuh diri, demi apa yang mereka yakini sebagai "kebenaran".

Di tengah pelariannya Noordin dan Azahari memang tetap merekrut sejumlah orang yang siap mati. Dari pengendusan terhadap kubu Azahari itulah polisi memperoleh informasi tentang rencana kelompok Azahari-Noordin menyerang titik strategis: Kedutaan Besar Amerika Serikat, Kedutaan Besar Australia, bahkan termasuk Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dalam konteks mengetahui ruang gerak mereka itulah, polisi menjaga tempat-tempat yang diduga akan menjadi lokasi kelompok itu melakukan kejahatan, termasuk Kedutaan Besar (Kedubes) Australia. Polisi dalam pemantauan Kompas memang sudah melakukan penjagaan ekstra ketat, setidaknya terbukti dari penyiagaan truk Brigade Mobil di depan Kantor Kedubes Australia. Namun, kelompok teroris itu rupanya tak hilang akal. Mereka bahkan mampu meledakkan bom mobil persis di depan truk polisi. Polisi ibarat "kecolongan" juga. Sejak dulu polisi memang ibarat "kucing-kucingan" dengan penjahat, tak terkecuali teroris. Kapan polisi menang dengan terlebih dulu menangkap penjahat yang akan beraksi atau kapan polisi kalah karena keduluan penjahat memang sangat tergantung pada kelihaian masing-masing. Kali ini, setidaknya dengan bukti meledaknya bom Kuningan, polisi "kalah".

JIKA benar dugaan polisi bahwa otak di balik ledakan bom di depan Kantor Kedubes Australia adalah Azahari dan Noordin M Top, sangat boleh jadi pada ledakan besar 9 September lalu itu Azahari dan Noordin juga menyaksikan hasil kerjanya dari kejauhan. Bisa jadi mereka tertawa terbahak-bahak melihat polisi serta masyarakat panik. Siapa yang tahu bahwa ketika mayat-mayat bergelimpangan dan korban luka berat mengerang kesakitan, kemudian warga serta regu penyelamat mati-matian menyelamatkan para korban, para pelaku peledakan bom itu tengah ketawa-ketawa? Toh mereka orang yang puas melihat orang lain menderita. Kejadian di depan Kantor Kedubes Australia persis dengan aksi Azahari dan kelompoknya dalam bom

Marriott. Pada 5 Agustus 2003 Azahari pula yang mengaktifkan bom dari kejauhan, bom yang dibawa Asmar Latin Sani, dan meluluh lantakkan hotel tersebut. Menurut data yang dikumpulkan maupun fakta yang muncul di persidangan perkara Marriott (dengan tersangka Tohir), Azahari yang mengendarai mobil.

Lalu ketika kendaraan yang mereka gunakan sudah dekat dengan Hotel Marriott, Azahari turun dan mobil Kijang itu kemudian dikemudikan Asmar Latin Sani masuk halaman Marriott. Ketika bom akhirnya meledak di Marriott, dan di antaranya meleburkan tubuh Asmar Latin Sani, Azahari menyaksikan peristiwa itu dari jauh. Rupanya ia tidak bersedia menebar maut dengan cara menghancurkan tubuh sendiri. Ia minta orang lain, Asmar Latin Sani yang melakukan. Jika ingin melihat masalah ini lebih jauh, sebenarnya sesuai data Kompas, Juli 2003, tercatat ratusan ribu potasium klorat yang dikirim ke Jakarta dari Semarang, Jawa Tengah. Pengiriman ini terkait dengan ditemukannya bahan-bahan kimia seperti 750 kilogram potasium klorat, 65 PETN (semacam raster berledak tinggi), empat kotak berisi trinitrotoluena (TNT), sejumlah alat pengatur waktu, 25 detonator elektronik, dan 1.000 lebih detonator non-elektronik di rumah salah seorang anggota Kelompok Jemaah Islamiyah di Kalibanteng Kidul, Semarang.

Sebelum bom Kuningan meledak pihak polri sebenarnya sudah memiliki data dan informasi cukup tentang rencana dan aksi jaringan teroris yang terus diburu, sekalipun strategi yang diterapkan adalah mendasarkan teknik mengejar bayangan sendiri, sekaligus menunggu dan menyambut kapan saatnya bom yang dirakit para teroris itu meledak terlebih dahulu, baru kemudian menyampaikan hasil penginderaan dini ke masyarakat. Seperti yang dirilis sendiri pihak Polri dalam ***Web site Polri*** yang memberitakan hal senada dengan pemberitaan Kompas.

Selamat Datang di Kepolisian Negara RI

Sasaran Bom: Kedubes AS, Mabes Polri, Pelatihan Antiteror

polri.go.id, 10 September 2004, 11:41:53 WIB

Informasi yang diterima Kapolri menyebutkan, Kedubes Australia, Kedubes AS, Mabes Polri, dan tempat pelatihan antiteror adalah bagian dari sasaran kelompok pelaku pengeboman. "Analisa dari Satgas yang dibentuk untuk melacak sisa-sisa bom Bali dan Marriott, ada informasi yang bisa dikembangkan dari anggota kelompok tersebut yang berada di Jateng dan Jatim, yang mengindikasikan mereka akan melakukan peledakan bom

kembali oleh pelaku yang sama." Demikian kata Kapolri Jenderal Pol Da'i Bachtiar dalam jumpa pers usai Rakor Polkam di Mabes Polri jalan Trunojoyo Jakarta Selatan, Kamis (9/9/2004) malam.

"Dari analisis itu, maka kami mengarahkan untuk melakukan penyelidikan dan penyidikan ke pelaku bom Bali dan Marriott yang belum tertangkap, yang berasal dari bukti-bukti dan pernyataan anggota yang sudah tertangkap," tuturnya. "Sasarannya berdasarkan informasi itu, kedubes AS, kedubes Australia, dan mabes polri, dan tempat pelatihan antiteror adalah bagian dari sasaran kelompok pelaku," kata Da`i.

KaPOLDA Metro Jaya Irjen Pol Firman Gani menambahkan, titik lain yang rawan di Jakarta adalah kedutaan-kedutaan yang ada di Jakarta, sentra-sentra ekonomi, sentra-sentra pemerintahan, dan bandara. Ada informasi 11 orang ditangkap karena menyembunyikan tersangka otak pengeboman di Indonesia Dr Azahari, apakah berhubungan dengan bom di depan Kedubes Australia ? tanya wartawan kepada Da'i.

"Kita memang melakukan analisis untuk mengejar kelompok bom Marriott. Berdasarkan informasi dari anggota yang sudah tertangkap, kemungkinan sisa-sisa pelaku telah melakukan rekrutmen anggota baru dan merencanakan penyerangan," demikian Da`i.

Hasil kerja Polri yang sudah menangkap beberapa aktifis JI yang dianggap terkait dengan pelarian Azahari dan Noordin Top atau mengetahui keberadaan keduanya, ternyata dianggap belum cukup. Karenanya Polri merasa perlu melibatkan peran serta masyarakat melalui gelar sayembara berhadiah, banyak diantara segmen masyarakat yang mencibir, banyak pula yang tak peduli. Seperti diberitakan SIGI Liputan 6.com. Di bawah ini pemberitaan lengkap hasil laporan SIGI Liputan 6.com:

"Mega Sayembara" dari Trunojoyo

Liputan6.com

www.liputan6.com

Sebuah mega undian menyentak perhatian publik, beberapa hari terakhir ini. Betapa tidak, "Den Catur" dari markasnya di Jalan Trunojoyo, Jakarta Selatan. Rabu pekan ini, mengumbar sayembara berhadiah Rp 2 miliar. Duit sebesar itu adalah iming-iming bagi warga yang dapat memberikan informasi tentang keberadaan dua orang asal Negeri Jiran yang menebar teror. Petinggi di Trunojoyo yakin, teror bom akan tetap menghantui warganya

bila kedua pembuat onar itu tidak segera dicokok. Sayembara itu jelas menggiurkan, apalagi bagi kebanyakan orang Indonesia yang hidupnya serba pas-pasan. Namun, tak diketahui secara pasti alasan Den Catur menggelar mega sayembara itu. Mudah-mudahan bukan sebagai ekspresi dari rasa frustrasi Den Catur yang selalu kehilangan jejak saat memburu dua orang yang paling dicari: Doktor Azhari bin Husin alias Azahari dan Noordin Mohammad Top. "Untuk Azhari satu miliar. Untuk Noordin M. Top satu miliar," kata Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Markas Besar Polri Inspektur Jenderal Polisi Paiman.

Polisi sebenarnya sudah mengantongi dua nama tersangka yang diduga pelaku bom bunuh diri di depan Kedutaan Besar Australia di Jalan H.R. Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan, 9 September silam. Kedua nama itu adalah Hasan dan Jabir, warga Jawa Timur. Namun, polisi yakin di belakang dua tersangka itu, otak yang sebenarnya adalah Azahari dan Noordin. Keduanya malah sudah disebut-sebut polisi sejak Bom Malam Natal 2000, Tragedi Bali (12 Oktober 2002), dan ledakan di Hotel JW Marriott, Mega Kuningan, Jaksel, 5 Agustus 2003. Memang, memburu Azahari dan Noordin bukanlah perkara gampang semudah membalikkan telapak tangan. Perburuan polisi dari Jawa Timur, Jawa Barat, hingga ke kawasan Cengkareng di Jakarta Barat, tak membuahkan hasil. Polisi selama ini hanya mendapatkan "remah-remah" di setiap tempat yang disinggahi dua buronan kelas kakap itu.

Sumber *Tim Sigi SCTV* di Mabes Polri menyatakan, semalam sebuah tim menyisir sejumlah kota di Jawa Barat. Sang kampiun perakit bom dan rekannya, Noordin, diduga berada di wilayah Bandung dan Purwakarta. Lantaran itu, polisi merasa perlu mengerahkan peran serta masyarakat dengan cara menyebar gambar para tersangka dan menawarkan hadiah Rp 2 miliar. Di luar dana sebesar itu, polisi juga menyediakan hadiah masing-masing Rp 500 juta bagi warga yang dapat memberikan informasi delapan tersangka teroris lain. Mereka adalah Hasan, Abu Dujana, Dulmatin, Rois, Zulkarnaen, Zuhrono alias Nuaim, Ibrahim Nurdin, dan Umar alias Patek atau Zacky. Dari serangkaian nama yang disebut polisi itu sebagian di antaranya nama lama yang sudah dicari. Bahkan mereka juga diyakini terlibat dalam pengeboman di Legian, Kuta, Bali, dua tahun silam. Total jenderal dana yang disediakan Polri mencapai Rp 6 miliar. Sungguh dahsyat!

Memburu Azahari dan Noordin ibarat menangkap belut. Disatroni di satu lokasi, eh, lari ke tempat lain. Padahal, sejumlah orang dekat Noordin dan Azahari sudah diringkus. Dugaannya, kedua orang itu selalu merekrut orang baru sehingga mereka selalu dapat lolos dari kejaran polisi. Sunarto alias Adung kawan dekat Noordin sejak mereka masih tinggal di Johor, Malaysia,

menyatakan besar kemungkinan Noordin memang terlibat dalam serangkaian teror bom di Tanah Air. Kepada Adung, Noordin pernah bercerita bila dirinya sangat kesal dengan tindakan pemerintah Amerika Serikat yang dinilai banyak menzalimi umat Islam, terutama di Palestina.

Hal senada juga dikemukakan Fahim, rekan Adung. Ustad ini mengaku pernah menemui Azahari dan Noordin di rumah Sonhaji di Surabaya, Jatim. Pertemuannya itu atas permintaan Adung untuk menasihati mereka agar tidak melakukan tindakan yang keliru dengan menebar bom. Namun, seperti halnya Adung, Fahim juga lebih awal ditangkap sebelum niatnya memberikan nasihat kesampaian.

Polisi menyimpulkan, bom di depan Kedubes Australia adalah bom bunuh diri dari mobil boks Daihatsu Zebra warna putih. Mobil itu diduga dibeli langsung tersangka peledakan Bom Kuningan pada 6 Agustus silam. Mobil bernomor polisi B 9065 NH itu bukan dibeli pada 6 September 2004 atau tiga hari sebelum pengeboman seperti dilansir polisi selama ini. Polisi meyakini mobil boks putih karena terekam kamera pengawas (CCTV) milik Plaza Kuningan dan yang paling jelas terekam Plaza 89. Selain itu, Anton Sujarwo, anggota Satuan Pengamanan Kedubes Australia, sebelum menghembuskan napas terakhir sempat mengatakan melihat mobil boks putih dengan posisi kepala mengarah ke pintu kedubes.

Selain melukai sekurangnya 185 orang dan menewaskan sedikitnya sembilan orang, ledakan dahsyat juga merusak sembilan gedung, sejumlah sepeda motor, dan beberapa mobil. Ledakan ini juga menyisakan lubang sedalam 47 sentimeter dengan garis tengah 3,2 meter. Tim Pusat Laboratorium Forensik (Puslabfor) Mabes Polri yang segera terjun ke tempat kejadian perkara (TKP) langsung menemukan bahan-bahan untuk kebutuhan penelitian. Tim Forensik pertama kali mengarahkan pencarian ke nomor kerangka mobil. Namun, nomor kerangka itu sengaja dihapus dengan gerinda. Polisi tidak putus asa. Setelah merangkai serpihan-serpihan yang ditemukan di TKP polisi akhirnya menemukan nomor mesin 9032109.

Menurut Kepala Puslabfor Mabes Polri Brigadir Jenderal Polisi Dudon Putra, berdasarkan hasil rekonstruksi di lapangan, polisi juga bisa menduga kuat mayat yang hancur di sebelah kiri pusat ledakan adalah pelaku peledakan. Sebab kondisi mobil yang meledak saat itu berada di sisi kiri yang tidak memungkinkan dilewati kendaraan lain. Sedangkan mayat yang di sebelah kanan dipastikan dari pengendara sepeda motor. "Mayat yang di kiri itu adalah yang diduga menjadi *suspect*," kata Dudon.

Sementara dari nomor mesin dapat ditelusuri bahwa surat tanda nomor kendaraan terdaftar atas nama Johan Affandi, pemilik konveksi di Jalan Raya

Jembatan Besi, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Seorang kerabat Johan mengakui, memang pernah memiliki mobil boks Daihatsu Zebra berwarna putih. Dua tahun silam, mobil itu dijual seharga Rp 7 juta kepada Edi Sucipto, warga Jalan Pekapuran III, Kelurahan Tanah Sereal, Tambora, Jakbar.

Menurut Edi, kondisi mobil itu kurang bagus. Bagian atas boks menghitam karena berkarat dan mesinnya sudah rusak. Karena itu, enam bulan silam mobil itu Edi jual. Menjelang pemilihan umum legislatif, mobil itu dijual melalui calo bernama Afu ke sebuah *showroom* mobil di Jalan K.H. Zainul Arifin No. 48, Ketapang, Jakarta Pusat. Menurut Totok Suryamin, pemilik show room mobil itu hanya *mejeng* satu hari di tempatnya. Mobil itu kemudian dijual seharga Rp 12 juta lebih kepada pembeli bernama Sukarjo, warga Kompleks Candra Baru, Pondok Gede, Jakarta Timur.

Sukarjo sehari-hari bekerja di Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Menurut Ferdi, keponakan Sukarjo, dulunya mobil digunakan untuk kerja sampingan berjualan perangkat mobil. Namun, karena sudah rusak, mobil itu dijual ke showroom mobil bekas Wisma Ratu Motor di Jalan Raya Jatimakmur, Pondok Gede. Show room di Jalan Raya Jati Makmur ini adalah milik Siswanto yang mengontrak kantor pada Nurwidyanto, sejak enam tahun silam. Nurwidyanto mengungkapkan bahwa ia pernah melihat mobil boks Daihatsu Zebra warna putih parkir di show room, sekitar sebulan silam. Nurwidyanto yakin mobil itu terjual pada 6 Agustus 2004. Ia juga yakin tiga pembeli yang sempat dilihatnya itu bukan calo mobil melainkan orang yang dicari-cari polisi. (YYT/Tim Sigi SCTV)

Sikap POLRI Inkonsisten, Bermain-main..... Atau Turut Bermain ?

Dalam perkembangan pengusutan babak selanjutnya terhadap tindak terorisme, khususnya dalam tragedy bom Kuningan terdapat berbagai indikasi riil tentang sikap dan kebijakan Polri yang bisa disebut sebagai sikap inkonsisten dan terkesan menutup-nutupi realita atau enggan bersikap transparan terhadap beberapa fakta hasil temuan di lapangan berkenaan dengan beberapa nama oknum yang memiliki posisi kunci penting dan jaringan lain yang sejak awal terlibat dalam kegiatan gerakan teror yang oleh Polri disebut sebagai jaringan rekrutan baru Azahari dan Noordin Top dalam menebar terror bom di Indonesia, sikap dan kebijakan polri justru menyurut tidak serius dalam menghadapi nama Akdam, Amin dan Harun serta CV Sajira.

Di sini sikap dan kebijakan Polri tiba-tiba berubah menjadi sangat berbeda dalam menghadapi atau memperlakukan beberapa nama yang sudah sempat mencuat kepermukaan yang begitu jelas terkait erat dan berhubungan secara strategis dengan para pelaku bom kuningan yang sudah ditangkap maupun yang dinyatakan sebagai buronan yang dihargai 500 juta hingga satu milliar rupiah.

Nama Akdam, Harun dan Amin yang sudah disebut berulang kali di muka, demikian halnya nama dan keberadaan perusahaan ekspedisi CV Sajira, yang secara factual sudah terekam dalam memori masyarakat hukum dan pers, bahkan publikasi keterkaitan ketiga nama dan perusahaan ekspedisi CV.Sajira dengan jaringan pelaku bom di depan kedubes Australia pada 9 September 2004 yang lalu Azahari, Noordin Top dan Rois cs tidak ada yang dilewatkan oleh satu media pun.

Dalam rekaman (klipping) berita yang dilansir dalam 3 kali pemberitaan, melalui Hot News, Harian Tempo maupun terdapat dalam website Tempo interaktif :

Polisi Selidiki Perusahaan Ekspedisi Yang Fasilitasi Pengangkutan Bom

tempointeraktif™
be the first, but first get the true

Tempo Interaktif, 24 September 2004

Perusahaan ekspedisi, **CV Sajira**, diselidiki polisi terkait peledakan bom di depan Kedubes Australia, 9 September lalu. Karena menurut Kepala Badan Reserse dan Kriminal Mabes Polri, Komjen Polisi Suyitno Landung, perusahaan ekpedisi itu menyiap kan fasilitas mengangkut bahan peledak. Seperti diketahui, bahan peledak sempat dibawa tersangka AAH dari Cengkareng ke Cianjur dan Banten.

Suyitno menjelaskan, CV itu dipastikan bukan milik dua tokoh peledakan bom, Dr Azahari dan Noordin Moh Top. Tetapi perusahaan itu dikelola tiga pemegang saham. Tapi tentang keterlibatan perusahaan tersebut lebih jauh dengan bom Kuningan, hal itu sedang diselidiki polisi.

Menurut keterangan yang diperoleh di Mabes Polri menyebutkan, polisi memeriksa sembilan orang pekerja dari **CV Sajira** itu. Delapan diantaranya ditangkap di Bandung dan satu di Jakarta. Diantara mereka berinisial AAH yang sudah ditetapkan sebagai tersangka. Menurut Suyitno, AAH itu ikut mengangkut bahan peledakan ke Jawa Barat. **CV Sajira** itu sendiri membuka cabang di beberapa kota. Martha Warta – Tempo

HOT NEWS News POLISI TETAPKAN TERSANGKA PELEDAKAN BOM KUNINGAN

HOT NEWS, 23-Sep-2004

POLDA Metro Jaya, Selasa (21/9) resmi menahan Agus Ahmad, seorang karyawan PT **CV Sajira** Bandung sebagai pembawa bahan bom yang diledakkan di depan kantor Kedubes Australia. Penahanan Agus Ahmad didasarkan pada bukti-bukti yang ditemukan polisi soal keterlibatannya dalam Bom Kuningan (9/9). Tersangka ditangkap di rumah kontrakannya di Gang Masjid Pulogebang, Jakarta Timur 15 September 2004. Agus Ahmad membawa bom ke sejumlah tempat bersama Dr Azahari. Tersangka mengenal Dr Azahari setelah dikenalkan oleh kawannya bernama Rois Iwan sekitar bulan Agustus 2004.

Kepala Bidang Hubungan Masyarakat POLDA Metro Jaya, Kombes Tjiptono mengatakan dari hasil penyidikan terhadap Agus Ahmad, Rois Iwan dan Dr Azahari menemui Agus Ahmad di rumah kontrakannya dengan membawa empat kardus dan enam ransel besar berisi bom. Dari Pulogebang, bahan bom tersebut dibawa ke Sukabumi, Jawa Barat. Di sana kelompok Dr Azahari menggelar pelatihan untuk membawa dan meledakkan bom dengan mobil. Kuat dugaan pelaku bom bunuh diri Kuningan dalam mobil Daihatsu putih adalah Irun dan Igun yang telah dilatih di Sukabumi. Setelah peledakan terjadi, Agus Ahmad bersembunyi di rumah mertuanya di Bandung. Lalu tersangka kembali ke rumah kontrakannya di Pulogebang. Pada 15 September polisi membekuk tersangka.

Kapolri Jenderal Polisi Da'i Bachtiar ketika ditanya wartawan di sela-sela peringatan Isra Miraj di Mabes Polri, Rabu (21/9) mengatakan pihaknya telah menemukan 'surat pamit' untuk melaksanakan bom bunuh diri yang dibuat salah seorang tersangka peledakan bom di depan Kedubes Australia. Namun, Kapolri enggan menyebutkan nama tersangka yang membuat surat pamit tersebut. Sementara itu, pihak kepolisian memfokuskan pemburuan terhadap otak sejumlah aksi peledakan bom di Indonesia, Dr Azahari dan Noordin M Top serta sejumlah anggota kelompoknya ke wilayah Jawa Barat. Diduga kuat Dr Azahari dan Noordin M Top kabur ke wilayah tersebut setelah aksi peledakan di depan Kedubes Australia.

Kepolisian terus mengawasi beberapa daerah yang diperkirakan menjadi tempat persembunyian kawanan pelakubom kuningan. Daerah-daerah tersebut diantaranya Bandung, Cianjur serta daerah Pantura seperti Cirebon dan Indramayu. Bandung perlu diawasi karena sejumlah saksi mata mengaku

melihat keberadaan Dr Azahari dan Noordin M Top di kawasan Citepus, Pasir Koja serta Sarijadi.

tempointeraktif **Tempo Interaktif,** 01 Oktober 2004 15:57 WIB

Secara resmi Kapolri Jenderal Da'i Bachtiar menyatakan Heri Kurniawan alias Heri Golun sebagai pelaku bom bunuh diri di depan Kedutaan Besar Australia (9/9) lalu. "Namanya Heri Golun alias IG. Sangat kuat dugaan polisi yang bersangkutan membawa sehingga mati bersama bom itu sendiri," kata Da'i saat jumpa pers di ruang Rupatama Mabes Polri, Jumat (1/10).

Da'i menjelaskan pihaknya sudah melakukan tes DNA dengan keluarga Heri, hasilnya identik dengan Heri. Ditambah lagi pemeriksaan saksi yang mengenal Heri dan dan pada surat yang ditujukan kepada istri Heri menyatakan siap bunuh diri. "DNA sangat kuat yang bersangkutan mati bersama bom," ujar dia. Meski begitu, Kepala Badan Reserse dan Kriminal Mabes Polri Komjen Pol Suyitno Landung mengatakan tes DNA tidak dihentikan. Karena masih ada lagi salah satunya sampel keluarga di Jawa Timur milik CH.

"Potongan tubuh dari sembilan titik pada lokasi masih terus kita periksa," kata Suyitno. Ia menyatakan, hasil sementara Heri Golun tepat DNA-nya. Lebih lanjut Da'i mengatakan, Heri rekrutan Rois alias Irwan Darmawan di Jawa Barat. Seperti diberitakan, istri Heri yang tinggal di Rengas dengklok dititipkan surat siap bunuh diri oleh tersangka Irun. Pihak kepolisian saat ini memfokuskan pengejaran terhadap Rois. Dari tersangka Agus Ahmad (AAh) mengakui Rois menggunakan peralatan kantor, bahkan kendaraan milik **CV Sajira** yang pemiliknya adalah mertua Rois.

"Apakah CV ini mendanai gerakan itu, masih dalam penyelidikan. Tetapi pemilik **CV Sajira** adalah mertuanya Rois, yang pegawainya saudara Agus sudah ditetapkan sebagai tersangka," kata Da'i Selain itu, polisi masih mencari tahu tempat terakhir perakitan bom. "Kita sudah dekati rumah yang kita ketahui, tanggal 8 September dilihat kendaraan (Daihatsu Boks putih) yang di rumah itu ada tenggang waktu antara keluar dari rumah sampai ledakan pukul 10.30 WIB," katanya. Pihaknya masih menelurusi kendaraan itu dikemudikan Heri atau yang lainnya.

Bab 4
Siapa Djaja Alias Akdam?

Nama Abu Djadja, di kalangan team Densus 88 Anti Teror dan Bom Mabes Polri sudah dikenal sejak peristiwa meledaknya bom di Atrium Plaza, Senen-Jakarta Pusat, pada Agustus 2001. Dengan bermodalkan pengakuan pelaku bom di Atrium Plaza, Taufik Abdul Halim alias Dany Setiawan inilah pihak Polri berhasil melakukan serangkaian penangkapan terhadap para aktivis yang diduga terkait dengan aksi pengeboman di Ibukota dalam kurun waktu sejak 1999 hingga 2001.

Pada akhir tahun 2001, setelah Mabes Polri berhasil menindaklanjuti pengakuan Taufik Abdul Halim alias Dany Setiawan, pembawa Bom - yang meledak tidak sesuai rencana di Atrium Plaza pada Agustus 2001, menangkap 7 aktivis dan menghasilkan penemuan 9 pucuk senjata organik jenis AK-47, M-16 dan senjata genggam serta amunisi dan peralatan merakit bom maupun berbagai dokumen, yang diperoleh di dalam dan di luar rumah di kawasan kebun palem dan jati seluas 2 hektar milik Abu Djadja.

Rumah dan lahan seluas 2 hektar tersebut dijadikan sebagai *home base* dan tempat latihan kemiliteran kelompok JI–Jama'ah Islamiyah jaringan "Al Jazeera" pimpinan Abu Djadja, (lebih popular dikenal dengan nama kasus Palem) terletak di dusun Cimelati, Desa Cisata – Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang, Banten.

Sejak aksi penggerebekan pada 21 Desember 2001 silam itulah Djadja alias Akdam alias Asep alias Udin Zainuddin, pemilik dan direktur utama CV. Sajira dinyatakan buron oleh pihak Polri. Seluruh data lengkap tentang diri Djadja alias Akdam dan keluarga, hingga latar belakang maupun jaringan gerakan "Al Jazeera" dan perusahaan ekspedisi CV. Sajira yang dimiliki dan dipimpinnya sudah berada di genggaman pihak Kepolisian.



Inilah rumah panggung yang terbuat dari papan dan bilik bambu sebesar 15 x 20 yang berdiri di atas lahan kebun palem dan jati seluas 2 hektar milik Abu Djadja alias Akdam. Lahan seluas 2 hektar tersebut dibeli dari seorang tokoh Menes, Pandeglang Banten bernama KH Shaleh As'ad. Rumah dan lahan ini digunakan untuk kegiatan rapat, latihan meracik dan merakit bom serta latihan fisik oleh kelompok JI faksi Hambali dan Imam Samudra bersama JI jaringan Al Jazeera pimpinan Abu Djadja alias Akdam.
Kini base Camp milik Djadja alias Akdam itu dibiarkan terlantar sejak terjadi aksi penggerebekan Polisi pada 21 Desember 2001, sedangkan lahan kosong seluas 2 hektar itu kini disewakan KH Shaleh As'ad untuk usaha peternakan ayam. Kepemilikan lahan tersebut itu kini tidak diketahui kenapa bisa kembali ke tangan KH Shaleh As'ad. Masyarakat sekitar pun tak ada yang tahu, kenapa bisa begitu. Wallahu a'lam.

Namun hingga kini Djadja alias Akdam tetap bebas berkeliaran dan leluasa memimpin gerakan JI jaringan Al Jazeera secara eksist dan aktif, baik di daerah konflik poso maupun di DKI, Banten dan Jawa Barat.

Dalam aksi penggerebekan Polri di base camp milik Djadja pada tanggal 21 Dember 2001 silam itu, 7 orang yang diduga pihak Polri sebagai anggota JI jaringan Al Jazeera pimpinan Abu Djadja yang pernah disinggahi Taufik Abdul Halim alias Dani Setiawan berhasil ditangkap. Dari hasil penangkapan ke tujuh anak buah Djadja itu terdapat dua nama yang selanjutnya dinyatakan Polri sebagai korban salah tangkap yaitu nama Zul (yang mengaku sebagai tukang pijat Abu Djadja alias Akdam yang tinggal tak jauh dari base camp) dan nama Endang (tukang ojek) penduduk desa Cimelati, sekalipun untuk itu keduanya sempat ditahan pihak polri selama hampir enam bulan.

Zul dan Endang dilepas Polri tanpa melalui proses hukum dan tanpa diberi kompensasi dalam bentuk apapun. Nasib Zul dan Endang sendiri sejak pasca kebebasannya hingga saat ini tidak pernah diberi santunan apapun oleh Abu Djadja. Sedangkan empat anggota JI yang lain jaringan "Al Jazeera" pimpinan Djadja alias Akdam oleh Pengadilan Negeri Pandeglang divonis secara bervariasi : 4, 5 dan 6 tahun penjara.

Satu orang penting diantara hasil tangkapan Polri saat itu adalah bernama Saptono, dia adalah adik kandung Djadja. Namun karena dalam pemeriksaan di markas Polri mengalami penganiayaan berat oleh pihak aparat, yaitu menerima tembakan senjata pada kedua kakinya dan berakibat lumpuh semi permanen, namun dua tahun kemudian kaki Saptono berangsur sembuh.[1]

Namun akibat dari penganiayaan berat oleh pihak kepolisian itulah yang akhirnya justru membawa Saptono kepada status pembebasan tanpa syarat, setelah melalui proses praperadilan yang dibantu oleh pengacara Eggy Sudjana. Berkat upaya praperadilan yang dilakukan Eggy Sudjana selaku pengacara di Pengadilan negeri Jakarta Selatan itulah, antara pihak Saptono, Abu Djadja, CV. Sajira dan pihak kepolisian sepakat membuat klausul perdamaian. Saptono akhirnya dibebaskan dari tuntutan hukum atas kepemilikan senjata maupun keterlibatan dalam jaringan bom dan terorisme, sementara Djadja sebagai pemilik base camp dan beberapa pucuk senjata

---

[1] Menurut penuturan isterinya, Saptono sudah sejak 6 bulan lalu pamit pergi dan menghilang bersamaan atas adanya pengusutan kasus bom Cimanggis yang merembet ke Cigarung, Kebon Pedes Sukabumi. Seperti halnya Saptono, kelompok 7 Heri Golun cs saat itu juga menghilang dari base camp di kampung Cigarung, kebon Pedes, Sukabumi. Ketika anak Saptono yang ke 6 lahir, ia pun belum menengoknya hingga kini.

dan posisinya sebagai pimpinan jaringan JI faksi "Al Jazeera" dibiarkan tak tersentuh, sekalipun pada saat itu dinyatakan sebagai buronan.

Demikian halnya keberadaan perusahaan ekspedisi "CV Sajira" yang selama ini menjadi tulang punggung dalam hal pendanaan, baik bagi kepentingan pelatihan maupun untuk kepentingan aksi keterlibatan gerakan kekerasan di wilayah konflik Moro dan Poso maupun aksi pengeboman pada malam natal 2000 hingga bom Atrium Plaza dan bom Kuningan. Sekalipun demikian CV Sajira tetap berjalan seperti biasa dengan mobilitas yang tidak berubah hingga saat ini (Januari 2004, kantor CV Sajira di jalan Elang, masih beroperasi seperti biasa). Padahal oleh beberapa media yang selama ini menjadi corong Polri sudah terlanjur menyatakan, bahwa keberadaan kantor perusahaan ekspedisi CV Sajira sudah disegel Polisi.

Berdasarkan data penyidikan dan penyelidikan polisi terhadap rangkaian tindak terorisme di Indonesia, nama Djadja, Harun, Dedy dan Amin sebenarnya bukan lagi sebagai nama yang asing. Seluruh data base empat nama tersebut berikut foto mereka sebenarnya sudah sejak lama ada di tangan Polri. Sebagai contoh, kepada setiap aktifis yang ditangkap, baik yang diduga terkait dengan aksi terror bom maupun yang sekedar diminta keterangan oleh pihak Kepolisian, foto Djadja alias Akdam selalu diajukan sejak ketika pertama kali mereka diinterogasi. Namun setelah dijawab dengan jujur, baik dan benar oleh para aktifis yang ditangkap atau diculik Satgas Densus 88 Anti Teror dan Bom, pihak Satgas Densus 88 sama sekali tidak menindaklanjutinya dengan pertanyaan lanjutan. Artinya pihak Satgas Densus 88 menurut penilaian para korban penangkapan dan interogasi Polri, sepertinya hanya sekedar mengecek saja.

Di sektor formil, baik di hadapan publik umum maupun pers, pihak polri tetap konsisten dalam sikap kepura-puraannya, seakan belum mengenal secara detil terhadap apa dan siapa figur Djadja alias Akdam maupun figur Harun, Dedy dan Amin. Polri bahkan sempat (mungkin juga berpura-pura) meyakinkan kepada publik bahwa nama Djadja alias Akdam yang dimaksud sebenarnya adalah Rois. Sehingga nama Rois akhirnya sempat terlanjur dicitrakan Polri sebagai figure tokoh kunci, figure yang luar biasa dan hebat dalam jaringan kelompok baru Azahari dan Noordin Top. Sikap dan pendirian Polri tentang Djadja alias Akdam sebagai Rois setidaknya sempat dipertahankan hingga Rois beserta Hasan, Apuy dan Soghir tertangkap di Kampung Kaum Leuwiliang, Bogor pada 5 November 2004 lalu. Tetapi sejak Rois dan ketiga komplotannya tertangkap 5 November lalu hingga hari ini, nama Djadja, Harun, Dedy dan Amin, secara resmi tidak dinyatakan Polri sebagai buronan yang dicari karena terlibat dalam tindak kejahatan terorisme.

Kabareskrim Komjen Pol Suyitno Landung saat menjawab pertanyaan wartawan, baik cetak maupun eklektronik beberapa hari menjelang lebaran 14 November lalu, malah seperti menghindar untuk menyebut nama dan peran Djadja dalam kaitannya dengan bom kuningan serta perburuan Azahari dan Noordin Top, dengan menyatakan Polri lebih mengutamakan tertangkapnya dua tokoh buruan Polri yaitu Azahari dan Noordin Top.

Profile Djadja alias Akdam, alias Asep alias Udin

Djadja terlahir di desa Sajira atau juga seringkali disebut Sajra, terletak di kecamatan Jasinga, Kabupaten Lebak, Banten. Orang tua Djadja adalah mantan pejabat elite di PJKA (Perum Kereta Api Indonesia, sekarang) pusat Bandung. Sebelumnya Djadja juga dikenal sebagai pemuda yang memiliki postur badan dengan tinggi lebih kurang 170 cm berperawakan sedang.

Djadja berwajah Sunda, dengan kumis dan jenggot tipis, namun pribadi Djadja penuh dengan aktifitas dan jiwa pemberani dengan style preman yang bergerak dalam usaha ekspedisi dan angkutan CV Sajira. Terlahir enam bersaudara, saudara kandung Djadja yang tertua bernama Awal Purwono, bekerja di Pertamina, yang kedua wanita, tinggal di Bogor, yang ketiga Djadja dan yang ke empat adalah saptono, yang kelima dan keenam adalah wanita. Salah satu dari adik Djadja kini menjadi istri Kepala Desa Sajira.[2]

Menjadi Anggota NII KW 9

Pada sekitar tahun 1989, melalui adik kandungnya yang bernama Saptono dan kawan-kawan, Djadja mendapat sentuhan doktrin dan budaya komunitas gerakan NII KW 9 pimpinan H Abdul Karim Hasan. Berkat pendekatan atau ajakan sang adik, Saptono dan kawan-kawan, Djadja sepakat dibai'at, masuk dan bergabung menjadi anggota gerakan NII KW 9. Selama hampir 2 tahun Djadja memperoleh pembinaan lanjutan dari para senior gerakan NII KW 9 di Menes, Pandeglang, yang pada gilirannya Djadja mendapat jodoh. Tahun 1992 Djadja diambil menantu oleh pembinanya sendiri. Setelah berumah tangga, semangat hidup dan perjuangan Djadja untuk menegakkan cita-cita DI/TII maupun dalam membesarkan organisasi gerakan NII KW 9 makin menggebu. Usaha ekspedisi CV.Sajira yang telah digelutinya selama ini kemudian dijalankan dengan mendayagunakan SDM dan jaringan yang ada dalam organisasi gerakan NII KW 9.

---

[2] Hasil wawancara wartawan Metro TV dengan keluarga Djadja & Kepala Desa Sajira, Desember 2004

Nama CV Sajira bahkan sempat dirubah menjadi CV SMK yang berarti kepanjangan dari **Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo** dengan maksud mengabadikan sekaligus menghormati perjuangan pendiri, Imam dan Presiden NII, tetapi dipermukaan nama SMK adalah kependekan dari Sarana Media Karya.[3] Pemegang saham usaha ekspedisi CV Sajira ini antara lain Akdam atau Djadja, kakak kandung Djadja atau Akdam yang bernama Awal Purwono, mantan karyawan Pertamina dan seorang lagi namanya disimpan pihak kepolisian. Selanjutnya operasionaliasi CV Sajira tetap dikelola oleh anggota jama'ah. Setiap karyawan CV Sajira secara prinsip merupakan anggota jama'ah Al-Jazeera pimpinan Djadja alias Akdam, hal itu berlangsung sejak ketika masih menjadi bagian gerakan organisasi NII KW 9 maupun setelah mereka terpecah belah.[4]

Membentuk Sayap Militer

Semangat dan gaya hidup ala preman pada diri Djadja menjadi berubah seiring masuknya doktrin cita-cita dan perjuangan serta lingkungan aktivitas gerakan NII KW-9, selanjutnya Djadja bertindak dan memposisikan diri sebagai donatur yang dermawan dalam setiap kegiatan gerakan NII KW 9.

Djadja mengusulkan agar dalam organisasi gerakan NII dibentuk sayap militer NII, usulan tersebut disetujui. Dengan terbentuknya sayap militer ini kegiatan gerakan NII KW 9 yang ada di Banten akhirnya menjadi lebih bersemangat.

Di bawah komando Mahfudz Siddik, Djadja mengorganisir sayap militer NII KW 9. Untuk pertama kalinya Djadja menyediakan fasilitas dan membangun home base sekaligus sebagai base camp latihan kemeliteran, baik fisik maupun teori dalam menggunakan persenjataan, awalnya untuk kepentingan jama'ah NII KW 9, antara lain dengan membeli lahan seluas 2 hektar dari KH Shaleh As'ad. Di atas lahan tersebut didirikan rumah panggung yang terbuat dari papan dan bilik seluas 15 x 20 m. Rumah dan lahan itu kemudian dijadikan home base dan base camp oleh kelompok sayap militer NII di bawah Djadja dan Mahfudz Siddik, selanjutnya base camp tersebut dinamakan base camp Palem.[5] (lihat foto base camp Palem)

---

[3] Wawancara Mantan Karyawan CV.Sajira, Banten Nov 2004.
[4] Ibid
[5] Keterangan Bapak Ulu, Doc 2004 Nov.

Keluar Dari Struktur NII KW 9

Ketika organisasi gerakan NII KW 9 mengalami gonjang ganjing akibat kudeta Prawoto alias Abu Toto alias Toto Salam alias Abu Ma'ariq[6] tahun 1993 terhadap kepemimpinan H M Ra'is Ahmad, yang menggantikan posisi kepemimpinan NII KW 9 H Abdul Karim Hasan karena meninggal pada tahun 1992. Para elite pimpinan NII wilayah Banten, seperti Abdul Quddus, Amr, Uci, Shohib, Shaleh As'ad dan Mahfudz Siddik bereaksi keras antara lain mengambil keputusan melalui Syura mengadili Prawoto alias Abu Toto alias Toto Salam alias Abu Ma'ariq untuk memecat dari jabatan sebagai Mudabir bin Yabah berdasarkan banyak pertimbangan,[7] sementara sebagian yang lain menyatakan keluar dan berlepas diri dari kepemimpinan Abu Toto.

Akibat aksi pemecatan tersebut Abu Toto alias Abu Ma'ariq melancarkan fitnah terhadap elite kepemimpinan NII wilayah Banten, seperti Abdul Quddus, Amr, Uci, Shohib, Shaleh As'ad dan Mahfudz Siddik dilaporkan Abu Toto ke Kodim Pandeglang, sebagai kelompok gerakan NII yang hendak melakukan subversi. Laporan Abu Toto ditindak lanjuti oleh Komandan Pandeglang, pada bulan Oktober 1994 Abdul Quddus, Amr, Uci, Shohib, Shaleh As'ad, Mahfudz Siddik bersama 860-an anggota NII diciduk aparat Kodim Pandeglang, untuk didata dan diminta keterangan.

---

6 Kini popular dengan nama Abdul Salam Panji Gumilang setelah berhasil membangun pesantren mewah terbesar di Asia Tenggara Ma'had Al-Zaytun di Indramayu Jawa Barat .

7 Pesantren Al Zaytun Sesat, Abduh – 2001 Darul Falah, Al Zaytun-gate, Abduh 2002 LPDI-SIKAT, Konspirasi Neo Orba, Abu Ahmad Isma 'il – 2004. LPDI-SIKAT & CeDSoS.







Inilah rumah kediaman Abu Toto alias Abu Ma'ariq yang ditinggal buron untuk kedua kalinya, Pertama dinyatakan buron pihak Laksus pada tahun 1981, kedua pada tahun 1994. Gambar ini diambil pada awal bulan November 2004. (Doc CeDSoS-LPDI SIKAT)

Beruntung, Panglima ABRI Faisal Tanjung dan KASAD R. Hartono mengeluarkan kebijakan untuk tidak mempermasalahkan para korban fitnah Abu Toto. Para korban Abu Toto justru melaporkan balik siapa yang sebenarnya menjadi Gembong dan pimpinan NII KW 9 beserta program dan rencana Abu Toto alias Abu Ma'ariq.[8]

Komandan Kodim Pandeglang akhirnya menyatakan Abu Toto alias Abu Ma'ariq sebagai buron dan dianggap sebagai penyebar ajaran Komunisme, setelah dalam penggerebekan di rumah Abu Toto alias Abu Ma'ariq ditemukan berbagai buku tentang Marxisme di antaranya adalah buku Das Capital. Namun Abu Toto alias Abu Ma'ariq beserta keluarga berhasil melarikan diri ke Jakarta dan aman. Rumah Abu Toto alias Abu Ma'ariq di kampung Menes, Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang sejak itu ditinggalkan terlantar hingga sekarang.

Pasca penangkapan besar-besaran pada Oktober 1994 di Pandeglang tersebut, Abdul Quddus, Amr, Uci, Shohib, Shaleh As'ad, Mahfudz Siddik beserta para pengikutnya kembali ke dalam kehidupan seperti biasa. Di antara para elite NII Banten tersebut ada yang terus bertekad berjuang, namun sebagian di antaranya menyatakan berjalan sendiri. Seperti yang dilakukan Mahfudz Siddik dan disertai beberapa tokoh Banten yang selevel dengannya, selain didukung oleh Djadja dan jaringan CV Sajira "Al jazeera" dua mitra Djadja yang selama ini menjadi donatur setia gerakan NII yang tetap menyertai. Dalam perkembangan selanjutnya Mahfudz Siddik dkk sepakat bergabung kepada faksi NII kepemimpinan Tahmid Rahmat Basuki sang putra Mahkota NII pada sekitar tahun 1998.

Kecewa dan Marah Terhadap Pimpinan, Bergabung Ke Daerah Konflik

Sejak keberadaan gerakan NII faksi Mahfudz Siddik berjalan sendiri, semangat menggebu Djadja dalam membangun kekuatan sayap militer NII terus menggelora. Obsesi yang kuat untuk segera terlibat ke dalam perjuangan riil di medan jihad di Moro, Filipina Selatan membuat semangat Djadja memberangkatkan pasukan mujahidin "Al Jazeera" ke Moro dan kawasan konflik Ambon dan Maluku yang baru saja meletus makin tak terbendung. Namun hal itu tiba-tiba terganjal kebijakan sang pemimpin, baik pimpinan tingkat Banten Mahfudz Siddik maupun pimpinan struktur tertinggi Tahmid Rahmat Basuki.

Penolakan Tahmid dan Mahfudz Siddik terhadap rencana pemberangkatan relawan mujahidin "Al-Jazeera" ke medan jihad, mengakibatkan rasa kecewa

---

[8] Pesantren Al Zaytun Sesat, Abduh – 2001 Darul Falah, Al Zaytun-gate, Abduh 2002 LPDI-SIKAT, Konspirasi Neo Orba, Abu Ahmad Isma'il – 2004. LPDI-SIKAT & CeDSoS.

dan marah di hati Djadja. Keputusan Djadja untuk tetap berangkat melibatkan diri dalam jihad membela bangsa yang tertindas di Moro Filipina Selatan tak bisa diganggu gugat. Sejak itulah Djadja menyatakan lepas dari kepemimpinan Tahmid dan Mahfudz Siddik. Djadja mencari akses jalan yang diyakininya bisa mengantar ke medan jihad yang sesungguhnya, baik di Moro maupun di bumi Allah yang lain.

Djadja Bertemu, Gaos Taufik, Abu Jihad, Abdul Haris dan Harun

Ada latar belakang yang setidaknya perlu diketahui masyarakat banyak, tentang kronologi singkat berbagai cerita tentang gerakan Islam, baik NII atau JI. Pada tahun 1984-1992 figure tokoh gerakan Islam yang pertama kali merintis hubungan strategis dalam Jihad fie Sabilillah di kawasan perang jihad Afghanistan adalah Abdullah Sungkar-Abu Bakar Ba'asyir. Di mana sejak tahun 1984 telah berhasil melakukan pengiriman relawan mujahidin Indonesia (Neo-NII pimpinan Abdullah Sungkar-Abu Bakar Ba'asyir), maka sejak saat itulah figure dan ketokohan Abdullah Sungkar - Abu Bakar Ba'asyir bisa diterima oleh para tokoh pimpinan mujahidin Afghanistan, seperti Abdullah Azzam, Abdullah Abdu Rasul Sayyaf, Ahmad Shah Mas'oud, Ghulbuddin Hikmatyar dan sebagainya.

Sejak saat itu pula para pimpinan mujahidin Afghan hanya bersedia menerima kehadiran relawan mujahidin dari Indonesia, Brunei dan Malaysia ke wilayah Afghanistan bila mendapat rekomendasi Abdullah Sungkar-Abu Bakar Ba'asyir. Hal ini terus berjalan hingga kekuatan Mujahidin Afghan berhasil mengusir pasukan Beruang Merah Russia hingga tahun 1994. Seiring dengan perkembangan situasi kondisi dan terjadi silang sengketa antar kekuatan mujahidin yang akhirnya dimenangkan kubu kekuatan Thaliban, maka posisi dan hubungan Abdullah Sungkar-Abu Bakar Ba'asyir dengan para pimpinan Mujahidin Afghan mengalami stagnasi dan terpengaruh oleh dampak pertikaian.

Dalam waktu yang bersamaan pertikaian internal juga terjadi dalam tubuh organisasi NII di Indonesia, hal tersebut tak bisa dihindarkan. Faksi Abdullah Sungkar-Ba'asyir, bersaingan dengan faksi Ajengan Masduki, faksi Tahmid dan faksi Abu Toto. Pertikaian dan persaingan kepemimpinan makin memuncak terjadi sejak Abdullah Sungkar - Abu Bakar Ba'asyir menyatakan diri berlepas diri dari struktur - doktrin NII dan bertekad bulat mendirikan organisasi dan gerakan Jama'ah Islamiyah, di mana data (DOKUMEN) PUPJI dan PMIMADA maupun perkembangannya yang tidak terkontrol karena bisa diinfiltrasi dan dipenetrasi oleh operasi intelejen Negara, baik asing maupun dari Indonesia sendiri.

Beberapa person dari veteran Afghan yang tadinya di bawah koordinasi Abdullah Sungkar-Abu Bakar Ba'asyir banyak yang membelot ke faksi Ajengan

Masduki, ke faksi Tahmid namun ada pula yang bergerak liar tersendiri. Seperti nama Broto yang sebelumnya dikenal sebagai tokoh dan figure muda yang bisa dianggap satu tingkat dengan figure Abu Rushdan, Abu Fatih, Aos Firdaos, Abu Jibril, Mukhliansyah dan sejawatnya. Sejak awal Broto dikenal termasuk bagian dalam kelompok Abdullah Sungkar-Abu Bakar Ba'asyir dengan tugas membawa atau mengantar para calon relawan mujahidin untuk dikirim ke medan jihad Afghan, melalui Malaysia. Padahal dalam waktu yang sama Broto juga berhungan dengan Ajengan Masduki. Beberapa relawan Mujahidin yang baru pulang dari Afghan pada akhir tahun 1986, di bawah Marzuki cs, juga bergabung ke Ajengan Masduki.

Ketika perpecahan internal dalam organisasi gerakan NII pada tahun 1994 sebagaimana disebutkan di muka terjadi, Broto justru mengesankan diri memiliki kelompok sendiri yang beranggotakan para veteran mujahidin Afghan. Untuk pertama kalinya mereka bergerak mempengaruhi berbagai basis muda NII seperti para mantan napol NII yang sebelumnya berada di bawah koordinasi kepimpinan Abu Fatih-Abu Rushdan yang ada di DKI Jakarta dan mereka yang sebelumnya berbasis di Jogyakarta (Jawa Tengah) di bawah Abu Jibril-Mukhliansyah. Mereka diprovokasi Broto agar berlepas diri dan menentang kepemimpinan Abdullah Sungkar-Abu Bakar Ba'asyir. Demikian halnya kelompok muda di bawah koordinasi dan kepemimpinan Adah Djaelani–Tahmid, Broto justru mempengaruhi mereka agar bergabung, memperkuat dan memanfaatkan faksi Abu Toto. Pada akhirnya Broto bersama Gaos Taufik terang-terangan bergabung ke faksi Ajengan Masduki. Pemecah-belahan hubungan koordinasi dalam organisasi gerakan NII yang sudah berfaksi-faksi makin menjadi-jadi ketika nama Abu Jihad alias Tengku Fauzi Hazbi yang mulai melibatkan diri ke dalam konstelasi tersebut pada tahun 1996-7. Maka sejak itulah melalui Broto, Gaos dan Abu Jihad, baik atas nama faksi Ajengan Masduki atau mengatasnamakan kelompok mereka sendiri bisa mengirim para relawan ke Pakistan, Afghan dan Moro. Secara situasional hal ini sangat terdukung, karena pada saat yang sama antara sekitar tahun 1994-1998 pihak militer (BAIS & BAKIN)terlibat aktif dalam upaya mendekati dan mempengaruhi serta mengajak konspirasi terhadap faksi-faksi NII maupun JI pimpinan Abdullah Sungkar-Abu Bakar Ba'asyir seperti melakukan kerja sama politik serta komitmen moral untuk menentang bahaya kekuatan Katholik dan Protestan serta kekuatan Kiri yang saat itu dikesankan telah bersatu mendukung Megawati, yang berujung dengan pecahnya berbagai konflik horizontal. Apalagi setelah meletus konflik Ambon, Maluku dan Poso, keterlibatan beberapa anggota intelejen pilihan seperti Abdul Haris dan Syamsuri maupun yang berasal dari agen sipil, seperti Abu Jihad, Abu Dzar, Omar Farouk, Hambali, Muslim Arbi, Indra Hasan, Ali Trajutrisna, Abdullah Mafahit Harahap, para mantan

napol kasus Talangsari Lampung, A.Yani Wahid dari kelompok Woyla, Harun, Yoyok, Dadang, Hafidz, Manshur, Asadullah, Dedy, Amin dari kubu tidak jelas (mereka terkadang mengaku berasal dari kelompok NII namun kadang mengaku sebagai kelompok Salafi atau bahkan mengaku sebagai JI) dan masih banyak yang lain. Itulah setidaknya gambaran yang melatar belakangi situasi yang akhirnya membawa Djadja ke dalam aktifitas berbahaya, di mana selanjutnya berkembang digelari sebagai jaringan gerakan terorisme.

Sebagai insan ekspedisi sekaligus sebagai orang berpunya, Djadja alias Akdam memiliki hubungan relasi dan koneksi yang luas. Ketika rasa marah, kecewa dan semangat juang yang menggebu bercampur menjadi satu, Djadja memutuskan untuk menghubungi faksi Ajengan Masduki dan berhubungan dengan Broto alias Ahmad Furzhon. Sejak itulah Djadja mendapatkan akses dalam pengiriman relawan dan keterlibatan secara langsung di medan jihad bumi Moro dan Poso. Di Poso Djadja bertemu dengan banyak elite mujahidin yang berfaksi-faksi (Faksi JI Abu Rushdan-Abu Fatih, Faksi JI Farouk-Hambali, Faksi Tahmid, Faksi Jundullah KPPSI pimpinan Yassin Syawal-Agus Dwikarna, Faksi Laskar Jihad, Faksi Salafi Abu Nida' - Aris Munandar dan Faksi Kompak DDII pimpinan Tamsil Linrung-Hafidz).

Djadja bertemu dan mengenal Harun maupun Dedy juga pada saat mereka di Poso, ketika itu Harun dan Dedy menghindari kejaran aparat setelah terlibat kasus Peledakan Plaza Hayam wuruk dan perampokan BCA Tamansari pada 15 April 1999 serta peledakan Masjid Istiqlal pada 19 April 1999 maupun kasus penganiayaan Matori Abdul Jalil. Harun dan Dedy berangkat dan bisa masuk ke Poso atas rekomendasi dari mantan veteran Afghan yang berdomisili di Jogjakarta, setelah terjadi konflik internal antara Yoyok dengan Harun cs pasca pembagian yang tidak adil atas hasil rampokan BCA Tamansari 15 April 1999.

Djadja juga sempat hadir dalam Kongres Mujahidin Indonesia di Jogya pada tanggal 5-7 Agustus tahun 2000. Demikian halnya dalam Kongres Ummat Islam–KPPSI pada 19-20 Oktober 2000. Pada kesempatan kongres MMI Djadja diyakini ikut bergabung dengan Abdul Haris dan Mukhlas cs yang berusaha menggiring kongres MMI saat itu kepada satu keputusan, yakni disepakatinya perdirian Jama'ah Islamiyah secara resmi di Indonesia, akan tetapi baik Ba'asyir maupun Irfan Awwas.cs menolak keras keinginan tersebut.

Tarik menarik kepentingan tersebut mengakibatkan perpecahan fatal dalam tubuh JI. Muncul JI faksi Abu Rushdan-Abu Fatih, JI faksi Hambali-Zulkarnaen dan JI faksi Ba'asyir, yang masing-masing faksi memiliki warna dan kebijakan politik berbeda-beda. Karena itu perbedaan signifikan tentang konsep penegakan Syari'at antara MMI dengan KPPSI sangat jelas.

KPPSI begitu transparan berani dalam menunjukkan keberpihakan dalam konflik dan penyelesaian masalah Poso, antara lain membangun milisi sayap militer (program asykari) dengan nama " Lasykar Jundullah" melibatkan diri secara aktif dalam konflik Poso. Sementara program asykari Majelis Mujahidin menamakan diri "Lasykar Mujahidin" secara resmi menyatakan tidak mau terlibat konflik bersenjata.

Keterlibatan Djadja alias Akdam dalam berbagai tindak terror bom dan kekerasan sudah terbukti, dengan adanya kasus penggerebekan di base camp Palem miliknya oleh Polri pada 21 Desember 2001. Penggerebekan terhadap base camp Palem sama sekali tidak menyurutkan semangat Djadja untuk terus terlibat secara bersama-sama dengan jaringan kelompoknya sendiri "Al-Jazeera" maupun jaringan kelompok, Hambali, Imam Samudra, Harun dan Azahari.

Hal ini dibuktikan Djadja alias Akdam antara lain dengan membangun base camp serupa dan membina pasukan khusus "kelompok Tujuh" di Gunung Batu, Cigarung Kebon Pedes, Sukabumi pada pertengahan 2002. Pendekatan Djadja dan Harun terhadap kelompok Cigarung yang popular disebut kelompok tujuh setelah pembinaan exclusif ala Djadja dan Harun itu berhasil menjadikan mereka militan. Dalam waktu yang sama selain penetrasi pendekatan Djadja-Harun terhadap Kelompok Tujuh juga melakukan terhadap kelompok Oman Rahman. Sayang sebelum tiba hari yang ditentukan untuk beraksi, kelalaian terjadi saat mereka berlatih melakukan perakitan bom, yang berujung dengan meledaknya Bom di Cimanggis pada 21 Maret 2004.

Hal ini menunjukkan peran Djadja alias Akdam tidak berarti hanya terlibat dengan bom Atrium Plaza belaka, peristiwa bom 25 Desember 2000, bom Kedubes Filipina Agustus 2000, tetapi hingga bom Cimanggis dan bom kuningan 2004 pun Djadja turut terlibat secara aktif di dalamnya.

Siapa Harun, Amin dan Dedy ?

Nama ke tiga oknum yang seakan licin dan gesit ini sebenarnya sudah tidak asing di mata dan telinga Polri maupun para aparat hukum. Hal tersebut bisa demikian karena nama ketiga tokoh yang licin dan gesit tersebut sudah terkait dengan beberapa peristiwa yang berhubungan dengan peledakan bom, dalam rentang waktu antara tahun 1999-2004.

Jika pada saat ini pihak aparat kepolisian enggan mengangkat nama Khalid, Darwo, Djadja, Dedy, Amin dan Harun sehubungan dengan renteten peristiwa tindak terorisme, sungguh hal itu sangat disayangkan. Kenapa ? Keterangan Oman Rahman, baik ketika masih masa penyidikan dikepolisian maupun pada saat persidangan kasus ledakan bom Cimanggis 21 Maret 2004 yang digelar di

PN Cibinong sejak akhir bulan September hingga Desember 2004 lalu, nama dan peran Harun, Khalid, Dedy dan Amin telah dijelaskan kaitannya secara gamblang. Pengakuan Oman Rahman atau Aman Abdurrahman tentang peranan Harun, Khalid, Dedy dan Amin diterangkan secara detil, antara lain seperti siapa nama yang mendistribusikan senjata Pen Gun dan serbuk bahan peledak serta detonator, yaitu Darwo, dan yang bertindak sebagai supplier utama adalah Dedy, sedang Amin dan Harun bertindak sebagai perekrut, ideolog dan pembina doktrinasi merangkap pelatihan jihad.

Keterlibatan Djadja alias Akdam sejak awal bertindak menjadi penyandang dana gerakan, sekalipun Oman agaknya berusaha menyembunyikan. Kini Khalid, Darwo, Djadja, Dedy, Amin dan Harun menghilang, seolah luput dari kejaran kepolisian, sekalipun masih terus bergerak melakukan provokasi kepada berbagai kelompok dalam rangka menggelar aksi solidaritas dan sebagai serangan balasan atas tertangkapnya Aman Abdur Rahman.

Termasuk meletusnya bom mobil Heri Golun di depan kedubes Australia 9 September 2004 lalu juga merupakan hasil kerja provokasi Djadja, Harun, Dedy dan Amin. Setelah sebelumnya, Djadja, Dedy, Amin dan Harun pada pertengahan tahun 2002 membangun komunitas dan base camp baru di dusun Gunung Batu, Cigarung Kebon Pedes – Sukabumi, sebagai solusi dan bentuk konsistensi terhadap perjuangan jihad setelah terkena aksi penggerebekan yang berlangsung terhadap base camp Palem milik Djadja alias Akdam, di Cimelati, Cisata - Menes, Pandeglang Banten 21 Desember 2001, akibat terkait dengan Bon Atrium Plaza 1 Agustus 2001.

Komunitas baru yang dibangun Djadja alias Akdam, bersama Harun alias Syaiful alias Fathurrobbi, Dedy dan Amin di Gunung Batu, Cigarung, Kebon Pedes Sukabumi tersebut beranggotakan Agus Hidayat, Rois, Heri Golun, Nanang, Soghir, Apuy, Uyok dan yang lain, akhirnya mereka menyebut diri sebagai kelompok tujuh dan berkembang menjadi jaringan pelaku bom yang meledak di depan kedubes Kuningan 9 September 2004 lalu.

Dalam gerakan NII, nama Dedy, Harun dan Amin pada tahun 1998-2000 tercatat terkait sebagai anggota AMIN (Angkatan Mujahidin Islam Nusantara) dalam kompi Abu Bakar pimpinan Yoyok alias Danu Alias Abdul Rosyid. Oleh pihak kepolisian mereka inilah yang diduga kuat sebagai pelaku Bom Istiqlal Bom Plaza Hayam Wuruk dan perampokan BCA Tamansari di bulan April tahun 1999 lalu. Nama Amin bahkan sempat ditangkap dan ditahan pihak kepolisian sekalipun hanya berlangsung, sekitar 3 bulan.

Menurut beberapa anggota kelompok Oman Rahman yang minta dirahasiakan namanya menyatakan, bahwa senjata dan bahan peledak tersebut sebetulnya direncanakan untuk digunakan pada hari H di bulan September

2004. Nama Harun, Amin, Djadja alias Akdam dan Dedy diketahui oleh banyak anggota kelompok jama'ah Oman Rahman, memiliki hubungan dekat dengan pihak aparat keamanan (polisi dan militer).

Keberadaan Harun, Darwo dan Amin saat ini justru sedang giat menggalang perekrutan baru,seakan tidak ada masalah apapun yang berkaitan dengan apa yang disebut keterkaitan sebagai buronan terorisme. Mungkin karena yakin tidak akan disentuh aparat densus 88 anti terror, maka Harun, Darwo dan Amin terus bekerja seperti biasa melakukan doktrinasi dan pelatihan jihad. Bersama Ferry, seorang mantan pengikut kelompok jama'ah Tabligh yang baru pulang dari Amerika empat bulan lalu sekitar Juli 2004 lalu yang bergabung secara tiba-tiba, Harun, Darwo dan Amin sudah menggunakan rumah Ferry tersebut sebagai home base, rumah Ferry terletak di daerah Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

Pihak aparat kepolisian ketika melakukan perburuan terhadap kelompok Heri Golun di Gunung Batu Cigarung, Kebon Pedes Sukabumi bulan September hingga November 2004 sempat menyampaikan kepada masyarakat, ada nama Ferry yang disinyalir baru pulang dari Australia yang juga bertindak sebagai pelatih jihad dalam kelompok Kebon Pedes tersebut. Padahal nama Ferry yang dimaksud Polri pada saat itu mungkin Ferry yang rumahnya justru menjadi home base Harun, Darwo dan Amin.

Berdasarkan hasil investigasi di lapangan nama Ferry yang saat ini terkait dengan Harun, Darwo dan Amin adalah Ferry yang baru pulang dari Amerika, bukan dari Australia. Latar belakang Ferry sebelumnya adalah anggota kelompok jama'ah Tabligh di Amerika. Namun entah bagaimana ceritanya Ferry secara tiba-tiba tergabung dalam kelompok Harun dan menyambung ke Kebon Pedes. Setelah melalui penyelidikan yang cukup lama, Ferry ternyata hanya berstatus menumpang. Adapun pemilik asli rumah yang saat ini menjadi home base Harun, Darwo dan Amin adalah seorang anggota BIN - Badan Intelejen Negara. Kalau demikian urusannya akankah Djadja atau Akdam, Ferry, Harun, Dedy, Darwo dan Amin ditangkap team Satgas Densus?

Bab 5
Djadja, Harun, Dedy dan Amin Dalam Perspective Operasi Intelejen

Sejarah operasi intelejen rezim Indonesia menghadapi kekuatan politik Islam sudah berlangsung sejak awal kemerdekaan republik Indonesia, seiring dengan munculnya ideologi nasionalisme sempit era rezim Soekarno. Pandangan dan sikap mental sempit ini berlanjut disalurkan melalui prinsip, strategi dan pola pendekatan kekuasaan, kekerasan dan operasi intelejen dalam menghadapi keberadaan NII maupun Masyumi. Artinya, sejak awal lahirnya Pancasila dan berdirinya Republik Indonesia ideologi Islam dipandang sebagai tantangan serta diperlakukan sebagai musuh baik secara politik, budaya maupun ideologis oleh rezim penguasa. Selanjutnya terus menerus diupayakan tetap menjadi tantangan sekaligus musuh bangsa Indonesia.

Kebijakan operasi intelejen dilakukan pihak keamanan Indonesia dalam menghadapi potensi ancaman dan bahaya subversi yang terdapat dalam gerakan yang bersumbu di dalam negeri. Dalam hal ini identifikasi pihak intelejen keamanan Indonesia adalah tertuju kepada kiprah dan keberadaan gerakan Neo-NII made in Orde Baru (Soeharto–Ali Moertopo) yang telah berjalan tak terbendung, antara lain berkembangnya eksistensi gerakan Neo-NII pimpinan Abdullah Sungkar – Abubakar Ba'asyir yang berhasil melarikan diri ke negeri jiran Malaysia. Penilaian pihak intelejen Indonesia terhadap potensi ancaman dan bahaya terhadap sabilitas politik dalam negeri Indonesia yang dimiliki gerakan yang dipimpin Abdullah Sungkar–Abubakar Ba'asyir dinilai menjadi signifikan setelah program, kiprah dan hubungan mereka tersambung dengan gerakan Mujahidin internasional yang pada dasawarsa 80 an berpusat di Afghanistan dan Pakistan. Apalagi setelah secara resmi gerakan Abdullah Sungkar–Ba'asyir merilis pernyataan resmi berdirinya Jama'ah Islamiyah pada Agustus 1996.

Akar Ketakutan, Kebencian Rezim ORBA & NEO ORBA Terhadap Figur Abdullah Sungkar – Abu Bakar Ba'asyir

Pihak keamanan Indonesia tentu menganggap keberadaan dan perkembangan gerakan pimpinan Abdullah Sungkar–Abubakar Ba'asyir sebagai gerakan yang harus dimonitor dan diwaspadai. Mengingat perseteruan dan kebencian para Ali Moertopois Orde Baru terhadap kedua tokoh Solo (Abd Sungkar-Ba'asyir) tidak berhasil memenjarakan keduanya dalam waktu yang lama. Sementara pada tahun 1982-1984 pasca kebebasan Abdullah Sungkar–Abubakar Ba'asyir dari tahanan Laksusda Jawa Tengah, melalui gerakan Usrah keduanya memimpin perlawanan politik melalui dakwah maupun tulisan yang mengkritisi dan menentang rencana pemberlakuan Asas Tunggal Pancasila.

Karena reaksi penguasa Orde Baru dalam kasus Tanjung Priok telah melampaui batas, pada 1985 Abdullah Sungkar dan Ba'asyir hijrah ke Malaysia untuk menghindari eksekusi vonis Pengadilan Negeri Solo dalam kasus Komando Jihad. Pada tahun 1989 muncul struktur kepemimpinan kubu Solo (Abdullah Sungkar-Abu Bakar Ba'asyir) dan Kudus H. Muhammad Faleh), dengan domisili kepemimpinan di Malaysia. Namun tahun 1995 kepemimpinan Abdullah Sungkar Abubakar Ba'asyir di Malaysia secara resmi menyatakan keluar berlepas diri dari struktur maupun ajaran NII dari komando dan kepemimpinan manapun.

Selanjutnya mereka bergabung secara *manhaji (methodologis)* dan bukan secara organisasional kepada salah satu faksi Gerakan Ikhwanul Muslimin Mesir faksi *"Jama'ah Islamiyah"* pimpinan Omar Abdur Rahman, hal yang sama dilakukan oleh komunitas Ikhwanul Muslimin faksi Sa'id Hawwa pimpinan Helmy Aminuddin yang kini memiliki basis dan kendaraan politik Partai Keadilan Sejahtera.

Nama Jama'ah Islamiyah oleh Ba'asyir belum pernah diakui, baik secara eksplisit maupun implisit sebagai nama organisasi yang digeluti dan dipimpinnya. Sebagaimana yang sering dinyatakan Ba'asyir sendiri dalam berbagai kesempatan. Tetapi Ba'asyir jelas memiliki semangat dan statemen serta aktifitas keislaman yang commit terhadap gerakan dakwah, sekaligus sebagai gerakan jihad. Gerakan dakwah, menurut penuturannya harus dilakukan dalam situasi dan kondisi damai di daerah atau kawasan mana saja di bumi Allah ini.

Sedangkan gerakan jihad difahami serta dinyatakan Ba'asyir bisa dan akan dilakukan di daerah atau kawasan konflik dalam rangka menghadapi kezhaliman dan kesewenang-wenangan musuh-musuh Islam. Pernyataan seperti ini tentu patut didukung dan dibenarkan oleh seluruh ummat Islam,

karena tidak ada cacatnya baik di mata hukum Islam maupun aturan hukum, demokrasi serta undang-undang nasional.

Penolakan Ba'asyir terhadap tuduhan sebagai Imam atau amir maupun keberadaan organisasi Jama'ah Islamiyah seakan menjadi premature ketika berbagai dokumen dan pengakuan para pelaku kekerasan di daerah konflik maupun terror bom menyatakan, bahwa mereka kenal dengan Ba'asyir dan mereka pun mengaku sebagai anggota Jama'ah Islamiyah, mereka mengaku tentang peta kekuatan, tentang kemampuan, tentang militansi yang sudah dimiliki organisasi Jama'ah Islamiyah dan sebagainya.

Data dan dokumen PUPJI (Pedoman Umum Perjuangan Jama'ah Islamiyah, Pedoman Mengamalkan Islam menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah maupun Terjemah Ilmu tentang Merakit bom dan sebagainya, yang diakui para tersangka atau terpidana tindak kekerasan terror bom maupun pengakuan dalam BAP para elite JI yang berlainan faksi yang sempat diculik dan berhasil diinterogasi Den Sus 88 Mabes Polri telah lebih dari sekedar bicara. Semangat dan keinginan atau cita-cita menegakkan Syari'ah Islam yang dimiliki masyarakat muslim dan organisasi Jama'ah Islamiyah, baik melalui symbol-symbol seperti istilah Negara Islam, Khilafah al Islamiyah, Pan Islamisme dan atau apapun bentuknya, bila dipahami menurut konsep demokrasi adalah sebagai hal yang wajar. Sebagaimana kewajaran yang terdapat dalam semangat dan keinginan atau cita-cita para pejuang demokrasi dan HAM atau para pejuang nasionalisme pancasila.

Apabila masyarakat nasionalis dan non-muslim bisa dianggap wajar saat mereka menggelar konsep dan memperjuangkan system kehidupan dalam berbangsa dan bernegara, namun alangkah naïf dan tidak adilnya, jika masyarakat muslim atau jama'ah Islamiyah berketetapan hati memperjuangkan agama (Demokrasi dan sistem penyelenggaraan politik dan kekuasaan Islam) dengan symbol Negara Islam atau Khilafah Islamiyah tiba-tiba dicurigai, diwaspadai dan harus dihancurkan ?

Padahal prakiraan peta kekuatan riil organisasi JI–Jama'ah Islamiyah se Asia Tenggara yang konon bertekad membangun Khilafah Islamiyah bukan saja wilayah Indonesia tetapi untuk se Asia Tenggara, tetapi bagaimana jika kekuatan pendukung utamanya hanya berjumlah 25.000 anggota belaka ? Sejumlah 5000 anggota sebagai kekuatan asykari yang dianggap handal dalam kemampuan dalam operasi militer, sebagaimana yang juga diyakini intelejen Singapura, Australia dan Amerika, 5000 personil dalam tahap pembinaan atau I'dad Jundiyah, 5000 anggota sebagai kekuatan organizer (*da'i* dan *asatidz*), sedang 10.000 anggota sebagai kekuatan anggota yang taat dan militant dalam kepatuhan.

Secara militer dan politis terhadap kekuatan JI sangat tidak signifikan dan belum relevan untuk disebut dan dinilai sebagai hantu yang membahayakan terhadap penguasa Negara Asean termasuk Australia dan Amerika, apalagi jika diperhitungkan dalam hal kemampuan membangun kekuatan khilafah untuk sebuah wilayah seluas Asia Tenggara.

Seiring dengan banyaknya anggota jaringan Jama'ah Islamiyah ditangkap POLRI terbukalah keberadaan organisasi Jama'ah Islamiyah tersebut seperti dituturkan para personilnya di hadapan pimpinan MUI KH Amidhan dan Ormas pemuda (KNPI dan *Laskar Hizbullah*) Idrus Marham dan Naufal dari Laskar Front Hizbullah, selanjutnya disosialisasikan melalui konferensi pers yang diliput berbagai media cetak dan elektronik pada 23 September 2003 yang intinya menjelaskan :

Jama'ah Islamiyah adalah organisasi nyata, dirintis oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir sejak 1992 dengan cikal bakal basis gerakan Darul Islam atau NII (Negara Islam Indonesia) dan dinyatakan resmi berdiri tahun 1996 di Malaysia. Mereka mengakui memiliki hubungan dengan Osama bin Laden, Mujahidin Afghanistan dan Moro selama kurun waktu 1985-2000 dalam hal ideologis dan bukan dalam struktur organisasi, demikian pula keterlibatan mereka dalam konflik Maluku, Ambo dan Poso.

Struktur organisasi JI meliputi wilayah Malaysia, Brunei, Filipina dan Indonesia terbagi menjadi tiga Mantiqi. Mantiqi-I (*Ula*) meliputi wilayah Malaysia Barat, Singapura, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. Mantiqi II (*Tsani*) meliputi wilayah Sumatra, Jawa dan Nusa Tenggara Timur dan Barat, Maluku dan Papua. Mantiqi III (*Tsalits*) meliputi Sabah (Malaysia Timur), Brunei Darussalam, Filipina Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara serta Mantiqi Ukhra. Dalam penjelasan yang berbeda Mantiqi *Ukhra* juga disebut sebagai Mantiqi IV (*Rabi'ah*) yang konon meliputi Australia dan Pakistan. (Pembagian wilayah ini diperoleh dari dokumen dan pengakuan anggota JI pada saat sidang pengadilan Bom Bali termasuk pengakuan tokoh JI Dalam tayangan TV3 tahun 2004 dalam bentuk CD)

Dalam kurun waktu empat tahun terakhir pasca wafatnya Abdullah Sungkar, November 1999 telah terjadi perpecahan serius dalam tubuh Jama'ah Islamiyah.

- *Faksi pertama* adalah faksi ideologis (yang tetap konsisten dalam garis khittah PUPJI, '*Pedoman Umum Perjuangan Jama'ah Islamiyah*' dengan format Dakwah &Jihad) dengan struktur gerakan bersifat klandestin atau di bawah permukaan dipimpin Abu Rushdan-Abu Fatih, terhitung sejak Abu Bakar Ba'asyir bersedia menjadi Amir MMI tahun 2000.

- *Faksi kedua* adalah faksi yang moderat dengan struktur organisasi legal dan terbuka namun tidak berafiliasi kepada partai maupun memperjuangkan syari'at melalui pemilu. Format gerakan mereka dilaksanakan melalui organisasi MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) yang berbasis anggota heterogen (bervariasi dan tidak melulu dari kalangan mantan mujahidin Afghan, Moro, Ambon dan Poso) faksi ini dipimpin Abu Bakar Ba'asyir.
- *Faksi ketiga* adalah JI faksi radikal dan ekstrem[1] yang terlibat dalam aksi kekerasan bom di Kedubes Filipina, Natal 2000, Legian Bali dan Marriott Jakarta di bawah komando Hambali dan Zulkarnaen. Faksi Hambali-Zulkarnaen yang terindikasi kuat merupakan bagian dari jaringan kooptasi-konspirasi dan koordinasi intelejen Abdul Haris dan Abu Jihad ini diyakini memiliki hubungan dengan Osama bin Laden. Dinyatakan pula dalam konferensi pers tersebut tentang posisi Ba'asyir sebagai Amir Jama'ah Islaiyah yang mengangkat dan membai'at Sukiman sebagai wakalah III, [2] pada tahun 2001.[3]

---

[1] Hambali dan Zulkarnaen tercatat sebagai ketua mantiqi I, namun sejak terlibat konflik Ambon tahun 1999 dan terjerat kooptasi intelejen di bawah intel Abdul Haris dan Abu Jihad sejak tahun 1991-2001. Dengan sesama agen intel baru Abu Dzar dan Al Farouk, Hambali dkk berusaha menyeret konflik Ambon dan Poso ke Jawa dan Ibukota Jakarta. Hambali-Zulkarnaen dan Farouk di bawah kordinasi Abdul Haris dan Abu Jihad berusaha melibatkan teman sejawatnya dalam komunitas JI telah merusak struktur disiplin di Mantiqi II, III dan yang lain. Sekali pun dengan alasan untuk melancarkan aksi jihad melawan Kristen, Amerika Serikat dan antek-anteknya. (Baca Laporan Tempo : Jenderal Laskar Istimata–Lampiran). Sayang, baik Faksi Abu Rushdan maupun Ba'asyir hanya mengambil sikap berlepas diri (*tabarra'*) terhadap kiprah Hambali dan Zulkarnaen yang telah indisipliner dan keluar dari khittah PUPJI tersebut. Namun faksi JI ideologis di bawah Abu Rushdan-Abu Fatih dan faksi JI moderat di bawah Ba'asyir tidak mencermati dan atau melakukan kewaspadaan terhadap potensi atau kemungkinan dampak buruk dari petualangan faksi Hambali yang telah masuk dalam jebakan jaring-jaring intelejen seperti Abdul Haris "Donnie Brasco" Abu Jihad, Abu Dzar, Al Farouk dan sebagainya. Kini suka atau tidak mereka telah terkena akibat buruk hasil penetrasi dan permainan Intelejen Negara yang tidak mampu mereka waspadai dan perhitungkan yang ternyata membelit habis seluruh gerakan Islam.

[2] Hal ini menunjukkan jika ketiga faksi JI di atas masing-masing memiliki struktur organisasi Mantiqi yang sama dalam istilah namun beda dalam personil. Sebagai bukti indikasi wakalah III faksi Abu Rushdan saat ini bernama Fahim.

[3] Inilah isi konferensi pers enam orang oknum elite JI yang berlainan faksi (Muhaimin Yahya, Muhammd Rais, Syamsul Bahri, M.Nasir Abbas, Bambang Tetuko dan Sukiman) menjelaskan kepada MUI dan pimpinan ormas pemuda KNPI dan Hizbullah sesaat setelah dibebaskan dari penangkapan atau penculikan oleh kepolisian yang dinilai kontroversial. Pernyataan serupa diulang Sukiman bersama empat shahibnya di Polwil Pati Jawa Tengah Sabtu malam 27 September 2003 lalu yang diudarakan langsung oleh radio Elshinta, edisi malam hari.Keterangan ini diperkuat berdasarkan hasil Wawancara Muhaimin Yahya alias Ziyad September 2003 di kediamannya Duren sawit Jakarta.

Mengenal Latar Belakang Ngruki Network Dan JI Network

Keberadaan Pesantren Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo Solo yang sejak awal tahun 1972 didirikan dan di bawah asuhan Ustadz Abubakar Ba'asyir dan ustadz Abadullah Sungkar selaku pendiri memang memiliki warna khas. Ustadz Abubakar Ba'asyir mewarnai dalam model system dan kurikulum yang mengacu kepada konsep baku dirosah (studi dan kajian) ilmu kitab-kitab standar Ahlus Sunnah (*Salaf*) sedang Abdullah Sungkar mewarnai dalam hal fiqh Aqidah, aspek Jihad dan Siyasah (Politik). Ustadz Abu dan Abdullah Sungkar seperti diketahui memiliki poros kultur keislaman berbasis Al Irsyad, GPII dan sebagai aktifis Dewan Dakwah Islamiyah.

Pesantren Al Mukmin Ngruki sejak dekade 1970 juga merupakan basis kordinasi gerakan dakwah kalangan aktifis yang kritis dan menonjol dalam menyuarakan semangat penegakan Islam maupun mengkritisi hegemoni politik dan kedzhaliman penguasa Orde baru. Dengan arti lain pesantren Ngruki adalah milik para pejuang dan aktifis dakwah Islam, yang tidak saja memiliki jaringan di jawa tengah, tetapi Jawa Timur, nusa tenggara barat dan timur, Sumatra, kalimantan dan Sulawesi.

Pada akhir tahun 1976 komunitas dan aktifis dakwah pesantren al Mukmin Ngruki dan segenap pimpinannya menerima kedatangan H. Isma'il Pranoto (alm) seorang elite (PHB- Neo-NII) disertai Ahmad Husein Salikun, pejabat gerakan Neo-NII (Negara Islam Indonesia) Komandemen wilayah II Jawa Tengah-hasil kooptasi BAKIN Ali Moertopo. Penerimaan para aktifis dakwah dan pimpinan pesantren al Mukmin Ngruki terhadap approach yang dilakukan H. Ismail Pranoto dan Ahmad Husein Salikun tentang gerakan NII ditindaklanjuti dengan aksi pembai'atan. Sejak itulah pesantren Ngruki menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan gerakan Neo-NII.

Perkembangan Ngruki Selanjutnya

Sekali pun pada awal tahun 1977, tepatnya 7 januari 1977 gerakan Neo-NII di bawah komando H. Isma'il Pranoto di Jawa Timur ditangkap Laksusda Kodam VIII Brawijaya dalam operasi tertib menjelang pemilu 1977 dengan sandi Komando Jihad bersama 22 anggota Neo-NII yang baru saja dibai'at H Ismail Pranoto sebagai komandan distrik atau para Bupati NII. Namun demikian keberadaan para anggota NII berbasis aktifis pesantren al Mukmin Ngruki Sukoharjo Solo dan yang berada di Jawa Tengah sepertinya sengaja dibiarkan dan tidak ditangkap Laksusda Jawa Tengah atau pihak Kodam VII Diponegoro, agar bergerak terus. Dalam kurun waktu antara tahun 1977-1978 Abdullah Sungkar dan Abubakar Ba'asyir semakin bersuara lantang dan bersikap kritis dalam mengekspresikan pemahaman atau keyakinan perjuangan politik dan

cita-citanya sebagai anggota elite gerakan Neo-NII hingga akhirnya ditangkap pada November tahun 1978, berdasarkan tuduhan terkait dengan gerakan Komando Jihad 1977, Hispran dan mendirikan Negara Islam Indonesia. Tahun 1982 Abdullah Sungkar dan Abubakar Ba'asyir dilepaskan dari status tahanannya oleh pengadilan tinggi Jawa tengah melalui vonis 4 tahun, setelah sebelumnya pengadilan tingkat I memberi vonis 9 tahun.

Selama kurun waktu bebas tersebut Abdullah Sungkar dan Abubakar Ba'asyir menggunakannya sebagai kesempatan untuk melakukan konsolidasi dengan para pemuda masjid di Solo, Jogya, Semarang dan sekitarnya. Antara lain bergabungnya kelompok mahasiswa dan dosen UGM, UNMUH dan sebagainya, seperti Ir Sahirul Alim, Fikhiruddin Muqthi alias Abu Jibril, Irfan Suryahardi, Shalihin, Mukhliansah, Harun Sarjono dengan menerbitkan bulletin *Risalah* dan *Al Ikhwan* yang isinya sangat kritis dan menentang kebijakan pemerintah Orde Baru dalam program dan rencana pemberlakuan asas tunggal Pancasila dan undang-uandang keormasan. Pada kurun waktu 1982-1985 pesantren al Mukmin Ngruki masih belum melibatkan para santrinya dalam kegiatan politik praktis melalui gerakan Neo-NII. Kurang lebih satu tahun menjelang hijrah ke Malaysia, Abdullah Sungkar dan Abubakar Ba'asyir menjalankan program pengiriman calon-calon Mujahid Neo-NII untuk belajar dan terlibat langsung dalam perang Afghanistan melawan Rusia. Mereka yang dikirim ke Afghan mendapat rekomendasi Abdullah Sungkar hanya kalangan yang berlatar Neo-NII baik yang senior maupun yunior berbasis mahasiswa dari generasi Fikhiruddin dan Mukhliansah termasuk juga para alumnus Pondok Pasantren Ngruki.

Bersamaan meletusnya peristiwa Tanjung Priok dan secara beruntun terjadi peledakan bom di BCA Pecenongan Jakarta, bom di Borobudur, bom di Sekolah Seminari Malang, bom di Bus Pemudi Ekspres Banyuwangi, Irfan Suryahardi pimpinan redaksi bulletin Al-Ikhwan dan kawan-kawan ditangkap, termasuk Ir.Sahirul Alim. Pesantren Al-Mukmin Ngruki saat itu ikut menerima getahnya, antara lain sempat diobrak abrik pihak Intel Laksusda Jateng dan aparat teritori KODIM, karena dianggap sebagai sarang NII dan telah mengharamkan upara bendera serta menentang asas tunggal Pancasila.

Untuk pertama kalinya pesantren al Mukmin Ngruki mengalami guncangan hebat, karena pimpinan mereka Abdullah Sungkar dan Abubakar Ba'asyir secara bersamaan bisa sukses meninggalkan pesantren untuk hijrah ke Malaysia dalam rangka menyelamatkan aqidah maupun kelanjutan perjuangan.

Keberadaan Abdullah Sungkar dan Ba'asyir di Malaysia disertai para anggota yunior Neo-NII seperti Mukhliansah, Fikhiruddin dan sebagainya konon disambut hangat, didukung serta dilindungi secara moral dan politis oleh Mahattir Muhammad maupun Anwar Ibrahim. Hal ini membuat posisi keduanya semakin kuat dan strategis dalam melanjutkan program pengiriman mujahidin (relawan perang) ke Afghan melalui Malaysia semakin intensif.

Program pengiriman relawan mujahidin Neo-NII baru terhenti total ketika terjadi konflik internal mujahidin Afghan terjadi sekitar tahun 1994 s/d 95 yang akhirnya dimenangkan oleh komunitas Thaliban yang didukung Pakistan–Amerika Serikat). Keberhasilan Abdullah Sungkar - Ba'asyir membangun kekuatan organisasi dan jaringan di dunia internasional memberi semangat kebanggaan luar biasa terhadap komunitas Neo-NII maupun para aktifis dan santri pesantren al Mukmin Ngruki. Pesantren al Mukmin Ngruki sebagai basis dan ladang pembinaan SDM bagi pengembangan atau rekruitmen gerakan Neo-NII pada awal decade 90-an menerapkan taktik-strategi pengikatan mental melalui ikatan doktrin ideologis dan pembai'atan di saat para santri berada di kelas V atau setelah mereka menjalani ikatan dinas. Setelah lulus para santri yang secara tidak resmi menjadi kader Neo-NII tersebut diwajibkan belajar lanjutan di Jakarta baik resmi menjadi siswa LIPIA atau mengikuti kursus-kursus yang dikelola para tutor dan Muballigh Neo-NII sekaligus mengajar di berbagai sekolah atau pesantren yang berada di bawah kordinasi dakwah para senior serta simpatisan Neo-NII yang telah berubah menjadi JI (Jama'ah islamiyah).

Untuk pertama kalinya para kader santri dari pesantren Ngruki setelah menjalani masa wajib mengajar dan belajar (ikatan dinas) selama 1 tahun barulah mereka diberangkatkan ke Moro, Pattani dan sebagainya selama 4 bulan, demikian seterusnya. Uniknya sekalipun program pengiriman para alumnus pesantren Ngruki ke berbagai kawasan konflik tersebut merupakan program pesantren sekaligus program organisasi gerakan (Neo-NII) tetapi tanggung jawab pendanaan tetap dibebankan kepada orang tua santri, artinya pihak pesantren dan atau gerakan Neo-NII nyaris tidak keluar modal sama sekali. Dalam waktu yang sama para kader santri berhasil diikat dengan struktur organisasi dan ideologi JI (Jama'ah Islamiyah)

Keberadaan, Program dan Tugas Mujahidin Neo-NII Mengalami Perubahan

Seiring dengan berkuasanya rezim Thaliban dibumi Afghan, keberadaan gerakan Neo-NII di bawah Abdullah Sungkar dan Ba'asyir yang sudah mengalami pencerahan, baik secara ideologi, fiqh maupun dalam hal program

strategi dan taktik. Pergaulan dan interaksi dengan berbagai gerakan Islam internasional membuat gerakan Neo-NII pimpinan Abdullah Sungkar - Ba'asyir meninggalkan beberapa ajaran yang sebelumnya dianggap prinsip yang kemudian disadari sebagai sesuatu yang keliru, selanjutnya keberadaan organisasi Neo-NII tersebut melakukan penyesuaian.[4]

Pada tahun 1994, seiring kebijakan politik Orde baru yang mencitrakan diri berpihak kepada ummat Islam, seperti kebijakan politik - kemanusiaan pemerintah Soeharto terhadap mujahidin Palestina, Bosnia, Chehnya, Kashmir dan Moro. Neo-NII yang bermetamorfosis menjadi JAMA'AH ISLAMIYAH pimpinan Abdullah Sungkar-Ba'asyir tersebut lantas mengalihkan program jihadnya dari Afghan ke mujahidin Moro demi perang melawan pemerintah Filipina yang pro Amerika Serikat dan sangat menindas masyarakat muslim Mindanau.

Untuk pertama kalinya mereka yang berangkat melibatkan diri dalam perjuangan muslim Moro adalah para mantan mujahidin Afghan disertai para cendekia (ulama dan muballigh) muda JAMA'AH ISLAMIYAH. Secara intens dan berkala komunitas JAMA'AH ISLAMIYAH setiap bulannya mengirim sekitar 40 personilnya (baik yang mantan mujahidin Afghan maupun Muballigh) berangkat ke Moro selama 4 bulan. Baru sekitar tahun 1997 setelah terjadi konflik internal di pesantren al Mukmin Ngruki antara kubu JAMA'AH ISLAMIYAH dengan kubu NII, kubu JAMA'AH ISLAMIYAH menggelar JAMA'AH ISLAMIYAH network yang mengandalkan basis-basis pesantren Ngruki sebelumnya, di mana sudah menyebar ke seantero jawa dan Lampung. Sejak tahun 1997 pesantren JAMA'AH ISLAMIYAH network (banyak orang tidak mampu memilah mana yang Ngruki network dan mana yang JAMA'AH ISLAMIYAH network) menggelar program ikatan dinas selama satu tahun untuk belajar lanjutan tentang keorganisasian dan mengajar seperti disebutkan di muka selanjutnya diberangkatkan ke Moro untuk latihan dan mengenal lebih dekat terhadap jihad fisik yang sesungguhnya pada tahun berikutnya.

Pengiriman dan atau kewajiban melibatkan diri bagi para alumnus yunior pondok JAMA'AH ISLAMIYAH network ini ke daerah konflik selalu terbagi menjadi dua sayap, sayap pertama berperan sebagai kader muballigh dan sayap kedua berperan sebagai sayap milisi untuk kepentingan tempur. Namun kedua macam kader muda pesantren JAMA'AH ISLAMIYAH network tersebut dikirim dengan cover dan alasan untuk kepentingan dakwah Islam dan bukan

---

[4] Lihat perpecahan NII dan perkembangan menjadi JI: Abduh Pesantren Al-Zaytun Sesat? & Al-Zaytun gate.
Artikel tentang Jama'ah Islamiyah– Konspirasi Intelejen & Gerakan Islam Radikal - CeDSos.

terang-terangan memakai alasan yang sejujurnya yaitu untuk kepentingan organisasi JAMA'AH ISLAMIYAH (metamorfosis Neo-NII, dan bukan bukan untuk kepentingan Islam, karena JAMA'AH ISLAMIYAH tidak identik atau sama dan sebangun dengan Islam).

Apalagi masalah pendanaan baik untuk keberangkatan ke daerah konflik maupun untuk kebutuhan hidup sehari-hari tetap dibebankan kepada keluarga para alumni yang telah menjadi kader muda JAMA'AH ISLAMIYAH tersebut, sama sekali bukan tanggung jawab pesantren maupun organisasi JAMA'AH ISLAMIYAH. Hampir bisa dipastikan bila mayoritas pengasuh pondok pesantren JAMA'AH ISLAMIYAH network pernah terlibat atau setidaknya masuk ke daerah konflik Ambon, Poso maupun Moro. Ketika meletus konflik Ambon akhir tahun 1998 dan Poso pada tahun yang sama, program pengiriman para mujahidin yang berlatih di Afghan dan Moro maupun alumni yunior pondok pesantren JAMA'AH ISLAMIYAH network secara otomatis berjalan sesuai program yang ada selama ini sebagaimana disebutkan di atas (namun untuk pengiriman para mantan mujahidin Afghan dan Moro disertai muballigh dan alumnus yunior pondok JAMA'AH ISLAMIYAH network ke Poso baru dilakukan setelah tahun 2000). Program pengiriman para alumnus yunior pondok pesantren JAMA'AH ISLAMIYAH net work ini tentu saja tidak lantas menjadi program oleh pondok Ngruki network, sekali pun Ba'asyir pada tahun 1999 sudah kembali ke rumahnya di al Mukmin Ngruki, sebab secara struktur dan kebijakan ideologis sudah berbeda sejak terjadi konflik internal tahun 1996.

Perkembangan program pengiriman alumnus yunior pesantren JAMA'AH ISLAMIYAH network ini terhenti seiring diberlakukannya sweeping dan pembersihan oleh pihak keamanan di daerah-daerah konflik pada tahun 2002, apalagi setelah banyaknya penangkapan dan pengungkapan keberadaan JAMA'AH ISLAMIYAH baik oleh aparat maupun media massa. Kini program ikatan dinas wajib belajar dan mengajar selama 1 tahun tersebut dialihkan ke daerah-daerah aman namun tetap dalam rangka promosi dan membangun citra sebagai pesantren JAMA'AH ISLAMIYAH network. Dalam rangka mengantisipasi keberadaan gerakan JAMA'AH ISLAMIYAH pimpinan Abdullah Sungkar – Abubakar Ba'asyir inilah operasi intelejen merupakan pilihan strategis, untuk itu digelarlah program antisipasi, penetrasi dan konspirasi dalam rangka melemahkan potensi ancaman sekaligus menghancurkannya secara multi dimensi. Keberadaan Abdullah Sungkar – Abu Bakar Ba'asyir dan kawan-kawan di Malaysia yang sudah diendus dan dimonitor secara canggih oleh intelejen Indonesia sejak tahun 1985, antara lain menyusupkan dua agen intel (mantan tokoh GAM) Tengku Hazbi dan diperkuat oleh sang putra Tengku Fauzi alias Abu Jihad

bin Tengku Hazbi tahun 1986. Selanjutnya, program intelejen melakukan infiltrasi ke pusat-pusat aktivitas gerakan Islam pada tahun 1989-1992. Penyusupan dilakukan lewat pion intelejen bernama Mohammad Abdul Haris,seorang perwira menengah dari kesatuan organik TNI AU.[5]

Pada awalnya disusupkan untuk mengendus kiprah dan kegiatan para delegasi aktivis (Dewan Dakwah Islamiyah, NU dan Muhammadiyah) yang menempuh study di Universitas Madinah, Saudi Arabia dalam rangka penetrasi sekaligus tugas penyamaran yang rapi. Setelah masa study berjalan dua tahun Abdul Haris terkena *drop out* tahun 1991, karena tugas sudah selesai Abdul Haris harus kembali ke Indonesia. Seluruh peta dan kegiatan jaringan JAMA'AH ISLAMIYAH network baik yang ke daerah konflik maupun yang ke daerah aman sebenarnya sudah diketahui (di bawah monitoring dan pantauan intensif) pihak intelejen. Karena keberhasilan intelejen dalam menginfiltrasi kegiatan dan system organisasi Neo-NII Abdullah Sungkar-Abu Bakar Ba'asyir yang kemudian berubah menjadi JAMA'AH ISLAMIYAH sudah dimulai sejak tahun 1991 melalui tokoh infiltran Abdul Haris yang baru terbuka kedoknya tahun 2002, disertai sang adik dan agen binaan intelejen yang lain, Abu Jihad alias Tengku Fauzi Hazbi Geudong. Abu Jihad berhasil menyusup dan membangun jaringan kooptasi intelejen dalam tubuh JAMA'AH ISLAMIYAH, awalnya dengan Hambali dan Zulkarnaen, dalam rangka memantau dan menjaring seluruh kiprah JAMA'AH ISLAMIYAH dan pimpinanannya Abdullah Sungkar dan Ba'asyir yang telah menyebar ke seluruh negara Asean, bahkan sampai ke benua Australia.

Seiring meletusnya konflik Ambon dan Poso Abdul Haris berhasil mengembangkan jaringan kooptasinya tersebut menjadi lebih jauh untuk melakukan operasi (konspirasi) intelejen dengan melibatkan Al Farouk, Seyam Reda dan Abu Dzar alias Aris Fadhilah dalam rangka mengaitkan seluruh organisasi gerakan JAMA'AH ISLAMIYAH, NII, MMI, KPPSI, Pesantren dan laskar-laskar ke dalam peta konflik dan aksi kekerasan terorisme. Dimulai dengan bom Natal dan berlanjut hingga bom Marriott dan bom di depan

---

[5] *Umar Abduh, Konspirasi Intelejen dan Gerakan Islam Radikal, Cedsos 2003.* Lihat Profile Abdul Haris dalam Bab Lampiran. Foto wajah Abdul Haris tersebut adalah Abdul Haris sebagaimana yang diberitakan, dan telah diproses melalui konfirmasi ke berbagai pihak baik selaku pribadi seperti Rani Yunsih, Abubakar Ba'asyir,Deliar Noer, Mawardi Noor, dan kalangan alumnus Afghan maupun secara keorganisasian seperti MMI, Masyumi, DDII bahkan termasuk ketika dikonfirmasikan kebeberapa pejabat Mabes Polri. Namun dalam buku INTEL (Inside Indonesia's Intelligence Service) yang ditulis KEN CONBOY nama orang yang sangat berperan dalam penangkapan Al Farouk di Bogor baik versi media maupun versi Polisi dan BIN sendiri adalah Abdul Haris namun di buku yang ditulis KEN CONBOY diganti dengan nama Dadang. Lihat Profil Abdul Haris di Bab Lampiran.

Kedubes Australia Kuningan, Jakarta selatan. Dari sinilah starting point masuknya para operator proyek terorisme seperti Abdul Haris dan Abu Jihad memformat Hambali, Azahari, Noordin Top, Dulmatin, Zulkarnaen selain berhasil menggaet Umar Patek, Imam Samudra, Amrozy cs dan sebagainya.

Demikian halnya masuknya operator proyek kerusuhan dan terorisme seperi Broto, Jabir, Asadullah, Yoyok, Harun, Dedy, Djadja dan Amin yang boleh dibilang amatiran, tetapi pada akhirnya ternyata mampu menyeret kelompok AMIN – Maseng, meledakkan bom Istiqlal, bom Plaza Hayamwuruk, juga mampu menyeret kelompok Oman Rahman untuk belajar merakit bom Cimanggis, dan mampu menyatu dengan hantu terorisme sekelas Azahari dan Noordin Top untuk beraksi meledakkan bom di depan kedubes Australia Kuningan, Jakarta Selatan.(lihat skema 10 di lampiran)

Bab 6
Kesimpulan & Penutup

Terbongkarnya Berbagai Skandal Terorisme

Skandal demi skandal operasi terorisme intelejen di berbagai belahan dunia mulai terkuak. Entah karena ketidak mampuan menyimpan rahasia dan kebusukan dari sebuah persekongkolan jahat ataukah karena hukum alam (sunnatullah) dan telah datangnya keadilan, maka kesadaran dan keberanian dalam menyatakan kejujuran dan kebenaran maupun kesadaran dan keberanian bertanggungjawab sebagai manusia yang bermartabat, segenap bangsa-bangsa di dunia sepakat menolak wujud kejahatan dan pelanggaran HAM yang diatasnamakan wujud penegakan hukum, keadilan dan kemanusiaan.

Terbongkarnya skandal kejahatan dan pelanggaran HAM di penjara Abu Ghuraib Iraq, Guantanamo, Kuba dan Baghram Afghanistan oleh pasukan koalisi Barat yang dipimpin Amerika Serikat dan Inggris terhadap para tawanan perang (Pejuang Muslim) telah menyulut kemarahan sekaligus menyadarkan dunia. Terbongkarnya skandal rekayasa terjadinya serangan pada 9 September 2001 atas menara kembar WTC dan Gedung pusat instalasi militer di Pentagon, merupakan sukses kebohongan hasil rekayasa Amerika Serikat atas tragedy 9.11 untuk dijadikan sebagai alasan perang terhadap terorisme global atau keabsahan melakukan perang dan penindasan terhadap bangsa Afghanistan, semakin menuntut pembuktian. Terbongkarnya kebohongan Amerika Serikat dan Inggris yang menjadikan laporan palsu intelejen tentang senjata pemusnah massal untuk dijadikan alasan pembenaran mendongkel Saddam Husein dan menggelar perang di Iraq, yang tidak bisa diingkari, baik oleh George W Bush maupun Tony Blair. Jika tragedy 9.11 dan kejahatan HAM besar terhadap bangsa Afghanistan dan Iraq bisa direkayasa melalui

persekongkolan, melalui proyek terorisme global atau proyek perang melawan terorisme itu bisa diciptakan, maka tidak mungkinkah dalam konteks proyek terorisme dan proyek kontra terorisme di Indonesia bukan hasil rekayasa ?

Kesadaran ummat bangsa-bangsa di dunia secara perlahan mulai bergerak mengikuti pendulumnya seiring tumbuhnya semangat independensi, profesionality dan keterbukaan yang mewarnai komitmen moral, kemanusiaan dan demokrasi. Melalui semangat independensi, professional, keterbukaan dan kesadaran terhadap komitmen moral, kemanusiaan dan demokrasi, penegakan norma hukum dan nilai keadilan itu kini justru mulai ianggap sebagai kebutuhan.

POLRI Tidak Profesional dan Tidak Independen

Konsep penegakan hukum dan keadilan yang baik dan benar dalam suatu bangsa, Negara atau pemerintahan selalu menekankan pada sistem yang independent dan aspek moral kejujuran atau amanah atas para pejabatnya selain mensyarat mutlakkan adanya penguasaan mental, wawasan dan sistem komprehensif tentang penegakan hukum dan keadilan atas segenap jajaran aparat hukumnya (Kepolisian, Jaksa dan Hakim).

Penegakan dan penindakan hukum dan keadilan terhadap tindak kejahatan terorisme oleh pihak yang berwenang di bidang hukum dan keamanan Indonesia telah memenuhi syarat baik dalam pelaksanaan, dalam prosedur dan perundangan, baik berkaitan dengan komitmen bersama dengan bangsa-bangsa internasional DK-PBB maupun berdasarkan hasil keputusan pemerintah PERPU I & II 2002 tentang pemberantasan TERORISME dan Pasal 15 Undang-Undang No 15 Tahun 2003 juga tentang Pemberantasan Terorisme.

Aparat hukum dan keamanan Indonesia telah memiliki software dan hardware yang sudah standard dan lengkap, apalagi setelah mendapat bantuan fisik berupa peralatan, dan bantuan non-fisik berupa kucuran dana, pelatihan dari Amerika, Eropa, Australia, Jepang, Singapore dan sebagainya. Pendek kata, tidak ada yang kurang bagi aparat kepolisian Indonesia dalam menjalankan tugas dan kewenangannya melakukan proyek perang melawan terorisme.

Sebagaimana diketahui pada 24 Oktober 2001, DK PBB berhasil merumuskan Resolusi Nomor 1373 tentang Pemberantasan Terorisme Global. Berbagai pihak menilai Resolusi 1373 itu sebagai resolusi paling komprehensif. Resolusi tersebut mengikat 189 negara yang mewajibkan segenap anggota PBB untuk mencari menghukum, atau mengekstradisi



Serangan pesawat Boeing 767 bunuh diri ke Gedung pentagon, ternyata rekayasa





kaum teroris yang ditemukan di wilayahnya. Resolusi itu juga mengundang negara-negara di dunia untuk saling tukar menukar informasi mengenai jaringan teroris, serta membekukan aset maupun membendung dananya. Selain itu, resolusi menegaskan perlunya membentuk komite pengawas yang terdiri 15 negara untuk memantau kepatuhan anggota terhadap aturan yang terkandung di dalam Resolusi 1373.

Berdasarkan undang-undang internasional yang disahkan DK-PBB dan undang-undang nasional tentang pemberantasan terorisme itulah aparat hukum (jaksa dan hakim), aparat keamanan dan ketertiban (kepolisian) Indonesia merasa berwenang mengambil kebijakan, sikap dan tindakan apa saja (***repressive*** : menangkap atau menculik, menginterogasi dengan kekerasan melalui penyiksaan) baik berdalih dan bersifat ***preventive*** maupun bersifat ***pre-emptive*** terhadap para pihak yang diduga, diyakini dan atau nyata-nyata sebagai pelaku atau bagian dari jaringan atau terkait dengan tindak kejahatan terorisme.

Payung hukum yang kuat dalam hal kewenangan, sudah diberikan kepada pihak aparat kepolisian dalam mengambil kebijakan apa saja, telah menyeret sikap mental kepolisian menjadi sewenang-wenang, bahkan bisa saja berbentuk tindakan atau kebijakan asal-asalan (asal bekerja dan asal sudah ada laporan) dan tindakan atau kebijakan bersifat rekayasa. Hal ini bisa terjadi karena basis mental dan moral pihak kepolisian, baik yang berperan menjadi pejabat dan penanggungjawab dalam penyelenggara keamanan Negara (Kapolri) demikian halnya dengan yang berperan sebagai aparat reserse dan intelejen (Densus dan Satgas Densus 88 Anti teror dan Bom, misalnya) masih tidak mampu bersikap dan bertindak **professional** dan **independen**.

Dengan melihat, meneliti dan mengkaji kinerja aparat kepolisian berkenaan dengan tanggungjawab penanganan mengungkap dan memberantas tindak kejahatan terorisme tidak dilakukan secara **serius professional dan independen**, telah mengakibatkan Polri sebagai penanggung jawab penyelenggara keamanan/ketertiban dalam bermasyarakat dan bernegara tidak akan pernah mampu mengungkap, menghentikan dan memberantas tindak kejahatan terorisme. Karena, secara langsung atau tidak langsung pihak Polri telah menempatkan posisi keberadaannya menjadi bagian dari proyek terorisme dan proyek anti terorisme itu sendiri.

Dengan keterlibatan Polri baik langsung atau tak langsung dalam proyek terorisme dan proyek anti terorisme menyebabkan Polri kehilangan jatidiri, hilang kemampuan dan Integritasnya sebagai Bhayangkara Negara,

sebagai penanggungjawab penyelenggaraan sistem keamanan dan ketertiban dalam berbangsa, bermasyarakat dan bernegara.

Dalam sejarah, terorisme tidak saja memiliki akar ideologis, jaringan organisasi dan kemampuan melakukan aksi terror, akan tetapi terorisme pada awalnya merupakan ekspresi sekaligus sebagai reaksi atau tindak balasan atas terjadinya tindak kejahatan atau kekerasan dari suatu etnis, agama dan rezim tertentu terhadap suatu etnis dan agama tertentu. Terorisme atau tindak kekerasan dan kejahatan sebagaimana dimaksud di atas selanjutnya berkembang menjadi trend, sebagai aksi solidaritas, baik atas dasar kesamaan etnis maupun agama dan kepentingan, sehingga perwujudan solidaritas yang bersifat reaksi atau balasan yang berbentuk kekerasan dan kejahatan tersebut, tidak mesti karena ikatan organisasi maupun ideologis. Namun hal itu akan lebih mudah terjadi bila karena sentiment kemanusiaan, ideologis dan kepentingan. Tetapi ada wujud dan bentuk akar terorisme lain yang lebih berbahaya, yaitu terorisme yang digerakkan/dikordinir atau dikooptasi oleh aparat Negara. Sebuah tindak kejahatan terorisme oleh aparat Negara yang dilakukan demi kepentingan ekonomi, politik, dan kekuasaan. Bentuk terorisme yang digerakkan Negara ini, biasa disebut sebagai operasi intelejen, karena fasilitas yang digunakan operasi terorisme intelejen adalah struktur intelejen Negara yang berkoordinasi dengan lembaga-lembaga intelejen milik Negara. Para pelaku tindak kejahatan terorisme – dalam operasi intelejen – ini bukan semata beranggotakan dari unsur aparat Negara (Anggota TNI-POLRI) melainkan dari pihak mana yang telah memiliki jaringan dan kemampuan serta kesiapan melakukan tidak kejahatan terror.

Bergantung Kepentingan & Kekuasaan

Tindak kejahatan proyek terorisme yang digerakkan Negara, digelar melalui berbagai alasan stimulant. Karenanya, melalui instrument penyelenggaraan Negara, pemerintah berkepentingan membuat langkah politik yang berwujud kooptasi dan konspirasi melalui berbagai cara. Ada yang masuk melalui pendekatan sentiment ideologis, politis dan ekonomi. Dalam pelaksanaan proyek operasi terorisme intelejen, setiap masing-masing struktur lembaga intelejen milik Negara melakukan rekrutmen keagenan, dilakukan dalam rangka supply data dan infor masi, tentang target order, kontrol, deteksi hingga penindakan.

Jika obyek sasaran proyek operasi terorisme intelejen pada masa lalu dan sekarang adalah kalangan Komunis dan Muslim Fundamentalis. Hal itu terjadi karena intelejen Indonesia bergantung penuh kepada

kepentingan dan dominasi kekuasaan Amerika Serikat, selaku Negara yang paling berkepentingan menjadi polisi dunia dan sebagai adikuasa. Proyek terorisme dan kontra terorisme adalah proyek global yang dipimpin Negara adikuasa, Amerika Serikat diikuti Negara-negara aliansinya, baik di Eropa maupun Asia. Kepentingannya adalah penguasaan ekonomi dan politik secara global di bawah satu sistem dunia yang menempatkan Amerika Serikat sebagai polisi dunia.

Proyek intelejen operasi terorisme dan kontra terorisme merupakan kelanjutan dari kepentingan Amerika Serikat atas dunia setelah berakhirnya perang dingin dan runtuhnya Negara-negara sosialis Eropa timur yang dianggap sebagai tandingan Amerika Serikat. Proyek kejahatan dengan issue terorisme dan kontra terorisme sama sekali tidak ada hubungannya dengan upaya peningkatan kepada tata dunia baru yang lebih baik bagi komitmen dan penegakan nilai-nilai kemanusiaan maupun demokrasi. Berbagai perjanjian antar negara tentang kontra terorisme di tingkat Internasional, regional dan antar Negara adalah bagian dari proyek tersebut. Operasi-operasi anti terorisme yang langsung dipimpin AS adalah semacam operasi pendudukan Afganistan dan Irak di kurun waktu 2002-2004 ini.

Hal ini dapat terlihat dalam berita yang disiarkan oleh Pers Amerika kepada Dunia bahwa hancurnya sebagian gedung Pentagon pada 11 September disebabkan oleh pesawat Boing 757, termasuk runtuhnya menara kembar WTC oleh serangan bunuh diri 2 pesawat komersial yang dibajak oleh organisasi kelompok teroris Al Qaeda dan sebagainya.

Sekalipun hasil investigasi dan kajian independent dari kalangan wartawan, justru memunculkan banyak data dan kesaksian yang bertolak belakang. Hasil penyelidikan lembaga study tersebut kini disusun menjadi film documenter yang mampu berbicara dan menayangkan hasil rekaman lensa camera yang sempat merekam seluruh kejadian sejak awal hingga runtuhnya menara kembar serta hasil evaluasi reka ulang TKP di gedung Pentagon. Melalui upaya pengujian dan analisis yang ilmiah, rinci dan factual, ternyata tidak ditemukan bangkai pesawat maupun dampak kebakaran yang ditimbulkan di TKP gedung Pentagon tersebut. Justru yang muncul di reruntuhan Gedung Pentagon adalah temuan lubang yang hanya cocok untuk ukuran bekas hantaman misil (rudal) ketimbang sebagai bekas hantaman badan pesawat Boeing 747 yang punya ukuran maupun dampak yang spesifik. Demikian halnya dalam tayangan gerak lambat pada detik-detik sebelum pesawat menabrakkan moncongnya ke menara kembar WTC, di mana terlihat luncuran benda yang lebih tepat disebut sebagai rudal yang melesat mendahului moncong pesawat menyentuh gedung WTC.

Pernyataan dari banyak saksi mata yang melihat aksi pesawat yang menabrakkan diri ke gedung WTC, menyebutkan dengan yakin, kalau badan dan type pesawat yang menabrakkan diri ke menara kembar WTC tersebut adalah pesawat non komersial. Demikian halnya pernyataan para petugas pemadam kebakaran yang menyaksikan dari jarak dekat tentang dentuman beruntun persis seperti bunyi dentuman bom, Bumm..... Bumm....Bummmm Bummmm, secara beruntun sebelum gedung menara kembar WTC tersebut ambruk secara teratur.[1]

Selain itu analisis intelejen berbagai Negara menyatakan, bahwa tragedy 9.11 merupakan tragedy yang tak masuk akal. Suatu kejadian yang sebenarnya tak boleh terjadi terhadap menara kembar WTC dan Gedung Pentagon, karena system dan peraturan penerbangan AMerika Serikat tidak memungkinkan kawasan *Free-Fly-Zone* tersebut bisa membiarkan berlalunya pesawat tanpa terdeteksi atau terantisipasi secara dini oleh system pengamanan dan pertahanan militer AS.

Di tingkatan antar Negara, terutama di Asean bisa dilihat bagaimana saling berhubungannya antara jaringan "gerakan Islam" di Indonesia, Thailand, Philippina, dan Malaysia. Di tingkatan yang lebih luas lagi ada hubungannya dengan Pakistan dan Afganistan. Beberapa titik dari jaringan gerakan Islam tersebut dapat dideteksi adanya keterlibatan militer di negara masing-masing. Terutama dalam kasus Indonesia, Beberapa orang Pattani dari Thailand dilatih secara tidak langsung dan tidak resmi oleh aparat intelejen dan militer Indonesia. MILF dan Abu Sayaf di Philippina juga menunjukkan hubungannya dengan intelejen Philipina maupun Indonesia. Seperti adanya beberapa anak muda yang dikirim sepengetahuan intelejen Indonesia dalam pelatihan dan Jihad di Afganistan dan Pakistan.

Hampir semua gerakan Islam Radikal yang menonjol di beberapa negara di atas, merupakan bagian dari kerja intelejen, baik dalam negeri masing-masing negara maupun oleh pihak Intelejen internasional negara adikuasa. Sedangkan di Indonesia dan Negara-negara Islam dapat disimpulkan bahwa semua gerakan Islam radikal yang dituduhkan sebagai bagian dari terorisme secara tidak langsung adalah binaan dan peralatan intelejen Indonesia, secara otamaticly keberadaan gerakan Islam radikal menjadi bagian dari proyek terorisme dan antiterorisme AS itu sendiri.

---

[1] 911 IN PLANE SITE – Produced by Dave vonKleist (September 11 change The World, This Video Will Change September 11)

Kasus Indonesia

Dalam kasus Indonesia, kesuksesan dalam proyek meruntuhkan komunisme maupun pemerintahan Nasionalis Soekarno merupakan investasi besar bagi AS untuk melanjutkan proyek anti komunisme tersebut menjadi kampanye anti fundamentalisme Islam dan terorisme. Sejak pemerintahan Orde baru, berbarengan dengan menguatnya kepentingan ekonomi politik AS di Indonesia, berbagai pihak sipil maupun militer telah menjadi bagian dari proyek-proyek AS di berbagai bidang. Bagi AS tidaklah terlalu sulit untuk mendikte Indonesia, karena adanya ketergantungan Indonesia baik secara ekonomi, politik maupun militer terhadap AS. Sehingga proyek terorisme dan anti terorisme merupakan paket yang serta merta pasti diterima oleh pemerintahan siapapun juga, tak terkecuali pemerintahan SBY-JK Pada prinsipnya selama pemerintahan tersebut tidak berani berlawanan dengan AS, maka kepentingan AS selalu berada di belakang pemerintahan tersebut.

Sudah menjadi rahasia umum di Indonesia bahwa aparat (sering disebut oknum) intelejen militer ada di belakang setiap aksi-aksi terorisme di Indonesia. Bahkan jaringan intelejen militer itu sendiri sudah masuk sejak lama ke dalam kelompok-kelompok radikal Islam, jauh di masa pendirian kembali Neo-NII/DI/TII. Bagi intelejen tidak ada kata sulit untuk mendirikan atau menggerakkan berbagai kelompok Islam radikal yang ada di Indonesia agar menjadi ekstrem. Keterlibatan BIN/BIA dan berbagai institusi memang tidak pernah ditemui secara formal dalam setiap kerja penyusupan sampai ke tingkat operasi, sehingga masyarakat tinggal melihat sebuah hasil kerja "teroris" yang berlabelkan Islam, padahal itu merupakan hasil manuver dari jaringan intelejen yang sempat establish selama hampir 20 tahun.

Manuver dan kebijakan intelejen seperti baru berhenti sekitar tahun 1994, akan tetapi pasca kejatuhan Soeharto kebijakan tersebut digelar kembali, bersamaan dengan sinyalemen kebangkitan kekuatan Islam di Asia (Palestina, Pakistan, Afghan, Iraq, Iran dan Indonesia) sehingga perlu digelar skenario antisipasinya terhadap berbagai negara yang dianggap dan diposisikan sebagai memiliki sumbu kekuatan Islam. Operasi proyek terorisme intelejen dan kontra terorisme digelar dan berhasil. Melalui pemberlakuan **Resolusi Nomor 1373 tentang Pemberantasan Terorisme Global** yang disahkan DK-PBB dan undang-undang nasional tentang pemberantasan terorisme itulah aparat hukum (jaksa dan hakim), aparat keamanan dan ketertiban (kepolisian) Indonesia merasa berwenang mengambil kebijakan, sikap dan tindakan apa saja. Kebijakan represi yang berupa kewenangan untuk menangkap atau menculik dan menginterogasi

dengan kekerasan melalui penyiksaan) baik berdalih sebagai tindakan yang bersifat preventif maupun bersifat pre-emptif akhirnya dilakukan terhadap setiap para pihak mana saja yang diduga, diyakini dan atau apalagi nyata-nyata sebagai pelaku atau bagian dari jaringan atau terkait dengan tindak kejahatan terorisme.

Di dalam tubuh gerakan Islam radikal di Indonesia sendiri secara umum terdiri dari, sebagian kelompok orang merupakan bagian dari intelejen yang berhasil mengkooptasi dan mendorong mereka ke dalam berbagai operasi terorisme, sebagian lagi ada yang bersifat ideologis, sebagian lagi ada yang menempatkan diri sebagai kelompok fanatik dan sebagian lagi opurtunis. Dalam skenario yang lebih tinggi lagi, operasi terorisme intelejen menjadi sebuah master plan untuk menghabisi atau setidaknya memoderasi gerakan Islam Indonesia di masa depan, yang mungkin diperhitungkan, bahwa kelak pasti membutuhkan sebuah final operation.

Beberapa pola yang sedang berlangsung merupakan aksi pengejaran sekaligus sebagai terapi terhadap semua aktivis Islam terutama yang berhaluan ideologis dan fanatik. Bersamaan dengan itu dilakukan operasi penundukan terhadap beberapa kaum opurtunis dalam gerakan Islam. Sedangkan aktivis-aktivis yang dijadikan sebagai sarana dan kepanjangan dari operasi intelejen, pada akhirnya hanya punya dua pilihan, tetap bekerja sesuai dengan haluan operasi intelejen dengan keharusan bisa memberikan prestasi sebanyak-banyaknya atau ditangkap dan dihabisi. Dalam konsep penegakan hukum, kemanusiaan, demokrasi dan keadilan yang sungguh-sungguh di masa depan di samping membutuhkan adanya sebuah sistem hukum dan keadilan yang kuat, independent dan terbuka, maka kinerja aparat hukum (Polisi, Hakim dan Jaksa) harus bisa diaudit dan terukur, karena negara dan pemerintahan membutuhkan aparatusnya harus selalu bersih dan jujur.

Di Indonesia, karena sistem hukum yang lemah dan tertutup, bahkan tergantung pada kepentingan asing, maka bisa dipastikan jika pemerintah dan bangsa Indonesia akan menjadi kesulitan menegakkan moral yang bersih dan jujur tersebut, baik di kalangan aparatus sipil, militer maupun politisinya. Kondisi ini, merupakan ladang subur yang potensial bagi penguasaan pihak asing untuk memaksakan agenda dan proyek-proyeknya atas Negara, pemerintahan dan bangsa ini. Karena legitimasi negara secara tidak langsung telah memberikan kemudahan bagi kepentingan asing untuk mendesakkan kampanye terorisme dan anti terorisme di Indonesia. Pemerintah Indonesia sudah mengetahui bahwa gerakan Islam radikal yang diberi label teroris adalah bagian dari operasi intelejen, sehingga jelaslah bila bangsa ini tidak membutuhkan kontra intelejen, sebab hal tersebut

sudah dibackup oleh Negara adikuasa. Justru yang dibutuhkan bangsa ini adalah, sikap ketegasan untuk meninggalkan kepentingan asing (adikuasa) yang memaksa Indonesia agar rela untuk mengorbankan bangsanya sendiri, khususnya kalangan muslim, demi proyek-proyek berskala internasional.

Indonesia memiliki PERPU I & II 2002 tentang pemberantasan terorisme dan Pasal 15 Undang-Undang No 15 Tahun 2003. Dengan demikian aparat hukum dan keamanan Indonesia telah memiliki soft ware dan hard ware dengan standard yang lengkap, apalagi setelah mendapat bantuan fisik berupa peralatan, dan bantuan non fisik berupa kucuran dana dan pelatihan dari Amerika, Eropa, Australia, Jepang, Singapore dan sebagainya. Pendek kata, tidak ada yang kurang bagi aparat kepolisian dalam menjalankan tugas dan kewenangannya melakukan perang yang sebenarnya melawan terorisme. Persoalannya adalah bagaimana jika semua peralatan tersebut justru digunakan untuk kepentingan melegitimasi operasi-operasi intelejen, baik kepentingan menciptakan teror maupun kontra terror.

Dengan demikian masyarakat sebenarnya justru menjadi lebih terancam oleh terorisme negara yang dibacking oleh terorisme global di bawah pimpinan negara adikuasa tersebut. Terorisme negara bisa berupa operasi terbuka dan tertutup di bawah langit demokrasi ala Indonesia seperti sekarang ini, walau hal itu jelas merupakan wujud pengkhinaatan negara terhadap demokrasi dan rakyatnya sendiri. Bagi para penyelenggara negara mungkin hanya ada dua pilihan, bersikap tegas mengembalikan Negara sebagai alat adminsitrasi untuk melayani Negara dan masyarakat, dengan menghentikan semua proyek operasi "teror dan anti terror". Pilihan ini tentu dengan konsekuensi memutuskan semua *backing* internasional, terutama kepentingan issue terorisme global yang tendensius dan mendikte tersebut. Atau pilihan kedua yaitu pemerintah akan dijatuhkan oleh kekuatan rakyat secara demokratis atau revolusioner. Namun secara prinsip dan objektif, hanya rakyatlah yang dapat menjatuhkan terorisme Negara tersebut.

Berbagai Pertimbangan

Kesimpulan ini dibuat setelah mempertimbangkan beberapa bukti dan indikasi ketidak seriusan Polri dalam mengungkap dan menangani tindak kejahatan jaringan terorisme hingga ke akar masalahnya. Ketidak sungguh-sungguhan Polri tampak begitu jelas, terdapat dalam kebijakan yang tidak independent dan unprofessional dalam menangani (mengungkap) tindak kejahatan jaringan hingga akar masalah terorisme, berdasarkan alasan:

- *Alasan pertama* karena Polri tidak melakukan sikap kritis dan pendalaman terhadap keberadaan dan kehadiran 2 unit mobil PMK di TKP yang kerja cepat menyemburkan air ke seantero TKP yang diselesaikan dalam tempo singkat 5 menit, sebelum pihak aparat membentangkan Police Line. Apalagi setelah dilakukan investigasi, 2 unit mobil PMK yang datang ke TKP berhome base di jalan Dr Soepomo, Tebet Jakarta Selatan. Mungkinkah pada saat jam sibuk (10.30 Wib) kedua unit armada PMK yang berhome base di jalan Soepomo, yang berjarak hampir 2 kilometer dari TKP bisa hadir dalam tempo 3 menit pasca kejadian? Padahal rute jalan yang harus dilalui 2 unit armada PMK tersebut hanya ada 2 rute jalan. Kedua rute jalur tersebut harus melalui jalur padat dan macet, karena harus melalui *traffic lihgt* perempatan Pancoran. Apalagi jika memilih rute melalui jalan Casablanca, bisa jadi untuk sampai ke TKP 2 unit armada PMK yang berposko di jalan Soepomo Tebet itu pasti akan membutuhkan waktu lebih dari 30 menit. Sehubungan dengan terlalu cepat dan sigapnya kehadiran 2 unit mobil PMK posko Tebet tersebut di TKP yang berjarak 2 kilometer lebih itu bisa ditempuh tidak sampai memakan waktu 5 menit adalah telah menimbulkan pertanyaan: Apakah ke 2 unit mobil PMK tersebut sebelumnya sudah stand by di sekitar TKP sejak sebelum bom meledak atau boleh jadi time schedule terjadinya ledakan bom di depan kedubes Australia tersebut sudah ada pihak yang mengatur? Kenapa pihak Polri tidak mencurigai kinerja petugas PMK saat menyemburkan air ke arah titik pusat lubang bekas ledakan, pagar kedutaan besar Australian yang rusak akibat bom, demikian halnya terhadap seluruh lokasi TKP. Kenapa Polri tidak muncul sikap kritisnya untuk menyidik para petugas PMK tersebut dalam rangka mencari siapa yang memberi perintah dan menugasi mereka untuk melakukan itu semua?

- *Alasan kedua* adalah karena Polri telah membiarkan beberapa pekerja berbaju orange dan bertopi kuning melakukan penggalian terhadap lubang akibat ledakan bom di jalur lambat di depan kedubes Australia tersebut. Berdasarkan foto dokumen dan rekaman yang diambil di TKP 5-15 menit pasca terjadinya ledakan, posisi letak fisik jalan yang hanya rusak bagian atasnya (terkelupas aspalnya) maupun yang berlubang hanya sedalam 47 cm, terhitung masih beberapa meter (Kompas menyebut 2 meter) dari akses masuk ke pintu gerbang kedutaan. Terjadinya penggalian yang disengaja terhadap lokasi TKP yang penting dan strategis akibat ledakan tersebut, mengakibatkan hilangnya kepastian, transparananansi dan obyektifitas bagi rekonstruksi kejadian aksi peledakan bom pada saatnya.

Demikian halnya yang terkait dengan pelaku dan kelompok jaringan, berkenaan dengan jenis dan bom yang digunakan maupun dampak kerusakan fisik akibat ledakan bom yang sesungguhnya. Apalagi sikap dan kebijakan Polri saat melakukan rekonstruksi lokasi ledakan bom yang dilakukan secara tidak jujur dan tidak transparan, sehingga posisi letak lubang akibat ledakan bom mobil menjadi bergeser menepi ke trotoar selain tepat di tikungan jalan akses masuk ke gerbang kantor kedubes Australia. Apa maksud dan tujuan Polri menentukan letak posisi pusat ledakan bom mobil harus berada dekat trotoar dan memecahkan pipa saluran hidran, sekaligus tepat di tikungan jalan masuk ke pintu kedubes, sekalipun untuk itu harus melakukan penipuan demi penipuan ?

- *Alasan ketiga,* kinerja Tim penyidik Polri kinerja Tim penyidik Polri yang tidak mengusut tentang asal muasal, sumber dan suppliernya, siapa pembawa dan siapa pengantar bahan-bahan berbahaya seperti **RDX–C4**(Research Department Explosive- formally cyclotrimethylenetrinitramine), **Detonator (**Detonators commonly contain mercury fulminate, lead azide and tetranitroaniline) dan **TNT** (Trinitrotoluene) telah menyebabkan Jaksa dan Hakim serta Pengacara terseret tidak mengusut hal penting tersebut sejak persidangan atas seluruh kasus bom dan terorisme, baik kasus bom di kedutaan Filipina, Bom Natal, Bom Legian Bali, Hotel Marriot ini digelar di pengadilan. Padahal bahan-bahan berbahaya seperti **RDX–C4** (Research Department Explosive-formally cyclotrimethylenetrinitramine), **Detonator** (Detonators commonly contain mercury fulminate, lead azide and tetranitroaniline) dan **TNT** (Trinitrotoluene) tersebut tidak mungkin bisa diperoleh di pasar bebas dan hanya bisa diperoleh di gudang-gudang militer atau diperoleh atas rekomendasi militer, kenapa hingga saat ini pihak Satgas Densus 88 sama sekali tidak mengusutnya. Sementara sebagian besar dari para pelakunya sudah divonis oleh Pengadilan. Ketika para pelaku pengeboman tersebut diperiksa di pengadilan maupun di kepolisian juga tidak ada yang mengaku atau berbicara tentang barang-barang tersebut (RDX,TNT,C4 dan Detonator), atau mungkin karena para pelaku bom yang sudah divonis tersebut sejak semula tidak ditanya para penyidik, baik dari Kepolisian maupun Jaksa, tentang asal muasal, supplier dan pengantar RDX, TNT, C4 dan Detonator tersebut? Bagaimana kejadian seperti ini bisa berlangsung tanpa ada sikap kritis dari para penegak hukum di negeri ini? Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa kejadian seperti ini pasti hasil kesepakatan yang direkayasa. Kalau semua ini bukan hasil rekayasa dan persekongkolan antara Polri, Jaksa, Hakim, Pengacara dan para pelaku terorisme, lantas ini hasil rekayasa siapa? Kalau bahan-bahan (RDX, TNT,

C4 dan Detonator) itu semua asal muasalnya dinisbatkan kepada dua hantu terorisme, Azahari dan Noordin Top, maka dari mana pula keduanya mendapat pasokan? Mungkinkah kedua hantu terorisme, Azahari dan Noordin Top mendapatkan RDX, TNT, C4 dan Detonator tersebut dilakukan sambil buron sembari berdakwah mengajarkan doktrin jihad, sambil mengajar ilmu meracik dan merakit bom dan sambil tiduran?

- *Alasan keempat* kinerja team penyidik, khususnya team Satgas Densus 88 dalam memburu dan mengungkap serta memperlakukan para tersangka pelaku baik yang terkait secara langsung maupun yang sekedar baru diduga terkait dengan tindak terorisme. Beberapa sikap dan kebijakan hukum atau kebijakan politik yang secara tak langsung terkait sebagai bentuk riil kebijakan Polri terhadap penanganan terhadap tindak kejahatan terorisme, patut dipertanyakan, patut disesalkan dan mungkin sudah patut ditolak, karena sudah dapat diduga dan disebut sebagai skandal, sehingga layak dipansuskan. Atas dasar dan alasan dibiarkannya beberapa nama yang patut dan diduga kuat terlibat langsung maupun tak langsung atas tindak kejahatan dan persekongkolan dalam jaringan terorisme, khususnya terkait dengan bom Istiqlal 1999, bom Natal 2000, bom Atrium Plaza 2001, bom Cimanggis dan bom Kuningan, sehingga nama-nama seperti Muhammad Abdul Haris, Djadja alias Akdam, Saptono, Harun, Dedy, Darwo, Ferry dan Amin masih bisa bebas berkeliaran, bahkan masih melakukan konsolidasi dan perekrutan. Demikian halnya toleransi dan atau aksi pembiaran oleh Polri terhadap aktifitas dan keberadaan sebuah perusahaan ekspedisi CV Sajira, milik Djadja dan keluarga yang berbagai fasilitas dan keuangan milik perusahaan CV Sajira digunakan untuk kepentingan mendukung, pendanaan aksi tindak kejahatan terorisme.

- *Alasan kelima* adanya kebijakan Team Satgas Densus yang diwakili oleh Brigjen Pol Gories Mere dan Kombes Pol Bekto Suprapto yang didampingi Da'i Bachtiar membuat deal tertentu dengan melakukan pembicaraan bersama seluruh pimpinan cabang dan pimpinan pusat CV Sajira di sebuah Hotel "Park Royal" Jakarta Pusat, yang pada intinya membuat kesepakatan (deal) antara lain berisikan komitmen: "Seluruh karyawan dan pimpinan CV Sajira yang tidak terkait, baik langsung atau tak langsung tidak akan ditahan, demikian halnya operasionalisasi CV Sajira juga tidak ditutup atau dibekukan, berdasarkan komitmen "kelak bila Rois, Azahari dan Noordin Moh Top sewaktu-waktu menghubungi, bertemu atau datang ke

kantor-kantor CV Sajira, maka semua pihak harus segera memberitahukan kepada pihak Polri, selanjutnya komitmen tersebut diakhiri.

Komitmen atau deal antara Komando Satgas Densus 88 dan Kapolri dengan jaringan teroris "Al-Jazeera" alias CV Sajira, menurut keterangan sumber Polri, Djadja alias Akdam sudah sempat ditangkap team Satgas Densus 88, namun entah karena ada pasal apa, atau karena Djadja memiliki identitas (IC) khusus yang hanya dimengerti dan dimaklumi oleh pihak keamanan saja, sehingga Djadja alias Akdam dilepas bebas dalam rangka menangkap Rois, Apuy, Soghir dan Hasan. Kebijakan deal seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi, kecuali jika terorisme memang resmi sebagai proyek.

- *Alasan keenam* dengan adanya terorisme pihak Polri menjadi pihak yang paling banyak diuntungkan, baik moril maupun materiil, seperti menerima banyak kucuran dana dari Negara asing berdasarkan komitmen untuk memenuhi dan melayani kepentingan asing dengan alasan perang melawan terorisme.

- *Alasan ketujuh* karena pihak Polri sama sekali tidak melakukan upaya-upaya strategis dalam membangun dan memberdayakan kesadaran akan pentingnya penguasaan mental intelejen dan kontra intelejen (ketahanan masyarakat) serta mencari akar masalah dan solusi yang tepat dalam mengantisipasi tindak terorisme, bersama kekuatan *civil society*.

- *Alasan kedelapan* karena pihak Polri hanya berkonsentrasi kepada kepentingan, keberadaan dan kewenangan mereka sendiri sebagai alat dan aparat keamanan Negara, seperti dengan membangun dan membesarkan fisik dan fasilitas (Struktur dan infra struktur) Polri, tanpa pernah melakukan konsentrasi pembangunan dan pemberdayaan terhadap kondisi obyektif dalam ruang lingkup partisipasi dan kekuatan *civil society* maupun masyarakat umum. Sebagaimana diketahui POLDA Metro Jaya saat ini sedang membangun Gedung Detasemen Khusus 88 Anti terror dan laboratorium Terorisme dengan biaya hampir setengah trilliun rupiah. Sementara anggaran operasi POLDA Metro Jaya sendiri tidak sampai terbilang 100 milliar rupiah pertahunnya.

Rekomendasi & Harapan

Berdasarkan beberapa temuan dan pertimbangan di atas, buku ini merekomendasikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden agar segera mengambil langkah, memerintahkan dan membentuk:

1. Dewan Kepolisian dan badan pekerja (*Ad Hock*) yang berwenang dan sanggup menindak lanjuti berbagai temuan dan kejanggalan terhadap penanganan kasus-kasus terorisme dan bom tersebut.
2. Memeriksa dan meninjau ulang seluruh penanganan Polri terhadap kasus terorisme di Indonesia.
3. Mengambil tindakan hukum dan administrasi terhadap setiap bentuk pelanggaran/penyimpangan dalam penanganan terhadap kejahatan terorisme dan bom yang mungkin dilakukan oleh pejabat dan atau anggota Polri, tanpa pandang bulu.
4. Melakukan regulasi politik strategis, konkret dan signifikan terhadap struktur organisasi, kinerja dan koordinasi (restrukturisasi Kepolisian Negara maupun struktur dan kinerja Badan Intelejen Negara yang liar dan telah kebablasan) di bawah Menteri Pertahanan Keamanan atau Menko Polhukkam, dalam rangka reformasi menuju Indonesia Bersatu membangun Indonesia yang berkeadilan, aman, damai dan sejahtera.

Proyek terorisme dan proyek anti terorisme harus dihentikan dan diganti dengan proyek kemanusiaan menuju Indonesia yang berkeadilan, aman, damai dan sejahtera. Segenap penanggungjawab di bidang penyelenggaraan keamanan, hukum dan ketertiban dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berada di tangan Polri, Kejaksaan dan BIN harus terus menerus dievaluasi secara transparan. Tidak tuntasnya penanganan terhadap tindak kejahatan terorisme merupakan indikator dan sebagai buah tangan dari ketiga organisasi lembaga hukum, keamanan dan ketertiban tersebut dengan demikian secara langsung maupun tak langsung ketiga lembaga tersebut telah terlibat dalam proyek terorisme.

Masyarakat berharap dan meyakini, bersama Kapolri yang baru, Jaksa Agung yang baru dan Kepala BIN yang baru, reorganisasi dan recovery terhadap tubuh Polri harus melakukan program ***de-Da'isasi***, ***de-Rahmanisasi*** di struktur Kejaksaan Agung, demikian halnya terhadap struktur organisasi BIN, langkah dan program ***de-Hendroisasi*** menjadi tidak bisa dielakkan. Keberadaan struktur dan kinerja lembaga Kejaksaan, Polri dan BIN yang demikian (harus bebas dari sindikasi kepemimpinan Da'i di tubuh Polri, bebas dari sindikasi kepemimpinan Hendropriyono di

tubuh BIN dan bebas dari sindikasi kepemimpinan M.A Rahman di tubuh Kejaksaan Agung), langkah demikian akan menjadi jaminan dan menjadi daya dukung yang kuat terhadap sistem penyelenggaraan negara dan pemerintahan di bidang pengamanan, pengayoman dan perlindungan serta semangat dan bersatu dalam tanggung jawab bersama rakyat, sebagaimana dicita-citakan.

Penutup

Antara Dampak Terorisme VS Dampak Kekerasan Negara

Dampak kejahatan terorisme di Indonesia bila diukur menggunakan data statistik yang berbentuk kerugian material, hilangnya nyawa dan korban terluka masih kalah jauh bila dibandingkan dengan akibat operasi DOM di Aceh, TimTim dan Papua yang mencapai puluhan ribu jiwa.

Dampak terorisme masih kalah dengan akibat operasi petrus pada tahun 1982-1984 yang menelan puluhan ribu nyawa. Dampak terorisme masih kalah dengan akibat konflik horizontal di Ambon, Maluku dan Poso serta Sampit yang telah menyebabkan hilangnya ratusan ribu nyawa, korban luka permanen dan rusaknya harta benda yang bernilai trilliunan rupiah. Akibat yang ditimbulkan oleh aksi operasi terorisme intelejen melalui bom masih kalah dengan akibat kekejaman LB. Murdani yang membantai 600 massa muslim di Priok. Dampak terorisme masih kalah dengan akibat keganasan Hendropriyono saat menjadi jagal di Talangsari Lampung hingga bersimbah darah. Dampak terorisme masih kalah dengan akibat kekejaman Westerling di Sulawesi Utara. Dampak terorisme masih kalah jauh dengan akibat kerusuhan Mei 1998. Dampak terorisme masih kalah dengan akibat pembantaian massa Partai Komunis Indonesia oleh Pemuda Anshor yang bekerjasama dengan Kodam dan Kodim pada tahun 1965-1966 yang menelan korban lebih dari 3 juta jiwa.

Korban jiwa dan yang terluka akibat terror bom selama kurun waktu 1999-2004 tidak sampai 1000 jiwa, sementara korban keganasan operasi militer maupun salah tembak oleh Polri sepanjang puluhan tahun telah mencapai ratusan ribu nyawa. Korban harta benda dan kerusakan material akibat teror bom hingga hari ini belum mencapai trilliunan rupiah, sementara kerugian material akibat korupsi, penjualan kekayaan Negara baik di darat maupun yang di laut yang di*backup* oleh para jenderal militer dan diselamatkan

Polri telah mengakibatkan kebangkrutan bangsa ini hingga sampai tujuh turunan. Kalkulasi dampak kerugian akibat terorisme, baik secara material, moral, politik dan sosial, dibanding dengan dampak poleksosbud akibat DOM, korupsi penyalahgunaan wewenang para pejabat Negara hal itu tidak ada satu persennya.

Dampak sosial, politik, moral, fisik dan material yang diderita masyarakat akibat korban kejahatan dan pelanggaran HAM serta korupsi yang dilakukan oleh aparat pemerintah, oleh pejabat TNI-POLRI, oleh akibat kolusi pejabat pemerintah dengan konglomerat, bila dibandingkan dengan akibat terorisme bom, boleh jadi bisa berbanding 1000:1. Namun para penjahat dan pelanggar HAM serta para koruptor di negeri ini tokh masih tetap bisa dimaklumi, bahkan tetap dihormati. Dosa dan tindak kejahatan mereka tidak dianggap lebih besar atau dianggap sama dengan tindak kejahatan terorisme. Aparatus hukum Indonesia dan mungkin juga dunia, telah terserang virus morality, sehingga mudah terjebak dalam sikap dan kebijakan yang salah. Aparatus hukum Indonesia menjadi terbiasa memusuhi dan benci terhadap mereka yang benar dan membela atau mendukung terhadap setiap yang sesat dan salah, membesarkan-besarkan keberadaan fundamentalisme dan terorisme yang sebenarnya kecil, namun mengecilkan berbagai wujud dan dampak kejahatan yang besar.

Akar Terorisme Sebenarnya

Tindak kejahatan terorisme yang mengatasnamakan agama jika diteliti dan dikaji secara serius, jujur dan professional, pasti memperoleh kesimpulan: Keberadaan kelompok organisasi teroris itu sebenarnya kecil, namun mereka mampu menunggangi Kelompok Agama dan organisasi besar, seperti Jama'ah Islamiyah (JI), Komite Persiapan Penegakan Syari'at Islam (KPPSI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Negara Islam Indonesia (NII) dan sebagainya.

Kelompok Teroris ini selalu eksis dan tidak pernah hilang karena berdasarkan doktrin dan difasilitasi oleh Negara. Karena Kelompok Teroris ini bekerja dan beroperasi berdasarkan kebutuhan Negara maka dukungan yang meliputi dana, jaringan rekomendasi, persenjataan dan kebutuhan vital untuk aksi terorisme (TNT, detonator dan RDX) sebuah kelompok jaringan terorisme bisa beraksi dengan tujuan apa saja, kapan saja dan bisa melibatkan siapa saja, baik mereka yang diformat untuk dikorbankan maupun mereka yang diformat untuk diseret dan dihancurkan melalui stigma atau tindakan hukum. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh operasi terorisme intelejen di tingkat dunia. Sebesar apapun aksi

kejahatan terorisme yang diatasnamakan kalau menurut tudingan Amerika serikat dan sekutunya sebagai gerakan Jama'ah Islamiyah atau Al Qaeda yang dituduh melakukan penyerangan terhadap symbol kedigdayaan ekonomi dan militer AS (Menara WTC dan gedung Pentagon) tersebut dapatkah dibandingkan dengan aksi kejahatan terorisme yang digelar oleh Bush, Blair, Lee dan Howard yang menghancur leburkan Afghanistan dan menghinadinakan bangsa Iraq?

Inilah sebenarnya akar terorisme di Indonesia maupun tataran dunia, hanya karena sikap kebijakan dan kepentingan politik intelejen yang entah apakah hanya karena semata-mata benci, ataukah karena Islamophobia atau karena tak mampu bersikap independent dalam berbangsa dan bernegara, sehingga terorisme merupakan pilihan bagi setiap pemerintahan dan Negara.

Jika sikap, kebijakan dan kepentingan intelejen atau penguasa Negara hanya dalam rangka memenuhi keinginan atau permintaan Amerika Serikat, Singapore dan Australia yang ketakutan terhadap perkembangan positif gerakan politik Islam di Indonesia yang dilakukan melalui MMI, KPPSI atau melalui Jama'ah Islamiyah, seyogyanya intelejen tak perlu harus mengorbankan orang-orang yang tak berdosa, apalagi dengan menggelar operasi terorisme intelejen melalui tindak kekerasan bersenjata antar agama atau dengan melalui membentuk kelompok teror bom, jika tujuan akhirnya dalam rangka menjebak dan menjerumuskan berbagai organisasi Islam yang secara politik dianggap berbahaya.

Sikap, langkah dan kebijakan operasi intelejen melalui aksi terorisme sebagaimana di atas oleh setiap mereka yang berkuasa jelas dianggap sah-sah saja, akan tetapi apakah Undang-Undang Negara, hukum dan moral pemerintah di seluruh dunia ini membenarkan praktek-praktek operasi intelejen yang nyata-nyata mendorong terjadinya tindak kekerasan, mengorbankan rakyat serta bertentangan dengan nilai dan norma Demokrasi maupun Kemanusiaan HAM?

Organisasi Jama'ah Islamiyah (JI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) maupun Komite Persiapan Penegakan Syari'at Islam (KPPSI), Komite Penanggulangan Aksi Kemanusiaan (Kompak) Dewan Dakwah Islam Indonesia dan berbagai organisasi Islam lainnya, secara hukum dan moral tidak bisa dipersalahkan ketika mereka terlibat dalam konflik di Ambon, Maluku dan Poso. Apalagi pada saat itu keterlibatan mereka di daerah konflik adalah sepengetahuan dan dikoordinasi oleh pihak militer yang berkuasa. Demikian halnya jika organisasi-organisasi tersebut melakukan

dan mengikuti latihan kemiliteran di suatu tempat atau Negara sepanjang untuk kepentingan latihan semata.

Aparat hukum, seyogyanya tidak mudah terjebak ke dalam Pseudo Conclution saat menangani suatu permasalahan, lebih khusus pada persoalan terorisme ini, sehingga jangan hanya karena beberapa kesalahan elite atau anggota organisasi yang bisa terprovokasi dan terlibat dalam jaringan operasi intelejen, maka eksistensi organisasi berikut pemimpin dan penanggung jawabnya bisa dipaksa untuk mengakui dan membenarkan keberadaan organisasi dan kepemimpinannya sebagai organisasi teroris ? Apakah suatu organisasi atau sebagian kecil anggota dan beberapa elitenya, yang disebabkan karena kelengahannya sehingga terlibat provokasi, tipudaya dan rekayasa operasi intelejen yang kebetulan berwujud terorisme, maka seluruh kordinasi organisasi tersebut beserta pimpinannya bisa dikenakan sanksi hukum disamakan sebagai pelaku atau terlibat tindak terorisme?

Inilah musibah yang menimpa Organisasi Jama'ah Islamiyah (JI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) maupun Komite Persiapan Penegakan Syari'at Islam (KPPSI), Komite Penanggulangan Aksi Kemanusiaan (Kompak) Dewan Dakwah Islam Indonesia dan berbagai organisasi Islam lainnya. Dan inilah fitnah atau musibah yang ditimpakan aparat keamanan dan intelejen Indonesia kepada Ustadz Ba'asyir. Hanya disebabkan karena tidak pandai menghindari aksi dan kebijakan operasi intelejen yang berwujud terorisme, mereka akhirnya secara hukum dipaksa menerima generalisasi politiking agar mengaku sebagai organisasi terorisme?

Pengakuan agen CIA Fred Burks yang bekerja di Deplu AS tentang adanya komitmen Bush dan Megawati, sesaat setelah terpilih menjadi RI-I yang ke 5 tanggal 16 September 2001 terjadi pertemuan rahasia antara Ralph Boyce, Karen dan Agen khusus CIA dengan Megawati di rumah kediamannya, yang berisi rencana penangkapan Abu Bakar Ba'asyir dengan berbagai skenario.



foto pembicaraan rahasia antara Bush.Jr dengan Megawati (duduk paling kanan) yang membahas keinginan Amerika Serikat untuk menangkap Ba'asyir. Melalui proyek terorisme yang didesain intelejen Amerika Serikat, bom Bali pun meletus dan Ba'asyir pun segera ditangkap. Kesaksian Fred Burk yang menyatakan mundur dari posisinya sebagai staf di Deplu, karena kebijakan politik Amerika Serikat yang sangat menipu rakyat bangsa Indonesia.

Namun setelah bom Bali meledak, intelejen Amerika segera mengaitkan nama Ba'asyir.

Aksi bom Bali oleh teroris Indonesia inilah yang akhirnya menjadi alasan bagi pihak Kepolisian Indonesia untuk menangkap dan menahan Ba'asyir, sebagaimana permintaan Amerika Serikat. (Baca selengkapnya dalam bab Lampiran) Betapa berliku jalan yang digelar dalam proyek terorisme dan proyek anti terorisme, untuk merekayasa penangkapan para aktifis JAMA'AH ISLAMIYAH, lebih khusus terhadap Abu Bakar Ba'asyir, Amerika Serikat harus menyusun pembicaraan rahasia dengan presiden dan intelejen TNI maupun Polri dalam rangka gelar persekongkolan!

Sebagaimana dicoba disusun secara runut oleh majalah Gatra tentang upaya Amerika Serikat yang bernafsu menyeret Ba'asyir agar bisa dibawa dan diambil paksa oleh Amerika Serikat, untuk itu proyek terorisme Bali yang mengorbankan Australia tak pelak mesti digelar dengan memanfaatkan tenaga kuli mujahidin Indonesia.

Jalan Berliku Perkara Ustadz Ba'asyir

- **19 September 2001**, Megawati bertemu George W. Bush di Gedung Putih, menyampaikan belasungkawa atas peristiwa serangan 11 September 2001.
- **16 September 2002**, Asisten khusus Bush menemui Megawati di kediaman, Mega diminta menyerahkan Ba'asyir ke tahanan Amerika, sebagaimana kasus Omar al-Faruq yang ditangkap 5 Juni 2002. Mega menolak.
- **23 September 2002**, Majalah Time menerbitkan keterangan Omar al-Faruq pada intelijen Amerika bahwa Ba'asyir terlibat aksi pemboman malam Natal dan rencana pembunuhan Megawati.
- **12 Oktober 2002**, Bom Bali meledak. Mayoritas korban warga Australia. Nama Ba'asyir mulai dituding terlibat di balik pengeboman. Ba'asyir sendiri mengecam pemboman itu.
- **20 Oktober 2002**, Ba'asyir dijadwalkan dipanggil Mabes Polri sebagai tersangka serangkaian aksi bom malam Natal dan rencana pembunuhan Presiden Megawati. Namun Ba'asyir sakit dan dirawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Solo.
- **28 Oktober 2002**, Ba'asyir yang belum sehat ditangkap paksa oleh polisi dari Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Solo, lalu dipindahkah ke Rumah Sakit Polri Kramat Jati, Jakarta. Terjadi bentrok berdarah dengan pendukung Ba'asyir. Polisi memberinya status tersangka kasus

pemboman berbagai gereja dan rencana pembunuhan Presiden Megawati.

- **05 Agustus 2003**, Bom di Hotel JW Marriott meledak.
- **02 September 2003**, Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menghukum Ba'asyir empat tahun penjara. Yang terbukti hanya pelanggaran imigrasi dan turut serta dalam tindak pidana makar. Ia tak terbukti sebagai Amir Jama'ah Islamiyah. Sangkaan hendak membunuh Megawati dan terlibat rangkaian bom malam Natal tidak berlanjut di persidangan karena kurang bukti.
- **10 November 2003**, Putusan banding Pengadilan Tinggi DKI Jakarta menurunkan hukuman jadi tiga tahun penjara. Keterlibatan Ba'asyir dalam aksi makar tidak terbukti. Ia hanya melanggar imigrasi.
- **03 Maret 2004**, Kasasi Mahkamah Agung menurunkan lagi hukuman Ba'asyir menjadi satu tahun enam bulan penjara. Ba'asyir mestinya bebas pada 30 April 2004.
- **30 April 2004**, Polisi kembali menahan Ba'asyir sesaat setelah bebas dari Rutan Salemba, dengan tuduhan baru terlibat bom Bali dan bom Marriott, serta menjadi amir organisasi teroris: Jama'ah Islamiyah. Ba'asyir diangkut langsung ke Mabes Polri.
- **November 2004**, Rangkaian persidangan Ba'asyir digelar Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.

Hikmah Bom di Kedubes Australia

Berbagai kebijakan pesanan dan kepentingan politik telah menye babkan munculnya keganjilan dalam kinerja Polri mengungkap, menangkal, menghentikan dan memerangi tindak kejahatan terorisme, terlihat begitu jelas. Ketidak mampuan Polri dalam bersikap dan bekerja secara transparan menjadi indikasi kuat adanya sinyalemen atas keikut sertaan Polri secara langsung atau tak langsung dalam tindak kejahatan proyek terorisme dan proyek anti terorisme yang dicanangkan Amerika Serikat dan sekutunya. Oleh sebab itu proyek terorisme dan anti terorisme itu selanjutnya diatasnamakan sebagai tugas Negara, perlu dibuatkan undang-undang pendukung dan perangkat hukum yang lain. Terungkapnya kasus bom Kuningan akhirnya memperoleh babak baru, membuka atmosfir dan cakrawala tentang kejelasan tali temali proyek terorisme dan anti terorisme yang kait mengait. Namun yang pasti setelah terbongkarnya skandal proyek terorisme dan anti terorisme melalui bom Kuningan ini, mudah-mudahan membuat aksi kejahatan terror bom langsung berhenti. Seiring dengan

lengsernya Kepala BIN, AM Hendropriyono 20 Oktober 2004, gerak jaringan organisasi terorisme mendadak langsung surut, kecuali di daerah-daerah konflik Ambon, Maluku dan Poso. Beberapa base camp jaringan teroris yang ada di DKI nyaris tidak beraktivitas pasca press realease tertangkapnya Rois cs oleh Polri tanggal 24-25 November 2004. Pada pertengahan Desember 2004 lalu beredar rumor, bahwa dua buron utama Polri, Azahari dan Noordin M Top tidak lagi di bawah koordinasi pengamanan exclusive proyek terorisme, kedua oknum hantu terorisme tersebut sudah diserahkan kepada koordinator lapangan yang diorientasikan segera mencair ke masyarakat sipil.

Selain itu, karena adanya kebijakan SBY yang positif terhadap prinsip penyelenggaraan keamanan Negara dan antisipasi terhadap kejahatan terorisme, kebijakan tersebut menegaskan keharusan bagi penyelenggara keamanan Negara (Kepolisian dan Departemen Pertahanan) harus terbuka dan bekerja sama dengan lembaga kajian serta lembaga-lembaga penelitian. Sikap bijaksana dan tegas yang harus dikuasai Polri dan Departemen Pertahanan harus diiringi dengan sikap professional dan independent. Sementara di sisi lain, pengganti Hendropriyono sebagai kepala BIN, Mayjen TNI Purn Syamsir Siregar pun tak mau kalah dalam mendukung kebijakan SBY tersebut, khususnya dalam menghadapi terorisme, antara lain menegaskan bahwa seluruh anggota BIN tidak boleh terlibat dalam aksi kejahatan terorisme.

Dalih Terorisme Sebagai Proyek Penangkapan

Proyek terorisme dan anti terorisme memang belum berakhir sebelum hantu-hantu teroris tingkat exclussiv yang bernama Azahari, Noordin Top, Zulkarnaen, Umar Patek dan Dulmatin, tertangkap dan diajukan ke mahkamah rakyat. Demikian halnya dengan hantu-hantu teroris yang terlanjur dikaitkan dan mereka inilah yang sebenarnya menjadi target sesungguhnya untuk ditangkap dalam rangka mengaitkannya kepada Abu Bakar Ba'asyir, seperti nama Abu Dujana dan Zuchroni alias Nu'aim.

Keberadaan Zulkarnaen, Dulmatin, Azahari, Noordin Top dan Umar Patek sebagai hantu terorisme digelar sejak proyek terorisme bom Bali menyentak emosi siapa saja, sebuah proyek yang akhirnya sukses menyeret nama-nama tokoh elite Jama'ah Islamiyah seperti Abu Rushdan alias Thariquddin, Raihan alias Sa'ad, Musthapa alias Pranata Yuda, Fahim, Adung, Sonhadi dan sebagainya. Dua hantu terorisme Azahari dan Noordin Top hanya dengan mengandalkan modus berpura-pura tobat, minta diselamatkan lalu mendatangi elite-elite JAMA'AH ISLAMIYAH. Ketika nama-

nama seperti Fahim, Sonhadi dan Adung terkecoh oleh modus tipudaya kedua hantu teroris Azahari dan Noordin Top, Team Satgas Densus 88 bersegera menculik, mencecar dan memasukkan mereka ke penjara. Seperti penuturan Fahim yang dilansir Kompas dan Liputan 6.com :

> "Fahim, rekan Adung menuturkan, Ustad ini mengaku pernah menemui Azahari dan Noordin di rumah Sonhaji di Surabaya, Jatim. Pertemuannya itu atas permintaan Adung untuk menasihati mereka (Azahari dan Noordin Top) agar tidak melakukan tindakan yang keliru dengan menebar bom. Namun, seperti halnya Adung, Fahim juga lebih awal ditangkap sebelum niatnya memberikan nasihat kesampaian"

Nama-nama tokoh elite JAMA'AH ISLAMIYAH tersebut (Fahim, Adung dan Sonhaji)- sebenarnya tidak pernah ikut terlibat aksi bom, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan – tetapi mereka justru yang diculik, disiksa dan dijebloskan oleh team Satgas Densus 88 ke penjara. Modus-modus yang mudah dan sederhana oleh para pelaku tindak kejahatan terorisme atau hantu terorisme inilah yang gencar dilakukan, seperti melalui aksi singgah ke rumah atau nimbrung ke dalam acara kajian atau rapat di kalangan tertentu menjadi trend aparat keamanan untuk melakukan teror. Modus inilah yang digunakan para hantu terorisme dan aparat keamanan untuk menangkap para tokoh elite JAMA'AH ISLAMIYAH Abu Rushdan alias Thariquddin, Raihan alias Sa'ad, Musthapa alias Pranata Yuda, Muhaimin alias Ziyad, Bambang Tetuko, Slamet Kastari dan sebagainya, selanjutnya disiksa oleh team Satgas Densus 88, sebagian diantara mereka dibebaskan dan sebagian yang lain dijebloskan ke penjara.

Pranata hukum yang berlaku di Indonesia yang demikian itu seperti sengaja dirancang sedemikian rupa agar bisa mudah digunakan untuk menjalankan proyek-proyek yang berbau politik dan berwarna rekayasa. Bayangkan, bila seseorang bisa ditangkap karena dianggap terlibat dalam tindak kejahatan terorisme hanya karena rumahnya pernah disinggahi oleh seorang tamu yang secara hukum dianggap dan telah dinyatakan buron oleh pihak kepolisian. Bahkan, sekalipun orang yang disinggahi tersebut tidak mengetahui status hukum tamu yang singgah ke rumahnya tersebut, ia bisa terkena penculikan, penyiksaan dan selanjutnya bisa dikenakan hukuman.

Dengan demikian, selama Azahari, Noordin Top, Zulkarnaen, Dulmatin, Abu Dujana, Zuchroni alias Nu'aim, Umar Patek dan sederet nama para buronan terorisme itu belum tertangkap, atas nama proyek terorisme dan anti terorisme, keberadaan Polri justru menjadi ancaman serius bagi para aktifis Islam. Polri akan menjadi alat dan boneka Barat yang efektif untuk

keperluan apa saja, termasuk keperluan mengembalikan kekuatan Orde Baru ke panggung politik kekuasaan Indonesia sekaligus melancarkan stigma politik dan ideologis terhadap ummat Islam untuk kesekian kalinya.

Langkah Antisipasi Terhadap Gerakan Terorisme

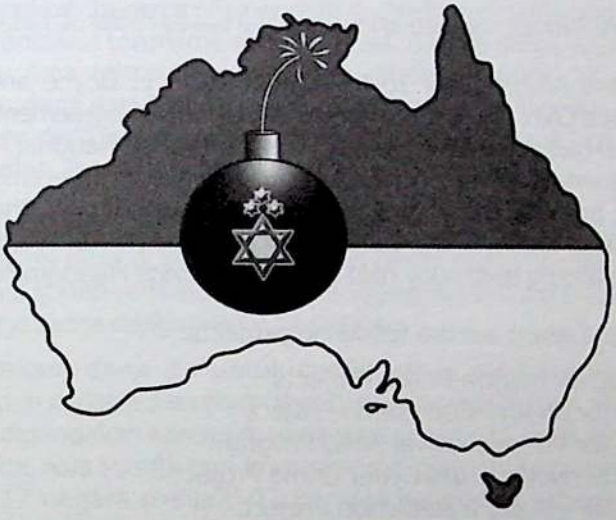
Menurut filosofi hukum dan kejahatan terorisme, selalu memiliki kaitan obyek, target dan perencanaan yang bisa disebut systemic, meliputi kesiapan pengorganisasian berbagai hal, seperti subyek koordinator operasi, eksekutor, pengkondisian lapangan yang terkait dengan issue, opini dan suhu politik, fasilitas dan jaminan. Kejahatan terorisme dikenal sebagai operasi yang memiliki tingkat kerahasiaan tinggi. Akan tetapi kejahatan terorisme yang terencana, sistematis dan serba rahasia tersebut akan digagalkan alias batal, bila rahasia tersebut bocor atau ada pihak-pihak yang berhasil mengendus dan telah diketahui oleh masyarakat. Dasar pemikiran dan kreatifitas tingkat intelejensia para perancang tindak kejahatan memang seakan selangkah lebih maju dari tingkat intelejensia para petugas keamanan maupun masyarakat yang berada dalam posisi dan ditargetkan sebagai korban. Namun setelah fenomena dan tragedi kejahatan itu terlaksana, pihak keamanan dan masyarakat justru mampu menyusul melampaui tingkat intelejensia para pelaku kejahatan.

Karena itu aparat keamanan dan masyarakat harus segera diberdayakan semangat, kesadaran dan kemampuannya dalam melakukan analisis dan kajian yang tepat guna terhadap berbagai fenomena tindak kejahatan apa saja, demikian halnya dengan kejahatan terorisme. Segenap masyarakat dan aparat keamanan akan dapat menggagalkan bahkan boleh jadi bisa menghentikan tindak kejahatan terorisme hanya dengan melalui pembocoran-pembocoran atau pengungkapan-pengungkapan terhadap hasil analisis dan kajian tentang fenomena dan tragedy terorisme, yang menyangkut nama, aktifitas, jaringan, prosedur dan mata rantai yang boleh jadi pada masa lalu hal itu dianggap sebagai misteri dan tabu untuk diungkap.

Namun jika kesadaran, semangat, keberanian dan kemampuan segenap masyarakat dan aparat keamanan terdorong untuk terlibat dalam upaya-upaya kritis menelusuri berbagai jejak yang ditinggalkan oleh fenomena dan tragedy kejahatan, sehingga terungkaplah segala sesuatu yang terkait dengan tindak kejahatan tersebut secara cermat dan transparan. Inilah yang selanjutnya muncul dalam masyarakat dan menjadi kebutuhan mendasar di bidang hukum, penyelidikan dan penyidikan yang dianggap lebih adil, obyektif dan proporsional, setelah mendapati sikap dan kebijakan aparat keamanan

dianggap tidak transparan, tidak professional dan tidak independen. Sehingga sebagian masyarakat ada yang menyebut sebagai Team Pencari Fakta (TPF) atau Team Gabungan Pencari Fakta (TGPF). Upaya-upaya ini diyakini bisa segera memberdayakan tingkat kesadaran dan immunitas masyarakat terhadap gerakan terorisme maupun dalam rangka memantau kinerja para aparatus hukum, keamanan dan ketertiban bangsa ini berada dalam posisinya yang jujur, professional dan independent.

Lampiran-Lampiran



CeDSoS
Center for Democracy and Social Justice Studies

KAL - SMID

Lampiran 1

U.S. EMBASSY PRESSRELEASE

PUBLIC AFFAIRS SECTION

September 30, 2004

U.S. Government Provides POLRI Additional US$9.3 Million to Support Democratic Civilian Law Enforcement

United States Ambassador to Indonesia Ralph L. Boyce and Indonesian National Police Chief Da'i Bachtiar yesterday signed an agreement that provides an additional US$ 9.3 million to assist the Indonesian National Police (POLRI) reform program. "It is an honor to participate in a signing ceremony to provide POLRI with an additional $9.3 million dollars to support Phase IV of our continuing assistance to the Indonesian National Police," said Ambassador Boyce at the signing ceremony held at National Police Headquarters in Jakarta.

Included in the grant are the following projects:

Ø $4,250,000 for Marine-Police Projects
Ø $950,000 for an Anti-Corruption Project
Ø $950,000 for Police Survival Skills Program
Ø $400,000 to continue the Cyber Crime Project
Ø $550,000 for a Gang Interdiction Project
Ø $1,000,000 to support the on-going Forensic Assistance Pilot Project
Ø $700,000 for Mid-level Management Training
Ø $550,000 for a Counter Narcotics Assistance Program.

Ambassador Boyce observed "Over the past 4 years, the USG has donated over $36 million to the GOI to help POLRI's transition from a military to a civilian law enforcement agency. During that time, we have witnessed POLRI make remarkable achievements. Your successful response to the Bali and Marriot bombings has received praise from law enforcement officials worldwide. The momentum you have created to bring the terrorists responsible for the bombing at the Australian embassy to justice is encouraging. POLRI has helped create a sense of calm and order during the Presidential election."

Lampiran 2

tempointeraktif™
be the first, but first get the truth

Australia Kembali Berikan Bantuan untuk Berantas Terorisme

Selasa, 07 Desember 2004 | 13:17 WIB

TEMPO *Interaktif*, Jakarta : Pemerintah Australia melipatgandakan bantuan dana pemberantasan terorisme sebesar Aus$ 20 juta dollar Australia untuk jangka waktu lima tahun. Semula dana diberikan Aus$ 10 juta. "Kami meningkatkan dana dari 10 juta menjadi 20 juta," kata Menteri Luar Negeri Australia Alexander Downer, usai bertemu Kapolri Jenderal Da'i Bachtiar, di Mabes Polri Jalan Trunojoyo, Jakarta Selatan, Selasa (7/12).

Downer mengatakan, pihaknya menghargai kerja polisi dalam mengungkap pelaku peledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia September lalu. Dan kerja sama sudah terbentuk sejak pengungkapan kasus bom Bali. "Kami senang bekerja sama dengan Polri," katanya.

Da'i mengatakan, dana itu untuk melanjutkan program, membangun kemampuan dan kapasitas sumber daya manusia serta sarana dan prasarana. Jumlah dana digandakan karena memperluas anggota kursus terorisme tidak hanya ditingkat Asia Pasifik tapi internasional. Saat ini saja, peserta kursus berasal dari 17 negara meliputi 22 perwira polisi. Rencananya, ke depan akan ditingkatkan dan materi akan dikembangkan "Serta ditingkatkan bidang-bidang ditingkatkan intensitasnya ditambah," katanya. Dalam pertemuan itu, Downer mengatakan, pihaknya menyampaikan penghargaan atas tertangkapnya teroris yang meledakan bom di depan kedubes Australia. Dan pihaknya optimis Polri terus bekerja keras menangkap tersangka lainnya. Da'i menambahkan bahwa pihaknya terakhir menangkap empat pelaku bom kuningan. Dilanjutkan Downer bahwa pihaknya optimis Polri akan menangkap tersangka lainnya termasuk Azahari dan Noordin Muh. Top. Hal yang serupa disampaikan Da'i Bachtiar juga.

Dari keterangan pers yang diterima wartawan, menyebutkan bahwa Australia memberikan bantuan sebesar Aus$ 36,8 juta untuk *Jakarta Low Envorment Cooperation Center* (JLECC) sebagai bentuk kerja sama regional pemberantasan terorisme. Juga bantuan pendirian *Trans Nasional Crime Center* (TNCC) sebesar Aus$ 4,7 juta. **Martha Warta-Tempo**

Lampiran 3

U.S.: $50 Million For Indonesia

JAKARTA, August 2, 2002



Colin Powel and Indonesian President Megawati Sukarnoputri (Photo Reuters)

(CBS) Despite human rights concerns, Secretary of State Colin Powell promised Indonesia $50 million to help its security forces fight terrorism, but stressed that full military ties were still some ways off.

Powell praised Indonesia's level of cooperation in fighting terrorism and said the world's most populous Muslim nation had made a dramatic return to democracy.

"I am pleased that as a result of the leadership shown by President Megawati (Sukarnoputri), we are able now to start down a road towards greater military-to-military cooperation," Powell told reporters.

While Powell said he was confident President Megawati Sukarnoputri and the security forces could deal with terrorist threats, he added Washington wanted to boost their capabilities.

Most of the $50 million to be spent over several years will be used by police, including $12 million to set up a special counterterrorism unit. The United States largely cut military ties following violence in East Timor in 1999 which accompanied the territory's vote to break from Jakarta's often brutal rule.

The aid deal dismayed local human rights groups.

Addressing concerns about rights violations by Indonesia's armed forces, Powell said: "The American Congress is watching carefully and is expecting action to be taken with respect to past abuses that might have occurred."

U.S.-sponsored anti-terrorism programs for civilians and police would enhance human rights in the world's fourth most populous country, he said.

"I'm very pleased with the level of our cooperation on a range of bilateral issues, not just counterterrorism," Powell told reporters during a brief swing through Jakarta as part of an eight-nation tour that has focused on terrorism.

"We admire Indonesia so much as a Muslim nation which at the same time has great diversity within that nation and allows that diversity to flower in a way that benefits the whole society."

In the capital, Jakarta, Powell faced his most grueling day of a six-country Asia tour that started July 26.

He dined with Megawati, met three Cabinet ministers and held talks with Muslim leaders before flying to the Philippines later Friday.

The U.S. government's wooing of Jakarta mirrors fears in Washington and in Asia about Indonesian Islamic groups linked to the al-Qaida terror network and how they may try to use the chain of 13,000 poorly policed islands as a safe haven.

Indonesia's Foreign Minister Hassan Wirayuda said after meeting Powell that his country will "strengthen its capacity to deal with terrorism" and denied it is a hotbed of Islamic extremism.

"We don't believe that Indonesia will be the future Afghanistan," he said. Powell was also upbeat on Indonesia's intentions.

"We have full confidence in President Megawati and her officials and (the military) to deal with threats," Powell said.

The Senate Appropriations Committee recently voted to remove a ban on military training for Indonesia, a measure that has yet to be approved by the full Congress.

Legislation passed by Congress on July 25 gave $16 million to the police, including $12 million to set up an anti-terrorism unit.

After the Sept. 11 attacks, the White House lifted a sales embargo on non-lethal commercial arms to Jakarta, but the proposed legislation to reinstate military assistance includes human rights conditions on arms transfers.

On Friday, Powell said renewed military training marks the start of a wider partnership with the Indonesian armed forces.

"This is just a beginning and there are many stops along the way until we get to a full resumption of full military-to-military activity and cooperation," he said.

© MMII, CBS Worldwide Inc. All Rights Reserved. This material may not be published, broadcast, rewritten, or redistributed. The Associated Press and Reuters Limited contributed to this report.

Lampiran 4

Amerika Mau Ambil Ba'asyir

Wawancara Fred Burks

GATRA 01 Januari 2005, hal. 36-37.



FRED Burks lahir 20 Februari, 46 tahun silam. Mantan penerjemah Departemen Luar Negeri (Deplu) Amerika Serikat ini mulai belajar bahasa Indonesia saat kuliah di University of California Santa Cruz. Ia berguru setahun pada sosiolog Arif Budiman. Burks tidak menyelesaikan kuliahnya di Santa Cruz.

Pada 1980, ia mendaftar di Volunteer in Asia, organisasi nonprofit yang mengirim mahasiswa Amerika ke Asia untuk mengajar bahasa Inggris. Burks dikirim ke Pontianak, Kalimantan Barat, selama setahun. Bahasa Indonesianya makin matang. Pada 1982, ia lulus sarjana di Humboldt State University Jurusan Ilmu Sosial.

Burks bekerja sebagai penerjemah kontrak dengan spesialisasi Indonesia dan Mandarin di Deplu Amerika Serikat sejak 1986, melalui tes biasa. Ia mengaku sebagai satu dari tiga penerjemah Indonesia terbaik di Deplu Amerika. Pada 1991, Burks menyelesaikan kuliah keperawatan di Barry University, Miami, Florida. Sejak 18 November 2004, Burks keluar dari Deplu karena menolak menandatangani ketentuan, untuk merahasiakan setiap informasi yang ia ketahui selama menjalani tugas penerjemah. "Saya lebih baik jujur dengan risiko ditembak ketimbang harus menjaga rahasia," katanya. "Saya tidak bisa menjadi agen CIA yang baik."

Selepas dari Deplu, lajang itu kini tinggal di Berkeley, California, mengelola sejumlah website yang mengungkap berbagai fakta terpendam, termasuk fakta di balik serangan 11 September 2001. Burks pernah menjadi penerjemah pertemuan Goerge W. Bush dan Megawati di Gedung Oval, 19 September 2001. Burks juga mendampingi pertemuan raha-sia antara asisten khusus Bush dan Megawati, 16 September 2002. Di sinilah penangkapan Abu Bakar Ba'asyir dibahas. Hasil pertemuan itu ia sampaikan ke publik. "Karena telah terjadi penipuan pada masyarakat Indonesia," katanya. Berikut petikan

wawancara tertulis wartawan GATRA Basfin Siregar dan Rohmat Haryadi dengan Burks.

Bagaimana kronologinya hingga Anda bisa hadir dalam pertemuan rahasia bersama Presiden Megawati?

Pada Jumat di bulan September 2002, saya ditelepon Karen Brooks, ahli Indonesia di Dewan Keamanan Nasional (NSC). Dia tanya, apakah saya memiliki izin penerjemahan rahasia *(secret clearance)* Saya bilang "Tidak.Saya hanya punya izin tingkat rendah" Karen lalu bertanya, "Kalau begitu, bisakah Anda menyimpan rahasia?" Saya pernah diminta mengajukan permohonan untuk mendapat izin rahasia, tapi kemudian dibilang *nggak* perlu. Setelah perbincangan itu, esoknya saya sudah berada di pesawat menuju Jakarta untuk menghadiri brifing rahasia kepresidenan.

Siapa yang memberi brifing ?

Selain Karen, ada juga seorang wanita tidak saya kenal, yang akhirnya memperkenalkan diri sebagai agen CIA. Itulah pertama kali ada seseorang yang mengaku sebagai agen CIA kepada saya.

Agen CIA ? Anda bisa sebutkan namanya ?

Maaf. Tidak bisa.

Apa saja yang Anda bicarakan dengan agen CIA itu?

Kami makan malam bersama. Dia bilang menikmati pekerjaannya meski harus menja-lani kehidupan rahasia. Misalnya, dia tidak bisa mengajak temannya di Jakarta untuk jalan-jalan karena tidak boleh ada yang tahu bahwa ia di sana. Setahu saya, setelah misi di Jakarta itu, dia langsung menjalani misi rahasia ke Afghanistan.

Kapan pertemuan rahasia dengan Megawati berlangsung?

Pertemuan terjadi 16 September 2002, pukul empat atau lima sore. Yang hadir waktu itu saya, Duta Besar Ralph Boyce, Karen, dan agen CIA tadi. Agen CIA itu diperkenalkan kepada Megawati sebagai "asisten khusus" yang diutus langsung oleh Presiden Bush.

Siapa saja yang mengetahui pertemuan itu?

Tentu ada beberapa orang di Kedutaan Amerika Serikat yang mengetahui pertemuan ini. Tapi saya tidak ingat namanya. Mungkin Megawati sendiri akan mengakuinya, apalagi dia sekarang tidak menjabat sebagai presiden. Jangan lupa, ada Karen Brooks dari NSC. Sekarang dia memang tidak lagi

bekerja di NSC. Tapi saya tidak tahu, apakah Karen akan mengakui perte - muan ini atau tidak.

Apa saja yang dibicarakan dalam per-temuan itu?
Pertemuan itu hanya berlangsung 15-20 menit. Agen CIA itulah yang lebih banyak bicara. Ia bilang kepada Megawati bahwa Pemerintah Amerika butuh bantuan untuk "menyerahkan" (rendering) Abu Bakar Ba'asyir ke Amerika karena kaitannya dengan jaringan Al-Qaeda. Saya baru tahu, rendering adalah kesepakatan rahasia antara dua pemerintahan untuk menahan dan mengambil alih seseorang secara rahasia. "Asisten khusus" itu juga memberi tahu Megawati bahwa intelijen Amerika punya bukti bahwa Ba'asyir telah melakukan dua kali percobaan pembunuhan terhadapnya. Informasi itu mereka dapatkan dari Omar al-Faruq yang sebelumnya telah dibawa ke Amerika.

Jawaban Megawati?
Megawati menanggapi bahwa Ba'asyir tidak bisa disamakan dengan Al-Faruq. Ba'asyir cukup terkenal di Indonesia dan pu-nya banyak pengikut. Megawati mengumpamakan Ba'asyir dengan tokoh agama seperti Jerry Falwell atau Pat Robertson di Amerika. Kalau dia menyerahkan Ba'asyir ke Amerika, akan timbul instabi -litas politik dan agama yang tidak akan sanggup ia tanggung.

Komentar agen CIA itu?
Dia bilang bisa mengerti masalah tersebut. Tapi bila Ba'asyir tidak diserahkan ke Amerika sebelum Konferensi APEC (enam minggu setelah pertemuan itu), situasi akan bertambah sulit. Lalu Megawati mengatakan bahwa satu-satunya jalan agar Ba'asyir bisa dibawa ke Amerika, kalau opini publik di Indonesia sen-diri berbalik menentang Ba'asyir. Megawati juga berharap masalah ini tidak merusak hubungan kedua negara.

Apakah ada kompensasi yang ditawarkan Pemerintah Amerika, misalnya soal utang luar negeri, demi penyerahan Ba'asyir itu?
Tidak. Soal kompensasi tidak disebut.

Bisa Anda gambarkan seperti apa sikap Megawati saat itu?
Megawati bersikap tenang. Sewaktu diberitahu bahwa Ba'asyir telah melakukan dua kali percobaan pembunuhan terhadap dirinya, Megawati juga tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia percaya atau tidak percaya. Jelas sekali ia tidak akan menyerahkan Ba'asyir. Nuansa pembicaraan sangat serius. Tak ada canda. Meski Megawati berpakaian informal, pembicaraan berlangsung formal.

Bagaimana reaksi Boyce, Karen dan agen CIA itu setelah mendengar jawaban Megawati?

Saya bisa cerita satu hal menarik. Setelah pertemuan itu, kami pulang ke rumah Duta Besar Boyce. Mereka kemudian bertanya apakah dalam pertemuan tadi betul Megawati bilang, "Masalah ini bisa merusak hubungan kedua negara." Saya lalu mengonfirmasikan lagi bahwa memang demikianlah yang dikatakan Megawati. Mereka tampak kaget dan seakan tidak percaya. Saya jadi terkesan atas kekuatan Megawati.

Setelah pertemuan itu, bom Bali meledak.

Ya. Maka itu, menarik juga dicatat, hanya tiga pekan setelah pertemuan rahasia itu (16 September), terjadi peristiwa bom Bali (12 Oktober). Intelijen Amerika kemudian segera mengaitkan Ba'asyir dengan pengeboman itu. Peristiwa ini memberi alasan yang diperlukan Megawati, sehingga Ba'asyir ditahan sampai sekarang, meskipun dia tidak menyerahkan Ba'ayir ke Amerika. Dan karena mayoritas korban adalah warga Australia, peristiwa itu juga membuat pemerintah dan rakyat Australia mendukung perang melawan terorisme. Padahal, mereka sebelumnya enggan.

Selain pertemuan 16 September itu, apakah ada pertemuan lain yang menyebut-nyebut nama Ba'asyir?

Selain rapat rahasia itu, seingat saya, nama Ba'asyir tidak disebut lagi dalam pembicaraan lain ketika saya ikut. Setelah Ba'asyir ditangkap, saya tidak lagi dilibatkan dalam negosiasi.

Saat Bush bertemu Mega di Gedung Oval, adakah pembicaraan seputar Ba'asyir?

Saya pastikan, tidak. Pada pertemuan rahasia di rumah Megawati lah pertama kali saya mendengar nama Ba'asyir di-sebut.

Pengacara Ba'asyir, Moh. Assegaf, mengatakan ada pertemu-an lagi antara Tom Ridge (Sekretaris Departemen Keamanan Dalam Negeri) dengan Megawati. Anda tahu itu?

Saya tidak mendengar adanya perte-muan antara Ridge dan Megawati.

Apa kesan Anda pribadi terhadap Ba'asyir?

Saya tidak tahu banyak. Hanya tahu bahwa dia orang yang terkenal ingin mendirikan Indonesia atas dasar hukum Islam.

Bagaimana Anda menilai kebijakan Amerika terhadap Indonesia?
Cukup baik sebenarnya. Cuma, terlalu ingin Indonesia mengikuti kemauan Amerika.

Seperti apa pandangan Bush terhadap Indonesia?
Saya rasa, Bush hanya mendengar masukan para penasihatnya. Dia sepertinya suka berbincang dengan Megawati.

Apa alasan Anda mengungkapkan pembicaraan rahasia dengan Mega ke media?
Sebab saya sekarang sudah tidak lagi bekerja di Deplu. Saya juga merasa telah terjadi penipuan terhadap masyarakat Indonesia.

Apakah tidak melanggar sumpah jabatan sebagai penerjemah di Deplu?
Saya tidak pernah bersumpah apa pun selama 18 tahun di Deplu.

WAWANCARA FREDERICK BURKS VERSI ERAMUSLIM.COM

Frederick Burks: Kasus Ba'asyir Saya Anggap Sebuah Manipulasi Besar

eramuslim - Nama Frederick Burks, menjadi sorotan media massa di Indonesia, setelah kesaksiannya di persidangan kasus Abu Bakar Ba'asyir. *Kesaksian Frederick di persidang itu, menjawab kecurigaan yang muncul selama ini bahwa AS punya andil dalam penangkapan Amir Majelis Mujahidin Indonesia dan pemimpin Pondok Pesantren Ngruki Solo itu.* Frederick mengungkapkan pertemuan rahasia antara tim AS dan Megawati yang pada waktu itu menjabat sebagai presiden RI, di mana dalam pertemuan tersebut AS minta Megawati untuk menangkap Ba'asyir.

Sejauh mana sebenarnya kepentingan AS terhadap tokoh Ba'asyir ini dan bagaimana Burks melihat konspirasi ini, **Eramuslim** berkesempatan untuk berbincang-bincang dengan Burks lewat telepon di sela-sela kesibukannya yang padat di Indonesia. Berikut petikannya.

Banyak yang menilai anda sangat berani untuk memberikan kesaksian tentang intervensi AS dalam kasus Abu Bakar Ba'asyir. Bagaimana anda mengomentari hal ini?
Rasanya bagi saya agak aneh juga ya, enggak pernah saya menyangka kalau bisa terjadi begini. Tapi kalau saya memang berani, saya dari dulu memang agak berani tapi saya memang harus hati-hati karena adakalanya ada unsur sombong makanya saya berhati-hati jangan sampai sombong gitu.

Bagaimana ceritanya sampai anda bisa menjadi saksi dalam pengadilan Ba'asyir kemarin?
Jadi sebenarnya, pertama kali saya membuka rahasia tentang rapat itu pada harian *Washington Post*. Nah setelah artikelnya keluar di *Washington Post*, pers Indonesia mulai melihat itu dan menghubungi saya. Sehingga akhirnya ada beberapa artikel yang dimuat sebuah media di Indonesia, yang menceritakan lebih dalam tentang rapat rahasia itu dan akhirnya tim pengacara dari Abu Bakar Ba'asyir melihat itu dan dia langsung menghubungi saya dan bertanya apakah bersedia datang sebagai saksi. Jadi bukan keinginan saya sendiri, bahkan saya tak tahu waktu itu kalau Abu Bakar Ba'asyir lagi disidang. Saya sama sekali tidak tahu.

Apa sebenarnya motivasi anda mengungkapkan rapat rahasia antara Presiden Megawati waktu itu dengan pejabat dari AS pada Washington Post, apalagi kasus Ba'asyir sangat sensitif?
Motivasi saya karena ini *saya anggap sebagai manipulasi berskala besar, berskala internasional dan bagi saya itu juga melanggar hukum.* Bahwa terjadi hal semacam ini, seharusnya tidak boleh dibiarkan begitu saja. Nah, tentunya kalau saya masih dalam status sebagai penerjemah luar negeri AS, saya tidak boleh membuka rahasia ini. Tapi begitu saya mengundurkan diri, saya langsung membuka ini, karena saya sangat tidak setuju sejak terjadi hal itu.

Apakah setelah membocorkan rahasia ini anda mendapat semacam tekanan atau ancaman dari pemerintah AS?
Ya, sebenarnya sampai sekarang sama sekali tidak ada bantahan langsung dari pemerintah AS, kalaupun ada bantahan saya mendengarnya dari pihak lain, dan saya ingin juga kalau mereka mau berhadapan dengan saya, ok, saya akan bicara tentang apa yang saya ingat dan apa yang mereka ingat.

Jadi sampai sekarang belum ada ancaman sama sekali yang mungkin membahayakan jiwa anda?
Mudah-mudahan tidak ... (sambil tertawa)

Tapi sebenarnya apakah anda mempertimbangkan soal konsekuensi yang mungkin terjadi kalau anda mengungkapkan rahasia ini?
Sebenarnya saya dari 3 tahun yang lalu, sudah mendapat informasi yang membuka mata saya tentang banyak rekayasa dengan skala besar, bahkan yang lebih besar dari ini. Sehingga akhirnya saya membuat sebuah website yang memuat tentang manipulasi besar yang dilakukan oleh para oknum di seluruh dunia. Saya tahu setelah membuka website itu, tentunya ada kemungkinan terancam atau bagaimana, tapi saya rasa seperti banyak orang bahwa kita harus bisa mendukung kebenaran dan jangan diam saja kalau terjadi hal semacam itu. *Saya tahu, asal saya percaya kuat pada Tuhan, dan bimbingan serta perlindungan dari Tuhan, saya tidak takut.*

Setahu anda kenapa pemerintah AS sampai mengirim utusan khusus untuk meminta Megawati (Presiden Indonesia waktu itu) menangkap Abu Bakar Ba'asyir?
Saya tidak tahu persis kenapa dipilih Abu Bakar Ba'asyir sebagai semacam biang keladi. Tapi kalau kenapa dia mau memilih biang keladi, saya agak tahu. Dia (AS) ingin supaya dunia ini terpisah dan orang saling bermusuhan. Jadi dia selalu mencari momok atau kambing hitam, yang bisa diangkat supaya semua orang bermusuhan. Saya bicara ini sebagai peneliti, bukan sebagai penerjemah, tentang semua manipulasi ini.

Anda cukup dekat dengan George W. Bush?
Enggak dekat. Pernah beberapa kali bertemu, tapi enggak pernah misalnya saya dengan dia 5 menit bercakap-cakap, hanya dalam status penerjemah, gitu.

Sebenarnya sejauh mana kepentingan AS terhadap tokoh Abu Bakar Ba'asyir ini?
Jadi, menurut saya. Memang banyak pejabat di Amerika juga yakin kalau dia itu ketuanya Jamaah Islamiyah (JI). Sehingga pejabat Amerika pada umumnya sudah percaya kalau dia itu orang yang jahat sekali.

AS beranggapan bahwa JI ini punya peran besar dalam jaringan terorisme internasional?
Ya masalahnya, kalau kita membaca berita internasional, itu selalu melukiskan dia itu sebagai penjahat besar. New York Times, Sidney Morning Herald semua itu kompak menulis bahwa dia sebagai orang yang sangat jahat. Maka kebanyakan orang ikut percaya, karena dia percaya pada pers.

Pada saat pertemuan dengan Megawati, apakah AS melontarkan ancaman kalau pemerintah Indonesia tidak mau menangkap Ba'asyir?
Yang dikatakan begini, *utusan khusus itu bilang kalau tidak terpenuhi sebelum rapat APEC 6 minggu kemudian, akan ada masalah.* Kira-kira begitu dia bilang. Jadi ancaman terselubung, menurut saya. Tapi tidak dibicarakan secara persis apa ancamannya dan detilnya.

Tapi pada kenyataannya, Ba'asyir tetap ditangkap dan disidangkan. Bagaimana anda mencermati hal ini?
Dari dulu saya memang merasa aneh dan akhirnya setelah saya datang ke sini, saya baru mengerti tentang Abu Bakar Ba'asyir itu. Karena sebelumnya saya tidak banyak tahu. Tapi saya lihat, memang dia agak keras ingin mendirikan syariat Islam segala, tapi dia tidak pernah mendukung kekerasan, dari yang saya dengar.

Secara pribadi, anda pernah bertemu dan berbicara langsung dengan Ba'asyir?
Sebelum ini tidak. Tapi pada waktu saya memberi kesaksian, baru pertama kali bertemu dengan beliau. Sempat ngobrol sekitar 10 sampai 15 menit.

Setelah berbicara langsung dengan Ba'asyir, apa penilaian anda tentang sosok Ba'asyir?
Gambaran saya, dia adalah orang tua yang agak konservatif atau boleh dibilang fundamentalis, tapi tidak begitu bahaya. Dia punya hati baik, dia ingin setiap orang menegakkan kebenaran dan dia sudah jelas dia ingin saya masuk Islam, ya dapat dimengerti. Dan dia sebagai pemimpin yang ada pendukungnya, meski sebenarnya tidak terlalu kuat juga, cuma banyak disoroti oleh pers ya.

Anda pernah tinggal di Indonesia cukup lama. Bagaimana anda melihat gerakan Islam di Indonesia dikaitkan dengan kampanye anti terorisme yang dilancarkan AS?
Saya dari dulu tahu bahwa Indonesia sangat moderat Islamnya. Dan itu sebagai contoh yang sangat baik, bahwa Islam bisa hidup damai dan rukun dengan banyak agama. Saya kagum dengan Indonesia tentang itu. Tapi kelihatannya pasca 11 September ini, sudah ada perubahan, sepertinya ada semakin banyak orang yang ingin melawan dan saling bermusuhan dan saya merasa kasihan kalau terjadi begini. Mudah-mudahan dengan kedatangan saya ke sini orang bisa melihat bahwa tidak semua orang Amerika sama seperti pemerintah dalam kebijakan ini.

Mungkinkah suatu saat Bush akan memperlakukan Indonesia seperti Irak atau Afghanistan?
Saya rasa kemungkinannya masih kecil sekarang. Sekarang ini AS sedang memusatkan perhatian pada Iran, Suriah dan Korea Utara. Indonesia... ya tentunya dianggap enteng. Tapi sebagai suatu tempat di mana bakal ada perang sih rasanya enggak.

Apakah anda melihat bahwa Indonesia bisa menjadi tempat bersarangnya teroris seperti anggapan sebagian dunia internasional?
Pandangan itu menurut saya tidak kuat. Biasanya yang dari Indonesia yang pernah agak keras itu dia pernah belajar di Afghanistan dan lain-lain, tapi bukan di Indonesia sendiri. Karena Indonesia sendiri orangnya sangat ramah pada intinya dan sangat terbuka.

Setelah anda memberikan kesaksian, melihat sendiri persidangan Ba'asyir bahkan bertemu langsung dengan beliau, apa harapan anda setelah ini?
Yang saya harapkan bahwa kebenaran itu bisa muncul ke atas. Itulah harapan utama saya dan bahwa kita bisa saling berusaha untuk saling menghormati supaya tidak perlu adanya perang.

Catatan:
Frederick Burks adalah adalah mantan penerjemah di Departemen Luar Negeri AS dan menjadi penerjemah Presiden AS, George W. Bush sejak tahun 1986. Burks resmi mengundurkan diri dari pekerjaannya itu pada bulan November, 2004. Ia adalah lulusan Universitas Humeolt State, California tahun 1982, jurusan Ilmu Sosial. Burks memiliki situs internet, http://wanttoknow.info, yang berisi tentang rekayasa-rekayasa kasus-kasus besar di dunia. (In)

Lampiran 5



ABDUL HARIS - DI MMI TH 2000
DOK. KONGRES MMI KE I



ABDUL HARIS - TH 1992
DOK. PERKAWINAN KEL. RANI YUNSIH

Profil & Riwayat Singkat Abdul Haris

Nama Lengkap (sesuai KTP)	:	Muhammad Abdul Haris (Versi penetrasi ke dalam Gerakan Islam)
Nama samaran	:	1. Ahmad Haris - versi BIN (bagi pihak Pers) 2. Dadang - versi BIN (bagi pihak asing)[1]
Tempat tanggal lahir	:	Rowobayem, 8 Mei 1952 Purworejo, Jawa Tengah
Suku	:	Jawa
Status	:	Kawin, Bapak dengan dua anak. Anak pertama Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2003, Anak kedua siswa SMUN.
Alamat sebelum di expose	:	Poncol Indah VII / 8 RT 004 RW 002 Ciputat, Tangerang. Telp. 021- 7428406
Alamat terakhir	:	Kompleks Perumahan BIN-Sasak Panjang Indah-Parung.
Pek.(pengakuan&penyamaran)	:	Tukang Pijat Refleksi & Pasang Karpet.
Pekerjaan (versi RT/RW)	:	Anggota BIN (Badan Intelejen Negara)
Nama Istri	:	Mariati
Suku	:	Jawa, Solo – Jawa Tengah
Pekerjaan	:	Guru SMP
Kendaraan tahun 2000-20001	:	Suzuki Carry Futura
Kendaraan tahun 2002	:	Visto KIA
Pendidikan	:	IAIN Sunan Kalijaga, Jogyakarta. Jurusan Fikh Syari'ah Lulus 13 Juli 1977. Menjadi mahasiswa Jami'ah Malik Ibnu Su'ud Riyadh tahun1989-1991 (disusupkan Badan Intelejen Bakin)
Pendidikan Akabri Udara	:	Dalam konfirmasi.

[1] Buku INTEL (Inside Indonesia's Intelligence Service) KEN CONBOY - hal : 240-245

Basis Kesatuan	:	Kesatuan Organik TNI AU
Pangkat terakhir	:	Kolonel TNI AU[2]
Kiprah Keorganisasian	:	Sekjen Masyumi Baru Ridwan SaidiSekretaris Masyumi Abdullah Hehamahua Ketua Departemen Hubungan Antar Mujahid MMI 2000-2003
Tahun penyusupan ke dalam JI:		Melalui Rani Yunsih di Cawang tahun 1991

Tahun 1991, setelah kembali dari misi (melihat dari dekat pola study dan hubungan mahasiswa Islam Indonesia di Arab Saudi sekaligus memperoleh legislasi study sebagai back ground *'al-ustadz'* dengan gelar *Lc.* untuk mempermudah infiltrasi). Infiltrasi pertama dilakukan dengan cara mendekati dan menempel Rani Yunsih (yang tercatat baru bebas dari penjara, dalam rangka memperoleh rekomendasi beliau agar bisa mengikuti program menjadi relawan mujahidin ke Afghan.

Pada akhir tahun 1991, bersama ustadz Rani Yunsih berangkat ke Malaysia langsung menemui Abdullah Sungkar dan Abubakar Ba'asyir. Namun Abdullah Sungkar menolak memberangkatkan Abdul Haris, tetapi tak mampu menolak kehadiran dan hubungan keakraban yang berhasil dijalinnya bersama Rani Yunsih dengan Iqbal alias Fikhiruddin Muqti alias Abu Jibril, Mukhliansah, Mukhlas, Hambali dan sebagainya yang terus berlanjut menjadi hubungan strategis, yang berpuncak pada keterlibatan pasti dalam perang (konflik) Ambon dan Maluku yang berujung dengan keberhasilan luar biasa dalam bidang kooptasi dan konspirasi berbagai kasus peledakan bom dan teror

Tahun 1992 mulai mendekati Ridwan Saidi dan berhasil menempel hingga dipercaya menjadi Sekjen Masyumi Baru sejak Partai tersebut dideklarasikan.Tahun 1994 berhasil membawa Hambali ke rumah ustadz Rani Yunsih di Bidara Cina – Cawang, Jakarta Timur. Abdul Haris dan Hambali bahkan sudah dianggap sebagai anak oleh ustadz Rani Yunsih. Tahun 1995 bertemu dengan Irfan Suryahardy Awwas dan mulai menjalin hubungan dengan komunitas NII yang telah terpecah menjadi beberapa faksi.

Faksi Abdullah Sungkar-Abubakar Ba'asyir yang berseberangan dengan faksi Ajengan Masduki, Faksi Broto, Faksi Tahmid dan faksi Abu Toto (Irfan dkk berdiri diantara non faksi Abdullah Sungkar-Abubakar Ba'asyir, bahkan terlibat dalam kolaborasi strategis dengan faksi Tahmid sekaligus faksi Abu Toto hingga tahun 1996). Pada tahun ini – 1995, Abdul Haris memasang salah seorang adik atau familinya untuk menempel dan masuk dalam jaringan NII atau JAMA'AH ISLAMIYAH mantiqi II pimpinan Abu Fatih – Abu Rushdan. Melalui adik atau familinya tersebut inilah Abdul Haris berhasil memegang seluruh daftar teritory, nama dan alamat jaringan JAMA'AH ISLAMIYAH mantiqi II dan IV hingga jaringan mahasiswa di luar negeri secara rinci *(seperti dokumen dari A sampai Z yang diperoleh polisi di Semarang maupun yang terdapat dalam Laptop Luluk alias Purwanto, anak Magelang – putra sahabat ust. Abdullah Sungkar-Abubakar Ba'asyir)* kelompok inilah yang paling banyak jumlah anggotanya yang juga disebut sebagai faksi Abu Fatih - Abu Rushdan.

---

[2] Menurut penjelasan Muhyar Yara selaku Humas BIN (Badan Intelejen Negara) kepada Umar Abduh sesaat setelah dialog Kupas Tuntas di stasiun TV swasta Trans TV edisi Selasa 15 Desember 2002

Tahun 1997-1998, terlibat secara dekat dengan para tokoh kritis seperti Deliar Noer (PUI: Partai Ummat Islam), Mawardi Noor, Abdullah Hehamahua, Ibrahim Madillo dan sebagainya di Masyumi.[3]

Tahun 1999 seiring meletusnya penyerangan dan pembantaian ummat muslim 'Iedul Fithrie 1998 oleh pihak Kristen Abdul Haris ikut terlibat dalam penyelenggaraan Aksi Sejuta Ummat di Monas. Mulai dekat dengan Al Chaidar dan seluruh poros faksi gerakan NII yang sepakat melibatkan diri secara aktif dengan mengirim mujahidin ke kawasan konflik di Ambon dan Maluku. Abdul Haris bersama Hambali-Zulkarnaen, Abu Jibril dan Abu Dzar-Al Farouk terjun ke kawasan konflik Ambon, Abdul Haris (menurut Abu Jibril) juga tampil sebagai Komandan lapangan di garis depan. Sementara Rushdan-Abu Fatih terjun ke kawasan Maluku Utara.

Upaya rekonsiliasi NII sekaligus menyelenggarakan musyawarah Rabithatul Mujahidin juga diupayakan Abu Jihad dan Abdul Haris dan berhasil mempertemukan Abdullah Sungkar dengan utusan mujahidin Pattani, Moro dan tokoh Jakarta Mawardi Noor di Cisurua Bogor. Namun tak berapa lama kemudian Abdullah Sungkar meninggal. Di sisi lain pada tahun yang sama 1999 dalam bulan yang berbeda Abdul Haris dan Abu Jihad Tengku Fauzy Hazbi juga mengkonsolidasi beberapa kubu kelompok gerakan NII untuk melakukan Syura, di Cisarua Bogor, yang dihadiri oleh kubu Tahmid dan Dodo, kubu Ajengan Masduki, kubu Al-Zaytun diwakili Ahmad Husein Salikun serta kubu Gaos Taufik.

Tahun 2000 Abdul Haris dan Abu Jihad merancang prakarsa dan melatari terselenggaranya Rabithatul Mujahidin di Malaysia dengan panitia pelaksana dan beaya kepada Hambali dan Zulkarnaen yang dihadiri berbagai utusan mujahidin Pattani-Thailand, Rohingya-Burma, MILF-Filipina, Singapura, Malaysia dan Indonesia diwakili Abubakar Ba'asyir,[4] Abu Fatih, Agus Dwikarna. Sejak wafatnya Abdullah Sungkar, Hambali-Zulkarnaen mulai terkooptasi Abu Jihad dan Abdul Haris (keduanya planted agent Bakin-BIN) dan radikalisme Hambali-Zulkarnaen berkembang menjadi liar, menyatu dengan operasi dan kepentingan intelejen.

Dalam kaitan jihad Ambon Abdul Haris juga berhasil menyeret peran yayasan Al Haramain untuk terlibat secara finansial dalam mengucurkan dana bagi jihad Ambon yang dikucurkan secara tunai kepada Laskar Jihad pimpinan Ja'far Umar Thalib dan Abu Dzar (mertua Al Farouk). Keterlibatan ini mengakibatkan yayasan Al Haramain menjadi bulan-bulanan isue pembekuan seluruh rekeningnya di Indonesia atas desakan Amerika Serikat. Masalah keterkaitan Al Haramain memang agak simpang siur, menurut versi BIN dalam buku INTEL – Inside Indonesia's Intelligence Service yang ditulis KEN CONBOY hubungan yayasan Al Haramain Foundations dengan gerakan Al Qaeda sudah dipenetrasi melalui Al Farouk yang berhasil menjalin hubungan dengan Rasyid orang kedua Al Haramain dan Daud (Seyam Reda) baru sekitar tahun 2000 dalam kaitan pencarian dana kepada para pengusaha Saudi Arabia. Ketiga tokoh tersebut disebut KEN CONBOY sebagai tiga serangkai tokoh Al Qaeda.

Menurut versi pengakuan Representatif Yayasan Al Haramain Al Amoudy yang sempat dipanggil Mabes Polri ketika diminta keterangannya sehubungan dengan masalah tersebut. Al Amoudy juga menjelaskan bahwa lebih dari satu tahun yang lalu, yang bertindak selaku Representative Yayasan Al Haramain di Jakarta pernah berurusan dan di panggil polisi Indonesia, sehubungan dengan bantuannya terhadap kegiatan Laskar Jihad di Ambon maupun bantuan dana terhadap ABU DZAR, mertua Omar Al Farouq.

---

[3] Abdul Haris sempat menjabat posisi sebagai Sekretaris Partai Masyumi, namun mengundurkan diri tahun 1999. Hubungan Abdul Haris dengan Ibrahim Madillau sempat berhasil menggondol dana Rp 200. 000.000,-

Dalam keterangan, Al Amoudy menjelaskan bahwa alasan kuat memberi bantuan keuangan bagi kepentingan jihad Ambon kepada Laskar Jihad dan Abu Dzar itu dilakukan atas dasar rekomendasi, saran dan pandangan dari ABDUL HARIS, 'Donnie Brasco' intel BIN. Sekalipun pihak Mabes Polri tidak mengambil kebijakan penindakan hukum terhadap Al Haramain, tetapi asset yayasan Al Haramain yang sangat besar di Indonesia menjadi ditinggalkan begitu saja oleh para pengurusnya yang mayoritas warga Saudi Arabia, konon karena tidak tahan menerima terror dari pihak Indonesia.

Agustus 2000 Abdul Haris berhasil masuk dalam kepanitiaan Kongres MMI pertama di Yogya, dan menjabat sebagai ketua Departemen Hubungan Antar Mujahid *(Qism 'Alaqatul Mujahidin)*. Menjalin koordinasi secara pribadi maupun organisasi (MMI) dengan para tokoh (individu) maupun secara organisatoris dengan KPPSI (Komite Aksi Persiapan Penegakan Syari'at Islam) melalui Kongres Ummat Islam di Sulawesi Selatan yang dipimpin Abdul Aziz Kahar dan Agus Dwikarna. Keberhasilan Abdul Haris terhadap KPPSI adalah menjerumuskan laskar Jundullah pimpinan Agus Dwikarna dan laskar Santri (yang memiliki hubungan dekat dan di back up Pangdam Wirabuana) dalam konflik Poso, dibantu Al Farouk dan Aris Munandar (wakil Abdul Haris di MMI) dalam hal amunisi, bahan peledak dan senjata.

Pada 5 Juni 2002 berhasil membuat sandiwara (manipulasi) penangkapan dan penyerahan Al Farouk, aktor yang berhasil dikooptasi dan diorbitkan bersama Hambali dan Zulkarnaen sebagai ***hantu teroris.***

Oktober 2002 peran Abdul Haris sebagai wakil BIN diakui Kepala Kepolisian RI sendiri. "Tim investigasi itu terdiri atas Brigadir Jenderal Polisi Aryanto Sutadi, Komisaris Besar Polisi Benny Mamoto, dan anggota Badan Intelijen Negara Abdul Haris," kata Kepala Kepolisian RI Jenderal Da'i Bachtiar [5] Tahun 2002 merupakan tahun keberhasilan Abdul Haris, karena secara resmi menjadi wakil BIN untuk memeriksa Al Farouk di Guantanamo, Kuba bersama wakil Mabes Polri. Dan berlanjut dengan sandiwara penangkapan Hambali di Ayuthayya–Bangkok hingga pemeriksaan 6 mahasiswa Indonesia Gun-Gun adik Hambali di Pakistan, beberapa saat lalu.

Peran dan fungsi intelejen Abdul Haris tidak semata memonitor atau memata-matai gerakan makar, subversi dan terorisme yang dilancarkan oleh kekuatan signifikan lokal maupun internasional. Tetapi Abdul Haris telah melancarkan proses kooptasi, provokasi, sekaligus konspirasi dan stigmatisasi. Ini menunjukkan konsep dan kinerja intelejen negara masih belum beranjak dari format lamanya yang memposisikan intelejen sebagai *master mind* dan bekerja (menggelar operasi intelejen) semata-mata untuk kepentingan kekuasaan, dengan atau tanpa alasan *demi wibawa pemerintah, eksistensi TNI* dan *keutuhan NKRI*. Inilah konsep dan praktek Koter (Komando Teritorial) dan Binter (Pembinaan Teritorial) yang dicanangkan Orde baru dalam menjerumuskan TNI ke dalam *blunder Kekuasaan* yang diterapkan Soeharto sejak tahun 1974-1978 melalui tugas para KSAD. Dalam prakteknya konsep Koter dan Binter yang diterapkan militer sangat merugikan dan membahayakan rakyat, karena negara sebagai pihak yang secara aktif merancang dan menstimulasi terjadinya konflik, perlawanan dan kebencian rakyat terhadap pemerintah dan terhadap ideologi serta alat negara, melalui program kooptasi, provokasi, konspirasi dan berujung eleminasi.

---

[4] Informasi tentang keikutsertaannya dalam Rabithatul Mujahidin ini telah dibantah keras pihak Ba'asyir dalam sidang pengadilan atas dirinya tahun 2003 yang lalu di PN Jakarta Pusat. Ba'asyir sendiri dalam amar putusan kasasi MA divonis 1,5 tahun hukuman kurungan dipotong masa tahanan, karena pelanggaran dokumen imigrasi dan pemalsuan identitas.

[5] Sebagaimana dikutip situs Liputan 6.com 17 Oktober 2002

Lampiran 6



Profile Abu Jihad-Teuku Fauzi[1]

Nama asli sesuai KTP	:	**Teuku Fauzi Hazbi** *alias* **Abu Jihad**
No. KTP	:	02.5019.060248.0001
Tempat Tanggal Lahir	:	Medan, 06 Februari 1948
Alamat	:	Jl Tempuling No 128 RT 002/002 Kelurahan Sido rejo Hilir, Kec Medan Tembung Kodya Medan.
Nama Ayah / Ibu	:	Teuku Hazbi /Teuku Chadidjah
Status anak	:	Anak ke tiga dari tiga bersaudara
Nama-nama Saudara	:	DR Mokhtar dan Nafsiah
Pendidikan	:	SDN Gedung Pasai tamat 1961 SMPN Lhok Seumawe tamat 1964 SMUN 7 Medan tamat 1968
Pekerjaan	:	Kontraktor PT Sula Sakti, Lhok Seumawe Aceh sejak 1971-1997. Tahun 1998 - 2002 tidak bekerja dan bermukim di Jakarta.
Nama Isteri	:	Elvi Zahara, menikah Desember 72
Nama-nama anak	:	Muammar, laki-laki lahir 1974 Malahayati, perempuan lahir 1975 Lam Karuna, Laki-laki lahir 1977 Jihad Fisabilillah, Laki-laki lahir '84

Riwayat Hidup

Menjadi Komandan Pasukan Gerakan Aceh Merdeka pimpinan Hasan Tiro, tertangkap oleh Pihak TNI tahun 1976 dalam operasi Nanggala dan menyerah kembali ke pangkuan NKRI. Karir sebagai Agen Intelejen :

1. 28 November 1978 direkrut DAN SUB TIM C NANGGALA – XXII Lettu Syafrie Syamsudin
2. 15 Februari 1979 direkrut Komandan Pasukan Sandi Yudha TNI-AD (NANGGALA–XXVII KOPASHANDA) Mayor TNI-AD SUTI YOSO (berhasil mengajak Teuku Hazbi ayahnya kembali ke NKRI disertai dengan beberapa anak buahnya Sendiri)

---

[1] Disusun berdasarkan dokumen peninggalan Abu Jihad, yang diserahkan mantan istri muda Abu Jihad alias Tengku Fauzi Hazbi Geudong terdiri dari beberapa berkas dan 1 unit Komputer.

3. 1 Juli – 31 Desember 1979 digunakan SATGAS RINI, dalam rangka tugas pemulihan keamanan dan ketertiban daerah Aceh yang menyangkut GPKLHT
4. 20 Mei 1980 mendapat tugas dari KOPKAMTIB Daerah Aceh Satuan Tugas Intelejen untuk membawa Tgk Idris Ahmad dan Dr Mokhtar Hazbi (kakaknya) ke Banda Aceh.
5. 1 Maret 1985 mendapat tugas mencari data Daerah dan melakukan pendekatan terhadap Teuku-teuku yang masih bersembunyi di hutan dan gunung akibat pengaruh GPK, tugas dari KOREM 011 Lilawangsa KODAM I ISKANDAR MUDA.
6. 10 Agustus 1990 mendapat tugas khusus dari KODAM Bukit Barisan Detasemen Intelejen.
7. 25 Mei–26 Juli 1994 mendapat tugas dari Komando Pelaksana Operasi Satgas Aceh III untuk mengumpulkan keterangan bagi keperluan Operasi JAMER-V
8. 23 Januari 1999 mendapat SPRINT dari Gubernur Aceh Prof. DR. SYAMSUDIN MAHMUD dalam rangka menggalang pertemuan dengan para tokoh masyarakat, Ulama dan Pejabat Pemerintah.
9. 25 Januari 1999 mendapat keterangan pengukuhan dari DANREM 012 TEUKU UMAR, Kolonel Asril Hamzah Tanjung, untuk kepentingan yang sebagaimana di atas.
10. 27 September 1999 mendapat tugas ASMENKO III / KAMNAS M. GHASYIM AMAN, untuk mendapatkan data kegiatan GAM dan melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat Aceh.
11. 7 Februari 2002 menerima surat tugas dari MENAG selaku Ketua Tim Missi Perdamaian Penyelesaian Konflik Aceh, untuk melakukan tugas pendahuluan.
12. 22 Mei 2001 mendapat tugas dari Asisten Kapolri Bidang Intelpam Mabes Polri untuk mengadakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan Inpres No 4 tahun 2001 bidang pemulihan keamanan.
13. 2 Oktober 2001 mendapat SPRINT dari Kepala BIN AM Hendro priyono, untuk tugas operasional BIN sesuai petunjuk Pimpinan BIN.
14. 24 April 2002 secara resmi diangkat sebagai AGEN MADYA INTELEJEN NEGARA RI selama 6 bulan.
15. 20 Februari 2003 mendapat SPRINT dari Kepala BIN untuk suatu keperluan di Maluku - Ambon atau (dalam rangka menjemput ajal ?)

Prestasi dan Kiprah penetrasi terhadap gerakan Islam non GAM.

1. Tahun 1986 tugas memantau secara dekat terhadap eksistensi dan gerakan Abdullah Sungkar-Abubakar Ba'asyir di Malaysia.
2. Tahun 1990 berjumpa dengan Abdullah Sungkar dan mulai merintis hubungan dengan para muridnya seperti Hambali, Mukhlas, Abu Jibril, Sholihin dan yang lainya.
3. Melakukan observasi terhadap lalu lintas gerakan Mujahidin Indonesia ke Afghan dan Moro Filipina Selatan.
4. Memfasilitasi terselenggaranya Musyawarah NII di Cisarua Mei tahun 1999 yang dihadiri Ajengan Masduki, Tahmid, Dodo, Gaos Taufiq, Ahmad Husen dan tokoh 2 NII yang lain.
5. Menfasilitasi terselenggaranya Rabithatul Mujahidin di Cisarua Agustus 1999 yang dihadiri Abdullah Sungkar para tokoh Islam Jakarta H. Mawardi Noor SH, utusan mujahidin Mindanau Selatan, Panglima mujahidin Pattani – Thailand
6. Menfasilitasi pertemuan Rabithatul Mujahidin I & II di Malaysia tahun 2000-2001 yang dihadiri Abu Bakar Ba'asyir, Hambali, Agus Dwikarna, Abu Fatih utusan Filipina, Burma dan Pattani, Malaysia serta Singapura.
7. Melaksanakan tugas pemantauan terhadap para aktifis JI, MMI, KPPSI, Laskar-laskar dalam bentuk laporan kepada BIN.

Lampiran 7

tempointeraktif™
be the first, but first get the truth

Jenderal Laskar Istimata

Tempo 19 Oktober 2003. Tempo Interaktif, 10 September 2004

RUMAH tua itu terletak persis di belakang Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah. Ada dua boneka kecil mainan anak-anak tergeletak di depan pintu. Di sebelah kiri ruang tamu, ada garasi kosong berdebu. Langit-langitnya banyak yang jebol. Di setiap sudut, jaring laba-laba penuh menjuntai. Pada suatu sore pertengahan September silam, dari dalam rumah itu terdengar suara tangis bayi. Merengek-rengek.

Sudah setahun lamanya Rahayuningtyas, si nyonya rumah, menunggu kabar suaminya, Aris Sumarsono. Perempuan bercadar berusia 32 tahun itu—dia akrab disapa Ning—terakhir bertemu dengan suaminya pada Lebaran tahun silam. Aris, kata Ning, suka ke luar kota untuk urusan berdagang kain. Kadang sepekan, paling lama sebulan. Tapi kepergian yang terakhir tak menyisakan jejak. "Dia hanya pamit ke Sragen, setelah itu tak kembali lagi ke rumah," ujarnya.

Aris Sumarsono tak lain adalah Zulkarnaen, yang disebut-sebut sebagai komandan tertinggi sayap militer Jamaah Islamiyah (JI). Kini, anak Desa Gebang, Sragen, itu menjadi buron penting. "Zulkarnaen salah satu tokoh penting JI yang lagi kita uber," ujar Inspektur Jenderal Polisi Ansyaad Mbaai, Kepala Desk Antiteror di Kantor Menteri Koordinator Politik dan Keamanan.

Posisinya di pucuk itu makin terungkap setelah polisi menangkap Achmad Roihan alias Saad, tokoh teras Markaziyah (pimpinan pusat) JI di Palu, April silam. Roihan mengaku Zulkarnaen hadir dalam pertemuan Markaziyah di Tawangmangu, Solo, setelah bom Bali meledak.

Zulkarnaen punya nama lain: Daud. "Orangnya bertubuh kecil dan pendiam," kata Mualif Rosidi, bekas guru Zulkarnaen di Pondok Pesantren Ngruki. Dia masuk pondok itu sejak 1975, dan belajar di sana selama enam tahun. Lulus dari pondok, Zulkarnaen, yang kerap masuk peringkat lima besar di sekolahnya itu, masuk ke Jurusan Biologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. "Sejak mondok, dia jarang pulang," ujar Mualif.

Tak jelas sejak kapan Zulkarnaen mulai terlibat dalam gerakan militan itu. Yang terang, namanya kini disebut-sebut sebagai salah satu arsitek bom Bali. Dari persidangan kasus bom Bali, melalui kesaksian Nasir Abbas, kakak ipar Muchlas yang merupakan salah satu pelaku utama lainnya, terungkap posisi Zulkarnaen memang cukup penting di organisasi JI.

Nasir, yang kini ditahan di Markas Besar Polri, adalah veteran pejuang Afganistan. Dia terjun ke medan jihad Afganistan sejak 1987 sampai 1993. Setelah itu, dia bergabung dengan gerilyawan Moro Islamic Liberation Front (MILF) di Moro, daerah selatan Filipina.

Dia mengangkat senjata ke Moro atas perintah Mustofa alias Pranata Yudha, salah satu pentolan JI yang tertangkap di Semarang. "Mustofa meminta saya, atas perintah Zulkarnaen dan atas saran Abdullah Sungkar," kata Nasir Abbas. Sungkar adalah pemimpin besar JI sebelum Abu Bakar Ba'asyir.

Perintah pengiriman pasukan jihad ke Moro, yang diberikan Zulkarnaen kepada Mustofa, membuktikan Zulkarnaen memang berada di pucuk struktur. Mustofa saat itu menjabat Ketua Mantiqi III, struktur operasi JI yang meliputi wilayah Filipina Selatan, Serawak, Sabah, Brunei, dan Kalimantan. Posisi Zulkarnaen, kata Nasir, adalah Ketua Bidang Askari (militer) Markaziyah, yang dulunya langsung berada di bawah Abdullah Sungkar. Mustofa kini meringkuk di sel Kepolisian Daerah Metro Jaya, setelah dicokok petugas pada Juli silam.

Bagi para mujahidin asal Indonesia, Zulkarnaen mereka hormati sebagai senior. Dia termasuk angkatan pertama lulusan akademi militer di Afganistan. Seorang veteran mujahidin, Abi Sholeh (nama samaran), mengaku satu angkatan dengan Zulkarnaen, saat terjun ke Afganistan pada 1985. Waktu itu mereka dikirim oleh almarhum Abdullah Sungkar, pendiri JI.

Abi Sholeh tak mau menyebut jumlah pasti berapa orang yang berangkat pada gelombang pertama itu. Yang jelas, kata dia, mereka mendapat pelatihan di Kamp Saddah, akademi militer milik Syekh Abdurrasul Sayyaf, tokoh legendaris mujahidin Afganistan. "Kamp itu letaknya di Khumran Agency, di dekat Parachinar, perbatasan Pakistan dan Afganistan," kata Abi.

Di sana mereka menimba ilmu perang, dari teori sampai praktek. Juga soal perang gerilya, termasuk gerilya kota, meracik bom, dan artileri. Para mujahidin itu juga lihai membaca peta dan teknik pengintaian musuh. "Mereka latihan aneka macam senjata, seperti AK-47 dan M-16," ia berkisah.

Di Afganistan, Zulkarnaen adalah lulusan terbaik. "Dia ahli dalam semua pelajaran militer," tutur Abi lagi. Bahkan, sebelum lulus, Zulkarnaen sudah diminta mengajar di Kamp Saddah—di mana Syaikh Sayyaf memberikan tempat khusus bagi mujahidin asal Asia Tenggara. Zulkarnaen ditunjuk sebagai kepala akademi militer itu, untuk melatih mujahidin asal Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Singapura.

Pengalaman tempur Zulkarnaen, kata Abi, juga di atas rata-rata. Dia pernah terlibat pertempuran selama tiga pekan di Jaji (Joji), pada April 1987. Saat itu tarung senjata berlangsung hebat antara pasukan mujahidin dan tentara pendudukan Uni Soviet. Tak semua mujahidin asal Asia Tenggara dilibatkan di garis depan. Kata Sayyaf, seperti dikutip Abi, tujuan latihan militer bukan untuk berjihad di Afganistan. "Yang penting, menyiapkan diri berjihad di negeri sendiri," begitu pesan sang Syekh.

Achmad Roihan alias Saad, anggota Markaziyah, pun mengaku seangkatan dengan Zulkarnaen ketika terjun ke Afganistan. Saad, sama seperti Abi, mengakui Zulkarnaen menjabat posisi ketua dewan militer di Markaziyah JI. "Tapi sekarang saya tak tahu apa posisinya," ujar Saad kepada TEMPO, kala ditemui di Penjara Krobokan, Bali, beberapa waktu lalu.

Tapi, menurut seorang bekas pemimpin JI (dia menolak disebut namanya karena alasan keamanan), posisi Zulkarnaen saat ini belum tergantikan. Dialah pemegang tongkat komando pasukan jihad, yang menjadi inti gerakan JI. Sebagai Ketua Dewan Askari, Zulkarnaen adalah jenderal bagi para laskar JI itu. "Ada tiga kategori laskar," ujar sumber itu. Pertama laskar biasa, yang anggotanya pernah ikut latihan militer selama empat sampai enam bulan. Lalu, kedua, Laskar Khos, yaitu satuan khusus yang punya kemampuan perang dan senjata, minimal ikut latihan militer tiga tahun. Ketiga adalah Laskar Istimata.

Yang paling militan adalah Laskar Istimata. Mereka yang masuk satuan itu siap melakukan amaliyah istishadiyah (bom syahid). Anggotanya bisa saja direkrut dari luar JI. "Contohnya adalah kasus Iqbal Arnasan, yang menjadi martir dalam bom Bali," ujar sumber itu. Dia melanjutkan, dalam aksi bom di Hotel Marriott, JI pun menggunakan salah satu kader Laskar Istimata, yaitu Asmar Latin Sani. "Ketiga jenis laskar itu berada di bawah komando Zulkarnaen."

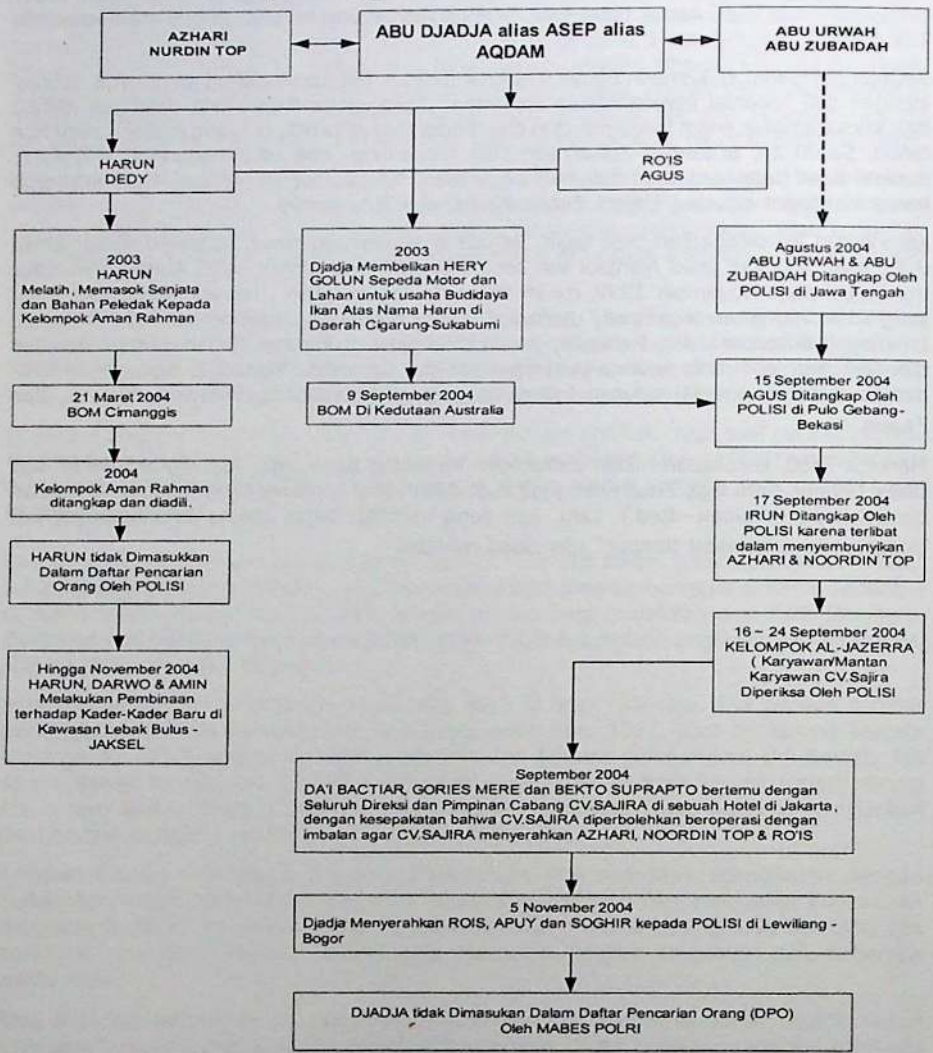
Sebagai panglima, Zulkarnaen punya wewenang besar. Dia bertanggung jawab atas operasi intelijen dan "operasi pembangunan kekuatan". Lingkupnya antara lain pelatihan militer, baik kursus singkat enam bulan maupun memimpin "akademi militer" yang makan waktu tiga tahun. Selain itu, di tangan Zulkarnaen pula wewenang "operasi penggunaan kekuatan", semisal bom Natal dan bom Bali bisa dijalankan. "Untuk operasi seperti itu, Zulkarnaen harus mendapat izin dari Majelis Fatwa Markaziyah JI," ujarnya.

Keterangan itu dibenarkan oleh Saad. Semua aksi memang harus melewati forum fatwa dulu, agar tindakan jihad menjadi sah secara organisasi. Namun, sejak Abdullah Sungkar meninggal pada November 1999, forum fatwa tak lagi berjalan. "Banyak operasi sekarang yang tidak diputuskan organisasi," ujarnya. Dia mencontohkan, bagaimana order dari Mantiqi I (wilayah Singapura dan Malaysia) justru dilakukan di Mantiqi II dan sama sekali tak diberitahukan lebih dulu kepada pemimpin struktur setempat. Mantiqi II berpusat di Solo, dengan wilayah operasi seluruh Indonesia, kecuali Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua.

Menurut Saad, kecakapan militer Zulkarnaen tergolong biasa saja. Tapi dia ahli dalam soal taktik tempur. Satu lagi, Zukarnaen juga kuat dalam soal komandaniyat (bahasa Afganistan berarti kepemimpinan—Red.). Lalu, apa yang menjadi tugas utama komandaniyat itu? "Manajemen organisasi tempur," ujar Saad mantap.

Lampiran 8

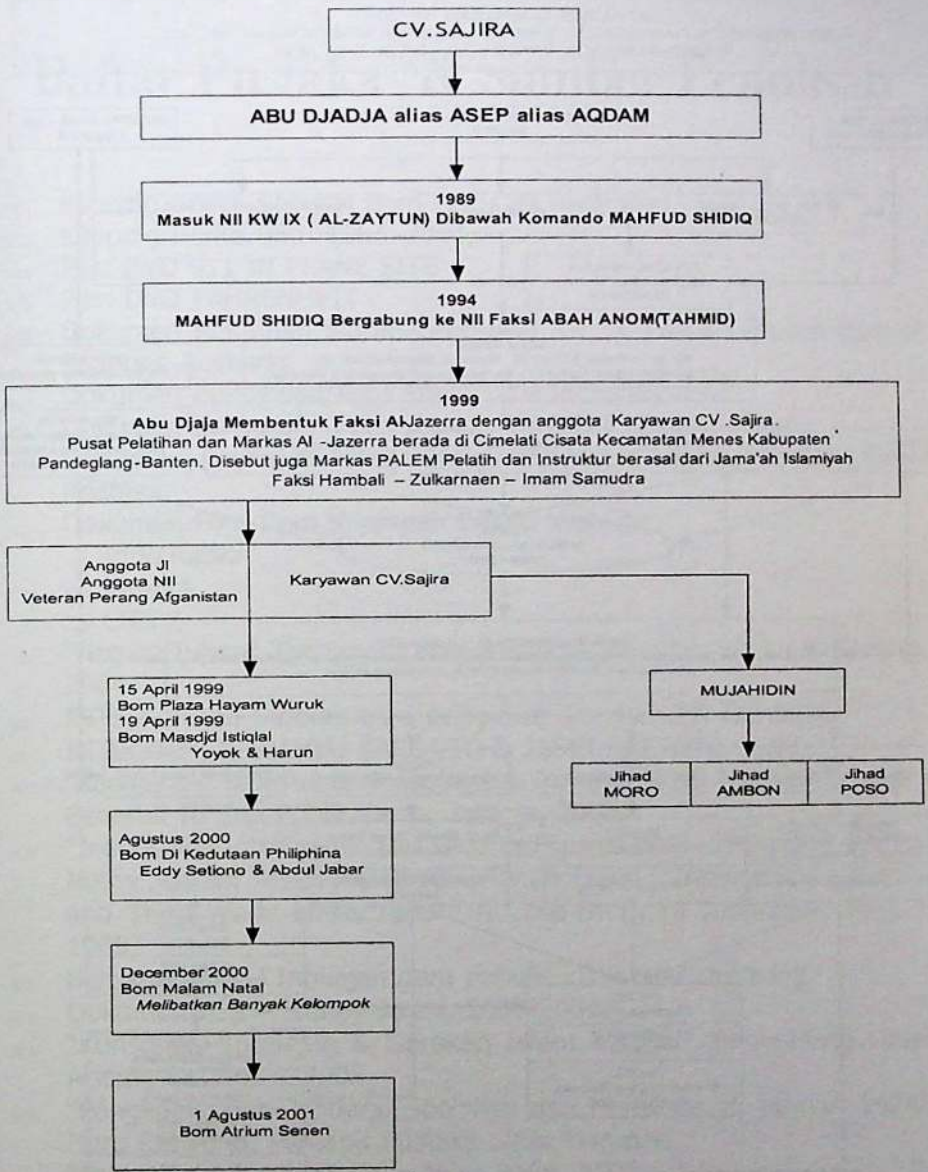
Skema Kiprah Djaja alias Akdam dalam Terorisme



Note :
DULMATIN, ZULKARNAEN, AZHARI, NOORDIN TOP, DJADJA, JABIR, HARUN, DEDY, AMIN & FERRY saat ini diamankan dan disembunyikan oleh Jaringan Intelijen Lama. Hal ini disebabkan Mundurnya HENDRO PRIYONO dan Naiknya SYAMSIR SIREGAR sebagai Kepala BIN

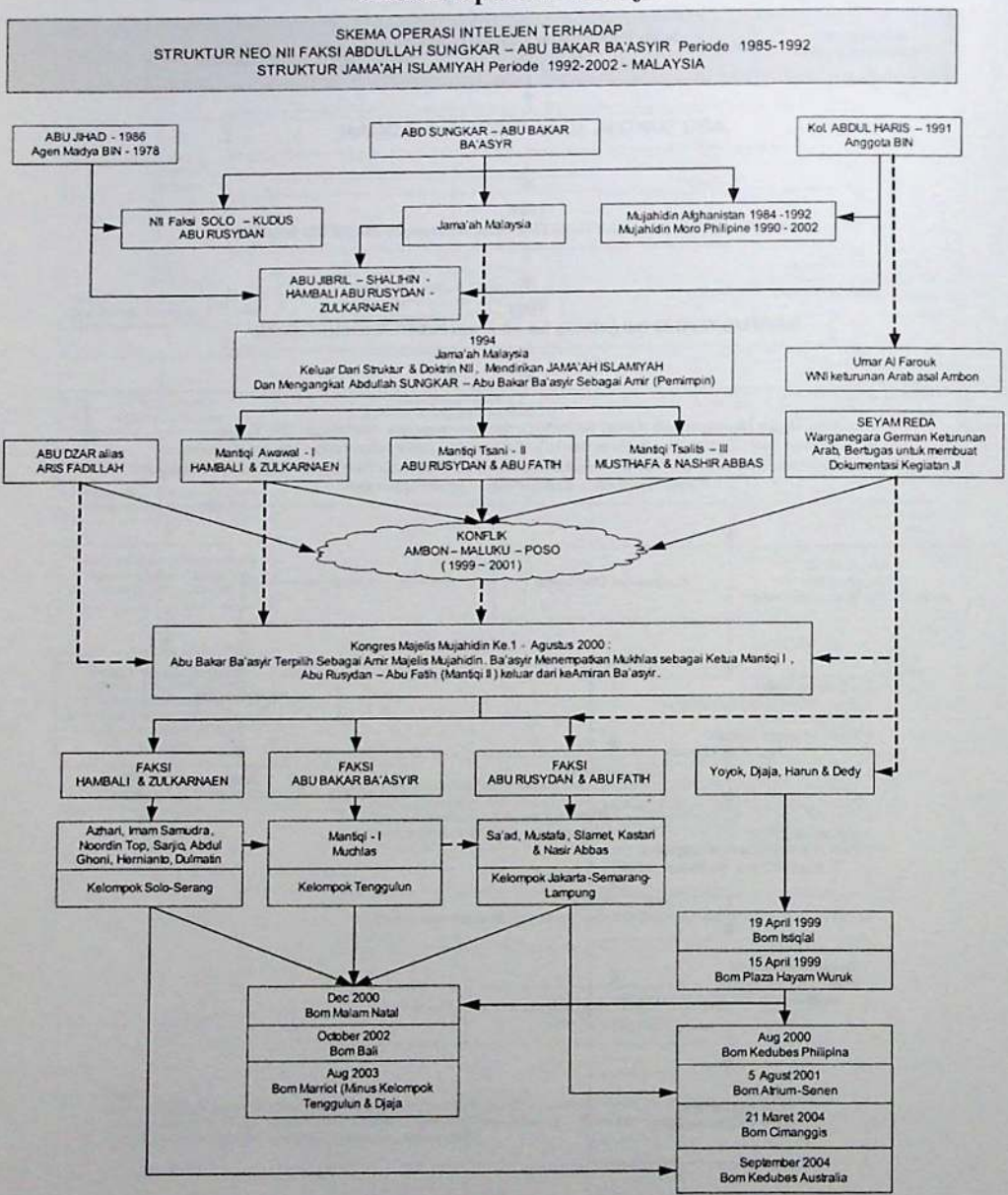
Lampiran 9

Skema CV Sajira



Lampiran 10

Skema Operasi Intelejen



Daftar Pustaka & Sumber Penulisan

- Klipping Berita Seputar Bom Kedubes Australia.
- Klipping Berita Bom 1984–2004.
- Film DVD 911 IN PLANE SITE
- Film DVD FAHRENHEIT
- Dokumen Rekaman Siaran Langsung AN TV Pasca Ledakan Bom di Kedubes Australia.
- Dokumen Berita dan Foto Stasiun TV Indosiar.com
- Dokumen Berita dan Foto Stasiun TV SCTV Liputan 6.com
- Dokumen Berita dan Foto Metro TV Metro High-Light dan Metro Realitas.
- Dokumen Foto Bom Kuningan Dalam Website:
  - Indo Radio
  - Kasyifa
  - CNN
- "Negara Tuhan", The Emetic Encyclopaedia, Penerbit: SR-Ins Publishing, 2004.
- INTEL: Inside Indonesia's Intelligence Service-KEN CONBOY.
- INTELIJEN, Y. WAHYU SARONTO & JASIR KARWITA, 2001.
- "Konspirasi Teori-teori Konspirasi & Rahasia",11.9 Mathias Brockers Penerbit PT Ina Publikatama, Jakarta, 2003.
- "Indonesian Intelligence and Security Figures 1945–1989: Biographical Notes", dalam *Tesis* Ph.D Richard Tanter (1991) "Intelligence Agencies and Third World Militarization: A Case Study of Indonesia, 1966 – 1989".
- Berbagai artikel Intelejen para penulis lokal maupun asing.
- Dokumen ICG – Sidney Jones, 2002-2004.
- "Konspirasi Intelejen & Gerakan Islam Radikal", Penyunting Umar Abduh, CeDSoS – 2003.
- "Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 januari 1974", Heru Cahyono, Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
- "Militer & Kekerasan". Ikrar Nusa Bakti, 2001.

- "Pesantren Al Zaytun Sesat?", Umar Abduh, Darul Falah, 2001.
- "Al Zaytun gate", Umar Abduh, LPDI – 2002.
- "Buku Putih: M. Husni Putuhena SH", Oktober 1999.
- "Tragedi Kemanusiaan dalam Kerusuhan Maluku", Pemuda Muhammadiyah Maluku Utara & Madani Press April 2000.
- "Damai Yang Terkoyak", Kelompok Studi Podium LPAM 2000.
- "Tragedi Kemanusiaan Poso", Rinaldi Damanik – PBHI 2003.
- "Tragedi Kasus Talangsari Lampung", Irfan S Awwas 1999.
- "Lampung Bersimbah Darah", Al Chaidar, Madani Press, 1999.
- "Gerakan Usroh Di Indonesia Peristiwa Lampung 1989", Abdul Syukur Penerbit Ombak – Jogyakarta 2003.
- "Pemikiran Politik Proklamator NII SM Kartosuwiryo", Al Chaidar, Darul Falah eds Lengkap.
- Risalah Kongres Mujahidin I – 2000.
- "Ba'asyir, Dari Penjara Ke Meja Hijau", Irfan S Awwas, Wihdah Pres 2003.
- Klipping Majalah Tempo Berita Tentang Abdul Haris & Abu Jihad (Tengku Fauzi Hazbi).
- Dokumen Rahasia Seputar Abu Jihad.
- Dokumentasi wawancara Metro TV.

Wawancara & Konfirmasi

- Al Chaidar, Jakarta
- Gustam Effendy, Komandan Laskar Mujahidin, Jabar
- Enday, Laskar Mujahidin, Jabar
- Bapak Yusuf, Bekasi
- Bapak L Ridwan – Mantan Komandan Pasukan Khusus NII Cakrabuana.
- Bapak Abdullah – Tanjung Lesung, Labuhan – Banten
- Keluarga KH Shaleh As'ad, Menes Pandeglang
- Keluarga Mantan Korban Penangkapan kasus Palem, 2001 di Cisata Pandeglang, Banten
- Bapak H Toha – Serang, Banten
- Bapak Ulu, warga Cimelati, Cisata, Menes, Pandeglang, Banten
- Swasti Astra, Produser Metro Realitas – Metro TV
- Bagja Nugraha – Reporter Metro Realitas – Metro TV
- Herry Mohammad – Redaktur Khusus MBM Gatra
- Imam Zulkarnaen Shalahudin